

**PERILAKU KOMUNIKASI ETNIS JAWA
DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
DAN KEHIDUPAN POLITIK
DI KOTA MEDAN**

DISERTASI

**Oleh :
J U N A I D I
NIM: 4004173002**

**PROGRAM STUDI
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

P E R S E T U J U A N

Disertasi Berjudul

**PERILAKU KOMUNIKASI ETNIS JAWA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL
DAN KEHIDUPAN POLITIK DI KOTA MEDAN**

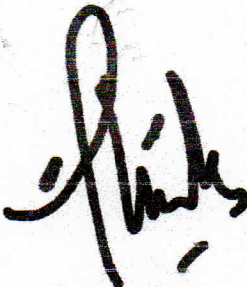
Oleh :

**J U N A I D I
4004173002/KPI**


**Dapat disetujui dan disahkan untuk diujikan Pada Ujian Terbuka Untuk Memperoleh
Gelar Doktor (S-3) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara - Medan**

Medan, 20 Juli 2020

PEMBIMBING



**Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIDN. 2009026401**



**Prof. Dr. Katimin, M.Ag
NIDN. 2005076502**

PENGESAHAN

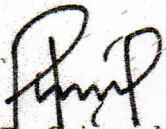
Disertasi berjudul "PERILAKU KOMUNIKASI ETNIS JAWA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN KEHIDUPAN POLITIK DI KOTA MEDAN" an. **Junaidi**, NIM 4004173002 telah diujikan dalam ujian Pendahuluan Disertasi (tertutup) pada Program Studi S3 Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 16 Juli 2020.

Disertasi ini telah diperbaiki dan diterima untuk mengikuti Sidang Terbuka pada Program Studi S3 Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Medan, 20 Juli 2020

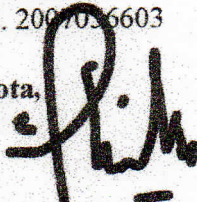
Panitia Sidang Tertutup Disertasi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua,



Dr. Soiman, MA
NIDN. 2007056603

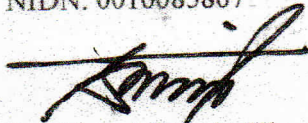
Anggota,



Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
NIDN. 2009026401



Prof. Dr. Suwardi Lubis, M.S
NIDN. 0010085807



Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA
NIDN. 2008086903

Sekretaris,



Dr. Efi Brata Madya, M.Si
NIDN. 2010066701



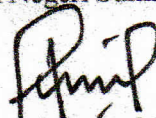
Prof. Dr. Katimin, M.Ag
NIDN. 2005076502



Prof. Dr. Lahmuddin, M.Ed
NIP. 19620411 198902 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Dr. Soiman, MA
NIDN. 2007056603

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Junaidi**
NIM : 4004173002
Tempat/Tgl. Lahir : Sawit Seberang, / 2 Januari 1981
Pekerjaan : Dosen UIN Sumatera Utara
Alamat : Jalan Tuasan No. 120 Medan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Disertasi yang berjudul **“PERILAKU KOMUIKASI ETNIS JAWA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN POLITIK DI KOTA MEDAN”** adalah benar-benar karya asli Saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan itu menjadi tanggungjawab Saya.

Demikian Surat Pernyataan ini Saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 8 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



Junaidi

ABSTRAK

PERILAKU KOMUNIKASI ETNIS JAWA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DAN KEHIDUPAN POLITIK DI KOTA MEDAN

Nama : Junaidi
NIM : 4004173002
No. Alumni :
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Tempat/Tgl Lahir : Sawit Seberang/2 Januari 1981
Nama Orang Tua : Alm. Tugiran
Jumiyem
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
2. Prof. Dr. Katimin, M.Ag



Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis : (1) Motif yang melandasi perilaku komunikasi Etnis Jawa dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik di Kota Medan. (2) Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal Etnis Jawa dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik di Kota Medan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fenomenologi sebagai pisau analisisnya. Informan penelitian sebanyak 33 orang etnis Jawa yang telah berdomisili di kota Medan minimal 10 tahun dengan berbagai latar belakang profesi yang berbeda. Penentuan informan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan (1) Perilaku komunikasi etnis Jawa dalam kehidupan sosial dilandasi oleh motif pengalaman, realita yang sedang terjadi, memperoleh sesuatu, norma yang dianut, relasi sosial, membutuhkan kehadiran orang lain, hidup bermanfaat, dan untuk menunjukkan eksistensi diri. Sedangkan motif perilaku komunikasi dalam kehidupan politik yaitu agama, ekonomi, kompetensi, dan komitmen terhadap janji. (2) Perilaku komunikasi verbal etnis Jawa dalam kehidupan sosial di kota Medan dilakukan dengan cara santun, menjawab setiap pertanyaan, intonasi bergelombang, menggunakan tingkatan bahasa, dan menggunakan ilustrasi/sindiran. Dalam perilaku komunikasi politik, etnis Jawa akan merespon dengan doa jika tidak memilih. Sedangkan Perilaku komunikasi nonverbal etnis Jawa dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik di kota Medan yaitu badan/tubuh menghadap lawan bicara, melakukan kontak mata, melakukan sentuhan fisik, menyesuaikan mimik wajah, menyesuaikan jarak fisik, nyaman di semua tempat, tetap tersenyum dan badan/mata tidak fokus saat bosan.

Kata kunci: Perilaku komunikasi, etnis Jawa, kehidupan sosial dan kehidupan politik.

التجريد
السلوك الاتصالي للعرقية الجاوية
في الحياة الاجتماعية و في الحياة السياسية في مدينة ميدان



الاسم : جندي

رقم الطالب : 4004173002

رقم التخرج :

شعبة الدراسة : الاتصال وإعلام الإسلامي

مكان وتاريخ الولادة : ساويت سبرانج ، 2 يناير 1981

اسم الوالدين : - المرحوم توجيران

- جوميم

المشرف : أ.د. شكور خليل ، م أ

أ.د. كاتمين ، م أ ج

الهدف من هذه الدراسة هو التحليل : (1) الدافع وراء سلوك الاتصال العرقي الجاوي في الحياة الاجتماعية و في الحياة السياسية في مدينة ميدان ، (2) سلوك الاتصال اللفظي و غير اللفظي للعرقية الجاوية في الحياة الاجتماعية و في الحياة السياسية في مدينة ميدان .

تستخدم هذه الدراسة بحث نوعي بنهج الظواهر من خلال 33 مخبراً جاويين عاشوا في مدينة ميدان لمدة 10 سنوات على الأقل مع مجموعة الخلفيات المهنية المختلفة. أما تحديد المخبرين فباستخدام طريقة أخذ العينات (purposive sampling) بالإضافة للمقابلات والملاحظات كتقنيات جمع البيانات. تشير نتائج هذه الدراسة

: (1) الدافع الكامنة في سلوك الاتصال العرقي الجاوي في الحياة الاجتماعية والسياسية في مدينة ميدان هي الخبرة ، الواقع الذي يحدث ، الحصول على شيء ، المعايير المعتمدة ، العلاقات الاجتماعية ، الحاجة إلى حضور الآخرين ، الحياة المفيدة للآخرين، وإظهار الوجود الذاتي . و في الحياة السياسية ، الدين ، الاقتصاد ، الكفاءة والالتزام بالوعد. (2) سلوك الاتصال اللفظي للعرقية الجاوية في الحياة الاجتماعية والسياسية في مدينة ميدان يتم بطريقة مهذبة ، والإجابة على الأسئلة ، وتردد التجويد ، وأعمال مستويات اللغة ، واستخدام الرسوم التوضيحية / التلميحات ، والرد بالدعاء إن لم تختَر. أما في حين أن سلوك الاتصال غير اللفظي للعرقية الجاوية في الحياة الاجتماعية والسياسية في مدينة ميدان فهي الجسم يواجه المحاورين ، والتواصل البصري ، والقيام باللمسات الجسدية ، وتعديل تعابير الوجه ، وضبط المسافة ، والراحة في جميع الأماكن ، لا يزال يتسم ، والعيون خارج التركيز عندما يشعر بالملل.

الكلمات المفتاحية : سلوك الاتصال ، العرق الجاوي ، الحياة الاجتماعية والحياة السياسية

ABSTRACT

JAVA ETHNIC COMMUNICATION BEHAVIOR IN SOCIAL LIFE AND POLITICAL LIFE IN THE CITY OF MEDAN

Name : Junaidi
NIM : 4004173002
No. Alumni :
Study program : Islamic Communication and Broadcasting
Place / Date of Birth : Sawit Seberang / 2 January 1981
Parent's Name : Alm. Tugiran
Jumiyem
Supervisor : 1. Prof. Dr. Syukur Kholil, MA
2. Prof. Dr. Katimin, M.Ag



The purpose of this study was to analyze: (1) The motives underlying the Javanese Ethnic communication behavior in social and political life in the city of Medan. (2) Verbal and Nonverbal Communication Behavior of Javanese Ethnic in social and political life in Medan City

This study uses a qualitative approach with phenomenology as the analysis knife. Research informants as many as 33 ethnic Javanese who have lived in the city of Medan at least 10 years with a variety of different professional backgrounds. Determination of informants using purposive sampling method, with interviews and observations as data collection techniques.

The results showed (1) Javanese ethnic communication behavior in social life is based on the motive of experience, the reality that is happening, obtaining something, norms adopted, social relations, requiring the presence of others, living a useful life, and to show self-existence. While the motives for communication behavior in political life are religion, economics, competence, and commitment to promises. (2) Javanese ethnic verbal communication behavior in social life in the city of Medan is done in a polite manner, answering every question, wavy intonation, using language levels, and using illustrations / innuendo. In political communication behavior, Javanese will respond with prayer if they do not vote. While the nonverbal Javanese communication behavior in social life and political life in the city of Medan is the body / body facing interlocutors, making eye contact, making physical touches, adjusting facial expressions, adjusting physical distance, comfortable in all places, still smiling and body / eyes out of focus when bored.

Keywords: Communication behavior, Javanese ethnicity, social life and political life

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas kasih sayang-Mu ya Allah, penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Untuk itu penulis bersyukur serta mempersembahkan pujian bagi-Mu ya Allah, Tuhan alam semesta, pemilik segalanya di alam ini dan Tuhan yang Maha Pengampun. *Sholawat* dan salam untuk Rasulullah Muhammad *Saw*, semoga kita bisa *istiqomah* menjadikan Rasulullah sebagai *uswatun hasanah* dalam setiap sesi kehidupan kita hingga akhir kehidupan kita.

Mengawali kata pengantar ini, penulis sampaikan terimakasih pada kedua orang tua (Bapak Tugiran-*Allahu Yarham*- dan Mamak Jumiye) yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan penulis. Semoga Allah mengampuni dan menyayangi Mamak dan Bapak. Penulis sampaikan rasa sayang untuk Istri tercinta (Shidqa Al-Izza) dan anak-anak terkasih (Ihda Nafatun Niswah, Khlolil Husyairi, Yumna Adifa Saila dan Hudzaifah Ade Ilyas) yang rela berkurangi perhatiannya di saat penyelesaian disertasi ini. Semoga Allah melindungi dan merahmati kita. Aminn ya Allah..

Disertasi dengan judul “Perilaku Komunikasi Dalam Kehidupan Sosial dan Kehidupan Politik Etnis Jawa Muslim di Kota Medan” ini diilhami dari fenomena kehidupan etnis Jawa Muslim di Kota Medan yang tergolong unik. Dalam kehidupan sosial, etnis Jawa terkenal sebagai etnis yang solid dan teduh serta tidak suka membuat gaduh, sehingga bisa diterima oleh etnis lain. Namun dalam kehidupan politik etnis Jawa tidaklah se-solid dalam kehidupan sosialnya.

Proses penyusunan disertasi ini sempat mengalami ke-*vacumm*-an, akan tetapi berkat motivasi istri tercinta, saudara-saudara dan sahabat-sahabat terdekat serta nasehat dan saran para pembimbing maka dengan menekankan kembali semangat ketekunan, kesabaran dan percaya diri, penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian disertasi ini telah melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, perorangan maupun lembaga yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian penyusunan disertasi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang penulis hormati:

Pertama, Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA selaku Promotor I, Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag selaku Promotor II, yang serius memberikan bimbingan, saran dan kritik serta motivasi pada Penulis sehingga disertasi ini selesai. Dalam perjalanan bimbingan, para promotor selalu *welcome*, untuk ditemui kapan saja, apalagi di tengah-tengah kondisi pandemi *covid* 19 yang sedang melanda dunia termasuk Indonesia dan kota Medan khususnya. Semoga ilmu dan perhatian yang dibeikan pada penulis mendapat balasan dari Allah dan menjadi amal *jariyah* yang akan menjadi penolong Bapak di hari akhir kelak.

Kedua, Bapak Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA dan Bapak Dr. Sahdin Hasibuan, (Selaku Ketua sekretaris Prodi S3 KPI UINSU) yang terus mengawal dan memperlancar setiap Langkah penulis dalam penyelesaian disertasi ini. Semoga Allah merahmati dan memberkahi Bapak.

Ketiga, Bapak Prof. Dr. Suwardi Lubis, M.S (penguji eksternal), Bapak Prof. Dr. Lahmuddin M.Ed (penguji internal), Bapak Dr. Ahmad Tamrin Sikumbang, MA (penguji internal) yang memberikan kritik pada disertasi ini sehingga lebih baik. Semoga Allah memberkahi dan merahmati.

Keempat, Bapak Prof. Dr. KH Saidurrahman, selaku Rektor UIN-SU yang memberikan kemudahan pada penulis dalam proses penyelesaian *study* ini. Dan juga pada Bapak Dr. Soiman, MA (Dekan FDK UINSU), serta Bapak Dr. Effi Brata, M.Si (Wakil Dekan 1 FDK UINSU) yang ikut memberikan kemudahan dalam proses ujian baik tertutup maupun terbuka, sehingga bisa selesai sesuai waktunya. (2 tahun 11 bulan)

Kelima, Bapak dan Ibu informan yang sudah memberikan informasi seluas-luasnya dan ikhlash. Semoga Allah memberikan balasan terbaik dan dimudahkan semua Langkah yang dilalui dalam hidup ini dan hidup yang akan datang. *Keenam*, Bapak dan Ibu rekan-rekan kuliah S3 KPI Angkatan 2017 yang kompak dan saling peduli, semoga semua bahagia. Begitu juga untuk Adinda Wildan Anshori yang terus membantu dengan ikhlas dalam setiap proses ujian mulai dari ujian Komprehensif hingga ujian terbuka. Semoga Allah melancarkan rizkinya.

Ketujuh, Pada Pimpinan dan rekan-rekan di FUSI UINSU, terimakasih atas motivasi dan izin yang diberikan untuk melanjutkan perkuliahan (terutama untuk Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag- Dekan FUSI). Semoga kita semua bahagia.

Kedelapan, Pada Dr. Munawir Pasaribu, MA. Dr (Cand) Robie Fanreza, M.Pd.I dan Dr. Arwin Juli Rakhmati Butar-Butar, MA, telah banyak membantu, baik langsung maupun tidak langsung, berupa motivasi dan diskusi di beberapa

warung kopi sehingga mendapat inspirasi baru dalam menyelesaikannya disertasi ini.

Kesembilan, Pada Pengurus Badan Al-Islam UMSU (Kak Ammah,, Kak Rasta, Bang Ali Imran, Bang Yunus, Dinda Sarhan, Dinda Faisal). Dan juga Pada pengurus LPTQN UMSU, (Mas Mario, Munawir, Mufidah, Rido, Rusmin dan Farhan), terimakasih atas motivasi dan kebersamaannya. Semoga Allah merahamati dan memberkahi kita.

Kesepuluh, kepada semua rekan dan sejawat di FAI UMSU yang selama ini sudah bersama-sama mengabdikan di *almamater* sebagai bagian dari *fastabiqul khairat*.

Penulis menyadari bahwa penyusunan penulisan disertasi ini laksana setetes air yang jatuh dalam luasnya samudra, yang tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Akhir kata penulis berbesar hati apabila para pembaca sudi memberikan kritik, saran dan masukan dalam rangka proses penulisan dan penelitian berikutnya.

Medan, 20 Juli 2020
Salam Takzim Penulis,

J u n a i d i
4004173001

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda secara bersama-sama. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Waw	W	we
ه	Ha	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	fathah	A	a
ـِ	Kasrah	I	i
ـُ	damamah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu :

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اِيْ	fathah dan ya	ai	a dan i
اُوْ	fathah dan waw	au	a dan i

Contoh:

- kataba: كَتَبَ
- fa'ala: فَعَلَ
- kaifa: كَيْفَ

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
اِ	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
اُ	ḍammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- qāla : قَالَ
ramā : رَمَى
qīla : قِيلَ

d. Ta marbūtah

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua:

- 1) *Ta marbūtah* hidup

ta marbūtah yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan «*ammah*», transliterasinya (t).

2) *Ta marbūtah* mati

Ta marbūtah yang mati mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h).

3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

- *rauḍah al-atfāl* - *rauḍatul atfāl*: روضة الاطفال
- *al-Madīnah al-munawwarah*: المدينة المنورة
- *ṭalḥah*: طلحة

e. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbanā*: ربنا
- *nazzala*: نزل
- *al-birr*: البر
- *al-hajj*: الحج
- *nu''ima*: نعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- ar-rajulu: الرجل
- as-sayyidatu: السيدة
- asy-syamsu: الشمس
- al-qalamu: القلم
- al-jalalu: الجلال

g. Hamzah

dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna: تاخذون
- an-nau': النوء
- syai'un: شئىء
- inna: ان
- umirtu: امرت
- akala: اكل

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fī'il* (kata kerja), *isim* (kata benda), maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf

Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa ma muhammadun ill rasūl
- Inna awwala baitin wudi’a linnasi lallaẓ bi bakkata mub±rakan
- Syahru Ramana al-laẓ unzila fihi al-Qur’anu
- Syahru Ramaanal-laẓi unzila fihil-Qur’anu
- Wa laqad ra’hu bil ufuq al-mub’an
- Alhamdu lillahi rabbil-‘lam’an

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- Naṣrun minallhi wa faṭḥun qar’an
- Lillahi al-amru jam’an
- Lillahil-amru jam’an
- Wallahu bikulli syai’in ‘alim

DAFTAR ISI

hlm

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Kegunaan Penelitian	4
E. Batasan Istilah.....	5
F. Sistematika Penulisan	9
 BAB II : LANDASAN TEORETIS	 11
A. Konsep Dasar Komunikasi	11
B. Konsep Dasar Perilaku dan Perilaku Sosial	14
1 Konsep Dasar Perilaku	14
2. Perilaku Sosial	19
C. Perilaku Komunikasi	25
1. <i>Assertive</i>	26
2. <i>Proactive</i>	28
3. <i>Reactive</i>	29
D. Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal	31
1. Perilaku Komunikasi Verbal	31
a. Kapan Orang Berbicara	33
b. Apa yang Dikatakan	34
c. Apa yang diperhatikan	34
d. Intonasi	34
e. Gaya Kaku atau Puitis	34
f. Bahasa Tidak Langsung	35
2. Perilaku Komunikasi Nonverbal	36
a. Konsep Waktu	38
b. Penggunaan Ruang	38
1). <i>Kinesik</i>	40
2). <i>Okulesik</i>	41

3). <i>Haptiks</i>	41
4). <i>Proksemik</i>	42
5). <i>Kronemik</i>	42
6. Tampilan	42
7). <i>Posture</i>	43
8). Pesan-pesan <i>Paralinguistik</i>	43
9). Simbolisme	43
E. Interaksi Sosial	44
F. Komunikasi Sosial Etnis Jawa	49
G. Komunikasi Politik	52
H. Komunikasi Dalam Perspektif Islam	59
I. Teori Interaksi Simbolik	69
J. Teori <i>Rational Coise</i>	81
K. Teori Perilaku	84
L. Komunikasi Antarbudaya	87
M. Kajian Terdahulu	90
N. Kerangka Berpikir	98
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	104
A. Pendekatan Penelitian	104
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	105
C. Sumber Data	107
D. Informan Penelitian	107
E. Teknik Pengumpulan Data	119
F. Teknik Analisis Data	122
G. Teknik Penjamin Keabsahan Data	125
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	128
A. Etnis Jawa di Sumatera/kota Medan	115
B. Motif yang melandasi Perilaku Komunikasi Komunikasi Etnis Jawa dalam Kehidupan Sosial dan Kehidupan Politik	139
C. Perilaku Komunikasi Verbal etnis Jawa Dalam Kehidupan Sosial dan Kehidupan Politik di Kota Medan	161
D. Perilaku Komunikasi Nonverbal Etnis Jawa dalam Kehidupan Sosial dan Politik di Kota Medan	177
E. Pembahasan	203
F. <i>Novelty</i>	219

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN-SARAN	220
---	------------

A. Simpulan	220
-------------------	-----

B. Saran-saran	221
----------------------	-----

DAFTAR PUSTAKA	223
-----------------------------	------------

Lampiran-lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel	hlm
Tabel 1. Waktu/Jadwal Penelitian	106
Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Kepadatan	133
Tabel 3. Perbandingan Suku Bangsa	134

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 2: Transkrip Wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai pusat pemerintahan dan Ibukota Provinsi Sumatera Utara, di kota Medan bermukim beragam etnis yang berasal dari berbagai kabupaten, kota atau provinsi yang ada di seluruh wilayah Indonesia, seperti Batak, Melayu, Jawa, Sunda, Banten, Betawi, Banjar, Aceh, Minang, Mandailing dan sebagainya. Keberagaman identitas etnis ini kemudian menjalani hidup, bermukim dan bekerja sama sebagai anggota masyarakat yang tetap memiliki karakter dan sistem nilai budaya atau identitas etnis yang melekat dalam diri masing-masing. Keragaman etnis tercermin dari perbedaan bahasa, dialek, kebiasaan, dan tataran pola perilaku komunikasi antaretnis dalam berinteraksi dengan masyarakat setempat. Salah satunya adalah etnis Jawa yang tinggal, menetap dan berkomunikasi dengan etnis lain yang ada di Kota Medan.

Etnis Jawa merupakan etnis yang menempati posisi terbanyak jumlahnya di Sumatera Utara (jika etnis Batak-Toba, Simalungun, Karo, Pak-Pak, Dairi, Mandailing- tidak digabungkan menjadi satu). Berdasar hasil sensus yang dilakukan oleh BPS (Badan Pusat Statistik) Sumatera utara tahun 2018, sebanyak 32, 62 persen dari 14.102.911 jiwa penduduk Sumatera Utara adalah etnis Jawa.¹ Dari 14.102.911 penduduk Sumatera Utara tersebut, 2.229.408 jiwa adalah penduduk kota Medan, dan dari penduduk kota Medan itu, sebanyak 33,03 persen

¹BPS Provinsi Sumatera Utara. *Provinsi Sumatera Utara dalam Angka*. (Medan: CV Rilis Grafika, 2019), h. 65

penduduknya adalah etnis Jawa.² Besarnya jumlah etnis Jawa di kota Medan menjadikan Jawa sebagai etnis yang diperhitungkan dan menjadi sorotan dalam berbagai aktivitas kehidupan, terutama dalam pergaulan, berteman, bertetangga dan pesta demokrasi baik Pemilu maupun Pilkada.

Penelitian ini berangkat dari sebuah keunikan yang sekaligus di dalam keunikan tersebut terdapat masalah yang Peneliti temukan dari Etnis Jawa yang hidup di Kota Medan. Perilaku komunikasi etnis Jawa dalam pergaulan sehari-hari yang merupakan bentuk dari kehidupan sosial tergolong unik karena sebagai warga pendatang, etnis Jawa relatif bisa diterima oleh semua kalangan dan etnis lain yang ada di Medan. Etnis Jawa dikenal memiliki karakter budaya sebagai pekerja yang tekun, rajin, ramah dan bersahabat serta tergolong sebagai etnis yang mudah bergaul dengan etnis manapun. Etnis lain menilai bahwa berteman dengan etnis Jawa terasa lebih nyaman, bertetangga dengan etnis Jawa terasa lebih tenang karena di samping tidak suka memancing pertengkaran, etnis Jawa juga suka menjaga kebersihan, dan bergaul dengan etnis Jawa lebih tenang karena memiliki rasa kesetiaan dan kepedulian serta soliditas yang tinggi.³

Kesetiaan dan kesolidan etnis Jawa pada teman dan tetangga dalam kehidupan sosial sehari-hari, menjadi alasan para politisi di kota Medan melirik dan mendekati etnis Jawa untuk dijadikan sebagai “lahan” dan “lumbung” dukungan dalam pesta politik dengan harapan mereka juga setia dan solid dalam kehidupan politik. Menurut peneliti apa yang dilakukan oleh para politisi di kota Medan sangat logis mengingat dalam kancah perpolitikan Nasional, kesetiaan dan

²*Ibid.* h.65

³Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh Bapak Dr. Arifin Shaleh Siregar saat peneliti berbincang-bindang dengannya di Jalan Kapten Mukhtar Basri nomor 3 Medan.

kesolidan etnis Jawa sudah terbukti dengan baik sehingga selalu sukses dan berhasil dalam mengantarkan warganya menduduki kursi Presiden di Negri ini.

Namun dalam kehidupan Politik di kota Medan, kesetiaan dan kesolidan etnis Jawa tidak seperti kehidupan politik di level Nasional. Dari data yang ada, belum pernah Jabatan Walikota di kota Medan dijabat oleh seseorang yang berasal dari etnis Jawa. Padahal dengan sistem pemilihan kepala daerah secara langsung, jika dengan asumsi bahwa etnis Jawa akan memilih calon yang berasal dari etnis yang sama (etnis Jawa juga), maka peluang etnis Jawa untuk menjabat sebagai Walikota sangat besar karena jumlahnya mayoritas di Kota Medan. Belum pernah terpilihnya etnis Jawa menjadi Walikota Medan merupakan sebuah indikasi bahwa perilaku komunikasi etnis Jawa dalam kehidupan politik tidak solid seperti dalam kehidupan sosialnya.

Peneliti meyakini bahwa perilaku komunikasi dalam kehidupan sosial (bertetangga, berteman dan bergaul) dan kehidupan politik (memilih legislatif dan memilih kepala daerah) yang dipraktekkan oleh etnis Jawa di kota Medan memiliki landasan dan motif yang mendasarinya. Oleh karena itu berdasar pada narasi di atas, Peneliti tertarik melakukan sebuah kajian yang dikemas dalam penelitian Disertasi dengan judul **“Perilaku Komunikasi Etnis Jawa dalam Kehidupan Sosial dan Kehidupan Politik di Kota Medan”**.

B. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah motif yang melandasi perilaku komunikasi etnis Jawa dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik di kota Medan?
2. Bagaimanakah perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal etnis Jawa dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik di kota Medan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk

1. Menganalisis motif yang melandasi perilaku komunikasi etnis Jawa dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik di kota Medan.
2. Menganalisis perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal etnis Jawa dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik di kota Medan.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis dan akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas khazanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan wawasan dan pengetahuan tentang perilaku komunikasi etnis Jawa dalam aktivitas komunikasi sehari-hari, sehingga terhindar dari *miscommunication* saat melakukan komunikasi dengan Etnis Jawa. Selain itu penelitian ini juga digunakan

sebagai landasan umum dalam berkomunikasi dengan etnis-etnis lainnya di negara yang plural dan heterogen seperti negara Indonesia ini.

E. Batasan Istilah

Dalam rangka menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka perlu diberikan batasan istilah terkait dengan judul penelitian ini. Adapun judul penelitian ini Perilaku Komunikasi Etnis Jawa Dalam Kehidupan Sosial dan Kehidupan Politik di Kota Medan. Adapun penjelasan dan sekaligus pembatasan istilahnya sebagai berikut.

1. Perilaku Komunikasi

Perilaku bermakna aktivitas. Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa perilaku adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan⁴” Perilaku komunikasi adalah aktivitas komunikasi yang tampak dalam interaksi yang berbentuk ucapan/kata-kata (verbal) dan bahasa tubuh (nonverbal) serta asesoris yang dipakai sebagai reaksi/respon terhadap lingkungannya.⁵

Perilaku komunikasi etnis Jawa yang diteliti dalam penelitian ini adalah berupa pesan-pesan yang disampaikan oleh etnis Jawa saat berkomunikasi, baik

⁴Peter Salim dan Yenni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), h. 1720

⁵Siti Khotijah. *Potret Perilaku Komunikasi Perempuan Jawa Anggota Kelompok Batik Tulis Sungging Tumpuk Imogiri Bantul*, (Yogyakarta: Universitas Gajahmada, 2011), h. 56

berupa kata-katanya, intonasinya, maupun bahasa tubuhnya seperti mimik wajah, tatapan mata, sikap tubuh/badannya, pemilihan tempat dan pengaturan waktu.

2. Etnis Jawa.

Kata-kata Etnis Jawa (Muslim) terdiri dari dua kata yaitu etnis dan Jawa. Etnis berasal dari bahasa Yunani, *ethnos* yang diterjemahkan sebagai bangsa (*nation*) atau suatu komunitas manusia yang memiliki bahasa atau kebudayaan yang sama pada esensinya kelompok etnis itu didasarkan pada keyakinan subjektif tentang suatu komunitas bersama.⁶ Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, etnis diartikan dengan “cara hidup berbagai orang”⁷

Jawa adalah salahsatu suku yang ada di Indonesia yang berada di pulau Jawa dan yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Etnis Jawa yang diteliti adalah etnis Jawa yang berdomisili di kota Medan, baik yang lahir di Pulau Jawa ataupun yang lahir di luar pula Jawa, , seseorang yang dilahirkan dari orang tua (Ayah dan Ibu) etnis Jawa juga baik Jawa yang garisnya berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah maupun Yogyakarta.

3. Kehidupan Sosial

⁶ Ishiyama, J dan Marijeke Breuning. *Ilmu Politik Dalam Paradigma Abad Ke-21* Jilid 1. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 361

⁷ Meyti Taqdir Qadratillah dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 400

⁸ Fran Magniz Suseno. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1985), h. 11

Kehidupan dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna cara atau keadaan hidup. Kehidupan sosial berarti cara hidup yang di dalamnya terdapat unsur unsur sosial (interaksi dengan orang di sekitarnya) dalam masyarakat.

kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Dalam hal yang terjadi di lapangan, kehidupan sosial sangat erat kaitannya dengan bagaimana bentuk kehidupan itu berjalan. Dalam penelitian ini, kehidupan sosial yang dimaksud adalah aktifitas komunikasi dalam interaksi sosial yang dilakukan oleh etnis Jawa.

Dalam kehidupan sehari-hari, individu selalu melakukan hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok-kelompok tertentu. Hubungan sosial yang terjadi antar individu maupun antar kelompok tersebut juga dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi antara berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling mempengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat. Keadaan inilah yang dinamakan proses sosial. Proses sosial yang terjadi dalam masyarakat tentunya tidak selalu berjalan dengan tertib dan lancar, karena masyarakat pendukungnya memiliki berbagai macam karakteristik.

Demikian pula halnya dengan interaksi sosial atau hubungan sosial yang merupakan wujud dari proses-proses sosial yang ada. Keragaman hubungan sosial itu tampak nyata dalam struktur sosial masyarakat yang majemuk, contohnya

seperti Indonesia. Keragaman hubungan sosial dalam suatu masyarakat bisa terjadi karena masing-masing etnis/suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, bahkan dalam satu suku bangsa pun memiliki perbedaan. Namun, perbedaan-perbedaan yang ada itu adalah suatu keindahan dan bagian dari *sunatullah* agar sesama manusia bisa saling mengenal antara satu dengan yang lainnya.

Kehidupan sosial yang ditelusuri dalam penelitian ini maksudnya kehidupan dalam bergaul, berteman dan bertetangga. Dengan demikian, maksud dari Perilaku komunikasi dalam kehidupan sosial yaitu perilaku komunikasi yang dipraktekkan dalam pergaulan dan bertetangga.

4. Kehidupan Politik

Kehidupan dalam kamus besar bahasa Indonesia bermakna cara atau keadaan hidup. Kehidupan politik berarti cara hidup dalam aktifitas politik seperti pemilihan umum dan pemilihan Kepala Daerah. Dalam penelitian ini, kehidupan politik yang dimaksud adalah aktifitas komunikasi dalam kegiatan politik yang dilakukan oleh etnis Jawa, bisa berupa pemilihan legislatif maupun pemilihan Kepala Daerah, yang meliputi respon verbal dan nonverbalnya ketika menjalin komunikasi dengan politisi yang tidak menjadi pilihannya dan responnya baik verbal maupun nonverbal saat diajak memilih politisi yang bukan pilihannya.

F. Sitematikan Penulisan

Sistematikan penulisan disertasi ini dibagi dalam lima bab dan sub bab yang satu bab dengan bab lainnya memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika penulisan dalam disertasi ini sebagai berikut:

Pada Bab I, disajikan tentang Pendahuluan di dalamnya berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika penulisan.

Pada Bab II berisikan tentang kajian teoretis, di dalamnya memaparkan tentang Konsep Dasar Komunikasi, Konsep Dasar Perilaku, Perilaku Komunikasi yang di dalamnya juga menyajikan tentang Perilaku Komunikasi Verbal dan Nonverbal, Interaksi Sosial, Komunikasi Sosial Etnis Jawa, Komunikasi dalam Perspektif Islam Komunikasi Politik, Teori Interaksi Simbolik, Teori *Rational Choise*, Teori Perilaku, Teori Komunikasi Antarbudaya, Kajian Terdahulu dan Kerangka Berpikir.

Pada Bab III, memaparkan tentang metodologi penelitian yang digunakan. Metodologi meliputi tentang prosedur penelitian yang dilakukan peneliti. Penjelasan dalam bab ini dimulai dari jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan terakhir menjelaskan tentang teknik menjaga keabsahan data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang menguraikan secara lengkap dan menyeluruh data yang diperoleh di lapangan sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah. Di bagian akhir bab IV disajikan pembahasan dari hasil penelitian yang dikemas dengan menampilkan

bagian “perilaku komunikasi etnis Jawa” untuk mempermudah para pembaca dalam memahami naskah hasil penelitian, dan ditutup dengan menyajikan temuan terbaru (*novelty*) dari penelitian ini.

Bab V, menyajikan tentang rumusan simpulan dan saran-saran yang peneliti berikan terkait perilaku komunikasi etnis Jawa agar menjadi informasi penting bagi etnis lain dan politisi ketika ingin menjalin komunikasi sosial dan komunikasi politik dengan etnis Jawa di kota Medan. Bagian akhir disertasi disajikan daftar pustaka yang dijadikan sebagai referensi, dan juga dilampirkan beberapa transkrip wawancara dengan para informan.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Konsep Dasar Komunikasi

Secara etimologis, komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio* berasal dari *communis* yang berarti sama. Jadi komunikasi berlangsung jika antara orang yang terlibat komunikasi terjadi kesamaan mengenai sesuai yang dikomunikasikan.⁹ Komunikasi merupakan kegiatan penyampaian lambang-lambang yang mengandung makna atau arti. Atau perbuatan penyampaian suatu gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain. Atau suatu pemindahan atau penyampaian informasi mengenai pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan.¹⁰ Dalam kamus bahasa Indonesia, komunikasi diartikan “pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.”¹¹

Dari beberapa pengertian singkat di atas maka dapat dipahami bahwa unsur-unsur yang ada dalam aktivitas komunikasi minimal harus ada 2 yaitu pihak yang berkomunikasi dan materi atau bahan yang dikomunikasikan dan dari kedua belah pihak tersebut masing-masing harus memahami materi komunikasi tersebut.

Secara terminologis, ada pengertian komunikasi bisa dilihat dari pendapat beberapa pakar. Menurut Louis, sebagaimana yang dikutip oleh Arni Muhammad, “komunikasi adalah suatu proses memberikan *signal* menurut aturan tertentu,

⁹ Effendy, Onong Uchyana, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), h. 3

¹⁰ H.A.W. Wijaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara 2008), h. 29.

¹¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 721

sehingga dengan cara ini suatu sistem dapat didirikan, dipelihara dan diubah”.¹²

Sedang menurut William J Seller, komunikasi adalah proses dimana simbol verbal dan nonverbal dikirimkan, diterima dan diberi arti”.¹³ Pengertian komunikasi menurut Berelson adalah “Penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain melalui penggunaan simbol kata, gambar, angka, grafik dan lain-lain”.¹⁴

Saat ini, istilah komunikasi digunakan dalam arti yang sangat luas, pada zaman dahulu komunikasi hanya dimaknai dengan percakapan atau interaksi antar individu. Namun pada saat sekarang ini komunikasi telah dianggap sebagai upaya untuk memengaruhi dan menyampaikan pemikiran dari sebuah pemikiran ke pemikiran yang lainnya. Karena semua proses komunikasi adalah upaya untuk memengaruhi orang lain.¹⁵

Komunikasi bisa berjalan efektif ketika para peserta komunikasi (komunikator dan komunikan) yang terlibat dalam aktivitas komunikasi memahami proses komunikasi. Jika tidak, maka komunikasi yang terjalin tidak efektif, ibarat seseorang yang keliru memompakan ban, ketika ditanya mengapa memompakan ban depan sedangkan yang kempis adalah ban belakangnya. Oleh karena itu, aktivitas komunikasi yang terjadi mulai dari komunikator yang ingin mengatakan sesuatu, kemudian memutuskan bagaimana cara mengatakan dan mentransmisikannya dan akhirnya sampai ke penerima, semuanya akan

¹²Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.2

¹³*Ibid*, h.4

¹⁴Effendy. *Dinamika* h. 14

¹⁵Iswandi Syahputra. *Komunikasi Profetik* (Bandung : Sebios, 2007), h. 16

membentuk kesan tersendiri dan akan diterjemahkan menurut sikap dan pengalamannya peserta komunikasi.¹⁶

Banyak orang yang beranggapan bahwa mewujudkan komunikasi efektif bukanlah sesuatu yang sulit karena semua manusia dilahirkan dengan membawa potensi komunikasi. Namun ketika seseorang mengalami kegagalan dalam aktivitas komunikasinya barulah ia sadar bahwa mewujudkan komunikasi efektif tidaklah semudah seperti yang dikatakannya. Maka wajar jika Profesor Deddy Mulyana menyajikan sebuah buku berjudul “Komunikasi Efektif” yang di dalamnya menginformasikan banyak hal agar para pembaca mendapatkan bekal untuk mewujudkan komunikasi efektif.¹⁷

Diantara permasalahan utama yang muncul dalam aktivitas komunikasi adalah arti/makna yang diterima oleh seorang penerima pesan bukanlah apa yang dimaksudkan oleh pengirimnya. Kondisi ini bisa terjadi karena antara Pengirim dan penerima pesan adalah dua orang yang hidup dalam dunia yang berbeda. Kebutuhan dan pengalaman yang dirasakan seseorang cenderung akan mewarnai apa yang mereka lihat dan dengar. Maka benarlah apa yang dikatakan oleh Alex Sobur bahwa “kita semua seringkali menggunakan makna tanpa memikirkan makna itu sendiri”¹⁸ Disebabkan semua peserta komunikasi bebas memberikan pemaknaan maka komunikasi yang dilakukan sering terganggu karena pesan-pesan yang menurut seseorang dimaknai tidak ada manfaatnya maka akan tidak

¹⁶Michael Amstrong, *Manajemen Sumberdaya Manusia* (Jakarta, Elex Media Komputindo, 1994), h. 110

¹⁷Mulyana. Deddy. *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. xx

¹⁸Sobur, Alex. *Semotika Komunikasi* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2011), h.254

terlalu didengar dan pesan yang dianggap memiliki manfaat akan didengar dan diperbesar” konsentrasinya.¹⁹

Komunikasi bisa terjadi dalam berbagai wilayah kehidupan, baik interpersonal, intrapersonal, kelompok, organisasi, maupun masyarakat. Frank Dance menerangkan definisi komunikasi berdasarkan cakupan wilayah kehidupan.²⁰ Menurutnya, komunikasi itu bisa didefinisikan dengan “Satu proses yang menghubungkan bagian-bagian dunia yang terputus dengan menggunakan alat pengiriman pesan-pesan militer, perintah-perintah, dan sebagainya seperti telepon, telegraf dan radio, dimana sumber mentransmisikan suatu pesan pada penerima dengan maksud secara sadar untuk mempengaruhi orang lain bisa dalam bentuk verbal dari suatu pemikiran atau ide maupun nonverbal.”²¹

Komunikasi verbal dan nonverbal, keduanya saling melengkapi dan saling menguatkan. Pesan verbal akan lebih kuat jika keduanya saling mendukung. Misalnya ketika seseorang mengatakan dia sedang sakit perut karena tidak selera makan selama 3 hari, maka orang akan lebih yakin jika wajahnya layu tak bersemangat dan tubuhnya kelihatan lemas. Inilah yang dimaksud oleh Deddy Mulyana ketika membahas tentang komunikasi nonverbal, “komunikasi bukan hanya apa yang ia *katakan*, tetapi juga *bagaimana* ia mengatakannya”.²²

¹⁹Stewart L. Tubbs, Silvy Moss, *Human Communication* (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 167

²⁰Suciati, *Psikologi Komunikasi, Sebuah Tinjauan Teoritis dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta : Bukulitera, 2015), h. 2

²¹*Ibid.* h.3

²²Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi ; Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2016), h.308

E. Komunikasi Sosial Etnis Jawa

Dalam kehidupan ini, manusia selalu melakukan hubungan sosial dengan manusia lain. Hubungan sosial yang terjadi antar individu tersebut dikenal dengan istilah interaksi sosial. Interaksi sosial antara berbagai segi kehidupan yang sering kita alami dalam kehidupan sehari-hari itu akan membentuk suatu pola hubungan yang saling memengaruhi sehingga akan membentuk suatu sistem sosial dalam masyarakat. Keadaan inilah yang dinamakan *proses sosial*. Proses sosial yang terjadi dalam masyarakat tidak selalu berjalan dengan tertib dan lancar, karena setiap individu memiliki berbagai macam karakteristik.

Keragaman hubungan sosial dalam suatu masyarakat bisa terjadi karena masing-masing suku bangsa memiliki kebudayaan yang berbeda-beda, bahkan dalam satu suku bangsa pun memiliki perbedaan. Namun, perbedaan-perbedaan yang ada itu adalah suatu gejala sosial yang wajar dalam kehidupan sosial.

Dalam kehidupan yang memiliki keragaman hubungan sosial, ada beberapa aturan yang perlu diterapkan agar keselarasan dalam keragaman hubungan sosial dapat terwujud. Adapun aturan yang dimaksudkan adalah:

1. Mematuhi sistem nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat
2. Beradaptasi (menyesuaikan diri) dalam perkataan dan tindakan dengan nilai dan norma yang berlaku.
3. Mengikuti aturan yang berlaku agar terjadi keselarasan sosial di dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.
4. Saling menghargai antara sesama agar dapat mencegah timbulnya pertentangan, terutama di tengah keragaman hubungan sosial dalam masyarakat yang majemuk.

5. Berusaha untuk mengerti dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada dalam masyarakat²³.

Dalam aktivitas komunikasi sosial, etnis Jawa selalu menerapkan nilai rukun yang merupakan bagian dari budaya etnis Jawa²⁴. Penerapan nilai rukun ini bertujuan untuk mempertahankan masyarakat yang harmonis, selaras, tentram dan tenang tanpa perselisihan. Selain nilai rukun, etnis Jawa juga menerapkan nilai Hormat, yaitu nilai yang mengajarkan rasa hormat kepada setiap orang dalam berbicara (aktivitas komunikasi) sesuai dengan derajat dan kedudukan.

Dua nilai budaya tersebut merupakan suatu hal yang mendasar di budaya jawa karena budaya jawa mengajarkan kerukunan dan keharmonisan serta rasa hormat dalam kehidupan bermasyarakat dengan saling tolong-menolong sesama masyarakat.²⁵ Nilai-nilai budaya etnis Jawa tersebut (nilai rukun dan nilai hormat) merupakan bagian dari pembentuk perilaku.

Secara individual, sebuah pengakuan tidaklah terlalu penting bagi etnis Jawa. Bahkan bila perlu orang Jawa harus mau mengorbankan dirinya untuk kepentingan umum. Semua individu diharapkan selalu “*low profile*”, tidak menonjolkan diri, tidak saling bersaing, harus mau selalu berbagi, patuh, dan tergantung serta *kooperatif*, saling membantu, menjaga, dan mengingatkan dalam kebaikan.²⁶

²³ Soleman B. Taneko. *Struktur dan Proses Sosial*. (Jakarta: CV. Rajawali, 1984), h. 270

²⁴ Karina. *Nilai budaya Jawa (rukun-hormat) dalam Kehidupan*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2014), h. 38

²⁵ *Ibid.* h. 40

²⁶ Dayakisni, T., Yuniardi, S. *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: UMM Press, 2008), h.

Bagi etnis Jawa yang lebih mengutamakan rukun hormat, ketika mereka berada dimanapun maka mereka akan hormat kepada siapapun yang ada di lingkungan tanpa memandang suku dan budaya, serta akan lebih mudah menolong orang lain yang berada di lingkungannya sebab masyarakat etnis Jawa tidak memandang suku sebagai tolok ukur untuk menolong orang lain.²⁷

Dalam aktivitas komunikasi yang dilakukan, etnis Jawa menerapkan gaya *the relinquishing style*, yaitu sebuah gaya komunikasi yang terbuka dalam menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, daripada keinginan untuk memberi perintah, meskipun etnis Jawa dalam posisi sebagai orang yang mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain.²⁸

Komunikasi yang dilakukan dengan gaya ini akan efektif jika diterapkan dalam sebuah lingkungan yang di dalamnya terdiri dari berbagai etnis dan dalam rangka untuk menjaln kerjasama, apalagi jika kerjasama tersebut berssama dengan orang-orang yang berpengetahuan luas, berpengalaman, teliti serta bersedia untuk bertanggung jawab atas semua tugas atau pekerjaan yang dibebankannya.

Dalam kehidupan sosial, etnis Jawa tergolong pada etnis yang mampu menyeimbangkan kenyamanan dengan cara menegosiasikan identitasnya dari penilain-penilaian negatif etnis lain, di samping itu juga harus bisa mempertahankan stereotipnya.²⁹

Kelihaian etnis Jawa dalam aktivitas komunikasi sosial menjadikannya bersama etnis Tionghoa cerminan bagi pemerintah di kota Medan untuk

²⁷ *Ibid*, h. 41

²⁸ Hariyana. *Komunikasi dalam Organisasi*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009), h. 15

²⁹Yuning Ika Rohmawati, “Negosiasi Identitas Sosial Etnis Jawa Di Kota Metropolitan: Sebuah Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Jawa” dalam *Mediakom; Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 1 Nomor 2 tahun 2017, h. 145

mengembangkan dan menata ruang Publik.³⁰ Dengan kemampuan komunikasi yang dimilikinya dan beragam karakteristiknya, hari ini etnis Jawa ada dan menyebar di tiap -tiap kecamatan, mengisi berbagai bidang kehidupan baik pendidikan, ekonomi, keagamaan, pemeliharaan lingkungan hidup, keamanan, sosial, dan budaya.

F. Komunikasi Politik

1. Memahami Makna Komunikasi Politik

Komunikasi dan politik adalah dua disiplin yang sama-sama tergolong ke dalam ilmu sosial. Antara keduanya terdapat hubungan yang erat, karena di dalam wilayah politik, proses komunikasi menempati fungsi yang fundamental. Kesulitan dalam mendefinisikan komunikasi politik terutama dipengaruhi keragaman sudut pandang terhadap kompleksitas realitas sehari-hari.

Ada dua istilah penting yang harus peneliti jelaskan terlebih dahulu, yaitu “komunikasi” dan “politik”. Ruben mendefinisikan, “komunikasi sebagai proses di mana seseorang di dalam hubungannya dengan ke-lompok, organisasi, dan masyarakat merespons dan menciptakan pesan untuk melakukan hubungan dengan lingkungan dan orang lain”.³¹ Secara sederhana, Shannon menyatakan bahwa “komunikasi adalah pentransmisian dan penerimaan informasi”.³² Sedangkan menurut DeFleur, “komunikasi sebagai pengalihan informasi untuk

³⁰Suyadi, “Peran Orang Jawa dan Cina Dalam keruangan kota Medan (sebuah studi ntropologi dalam pengembangan dan penataan kota medan)” *dalam Jurnal Medan Makna, Volume 5, 2008*, h. 117

³¹Ruben, Bret D, dan Lea P. Stewart. *Communication and Human Behaviour*. (United States: Alllyn and Bacon, 2006), h. 9)

³²Shannon, C.E and Weaver W. *The Matemathical Theory of Communication*. (Urbana: TheUniversity Illions Press, 1950), h. 72

memperoleh tanggapan dengan pengkoordinasian makna antara seseorang dengan khalayak”.³³ Schram menyebutkan bahwa komunikasi adalah “saling berbagi informasi, gagasan atau sikap.

Dari definisi yang begitu banyak diungkapkan oleh para ilmuwan di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah proses transformasi pesan baik berupa informasi, gagasan, atau sikap dari satu orang atau kelompok dengan menggunakan seperangkat simbol sehingga menciptakan makna tertentu.

Sebagaimana keragaman pengertian komunikasi, pengertian politik juga dikemukakan secara berbeda oleh para ahli. Politik berasal dari perkataan *polis* yang berarti negara kota di zaman Yunani kuno. Kemudian berkembang dalam berbagai bentuk bahasa seperti Inggris: *politics, polity, politica, political, dan policy*. Bahasa Yunani pun mengenal beberapa istilah yang berkaitan dengan kata politik, seperti *politicos* (menyangkut warga negara), *politie* (seorang warga negara), dan *politeia* (kewargaan). Pengertian leksikal semacam ini mendorong lahirnya penafsiran politik sebagai tindakan-tindakan, termasuk tindakan komunikasi, atau relasi sosial dalam konteks bernegara atau dalam urusan publik.³⁴

Antropolog Smith menyatakan bahwa politik adalah serangkaian tindakan yang mengarahkan dan menata urusan-urusan publik³⁵ Selain terdapat fungsi administratif pemerintahan, dalam sistem politik juga terjadi penggunaan kekuasaan dan perebutan sumber-sumber kekuasaan. Smith sendiri memahami

³³ DeFleur, M.L dan S Ball-Rokeach. *Theories of Mass Communication*. (Newyork: Longman, 1970), h. 91

³⁴ M. Nurul Yamin. *Komunikasi Politik Muhammadiyah; Strategi, Artikulasi, dan Wacana Politik Muhammadiyah Tahun 1994-2005*. (Yogyakarta: Tosscomm, 2012), h. 70

³⁵ Cohen, Bernard. *The Press and Foreign Policy*. (Newyork: McGraww Hill, 2010), h.486

kekuasaan sebagai pengaruh atas pembuatan keputusan-keputusan dan kebijakan-kebijakan yang berlangsung secara terus menerus³⁶.

Ibnu ‘Aqil, menyatakan bahwa politik adalah segala perbuatan yang membawa manusia lebih dekat pada kemashlahatan dan lebih jauh dari kemafsadatan, kendati Rasulullah tidak menetapkannya dan Allah SWT tidak. Sehingga dengan demikian segala hal yang strategis yang berorientasi kesejahteraan masyarakat secara luas, termasuk dalam bingkai makna politik.³⁷

Batasan paling klasik disampaikan oleh Lasswell, Dia menyatakan bahwa “politik adalah siapa memperoleh apa, kapan, dan bagaimana”.³⁸ Sedangkan menurut Easton “politik alokatif” (*allocative politics*) yakni alokasi otoritatif nilai-nilai tertentu dalam suatu masyarakat untuk kepentingan masyarakat tersebut secara keseluruhan.³⁹

Dahl menyatakan bahwa “politik sering diartikan sebagai kekuasaan dan pemegang kekuasaan”.⁴⁰ Politik, menurut Bennet adalah “pengaruh”⁴¹, atau menurut Weinstein “politik adalah tindakan yang diarahkan untuk mempertahankan atau memperluas tindakan lainnya.”⁴² Sedangkan Nimmo

³⁶*Ibid*, h.487

³⁷M. Nurul Yamin. *Komunikasi Politik*..... h. 71

³⁸Lasswell, Harold, D. *Politics: Who Gets what When and How*. (Newyork : Meridian Books, Inc, 1972), h. 278

³⁹Easton, David. *The Political System*. (Newyork: Alfred A. Knopf, 1971), h. 80

⁴⁰Dahl, Robert. A . *Modern Political Analysis*. (New Delhi : Prantice of India, 1997), h. 12

⁴¹Bennet, W.L. *The Political Mind and the Political environment: An investigation of Public Opinion and Politiics*. (lexington: Lexington Book, 1975), h. 217

⁴²Weinstein, Michael. *Philosopy Theory and Method in Contemporary Political Thought*, Scott, Foresman Co. Cet. III (Newyork: Lippman, 1971), h. 41

mengartikan “politik sebagai kegiatan yang secara kolektif mengatur perbuatan mereka di dalam kondisi konflik sosial”⁴³

Setiap manusia berbeda satu dengan yang lainnya, dan perbedaan inilah yang merangsang terjadinya konflik. Jika mereka berselisih secara serius maka mereka memperkenalkan masalah yang bertentangan itu dan menyelesaikannya. Kegiatan itulah yang disebut kegiatan politik. Bila orang mengamati konflik, mereka menurunkan makna perselisihan itu melalui komunikasi⁴⁴

Komunikasi politik banyak disebut ketika Gabriel Almond menyatakan “Komunikasi politik adalah salah satu fungsi yang selalu ada dalam setiap sistem politik sehingga terbuka kemungkinan bagi para ilmuwan politik untuk memperbandingkan berbagai sistem politik dengan latar belakang budaya yang berbeda.”⁴⁵

Rush dan Althoff mendefinisikan “komunikasi politik dalam kerangka fungsinya sebagai proses dimana informasi politik yang relevan diteruskan dari suatu sistem politik kepada bagian lainnya, dan diantara system-sistem sosial dengan sistem-sistem politik.”⁴⁶ Sementara itu menurut Susanto komunikasi politik adalah “komunikasi yang diarahkan kepada pencapaian suatu pengaruh sedemikian rupa, sehingga masalah yang dibahas oleh jenis kegiatan komunikasi ini, dapat mengikat semua warganya melalui suatu sanksi yang ditentukan

⁴³Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik : Komunikator, Pesan dan Media*. (Bandung: Remadha Rosda Karya, 1999), h. 8

⁴⁴ Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik; Khalayak dan efek*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), h. 9

⁴⁵Rauf, Maswadi dan Nasrun. *Indonesia dan Komunikasi Politik*. (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 21

⁴⁶Rusht dan Althoff. *Pengantar Sosial Politik*. (Jakarta: Raja Grafindi, 2013), h. 24

bersama.”⁴⁷ Blake dan Haroldsen menyatakan bahwa “komunikasi politik adalah komunikasi yang memiliki pengaruh aktual dan potensial mengenai fungsi dari pernyataan politik atau entitas politik lainnya”⁴⁸

Komunikasi Politik menurut Azhar, yaitu “proses penyampaian informasi mengenai politik dari pemerintah kepada masyarakat dan dari masyarakat kepada pemerintah (yang biasanya peran ini dilaksanakan oleh partai politik)”.⁴⁹ Senada dengan Azhar, Katimin menyebutkan bahwa komunikasi politik adalah aktivitas komunikasi yang di dalamnya ada transmisi informasi yang relevan secara politis dari satu bagian sistem politik, yang merupakan elemen dinamis dari sistem politik dan proses sosialisasi, partisipasi politik, dan perekrutan yang bergantung pada komunikasi⁵⁰

2. Komunikasi Politik Etnis Jawa

Budaya Komunikasi politik di negeri ini banyak diwarnai oleh budaya komunikasi politik etnis Jawa. Ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari etnis Jawa umumnya tidak vulgar dan tidak mengatakan langsung keinginan-keinginannya. Kebiasaan ini juga dipraktekkan dalam aktivitas politik dan

⁴⁷Susanto,Astrid. *Komunikasi Sosial di Indonesia*.Edisi Revisi (Bandung: Binacipta, 2010), h. 2

⁴⁸M. Nurul Yamin. *Komunikasi Politik*..... h. 72

⁴⁹Azhar, Anang Anas, *Pencitraan Politik Elektoral; Kajian Politik Segitiga PAN dalam Merebut Simpati Masyarakat* (Yogyakarta: Atab Buku, 2017),h. 126

⁵⁰Katimin, dkk. “Political Communication of Partai Keadilan Sejahtera (PKS) in The Empowering of the Muslim Community in North Sumatera” dalam *International Journal of Humanities and Social Science Invention (IJHSSI)* , vol. 7, h. 20.

akhirnya menjadi gaya tersendiri dalam komunikasi politik etnis Jawa. Begitu juga lah model komunikasi politik yang terjadi di negri ini, tidak transparan, terkesan malu dalam menyampaikan keinginan-keinginan, dan tidak terus terang (walaupun banyak politisi mengatakan itu bagian dari taktik berpolitik).

Bagi etnis Jawa, kekuasaan merupakan sebuah amanah yang berasal dari Allah yang Mahakuasa, oleh sebab itu tidak boleh dipaksakan dan berlaku curang dalam mendapatkannya. Dikarenakan kekuasaan adalah amanah, maka menjalankan roda kekuasaan harus lah sesuai dengan asas amanah agar bisa membawa keberhasilan sebagaimana praktek yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw saat memimpin negara.⁵¹

Komunikasi politik etnis Jawa tergolong baik dan mapan. Hal ini bisa dilihat di panggung perpolitikan nasional yang mayoritas didominasi oleh etnis Jawa, mulai dari kursi Presiden dan menteri-mentrinya, bahkan di luar Pulau Jawa beberapa Kepala Daerah baik Walikota/Bupati maupun Gubernur ada yang etnis Jawa. Tidak hanya di Indonesia, di negara Suriname, eksistensi komunikasi politik etnis Jawa juga terbukti baik, sehingga untuk beberapa posisi penting di Suriname, mulai Ketua Parlemen, Menteri dan Calon Presiden berasal dari etnis Jawa.⁵²

Etnis Jawa memiliki karakteristik tersendiri dalam memahami kekuasaan (politik). Komunikasi Politik etnis Jawa bersifat patronase (*patronage*) yang sangat dipengaruhi oleh pola relasi antara pemimpin dan pengikut yang berkembang

⁵¹Katimin. *Politik Islam; Studi tentang Asas, Pemikiran, dan Praktik dalam Sejarah Politik Umat Islam*. (Depok; Rajawali Press, 2019), h. 3.

⁵²Rahmat, *Dari Imigrasi Menuju Integrasi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), h. ii

pada kebudayaan Jawa. Di tengah era demokrasi saat ini etnis Jawa bisa dikatakan sebagai kekuatan yang tidak bisa diremehkan. Terkait dalam beberapa kasus misalnya, etnis Jawa selalu menjadi bagian penting dalam politik sehingga tidak heran apabila dalam pilpres ataupun pilkada etnis Jawa cukup diperhitungkan, baik dari segi kuantitas karena jumlah etnis Jawa yang cukup besar maupun dari segi kualitas.

Isu politik identitas (etnis, agama dan lainnya) yang belakangan ini digaungkan mempengaruhi model komunikasi politik bagi para politisi dalam pesta demokrasi. Untuk di Medan dan Sumatera Utara, tingginya tingkat pluralitas memberikan efek yang besar terhadap isu yang dimainkan terutama isu etnis. Politisi berlomba untuk masuk melalui ranah isu etnis ini dalam rangka untuk merangkul etnis Jawa sebagai penduduk mayoritas di kota Medan.⁵³

G. Komunikasi Dalam Perspektif Islam

Dalam bahasa Arab, istilah yang sering digunakan untuk komunikasi adalah *tawashul* dan *ittishal*. Sebagai contoh sebuah buku yang ditulis oleh Halah Abdul ‘Al al-Jamal, Ia memberi judul bukunya yang berisi tentang seni

⁵³Mukmin, Budi Ali dan Muhammad Ridha Syafii Damanik. “Demografi Politik Sumatera Utara: Analisis Pilihan Politik masyarakat berdasarkan Persebaran Penduduk, Agama Dan Etnis Dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 Di Kota Medan “ *dalam Jurnal Geografi*, Vol 10 No. 2 -2018, h. 137

komunikasi dalam Islam dengan *Fann al-tawashul fi al-Islam* yang artinya “Seni Komunikasi dalam Islam”.⁵⁴

Komunikasi dengan menggunakan istilah *ittishal* bermakna menyampaikan pesan dengan menggunakan prinsip dan kaedah Alquran-Hadis kepada pihak lain untuk memengaruhi pendapat serta meyakinkan mereka sesuai keinginan penyampai pesan baik dengan menggunakan bahasa maupun dengan yang lainnya.⁵⁵ Komunikasi dengan istilah *tawashul* artinya proses pertukaran pesan/informasi yang dilakukan oleh dua pihak sehingga pesan yang disampaikan dipahami atau sampai kepada kedua belah pihak yang berkomunikasi.⁵⁶

Dari definisi komunikasi sebagaimana disajikan di atas, terungkap bahwa dalam Islam komunikasi hendaknya dalam rangka mewujudkan keadilan, kejujuran, kesederhanaan, keberanian, kedamaian, etos kerja, amanah, kritis, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Alquran menginformasikan bahwa komunikasi yang dilakukan hendaklah dalam rangka untuk membangun hubungan yang baik manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama manusia untuk menghadirkan kedamaian, keramahan dan keselamatan baik untuk diri sendiri maupun untuk seluruh alam. Perhatikan firman Allah Swt yang terdapat dalam surat *Ali Imran* ayat 112 berikut :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ أَيْنَ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا
وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

⁵⁴Harjani Hefni, *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 3.

⁵⁵Kholil, Syukur, *Komunikasi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h. 2

⁵⁶*Ibid*, h. 4

Artinya: *“Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas”*.⁵⁷

Komunikasi dalam perspektif Islam tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Islam dan manusia itu sendiri, karena semua aktivitas manusia pastilah dilakukan dengan komunikasi. Dalam pandangan Islam, komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi yang berlandaskan pada akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*). Komunikasi yang mempraktekkan *akhlakul karimah* yaitu komunikasi yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis. Sebagaimana pengertian komunikasi Islam yang disampaikan oleh Muis, menurutnya, komunikasi Islam adalah “komunikasi umat Islam yang di dalamnya tidak bertentangan dengan ajaran Islam”.⁵⁸

Sebagai salah satu mukjizat bagi Nabi Muhammad, Al Qur'an merupakan salah satu bentuk kongkrit bagaimana Allah mengomunikasikan dengan hamba-Nya melalui wahyu. Dan untuk memperjelas Al Qur'an tersebut muncullah wahyu-Nya melalui matan hadis. Baik itu hadis yang bersifat *Qouliyah* (perkaataan), *Fi'liyah* (perbuatan) maupun *Taqrir* (persetujuan)⁵⁹.

⁵⁷Teteng Sopian. *Alquran Cordoba; Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Cordoba, 2013), h. 64

⁵⁸Muis, A, *Komunikasi Islami* (Bandung: Reaja Rosdakarya, 2016),h. 66

⁵⁹Iswandi Syahputra. *Komunikasi.....* h. 18

Dalam literatur tentang komunikasi Islam dapat ditemukan enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam,⁶⁰ yaitu:

1. *Qaulan Sadida* (perkataan yang benar, jujur).

Perintah agar mengucapkan perkataan yang benar atau jujur pada saat melakukan aktivitas komunikasi terdapat dalam QS. An Nisa ayat 9

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٩)

Artinya : “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”⁶¹

Sadidan adalah bentuk *ism masdar* yang berakar kata dari -*Sada-Yasudu-sidadan-sadidah*- yang berarti lurus atau adil.⁶² Kata *sada* juga diamaknai dengan betul atau benar.⁶³ Wahbah al-Zuhaili mengartikan *qoulun sadidan* pada ayat ini dengan ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni ucapan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama yaitu perkataan yang sopan tidak kurang ajar, perkataan yang benar bukan yang batil.⁶⁴

⁶⁰Abad Badruzaman, *Etika berkomunikasi ; Kajian Tematik Term Qaul dalam Alqur'an*, (Jurnal Episteme , Volume 9 nomer 1, Juni 2014), h. 178-199.

⁶¹ Teteng Sopian. *Alquran*..... h. 78

⁶² Al-Syaukani, Muhammad bin 'Ali. *Fath al-Qadîr al-Jamî' fî al-Riwayat wa al-Dirayat*, Juz I. (Mesir: Maktabah al-Ilmiyah, T.T0, h. 326

⁶³Ahmad Mukhtar 'Abdul hamid, *Mu'jam al-Ligah al-'Arabiyah al-Mu'asarah*, Juz II (Cet. I t.t. 'alam al-Kutub 2008), h. 148. Lihat Juga Abu abd. Al-Rahman al-Khalil Ibn Ahmad al-Farahidi. *Kitab al-'Ain*. Juz VII (t.t. Dar al-Hilal t.th), h. 184.

⁶⁴ Wahbah Zuhaili. *Tafsir Munir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 260

2. *Qaulan Balighan* (tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti).

Qoulan Balighan adalah bentuk komunikasi yang tepat sasaran dan mudah dimengerti. Dalam Alquran, kata *Qoulan Balighan* hanya ditemukan satu kali penyebutannya, yaitu terdapat dalam surat *An Nisa* ayat 63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ
قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka *Qaulan Baligha*—perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.⁶⁵

Balighan adalah bentuk ism *masdar* yang berakar kata dari بَلَغَ، يبلغ، , kemudian ber-wazan بليغ yang setimbang dengan فَعِيل.⁶⁶ Kata *balaga* memiliki banyak pengertian, diantara arti yang terkandung di dalamnya adalah fasih dalam perkataan.⁶⁷ Namun, secara umum ia berarti sesuatu yang sampai padanya.

Menurut Sayyid Hawa, makna *qoulan balighan* dalam surat *an-Nisa* ayat 63 mengandung makna adanya sebuah perintah untuk berkomunikasi dengan ungkapan yang memiliki nilai tinggi.⁶⁸ *Qaulan Balighan* juga diterjemahkan dengan komunikasi yang efektif. Asal kata *balighan* adalah *balagha* yang artinya sampai atau fasih.

Agar komunikasi berjalan efektif maka bahasa yang dipakai adalah bahasa yang bisa mengesankan atau membekas pada hatinya. Jalaluddin Rakhmat merinci pengertian *qoulan balighan* menjadi dua. Pertama, *qoulan balighan* terjadi bila

⁶⁵*Ibid.* h. 88

⁶⁶Ibn Manzur Mukram al-Anshari. *Lisan al-'Arab*. Juz VI (Mesir: al-Muassasah al-Misriyah, tt), h. 83.

⁶⁷ Mahmud Yunus. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. (Jakarta: Mahmud Yunus adzurriyyah, 2013), h. 72

⁶⁸Sayyid Hawwa. *al-Asas Fi Tafsir al-Qur'an*, juz II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 76.

komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Atau sesuai dengan *frame of reference* dan *field of experience*. Kedua *qoulan balighan* terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan pikirannya sekaligus.⁶⁹ Dengan demikian, menurut Penulis, *qulan balighan* pesan pesan yang disampaikan harus mampu menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus, sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi komunikasi yang efektif.

3. *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik).

Secara etimologis kata *ma'rufan* artinya adalah *al-khair* atau *al-ihsan*, yang berarti yang baik-baik. Jalaluddin Rakhmat menjelaskan bahwa *Qaulan Ma'rufan* berarti perkataan yang baik.⁷⁰ Allah Swt menggunakan frasa ini ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang miskin atau lemah. Perhatikan firman Allah dalam surat *An-Nisa* ayat 5 berikut ini:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya: “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik”

⁶⁹Jalaluddin Rahmat. *Islam Aktual*. (Bandung: Mizan, 1992), h. 83

⁷⁰ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 84.

Terma tentang *Qoulan Ma'rufan* bisa juga dilihat dalam Alquran surat *Al Ahzab* ayat 32 berikut ini

يُنِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya : *“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Qaulan Ma'rufa (perkataan yang baik)”*⁷¹

Qaulan Ma'rufan bisa juga diartikan dengan pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. Kepada orang lemah, bila kita tidak dapat membantu secara materil, kita harus memberikan bantuan psikologis.⁷²

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering berhadapan dengan berbagai persoalan yang membutuhkan kesabaran dan kerendahan hati untuk menyelesaikannya. Kerendahan hati dan kesabaran tersebut dapat tercermin dari pemilihan kata-kata yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan.

Sikap hati-hati dalam menyelesaikan berbagai persoalan menuntut kemampuan seseorang dalam memilih kata-kata yang akan diucapkan kepada orang lain saat berlangsungnya komunikasi. Seringkali terjadi adanya perasaan sakit hati seseorang yang disebabkan oleh kata-kata yang kurang baik diucapkan oleh lawan bicaranya. Orang yang bijaksana akan senantiasa mengucapkan kata-kata yang baik ketika membicarakan suatu persoalan secara bersama.

⁷¹Teteng Sopian. *Alquran...* h. 422

⁷²Mafri. *Etika.....* h.85

Menggunakan kata-kata yang baik inilah yang dimaksud oleh Alquran dengan *Qoulan Ma'rufan*.

Dalam Alquran, term *qoulan ma'rufan* terulang sebanyak empat kali, yaitu terdapat dalam surat *al-Baqoroh* ayat 235, surat *an-Nisa* ayat 5 dan 8 dan surat *al-Ahzab* ayat 32. *Ma'rufan* merupakan bentuk *ism al-maf'ul* yang berakar kata dari عرف، يعرف، عرفة dapat diartikan diam dan tenang yang secara etimologi berarti *al-Khair*.⁷³ Lebih lanjut dijelaskan bahwa makna dasar عرف adalah pemahaman terhadap sesuatu atau memahami sesuatu dengan tenang atau tidak tergesa-gesa.⁷⁴

4. *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia).

Qoulan Kariman maksudnya adalah perkataan yang mulia. Term ini digunakan oleh Alquran terkait dengan kata-kata yang diucapkan oleh seorang anak pada orangtuanya atau bisa juga seseorang yang usianya lebih muda pada seseorang yang usianya lebih tua. Perintah agar kita mengucapkan perkataan yang mulia pada saat melakukan aktivitas komunikasi terdapat dalam Surat *Al Isra'* ayat 23

﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرُ ۖ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya, “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan

⁷³ Ahmad bin Muhammd bin ‘Ali. *al-Fayyumi, al-Misbah al-Munir fi Garib al-Syarh al-Kabiir li al-Rafi’i*, Juz II. (Bairut: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, t.th.), h. 404.

⁷⁴ *ibid*

*kepada keduanya perkataan “ah” dan jangan engkau membentak keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik”*⁷⁵

Jika ditelusuri dalam Alquran, maka penggunaan term *qoulan kariman* ditemukan penyebutannya hanya satu kali saja yaitu dalam Surat *al-Isra* ayat 23 ini. Kata *kariman* adalah bentuk *ism masdar* yang berakar kata dari *-karoma-yukrimu-karima-karimatan*, yang berarti memuliakan atau ke-muliaan dalam akhlak.⁷⁶

Ayat tersebut merupakan pembelajaran yang diberikan Allah Swt pada seorang anak agar tidak mengucapkan kata “ah” kepada kedua orang tuanya dan jangan sampai membentak kedua orang tua. Menurut Ujang, ayat di atas menuntut agar apa yang disampaikan kepada kedua orang tua bukan saja yang benar dan tepat, tetapi juga harus yang terbaik dan termulia.⁷⁷

5. *Qoulan Maysura*.

Istilah *qoulan maysuran* ditemukan penyebutannya dalam Al-Qur'an satu kali saja yaitu dalam *al-Isra'* ayat 28. Kata *maysuran* adalah bentuk *ism maf'ul* yang berakar kata dari سرورا، يسر، سر yang berarti kegembiraan.⁷⁸ Secara umum, dapat dipahami bahwa *qoulan maysuran* adalah ucapan yang mudah dan tidak menyinggung perasaan yang melahirkan harapan serta optimisme. Hal ini berarti

⁷⁵ Teteng Sopian. *Alquran...* h.284

⁷⁶ Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariya. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. (Mesir: Dar al-Fikr, 1972), h. 171.

⁷⁷ Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya*, cet.2 (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013), h. 88.

⁷⁸ Ibrahim Mustafa et al. *Al-Mu'jam al-wasit*, Cet. IV, (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliah, 2004), h.426.

bahwa *qoulān maysuran* bermakna komunikasi yang menyenangkan atau menggembirakan.

Berikut ini disajikan surat *al-Isra* ayat 28 yang di dalamnya terdapat kata *qoulān maysuran*.

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya : "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas".⁷⁹

Menurut Al-Maraghi, makna *qoulān maysuran* dalam surat *al-Isra* ayat 28 mengandung perintah untuk berkomunikasi dengan kata-kata yang pantas, yakni perkataan yang tidak mengecewakan, terutama pada orang-orang membutuhkan bantuan pada kita.⁸⁰ Sedangkan menurut Djamarah, *qoulān maysuran* adalah komunikasi dengan memper-gunakan bahasa yang mudah dimengertidan melegakan perasaan⁸¹

Dari paparan di atas, penulis memberikan sebuah kesimoulan sederhana bahwa *qoulān maysuran* adalah komunikasi yang pesannya disampaikan dengan sederhana, mudah dimengerti dan dapat dipahami secara spontan tanpa harus berpikir dua kali.

6. *Qaulan Layyina* (perkataan yang lembut)

⁷⁹Teteng Sopian, *Alquran*..... H.285

⁸⁰Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, Juz VIII Cet IV. (Mesir: Mustafa al-Bab al Halabi, 1969), h. 67.

⁸¹Djamarah. Syaiful & Sahri. *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 110

Qaulan Layyinan secara sederhana dimaknai dengan perkataan yang lembut. Dalam alquran, Allah Swt juga memerintahkan pada manusia agar menggunakan pertkataan yang lembut. Perintah tersebut terdapat dalam surat *Thaha* ayat 43-44 berikut ini:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: *Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun karena benar-benar dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut*".⁸²

Ayat di atas adalah perintah Allah SWT kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *Qaulan Layina*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi yang disampaikan.

Qoulun Layina berarti pembicaraan yang lemah-lembut, dengan suara yang enak didengar, dan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati maksudnya tidak mengeraskan suara, seperti membentak, meninggikan suara. Siapapun tidak suka bila berbicara dengan orang-orang yang kasar. Sebagaimana Rasullulah yang selalu bertutur kata dengan lemah lembut, sehingga setiap kata yang beliau ucapkan sangat menyentuh hati siapapun yang mendengarnya. Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan, yang dimaksud *layina* ialah kata kata sindiran, bukan dengan kata kata terus terang atau lugas, apalagi kasar.⁸³

⁸²Teteng Sopian. *Alquran...*, h. 314

⁸³Abdullah bin Muhammad Alu Syaih. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid 6. (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2012), h. 21

Qulan Layyina menurut Quraish Shihab adalah perkataan yang tidak keras dan kasar, sehingga hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus dan kekuatan orang-orang yang sombong akan luluh.⁸⁴

H. Teori Interaksi Simbolik

Dalam kehidupan ini, manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi yang dilakukan pasti terjadi pertukaran simbol, baik simbol dalam bentuk verbal maupun simbol nonverbal. Pada simbol yang ditukar tersebut terdapat makna yang hanya dipahami oleh orang-orang yang menyampaikannya. Makna ini kemudian akan mempengaruhi tingkahlaku/perilaku seorang individu. Teori yang mengkaji tentang interaksi ini adalah interaksi simbolik.

Salah satu tokoh yang mengembangkan Teori interaksi simbolik adalah Herbert Mead.⁸⁵ Menurut Mead, interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*) dan hubungannya di tengah interaksi sosial dan memiliki tujuan akhir untuk melakukan mediasi serta melakukan interpretasi makna yang ada di tengah masyarakat di tempat seorang individu itu menetap, dan untuk mengetahui makna yang dimaksudkan maka jalan satu-satunya adalah dengan melakukan interaksi dengan membangun hubungan dengan individu lain.⁸⁶

⁸⁴M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid VIII Cet. IX. (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 36

⁸⁵ Effendy, Onong Uchyana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung: PT. Cotra Aditia Bakti, 2003), h. 293

⁸⁶ *Ibid.* h. 240

Dalam interaksi simbolik dijelaskan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, dalam interaksi tersebut manusia saling berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula.⁸⁷

Setiap bentuk interaksi sosial yang terjadi selalu dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia lainnya. Inilah karakteristik utama dari seluruh perspektif interaksi simbolis. Karakteristik dasar interaksi simbolik menuju kepada sebuah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam kehidupan masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara, dan ekspresi tubuh, yang kesemuanya itu mempunyai maksud yang disebut “simbol”.⁸⁸

Arti kata simbol yang didefinisikan oleh Mead tentang “*gesture*” atau gerakan baik tangan, kepala yang mengandung isyarat, yang bukan hanya sekedar elemen pertama dari seluruh gerakan tetapi merupakan lambang dari seluruh gerakan. Gerakan yang dilakukan dengan demikian merupakan simbol yang nyata, karena mempunyai pengertian yang sama bagi semua anggota individu yang memberikan respon terhadap mereka yang menerimanya.

Interaksi simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu simbol yang terpenting dan isyarat, tetapi simbol bukan merupakan faktor yang telah terjadi, simbol merupakan suatu proses yang berlanjut yaitu suatu proses

⁸⁷ Stephen W. Littlejohn. *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h.121.

⁸⁸ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2011), h. 22

penyampaian makna. Penyampaian makna dan simbol inilah yang menjadi *subject matter* dalam interaksi simbolik. Kita bisa menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi dengan sesama manusia karena kita sama-sama memiliki perasaan, gagasan dan keinginan. Komunikasi akan lebih efektif ketika ada kesamaan pengalaman antara peserta komunikasi.

Interaksi simbolik memberikan penafsiran atas makna pesan-pesan verbal dan nonverbal sebagai suatu realitas objektif dan simbolik di dalam komunikasi. Melalui teori ini akan dapat digambarkan bagaimana Komunikasi antara orang-orang etnis Jawa dan etnis-etnis lain di Kota Medan. Dalam memberikan penafsiran tersebut, diri (*self*) selalu memperhitungkan penafsiran bermakna orang lain (*other*) dalam suatu proses interaksi satu sama lain, begitu juga sebaliknya.⁸⁹

Beberapa asumsi dalam teori interaksi simbolik yang pada prinsipnya sangat erat hubungannya dengan penelitian ini antara lain :

1. Bahwa manusia bertindak terhadap benda-benda berdasarkan makna benda-benda itu bagi mereka.
2. Makna benda-benda itu diperoleh atau timbul dari interaksi sosial yang dimiliki seorang manusia dengan manusia lainnya.
3. Makna-makna ini dibicarakan dan dimodifikasi melalui proses interpretative yang digunakan oleh orang dalam menghadapi benda-benda yang dijumpainya (pria atau wanita).⁹⁰

⁸⁹ Mulyana, Deddy. *Metodologi penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 68

⁹⁰ George Ritzer dan Barry Smart. *Handbook Teori Sosial (Terjemahan)*. (Bandung: Nusa Media, 2011), h. 429.

Mead menyarankan agar aspek internal juga dikaji untuk bisa memahami perilaku sosial, namun hal tersebut bukanlah merupakan minat khususnya. Justeru dia lebih tertarik pada interaksi, dimana hubungan diantara gerak-isyarat tertentu dan maknanya mempengaruhi pikiran pihak-pihak yang sedang berinteraksi. Dalam terminologi Mead, gerak-isyarat yang maknanya diberi bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti penting. Kata-kata dan suara lainnya, gerakan-gerakan fisik, bahasa tubuh, baju, status dan lain-lain merupakan simbol yang bermakna. Mead tertarik mengkaji interaksi sosial, di mana dua atau lebih individu berpotensi mengeluarkan simbol yang bermakna.

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang dikeluarkan oleh orang lain demikian seterusnya. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, kita mengutarakan pikiran atau perasaan, dan maksud pada orang lain, begitu juga sebaliknya dengan simbol yang ditampilkan orang lain, kita berusaha untuk memahami perasaan, pikiran dan maksud orang lain.⁹¹

Interaksi yang terjadi diantara manusia akan berjalan dengan baik dan tidak mengalami hambatan, apabila simbol yang dikeluarkan oleh masing-masing pihak yang melakukan komunikasi disepakati maknanya sehingga semua pihak mampu mengartikannya dengan baik. Keadaan ini bisa terjadi karena individu-individu yang terlibat dalam interaksi berasal dari budaya yang sama, atau sebelumnya telah berhasil memecahkan perbedaan makna diantara mereka. Namun perlu diingat bahwa tidak selamanya interaksi sesama manusia berjalan mulus.

⁹¹ *Ibid.* h. 433

Ada beberapa pihak tertentu yang mungkin menggunakan simbol yang tidak signifikan dan tidak bermakna bagi pihak lain. Akibatnya orang tersebut harus secara terus menerus mencocokkan makna dan merencanakan tindakan mereka. Kualitas perilaku manusia yang belum pasti dan senantiasa berkembang seperti membuat peta, menguji, merencanakan, menunda dan memperbaiki tindakan-tindakan mereka dalam rangka menanggapi tindakan-tindakan pihak lain. Sesuai dengan pandangan ini, individu-individu menegosiasikan perbuatannya atau perilakunya dengan perilaku atau perbuatan orang lain.

Blumer menyebutkan bahwa :

“Interaksi simbolik merujuk pada karakter khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik langsung maupun tidak selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karenanya, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan tindakan orang lain.”⁹²

Lebih lanjut, Blumer mengemukakan tiga asumsi yang mendasari model interaksi simbolis.

“*Pertama*, manusia bertindak atas dasar makna yang diberikan individu terhadap lingkungan sosialnya. *Kedua*, makna berhubungan langsung dengan interaksi sosial yang dilakukan individu dengan lingkungan sosialnya. *Ketiga*, makna diciptakan, dipertahankan dan diubah lewat proses penafsiran yang dilakukan individu dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya.”⁹³

Dalam pemikiran Mead yang sejalan dengan fenomenologis Alfred Schutz, disebutkan bahwa :

“Dalam interaksi tatap-muka makna rangsangan yang dicari dan ditafsirkan oleh sang aktor secara khas merujuk kepada motif aktor lainnya. Schutz

⁹²Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi ;Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), h. 331

⁹³ Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), h. 160

menggolongkan motif-motif ini sebagai “motif untuk” (*in order to motives*) dan “motif karena” (*because motives*). Motif jenis pertama merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat, dan sebagainya, yang diinginkan aktor dan karena itu berorientasikan masa depan. Motif jenis kedua merujuk kepada pengalaman masa lalu aktor dan tertanam dalam pengetahuannya yang terendapkan dan karena itu berorientasikan pada masa lalu.”⁹⁴

Teori Interaksi Simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi perspektif ini, individu bersifat aktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan.⁹⁵ Teori ini memandang bahwa dasar dari kehidupan bersama dari manusia adalah komunikasi, terutama lambang-lambang yang merupakan kunci untuk memahami kehidupan sosial manusia. Suatu lambang merupakan tanda, benda atau gerakan yang secara sosial dianggap mempunyai arti-arti tertentu.⁹⁶

Ritzer mengungkapkan bahwa beberapa interaksionis simbolik telah menyebutkan satu demi satu prinsip- prinsip dasar teori Interaksi Simbolis.⁹⁷

Prinsip-prinsip tersebut mencakup hal-hal berikut ini:

- a. Manusia diberkahi oleh Tuhan dengan kemampuan untuk berfikir. Setiap individu di dalam masyarakat tidak dilihat sebagai unit-unit yang dimotivasi oleh kekuatan-kekuatan eksternal dan internal diluar kendali mereka, atau didalam batas- batas suatu struktur yang kurang atau lebih tetap. Tetapi mereka dipandang sebagai unit-unit reflektif atau berinteraksi yang

⁹⁴ Mulyana, Deddy. *Komunikasi Populer; Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 81

⁹⁵ West, Richard and Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 Edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. (Jakarta: Salemba Humanika. 2008), h. 178

⁹⁶ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1982),h.8

⁹⁷ Ritzer, George, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 625-632.

membentuk entitas masyarakat. Kemampuan untuk berfikir memampukan orang untuk bertindak secara reflektif daripada hanya berperilaku secara tidak reflektif. Setiap individu harus sering menyusun dan memandu apa yang mereka lakukan, daripada sekedar melepaskannya begitu saja. Pikiran dihubungkan ke hampir segala aspek interaksionisme simbolik lainnya, termasuk sosialisai, makna-makna, simbol-simbol, diri, interaksi, dan bahkan masyarakat.

- b. Kemampuan untuk berfikir dibentuk oleh interaksi sosial. Seseorang hanya memiliki kemampuan umum untuk berfikir, dan kemampuan itu harus dibentuk dan diperbaiki dalam proses interaksi sosial. Kemampuan manusia untuk berfikir dikembangkan sejak dini dalam sosialisasi masa kanak-kanak dan diperbaiki selama sosialisasi masa dewasa. Bagi para interaksionis simbolik, sosialisasi adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan orang mengembangkan kemampuan untuk berfikir, untuk berkembang didalam cara-cara yang khas manusia.
- c. Selanjutnya, sosialisasi bukan sekedar tempat sang aktor menerima informasi, tetapi adalah suatu proses dinamis ketika sang actor membentuk dan menyesuaikan informasi bagi kebutuhan- kebutuhannya sendiri. Pentingnya berfikir bagi interaksionis simbolik tercermin dalam pandangan-pandangan mereka mengenai objek-objek. Para individu mempelajari makna objek-objek selama proses sosialisasi. Sebagian besar dari kita mempelajari sekumpulan umum makna-makna, tetapi dalam banyak kasus, kita memiliki definisi-definisi yang berbeda atas objek-objek yang sama.

- d. Dalam interaksi sosial manusia mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berfikir tersebut. Manusia mempelajari simbol-simbol dan juga makna-makna di dalam interaksi sosial. Sementara itu banyak manusia memberikan respon pada semua tanda yang ia terima tanpa pikir panjang, mereka akan memberikan respon terhadap simbol-simbol dengan cara yang penuh pemikiran.

Kebanyakan manusia selalu menggunakan simbol- simbol untuk mengomunikasikan sesuatu tentang diri mereka sendiri. Para interaksionis simbolik memahami bahasa sebagai suatu sistem luas simbol-simbol. Kata-kata adalah simbol-simbol karena digunakan untuk melambangkan benda-benda lain. Kata-kata membuat semua simbol lain menjadi mungkin. Tindakan-tindakan, objek-objek dan kata-kata lain ada dan mempunyai makna hanya karena mereka ada dan dapat dilukiskan melalui penggunaan kata- kata.

- e. Makna dan simbol yang ada, memungkinkan manusia melakukan tindakan dan interaksi secara khas. Perhatian para interaksionis simbolik adalah tertuju pada dampak makna dan simbol pada tindakan dan interaksi manusia. Makna dan simbol-simbol memberi karakteristik yang khas pada tindakan sosial (yang meliputi suatu aktor tunggal) dan interaksi sosial (yang meliputi dua atau lebih aktor yang terlibat di dalam tindakan sosial bersama) manusia. Tindakan sosial adalah tindakan ketika para individu bertindak bersama orang lain yang difikirkan. Dengan kata lain, di dalam melaksanakan suatu tindakan, orang berusaha mengukur sekaligus apa

dampak yang akan ditimbulkan pada lawan bicara yang terlibat dalam aktivitas komunikasi. Di dalam proses interaksi sosial, orang mengomunikasikan secara simbolis makna-makna kepada orang-orang yang terlibat. Orang-orang lain menafsirkan simbol-simbol itu dan mengorientasikan tindakan mereka, merespon berdasarkan penafsiran mereka.

- f. Manusia mampu memodifikasi atau mengubah makna dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan tafsir mereka terhadap situasi tertentu.
- g. Manusia mampu melakukan modifikasi dan perubahan, sebagian karena kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan diri mereka sendiri.
- h. Pola-pola tindakan dan interaksi yang terangkai kemudian menciptakan kelompok-kelompok dan masyarakat-masyarakat.

Ritzer,⁹⁸ mengungkapkan bahwa ide-ide dari George Herbert Mead mengenai teori interaksionis simbolik memiliki banyak aspek. Adapun aspek-aspek interaksionisme simbolik yang diusung oleh George Herbert Mead yaitu :

a. Tindakan

Dalam pandangan Mead sebagaimana dijelaskan dalam teorinya, tindakan dianggap sebagai “inti paling primitif”. Mead mengenali empat tahap dasar dan saling berhubungan di dalam sebuah tindakan. Empat tahap tersebut yaitu impuls

⁹⁸ *Ibid.* h. 603-604

(dorongan hati), persepsi, manipulasi dan penyelesaian. Di bawah ini dijelaskan secara singkat tentang empat tahapan tersebut.

1. Tahap pertama adalah impuls yang melibatkan “rangsangan pancaindra seketika” dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Secara keseluruhan, seperti semua unsur lain dari teori Mead, impuls melibatkan aktor maupun lingkungannya.
2. Tahap selanjutnya yaitu persepsi. Pada tahap ini seorang individu mengartikan situasi yang mereka hadapi ke arah gerak organisme manusia. Pada dasarnya manusia diarahkan untuk mencari atau mencapai suatu objek, manusia dan peristiwa. Persepsi itu pada mulanya merupakan respon indrawi terhadap stimulus luar.
3. Tahap ketiga adalah Manipulasi. Ketika impuls telah mewujudkan diri dan objek telah dirasakan, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau secara lebih umum, mengambil tindakan berkenaan dengannya. Nina⁹⁹ menyebutkan, manusia memanipulasi lingkungan mereka, berbuat di dalamnya, menanganinya, lalu tiba pada kontak tertentu dengan aspek-aspek yang relevan. Melalui manipulasi manusia berusaha memakai objek untuk diarahkan kepada tujuan yang telah diberi arti tertentu.
4. Tahap terakhir adalah penyelesaian (*consummation*) berjalan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan impuls, persepsi dan manipulasi, sang aktor

⁹⁹ Syam, Nina W. *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Humaniora, 2009), h. 607

akan mengambil keputusan akhir atau lebih umum mengambil tindakan yang memuaskan impuls semula.

b. *Gesture* (Gerak Isyarat).

Gerak isyarat (*gesture*) menurut pandangan Mead adalah gerakan- gerakan dari organisme pertama yang bertindak sebagai stimulu spesifik yang membangkitkan (secara sosial) respon-respon yang tepat pada organisme kedua¹⁰⁰.

c. Simbol-Simbol Signifikan.

Menurut Mead, simbol signifikan diartikan sebagai sebuah simbol yang maknanya secara umum disepakati oleh orang banyak.¹⁰¹ Makna simbol sangatlah penting dalam komunikasi bagi seseorang dan bagi orang lain. Seseorang yang menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan pengertian kepada orang lain. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol, manusia memberi tanggapan simbol-simbol itu seperti juga ia memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik. Pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang tak terhitung jumlah itu merupakan hasil pelajaran dari pergaulan hidup bermasyarakat. Simbol mengacu pada setiap objek sosial (misalnya benda fisik, isyarat, atau kata).¹⁰²

¹⁰⁰ West, Richard, Lynn H Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 104

¹⁰¹ *Ibid*, h.105

¹⁰² *Ibid*, h. 108

d. *Mind* (Pikiran)

Menurut Mead, pikiran (*mind*) adalah sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Mead percaya bahwa manusia mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Dengan demikian pikiran dapat dibedakan dari konsep logis lain seperti konsep ingatan yang mampu menanggapi komunitas secara menyeluruh dan mengembangkan tanggapan terorganisir. Pikiran juga memiliki sifat yang pragmatis, yakni, pikiran melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah.¹⁰³

e. *Self* (Diri)

Mead mendefinisikan diri (*mind*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak sebagai “I”, sedangkan objek atau diri yang mengamati adalah “*Me*”.¹⁰⁴

f. *Society* (Masyarakat)

Mead memberikan argumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis-budaya, masyarakat, dan sebagainya. Menurut Mead masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela. Masyarakat terdiri atas

¹⁰³ Ritzer, *Teori Sosiologi*....h. 280.

¹⁰⁴ West, Richard, *Pengantar Teori* h. 109.

individu- individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*Particular Other*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Sedangkan orang lain secara umum (*Generalized Other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Sehingga tujuan interaksi simbolik adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota- anggotanya.

I. Teori *Rational Choise*

Dalam sebuah naskah tulisan karya Hugh Ward, dijelaskan bahwa “*Rational choice* bisa digunakan menganalisa untuk menjelaskan perilaku manusia dalam kehidupannya sehari saat manusia melakukan interaksi dengan manusia lainnya, termasuk dalam kehidupan sosial dan politik.”¹⁰⁵

Teori ini menjelaskan bahwa ‘ketika dihadapkan pada beberapa alur tindakan, manusia biasanya akan memilih alur yang mereka yakini akan mendatangkan manfaat yang paling besar bagi manusia tersebut.’¹⁰⁶

Adapun asumsi atau asumsi dasar dari teori ini adalah : Pertama, manusia memiliki seperangkat preferensi-preferensi yang bisa mereka pahami, mereka tata menurut skala prioritas, dan dibandingkan antara satu dengan yang lain.

¹⁰⁵ Marsh, David dan Gerry Stokker ed., *Theory and Methods in Political Science*,” (Palgrave: McMillan, 2002), h. 70

¹⁰⁶ Elster J. *Nuts and Bolts for the Social Sciences*, (Cambridge : Cambridge University Press, 1989), h. 22.

Kedua, tatanan preferensi ini bersifat transitif, atau konsisten dalam logika. Misalnya, jika seseorang lebih memilih sosialisme dibanding liberalisme, dan liberalisme dibanding fasisme, maka orang tersebut pasti lebih memilih sosialisme dibanding fasisme. Ketiga, tatanan preferensi itu didasarkan pada prinsip ‘memaksimalkan manfaat’ dan ‘meminimalkan resiko’. Keempat, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang egois.¹⁰⁷

Asumsi-asumsi tersebut merupakan basis bagi pengembangan preposisi-preposisi teoritik *rational-choice*. Kemudian asumsi ini bisa diturunkan lagi menjadi asumsi yang sifatnya lebih spesifik. Turunan dari asumsi-asumsi utama tersebut bisa dikategorikan dalam *asumsi dari sisi permintaan* dan *asumsi dari sisi penawaran*.

Asumsi dari sisi permintaan diasumsikan bahwa setiap manusia memiliki pengetahuan yang sangat luas dalam membuat keputusan-keputusan perilaku komunikasi nya, baik agama, social dan politik, atau sama saja dengan mengasumsikan bahwa setiap orang memiliki segala informasi yang dibutuhkan. Selain itu diasumsikan bahwa preferensi-preferensi manusia, secara eksogen, bersifat tetap dan tidak terpengaruh oleh partisipasi mereka dalam berbagai proses pilihan perilaku komunikasi.

Sementara itu, dari sisi penawaran diasumsikan bahwa seluruh entitas kolektif (seperti perusahaan, partai politik, birokrasi, dan sebagainya.) bisa diperlakukan sebagai aktor-aktor yang sama-sama digerakkan oleh asumsi-asumsi

¹⁰⁷ Dunleavy, Patrick. *Democracy, Bureaucracy and Public Choice: Economic Explanations in Political Science*. (Harvester Wheatsheaf, UK, 1991), h.3

rasionalitas di atas. Dari sisi penawaran, *rational-choice* juga memandang para pengambil-keputusan sebagai aktor-aktor yang hanya memiliki satu jalur tunggal, sebagai jalur yang paling rasional dan obyektif, untuk memaksimalkan keuntungan mereka, dan tidak ada jalur yang lain.¹⁰⁸

Asumsi-asumsi di atas menjelaskan bahwa perilaku komunikasi manusia sangat terkait dengan nuansa ekonomis yaitu menghindari kerugian dan mencari keuntungan. Pandangan seperti ini tentu tidak mengherankan karena pada awalnya teori *rational-choice* memang digunakan untuk menjelaskan fenomena politik melalui teknik-teknik analisa ekonomi, yang dalam disiplin ilmu ekonomi biasa digunakan untuk menganalisa perilaku produsen dan konsumen.

Pendekatan ini dikenal juga dengan nama pendekatan ‘ekonomi-politik’ karena dalam pendekatan ini menggabungkan disiplin ilmu ekonomi dan disiplin ilmu politik. Pendekatan ini juga dikenal dengan istilah ‘*public-choice*’ karena berfokus pada pilihan-pilihan publik atau kolektif, yang dikontraskan dengan pilihan-pilihan privat individu yang biasanya menjadi obyek analisa dalam ekonomi-mikro.

J. Teori Perilaku

Teori perilaku awalnya diperkenalkan oleh J.B Watson yang merupakan seorang ahli dalam bidang Psikologi. Ketika Watson memulai melakukan penelitian, dia menyarankan agar teori yang ia jadikan sebagai pendekatan ini tidak dijadikan satu-satunya alternatif untuk memahami perilaku sosial manusia,

¹⁰⁸ *Ibid*, h.4

tetapi juga merupakan alternatif lain yang memfokuskan pada pikiran, kesadaran, atau imajinasi.¹⁰⁹

Watson menolak informasi *instinktif* dalam melihat perilaku karena informasi itu dianggap bersifat *mistik*, *mentalistik* dan juga *sibyeaktif*. Dalam Psikologi obyektif, fokusnya adalah pada sesuatu yang bisa diamati (*observable*), yaitu pada “apa yang dikatakan (*saying*) dan apa yang dilakukan (*doing*). Pandangan Watson ini mengakibatkan ia berbeda dari rekan-rekannya yaitu James dan Dewy yang mengatakan bahwa proses mental dan perilaku yang teramati memiliki peran yang besar dalam menyelesaikan perilaku sosial.

Dalam aliran *behaviorist*, perilaku dimasukkan dalam satu unit yang disebut dengan “tanggapan” (*responses*) dan lingkungan dimasukkan ke dalam unit yang disebut dengan unit “rangsangan” (*stimulli*). Dalam pandangan penganut paham perilaku, satu rangsangan dan tanggapan bisa membentuk asosiasi satu dengan lainnya, dan membentuk satu hubungan fungsional. Contohnya, sebuah rangsangan “berpapasan dengan teman di jalan” lalu memunculkan tanggapan berupa “tersenyum”. Jadi seseorang tersenyum karena ia berpapasan dengan temannya. Para *behaviorist* percaya bahwa rangsangan dan tanggapan dapat dihubungkan tanpa mengacu pada pertimbangan mental yang ada pada diri seseorang. Atas pemikirannya yang seperti ini, para *behaviorist* disebut sebagai pihak yang menggunakan pendekatan “kotak hitam”. Rangsangan masuk ke sebuah kotak dan menghasilkan tanggapan. Adapun mekanisme di dalam kotak tadi yaitu - struktur internal atau proses mental yang mengolah rangsangan dan

¹⁰⁹ Ajzen, I. and Fishbein, M. *Attitudes, Personality and Behaviour*. Milton-Keynes (England : open University Press & Chicago, IL. Dorsey press, 1988), h. 92

tanggapan – karena tidak dapat dilihat secara langsung (*not directly observable*), bukanlah bidang kajian para behavioris tradisional.

Pendalaman tentang perilaku ini pada selanjutnya dilakukan oleh BF Skinner. Ia melakukan sebuah percobaan yang disebut dengan istilah *operant behavior* dan *reinforcement*. Adapun yang dimaksud dengan *operant behavior* adalah setiap perilaku yang terjadi dalam sebuah lingkungan kehidupan yang dilakukan dengan cara tertentu, lalu memunculkan akibat atau perubahan dalam lingkungan tersebut. Sebagai contoh, ketika kita tersenyum dengan orang yang kita temui, maka umumnya orang tersebut akan memberikan senyuman pada kita. Dalam kejadian ini, tersenyum pada orang lain disebut dengan *operant behavior*. Sedangkan yang dimaksud dengan *reinforcement* adalah proses perubahan yang terjadi dalam lingkungan memperkuat perilaku tertentu di masa yang akan datang. Misalnya, jika kita selalu tersenyum pada setiap orang yang kita temui walaupun kita tidak kenal dengan orang tersebut, lalu kita juga mendapatkan balasan senyuman, maka muncul kemungkinan pada hari-hari berikutnya, kita akan tersenyum ketika bertemu dengan orang lain walaupun kita tidak kenal dengan orang tersebut. Situasi ini disebut dengan penguat positif.

Kondisi sebaliknya juga bisa terjadi, Jika kita tersenyum dengan orang yang kita temui, namun dia tidak membalas dengan senyuman atau justru memberikan respon tidak suka, maka di kemudian hari saat kita berjumpa dengan orang lain, kita mungkin tidak mau tersenyum. Situasi yang seperti ini disebut dengan situasi negative.

Perilaku manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh banyak faktor yang melatar belakangi dalam berperilaku, diantaranya perilaku dipengaruhi oleh sikap dan lingkungan sebagai respon terhadap suatu kondisi.

Selanjutnya perilaku dibagi atas dua bentuk yakni perilaku sebagai upaya kepentingan atau guna mencapai sasaran dan perilaku sebagai respon terhadap lingkungan. Pertama, perilaku sebagai upaya memenuhi kepentingan atau guna mencapai sasaran adalah perilaku yang terbentuk oleh gerak dari dalam dan berjalan secara sadar. Yang dimaksud dengan penggerak dari dalam adalah sistem nilai yang ditambahkan atau tertanam, melembaga dan hidup didalam diri orang yang bersangkutan. Nilai tertanam dan berarti nilai menjadi keyakinan, pendirian atau pegangan. Perilaku merupakan aktualisasi, sosialisasi dan internalisasi keyakinan, pendiri atau sikap.

Kedua, perilaku sebagai respon terhadap lingkungan merupakan respon terhadap *treatment* dari atau kondisi lingkungan. Dan pembentukan perilaku dari luar

itu ada yang berupa stimulus berdasarkan stimulus respon (seperti pujian, hadiah atau berupa teguran) dan ada yang berwujud *challenge* berdasarkan *challenge* respon yang berupa tanggung jawab, persaingan, perlombaan, kemenangan, kejuaraan, kehormatan dan sebagainya.¹¹⁰

K. Komunikasi Antarbudaya

¹¹⁰ Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997), h.39

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang dilakukan oleh orang yang berbeda budaya. Perbedaan ini bisa terdiri dari etnik dan ras, kelas sosial, dan lain-lain. Menurut Larry A.Samovar dan Richard E.Porter, komunikasi antar budaya adalah “komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaan nya berbeda”¹¹¹

Menurut Gudykunst dan Kim Young Yun, komunikasi antarbudaya; adalah “*when we communicate with people from other cultures, we often are controlled with languages, rules, and norms different from our own*”¹¹². Perbedaan latar belakang budaya menjadi fokus utama dalam komunikasi antarbudaya, dan terjadinya kesalahpahaman tidak dapat dihindari.

Samovar dan Porter mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah ketika komunikasi terjadi diantara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang budayanya berbeda.¹¹³ Charley H. Dood mengungkapkan komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, atau kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.¹¹⁴

Komunikasi antarbudaya itu terjadi karena mereka terlibat dalam komunikasi berbeda budayanya, dengan demikian, komunikasi antarbudaya yang

¹¹¹ Samovar, Larry dan Porter, Richard E. *Communication between Cultures*, (Wadsworth, Belmont, 1991), h. 25

¹¹² Gudykunst, William B., dan Kim, Young Yun, , *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication*, Edisi ke-2 (New York: McGraw-Hill, 1992), h. 14

¹¹³ Samovar, Larry dan Porter, Richard E. *Communication.....*, h. 28

¹¹⁴ Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi antarbudaya; Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 62.

dibentuk berdasarkan komunikasi dengan beda budaya merupakan formasi identitas yang menekankan pada identitas yang dapat dinegosiasikan, dikuatkan dan diubah bentuk komunikasinya dengan antara satu sama lain.¹¹⁵

Istilah komunikasi antarbudaya digunakan secara luas untuk semua bentuk komunikasi di antara orang-orang yang berasal dari kelompok yang berbeda, selain itu juga digunakan secara lebih sempit yang mencakup komunikasi antara kultur yang berbeda.¹¹⁶

Faktor paling penting terletak pada ide identitas kita yang disampaikan dalam bentuk simbol-simbol inti (*core symbols*), label-label dan norma-norma. Simbol-simbol inti (atau nilai-nilai budaya) sebagai keyakinan fundamental dan konsep utama untuk membatasi identitas tidak hanya diekspresikan tetapi juga diciptakan. Semua itu merupakan bagian terpenting dalam komunikasi antar budaya yang harus diperhatikan karena dapat mendistorsi semua pesan yang disampaikan¹¹⁷

Realitas budaya berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Terdapat koordinasi antara budaya dengan komunikasi, budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya. Ringkasnya, budaya diciptakan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi; sebaliknya praktik-praktik komunikasi diciptakan, dibentuk dan ditransmisikan melalui budaya.

Komunikasi itu terikat oleh budaya. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan dan

¹¹⁵Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010) h.128

¹¹⁶Sendjaja, D. S. *Teori komunikasi*. (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004), h. 82

¹¹⁷Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antarbudaya di Era budaya Siber* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), h. 41

perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan fungsi dan respons kita terhadap budaya kita. Karakteristik bahasa memengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

Komunikasi antarbudaya yang dipraktekkan oleh etnis Jawa di Medan cenderung lebih melebur. Maksudnya, etnis Jawa di Medan jarang menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan sesama etnis Jawa. Justru sebagian etnis Jawa ada yang berusaha belajar bahasa Batak/Mandailing. Menurut Arianto, bagi etnis Jawa yang bisa melafazkan bahasa etnis lain merupakan kebanggaan tersendiri karena ia mampu beradaptasi.¹¹⁸

Komunikasi menuntun kita untuk bertemu dan bertukar simbol dengan orang lain, sehingga kita dituntut untuk memahami orang lain yang berbeda budaya. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut akan berbeda pula.

Memahami budaya yang berbeda dengan kita bukanlah sesuatu yang mudah, karena kita dituntut untuk mau mengerti realitas budaya orang lain. Dalam proses memahami ini, tidak jarang terjadi prasangka terhadap suku yang berbeda.

¹¹⁸Arianto. "Manipulasi Identitas Etnik Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya di Kota Makasar" dalam *Jurnal Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 3, Agustus 2012*, h. 295

Prasangka terhadap suku merupakan sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Oleh karena itu agar komunikasi lebih efektif maka diharapkan peserta komunikasi tidak terlalu fokus pada budaya masing-masing.¹¹⁹

Prasangka etnik di dalam suatu masyarakat bisa dilihat melalui ada tidaknya stereotip etnis negatif yang berkembang di masyarakat. Stereotip-stereotip negatif yang dilekatkan pada etnik tertentu merupakan wujud dari adanya prasangka. Prasangka-prasangka suku maupun ras telah begitu mendunia bagaikan penyakit menular yang sangat berbahaya. Prasangka ini biasanya diperoleh anak-anak melalui proses sosialisasi. Anak-anak banyak yang menginternalisasikan norma-norma mengenai stereotipe dan perilaku antar kelompok yang ditetapkan oleh orang tua dan teman sebaya. Selain dari orang tua dan teman sebaya, media massa juga menjadi sumber anak untuk mempelajari stereotipe dan prasangka.

L. Kajian Terdahulu

Dalam penelusuran yang dilakukan, peneliti menemukan adanya kajian, baik yang berbentuk hasil penelitian tesis maupun yang sudah dikemas dan dimuat di Jurnal yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian terdahulu. Sebagaimana yang disajikan di bawah ini:

¹¹⁹Hadiono, Abdi Fauji. "Komunikasi Antarbudaya (Kajian Tentang Komunikasi AntarBudaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi), dalam *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol.VIII, No 1: 2016*, h.138

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Wiji Utomo dengan judul “Budaya Politik dalam Etnis Jawa”. Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui bagaimana budaya politik Etnis Jawa yang terhimpun dalam paguyuban “Puja Kesuma”. Penelitian dilakukan di Kabupaten Langkat yang menurut data ditampilkan bahwa jumlah penduduk di Kabupaten Langkat mayoritas etnis Jawa. Namun calon Kepala Daerah yang menang/terpilih pada tahun 2013 bukan dari Etnis Jawa tetapi Etnis Karo.¹²⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Wiji Utomo tersebut lebih fokus pada budaya politik etnis Jawa. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan dalam Disertasi ini lebih fokus pada penelusuran tentang faktor yang melandasi sebuah perilaku komunikasi Etnis Jawa dalam kehidupan politiknya di Kota Medan.

2. Penelitian Disertasi yang dilakukan oleh saudara Syahminan dengan Judul “Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap kehidupan Beragama Masyarakat Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teknologi komunikasi terhadap kehidupan beragama masyarakat di Kabupaten Aceh Singkil. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Adapun hasil penelitian menunjukkan

¹²⁰ Wahyu Wiji Utomo. *Budaya Politik Etnis Jawa ; Studi Kasus Peran Pujakesuma dalam Pilkada Kabupaten Langkat Pada Tahun 2013*. (Tesis, IAIN Medan, 2014), h. iv

adanya pengaruh teknologi komunikasi terhadap kehidupan beragama masyarakat Kabupaten Aceh Singkil.¹²¹

Letak perbedaan penelitian Syahminan dengan penelitian yang Peneliti lakukan adalah pada subjek yang diteliti dan pada variabelnya. Dalam penelitian Syahminan, kehidupan Beragama menjadi variabel yang terpengaruhi sedangkan pada penelitian yang Peneliti lakukan, fokus pada kehidupan Sosial dan Politik etnis Jawa Muslim.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nova Yohana dengan Judul “Perilaku komunikasi kelompok komunitas *virtual* Kaskus regional Riau Raya”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dari perilaku komunikasi kelompok *virtual*, pesan-pesan yang dipertukarkan, pola interaksi, dan *kohesivitas* serta norma komunikasi kelompok dalam Komunitas *Virtual* Kaskus Regional Riau Raya di Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Interaksi Simbolik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota Komunitas *Virtual* Kaskus Regional Riau Raya memiliki peran sesuai dengan struktur dan tingkatan *postingan*. Sebagai forum diskusi dan forum jual beli anggota Komunitas *Virtual* Kaskus Regional Riau Raya saling berbagi informasi dengan menggunakan ragam bahasa kaskus sebagai identitas kelompok. Interaksi sosial yang terjalin di

¹²¹Syahminan. *Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Kabupaten Aceh Singkil*. (Disertasi UIN Medan, 2017), h. vii

Komunitas Kaskus Regional Riau Raya tidak hanya berlangsung secara komunikasi *online* tetapi juga *offline*.¹²²

Letak perbedaan penelitian Nova Yohana dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada subjek penelitiannya. Penelitian yang peneliti lakukan menelusuri perilaku komunikasi yang dilakukan etnis Jawa secara langsung saat melakukan komunikasi dengan orang lain, sedangkan, sedangkan penelitian Nova menelusuri perilaku komunikasi sebagai dampak dari kecanggihan teknologi komunikasi.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Vira Triwiarma dan Muhammad Syahriar Sugandi dengan judul penelitian “Perilaku Komunikasi *K-Popers* Dalam Interaksi Sosial Melalui Aplikasi V-Live Video Broadcasting (Studi Fenomenologi *K-Popers* Dalam Interaksi Sosial Melalui Aplikasi V-Live Video Broadcasting)”. Tujuan penelitian yang dilakukannya adalah untuk mengetahui apa motif yang mendasari perilaku komunikasi *K-Popers* dalam interaksi sosial melalui Aplikasi V-Live Video Broadcasting. Metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat motif sebab dan motif tujuan yang mendorong informan menggunakan aplikasi V Live. Implikasi terhadap perilaku komunikasi pun menjadi lebih beragam secara verbal dan nonverbal. Salah satunya adalah terjalinnya komunikasi antara

¹²²Nova Yohana “Perilaku komunikasi kelompok komunitas virtual Kaskus regional Riau Raya”. dalam *Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 17 No.2, 2014*, h. 117.

penggemar dengan penggemar lainnya. Perilaku verbal informan dengan penggemar lainnya, menimbulkan adanya hubungan yang terjalin dekat antar sesama penggemar. Peneliti melihat bahwa karena memiliki idol yang sama, penggemar dalam aplikasi V Live saat menuliskan komentar, mereka memperlihatkan tanggapan positif kepada sesama penggemar. Komunikasi nonverbal yang ditunjukkan informan adalah kinesik, paralinguistik dan proksemik yang memperlihatkan bagaimana perasaan informan saat menggunakan aplikasi V Live.¹²³

Perbedaan mendasar penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah pada komunikasi interpersonal secara langsung. Saudara Vira melihat perilaku khusus untuk mereka yang selalu berselancar di internet dengan menggunakan aplikasi V Live dengan kelompok *K-Popers*, walaupun motif yang melandasinya sama .

5. Penelitian Disertasi yang dilakukan oleh Ernita Arif dengan Judul “Perilaku Komunikasi Guru Responsif Gender”. Penelitian tersebut bertujuan untuk (1) menganalisis bentuk komunikasi verbal dan nonverbal guru dan variabel yang berhubungan; (2) menganalisis perilaku komunikasi guru responsif gender dan variabel yang berhubungan; dan (3) merancang strategi pengembangan perilaku komunikasi guru responsif gender. Penelitian dilakukan di Kota

¹²³Vira Triwiarma dan Muhammad Syahriar Sugandi. “Perilaku Komunikasi *K-Popers* Dalam Interaksi Sosial Melalui Aplikasi V–Live Video Broadcasting (Studi Fenomenologi *K-Popers* Dalam Interaksi Sosial Melalui Aplikasi V–Live Video Broadcasting)”. *Dalam Jurnal Derivatif Universitas Muhammadiyah Metro Lampung Indonesia*. Volume 12, No. 1. 2018, h. 81

Padang dan Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat yang dilaksanakan dari Bulan Juni-Desember 2013. Populasi penelitian terdiri dari guru laki-laki dan perempuan yang mengajar di SD Kota Padang dan Kabupaten Padang Pariaman. Jumlah sampel sebanyak 100 orang guru di Kota Padang dan 100 orang di Kabupaten Padang Pariaman dengan menggunakan rumus *Taro Yamane*. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder

Hasil penelitian menyebutkan Secara umum bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang dilakukan guru sudah baik, akan tetapi masih ada guru yang menggunakan kata-kata negatif, kata-kata yang merendahkan, dan belum baiknya penggunaan *eufimisme* oleh guru di perdesaan. Pada aspek nonverbal juga masih ada guru yang belum mengoptimalkan nada suara dalam proses pembelajaran serta guru belum mampu menjalin kedekatan dengan murid terutama untuk guru di perdesaan. Secara umum terdapat perbedaan yang signifikan bentuk komunikasi verbal dan nonverbal antara guru di perkotaan dan guru di perdesaan, serta antara guru laki-laki dan perempuan. Hal ini disebabkan guru belum memiliki standar baku dalam berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal. Harapannya dimanapun seorang guru berada, baik guru laki-laki maupun guru perempuan, harus memiliki

standar kompetensi komunikasi yang sama kepada murid laki-laki maupun murid perempuan.¹²⁴

6. Penelitian Disertasi yang dilakukan oleh Dame Trully Gultom dengan judul “Perilaku Komunikasi Sayuran dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pertanian Melalui Cyber Extension di Provinsi Lampung”. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis pemenuhan kebutuhan informasi pertanian, (2) Menganalisis perilaku komunikasi petani sayuran dalam menggunakan *cyber extension*, (3) Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan informasi pertanian dan (4) Merumuskan strategi pengembangan *cyber extension* dalam pemenuhan kebutuhan informasi pertanian. Model penelitian yang digunakan adalah model penelitian kombinasi (*Concurent Mixed Methods*). Peneliti mengumpulkan dua jenis data dalam satu waktu, kemudian menggabungkannya menjadi satu informasi dalam interpretasi hasil keseluruhan. Peneliti menerapkan metode kuantitatif untuk mengetahui tujuan penelitian dan menindaklanjutinya dengan mewawancarai atau mengobservasi sejumlah individu untuk membantu menjelaskan lebih jauh hasil statistik yang sudah diperoleh. Penelitian ini pada tahap awal baik dalam pengumpulan data maupun analisisnya menggunakan metode kuantitatif dan dilanjutkan dengan metode kualitatif. Metode kualitatif dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan metode

¹²⁴Ernita Arif. *Perilaku Komunikasi Guru Responsif Gender*. (Disertasi: IPB Bogor, 2014), h. vii

survey deskriptif kausalitas. Metode kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan analisis deskriptif. Sampel diambil secara sengaja dengan teknik snowball sebanyak 180 orang petani. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan inferensial dengan Uji *Korelasi Rank Spearman*, Uji beda *Mann Whitney* dan Uji *Structural Equation Models (SEM)*. Penelitian dilakukan di Kabupaten Tanggamus dan Kabupaten Lampung Barat yang merupakan daerah sentral produksi hortikultura di Provinsi Lampung. Data menunjukkan ada hubungan antara perilaku komunikasi petani sayuran dalam menggunakan sumber informasi berbasis TIK dengan pemenuhan kebutuhan petani terhadap informasi. Semakin tinggi frekuensi, durasi, awal menggunakan, selektivitas dan proses *sharing information* maka akan semakin terpenuhi kebutuhan petani akan informasi. Perilaku komunikasi petani sayuran secara positif dipengaruhi oleh karakteristik individu, faktor lingkungan, potensi *cyber extension* dan potensi sumber informasi konvensional. Perbedaan perilaku komunikasi petani sayuran berkaitan dengan karakteristik petani sayuran. Petani yang mempunyai tingkat pendidikan formal dan non formal yang rendah, umur yang tua, luas kepemilikan lahan yang sempit, tingkat kekosmopolitan yang rendah, pengalaman berusaha tani yang rendah keberanian mengambil resiko yang rendah, motivasi yang rendah, memiliki kecenderungan rendah

pula perilaku komunikasinya dalam menggunakan sumber informasi berbasis TIK.¹²⁵

M. Kerangka Berpikir

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini menyebabkan manusia berkomunikasi, termasuk dengan orang yang berbeda budaya. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan dari pihak yang menyampaikan pesan ke pihak penerima pesan. Komunikasi menyentuh sebagian besar kehidupan manusia dan setiap orang pasti berkomunikasi. Komunikasi dapat dikatakan sebagai proses yang didukung oleh adanya komponen komunikasi, seperti komunikator, pesan, medium atau saluran, noise atau gangguan, dan *feedback* atau umpan balik.

Komunikasi pada hakekatnya adalah proses sosial dan psikis yang melibatkan banyak manusia yang satu sama lain saling berbeda kepentingan. Proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Perilaku seseorang untuk melakukan aktivitas komunikasi timbul karena adanya dorongan yang berasal dari dalam diri individu tersebut untuk melakukan tindakan melalui interaksi dengan lingkungan dapat sesuai dengan keinginannya.

¹²⁵Dame Trully Gultom. *Perilaku Komunikasi Sayuran dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pertanian Melalui Cyber Extension di Provinsi Lampung*. (Disertasi IPB Bogor, 2016), h. vii

Perilaku komunikasi dari individu ada yang terlihat jelas (*overt behaviour*) dan ada juga yang tidak jelas (*covert behaviour*). Pandangan psikoanalitik menyatakan motivasi menunjukkan arti penting dari dorongan “bawaan” (*inborn*) kita, khususnya dorongan yang berhubungan dengan *seksualitas* dan *agresi*. Pandangan psikolog sosial lebih mempertimbangkan pada kebutuhan dan keinginan manusia. Psikolog sosial juga menekankan cara dimana situasi dan hubungan sosial tertentu dapat menciptakan dan menimbulkan kebutuhan dan motif. Intinya adalah situasi dapat menciptakan atau menimbulkan kebutuhan yang pada gilirannya, menyebabkan orang melakukan sesuatu perilaku untuk memenuhi kebutuhannya.

Perilaku komunikasi yang dipraktekkan oleh Etnis Jawa Muslim dalam kehidupan sehari-hari tidak muncul begitu saja melainkan ada dasar yang menjadi pijakan dan merupakan hasil akhir dari proses berpikir mendalam. Paling tidak, sebagaimana penjelasan dari teori interaksi simbolik bahwa perilaku komunikasi manusia didasari oleh 2 motif, yaitu *because motif* (motif karena) yang memiliki orientasi ke masa lalu dan *in order motif* (motif untuk) yang memiliki orientasi masa depan. Dalam memenuhi dua motif tersebut, maka perilaku komunikasi yang muncul adalah perilaku yang diyakini akan membawa banyak manfaat untuk diri dan orang sekitarnya sebagaimana penjelasan teori perilaku.

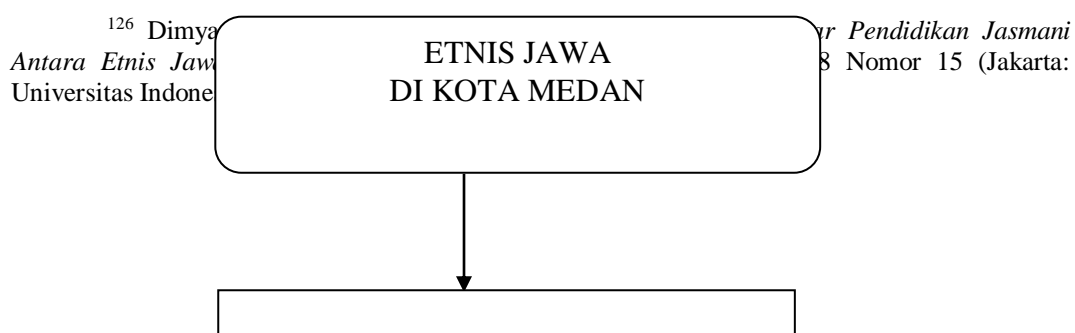
Dalam praktek kehidupan dan komunikasi sehari-hari, Etnis Jawa Muslim menjalankan tata krama Jawa yang terdiri dari empat keutamaan yaitu: (1) Bersikap sesuai dengan derajat masing-masing pihak, dan saling menghormati kedudukan masing-masing, (2) Menyatakan sesuatu secara tidak langsung

melalui “sanepo” atau kiasan, (3) Bersikap menghormati hal-hal yang bersifat pribadi dengan seakan-akan tidak tahu masalah pribadi orang lain, dan (4) menghindari ucapan atau sikap yang menunjukkan ketidakmampuan mengontrol diri dengan sikap kasar atau melawan secara langsung.¹²⁶

Dalam berperilaku, Etnis Jawa Muslim selalu menjunjung tinggi budayanya dan benar-benar memegang teguh nilai kesopanan, termasuk dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Dalam Etnis Jawa diajarkan bahwa rendahnya kesadaran berbahasa yang tidak menempatkan perilaku berbahasa secara tepat kadang membuat orang menurunkan derajatnya sendiri. Orang yang mengeluarkan kata-kata yang jorok, tanpa mereka sadari hal itu sudah mempermalukan mereka sendiri dan telah menodai diri dan Etnisnya.

Setiap Perilaku komunikasi yang dipraktekkan oleh Etnis Jawa Muslim dalam kehidupan sehari-hari di kota Medan, baik dalam kehidupan Sosial, maupun dalam kehidupan Politik selalu memperhatikan pada tiga landasan, yaitu motif karena (motif masa lalu) dan motif untuk (masa depan), manfaat positif yang dapat diperoleh dan tatakrama yang berisi dengan nilai sopan santun baik dalam pemilihan kata maupun dalam penyampainnya. Oleh sebab itu wajar jika etnis Jawa Muslim bisa diterima etnis lainnya di kota Medan.

Agar memudahkan pembaca memahami dari kerangka berpikir tentang perilaku komunikasi etnis Jawa dalam kehidupan sosial dan politik, maka di bawah ini disajikan alur/bagan sebagai berikut:



Bagan kerangka pemikiran di atas¹²⁷ menjelaskan bahwa Perilaku komunikasi dalam kehidupan sosial dan politik etnis Jawa berlandaskan pada dua motif utama, yaitu motif karena (*because to*) dan motif untuk (*in order to*). Berdasar pada dua motif utama tersebut, maka setiap perilaku komunikasi dalam kehidupan sosial dan politik yang ditampilkan oleh etnis Jawa Muslim baik perilaku komunikasi verbal (misalnya pilihan kata, tingkatan bahasanya dan

¹²⁷Bagan/alur kerangka pemikiran ini merupakan hasil karya pemikiran peneliti.

intonasi yang dikeluarkan) maupun perilaku komunikasi nonverbal (misalnya, kinesik, okulasik, haptik, proksemik dan kronemik) akan memperhatikan sisi kebermanfaatan dan norma yang berlaku dalam etnis Jawa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penganalisaan dilakukan dengan fenomenologi. Pemilihan pendekatan kualitatif karena untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek/informan penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang belum diketahui dan dapat juga digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.¹

Penganalisaan dilakukan dengan menggunakan fenomenologi. Fenomenologi merupakan salah satu studi yang menyelidiki pengalaman kesadaran, yang berkaitan dengan pertanyaan seperti: Bagaimana pembagian antara subjek (ego) dengan objek muncul dan bagaimana sesuatu hal di dunia ini diklasifikasikan.²

Fenomenologi dipilih karena penelitian ini berupaya untuk memahami informan terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya serta fenomena yang dialami oleh informan tanpa ada praduga dari peneliti. Maksudnya peneliti harus menuliskan secara langsung apa yang dialami oleh informan. Sebagaimana

¹Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 15

²Kuswarno, Engkus. *Fenomenologi*. (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 22

yang dikatakan oleh Marta “dalam fenomenologi tidak boleh ada praduga, harapan atau kerangka yang diberikan oleh peneliti pada informan”.³

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Medan dengan alasan bahwa di kota Medan banyak penduduk etnis Jawa yang secara kehidupan sosial bisa hidup berdampingan dan tenteram dengan etnis lain tanpa ada muncul konflik horizontal, namun secara politik etnis Jawa yang mayoritas tersebut tidak dominan menguasai perpolitikan.

Dari 21 kecamatan yang ada di Kota Medan⁴, peneliti tidak membaginya secara zona atau perwakilan dari utusan kecamatan. Hanya saja ketika telah selesai melakukan wawancara pada informan ternyata informan berasal dari beberapa kecamatan yang ada di kota Medan. Dari 33 informan tersebut, peneliti mendata bahwa informan ada yang berasal dari kecamatan Medan Tembung, kecamatan Medan Perjuangan, kecamatan Medan Amplas, kecamatan Medan Marelan, kecamatan Medan Barat, kecamatan Medan Timur, kecamatan Medan Kota, kecamatan Medan Denai, kecamatan Medan Deli, kecamatan Medan Johor dan kecamatan Medan Polonia.

³Marta, Evi . dan Sudarti Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2016), h.32

⁴Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 Tentang Kode Dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan*, (Jakarta: Kementian Hukum dan ham RI, 2020), h. 564-569

No	Kegiatan	Januari 2020				Pebruari 2020				Maret-Mei 2020				Juni 2020				Juli 2020				Agustus 2020			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penulisan Proposal	■	■	■																					
2	Seminar Proposal				■																				
3	Perbaikan Proposal					■																			
4	Penelitian dan Penulisan Disertasi						■	■	■	■	■	■	■												
5	Bimbingan													■	■	■	■	■							
6	Seminar Hasil																	■							
7	Ujian Tertutup																		■						
8	Perbaikan																			■	■				
9	Ujian Terbuka																					■			

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer (utama) dan sumber skunder (keuda/tambahan). Sumber primer adalah etnis Jawa yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Sumber digali dari kata-kata yang disampaikan dan bahasa tubuhnya saat terjadi komunikasi saat proses wawancara dilakukan. Sedangkan sumber skunder berupa dokumen-dokumen terkait yang menjelaskan tentang etnis Jawa di kota Medan, bisa berupa buku, jurnal, artikel dan tulisan lain.

D. Informan Penelitian

Adapun informan dalam penelitian ini yaitu etnis Jawa Muslim yang berdomisili di Medan. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposif Sampling* dengan kriteria memiliki usia minimal 30 tahun, dan sudah tinggal di kota Medan selama 10 tahun serta kedua orang tuanya juga etnis Jawa.

Informan penelitian terdiri dari 33 orang, yang terdiri dari 7 orang perempuan dan 26 laki-laki dengan usia yang bervariasi. Usia informan yang paling muda 30 tahun dan yang paling tua berusia 65 tahun. Profesi informan juga bervariasi, ada yang sebagai Dosen, Guru, Pedagang, Pengusaha, Politisi, Ibu Rumah tangga, Driver online, Tuan Kadi ASN, Pensiunan BUMN, Pertanian

dan Pembuat akta tanah. Semua informan berpendidikan Sarjana (baik Sarjan S1 maupun Sarjana S2).⁵

Di bawah ini peneliti sajikan identitas Informan sesuai dengan kriteria yang disebutkan di atas sebagai berikut:

1. Bapak Paimin, S.Pd.I

Bapak Paimin S.Pd.I lahir di Madiun pada tanggal 7 Maret 1956. Keberadaanya di Sumatera Utara berawal di kota Binjai pada di bawa oleh kedua orang tuanya yang melakukan transmigrasi pada masa Presiden Soekarno. Ketika usia nya 18 tahun, ia merantau ke Medan untuk kuliah di fakultas tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Sejak menjadi mahasiswa sampai sekarang, Ia memilih untuk menetap di Medan. Setelah menikah hingga saat ini ia tinggal di Jalan Tuasan no. 120 Medan. Pekerjaan utamanya adalah sebagai seorang guru PNS (saat ini sudah pensiun). Setelah Pensiun dari PNS, ia masih tetap menjadi guru di sekolah Swasta (PAB Helvetia Medan), mengajar pelajaran Agama Islam. Selain sebagai seorang guru, ia juga aktif sebagai penceramah agama di beberapa masjid. Ia juga pernah aktif di paguyuban Jawa (Pujakesuma) sebagai anggota, namun 10 tahun belakangan ini ia sudah aktif lagi dikarenakan kondisi Kesehatan yang tidak mendukung.

2. Robie Fanreza, M.Pd.I

Bapak Robie Fanreza, M.Pd.I lahir di Aeknabara pada tanggal 4 Mei tahun 1982. Keberadaanya di Medan sudah 19 tahun dimulai dari tahun 2001 saat ia

⁵Data informan secara kongkrit peneliti sajikan pada bab IV.

kuliah di Medan. Saat ini pekerjaan utamanya adalah Dosen di UMSU dan Dosen Universitas Terbuka. Saat ini ia berlamat di jalan Rahmadsyah gang sekata No. 26 Medan. Selain jadi Dosen, ia juga aktif organisasi paguyuban Pujakesuma dan juga organisasi Muhammadiyah.

3. Drs. Ramlan, MM

Bapak Drs. Ramlan MM lahir di Batubara pada tanggal 15 September 1965. Ia merupakan etnis Jawa karena Ayah dan Ibunya adalah etnis Jawa. Ia disebut dengan Pujakesuma (putra jawa kelahiran Sumatera). Ia berdosili di jalan Tuasan Medan, sudah 35 tahun lamanya ia berada di kota Medan. Saat ini aktivitas pekerjaannya adalah sebagai PNS/ASN di Badan Pusat Statistik Sumatera Utara. Di samping sebagai ASN, beliau juga aktif di organisasi kemasyarakatan dan perkumpulan-perkumpulan Jawa.

4. Drs. Makruf, MM

Bapak Drs. Makruf, MM lahir di Sentang pada tanggal 19 Desember 1959. Saat ini Beliau beralamat di jalan Masjid Taufik nomor 47 Medan. Tinggal di kota Medan sudah 37 tahun lamanya. Pofesi utamanya adalah sebagai Pedagang/Pebisnis, di samping itu ia juga menjadi Dosen honorer di kampus UMSU.

5. Drs. Suprpto

Bapak Drs Suprpto lahir di Sragen Jawat Tengah pada tanggal 11 Oktober tahun 1959. Saat ini berdomisili di jalan Sidomulio 48 A Pula Brayan Darat I

Medan Timur. Berada di Medan selama 39 tahun. Profesi nya adalah pedagang Baju batik dan kain. Di samping itu ia juga seorang Muballigh yang selalu memberikan pengajian/taushiyah di masjid-masjid kota Medan dan terkhusus di perkumpulan Etnis Jawa. Beliau aktif di organisasi Paguyuban Jawa yang bernama Putra Solo sebagai Penasehat.

6. Drs. Satiman

Bapak Drs. Satiman lahir di Aek Nabara pada tanggal 23 Agustus tahun 1965, berlatar di jalan Madio Utomo nomor 74 Medan. Beliau sudah 37 Tahun tinggal di Medan, dimulai dari saat kuliah di Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara. Profesi utama nya adalah seorang guru di SMK PAB Helvetia Medan yang saat ini diberikan amanah sebagai Kepala Sekolah.

7. Kusnan, S.HI., M.Ag

Bapak Kusnan, M.Ag lahir di Sei Kubungpada tanggal 28 Agustust ahun 1982. Saat ini berlatar di Jalan rawa Fang SedarNomor 7 Medan. Tinggal di kota Medan sudah 38 Tahun. Profesi utamnya adalah sebagai ASN/PNS di kantor KUA (Tuan Kadi). Di samping sebagai tuan kadi, Beliau juga aktif memberikan ceramah agama di berbagai masjid di Kota Medan. Beliau juga aktif di organisasi paguyuban etnis Jawa yang bernama Putra Solo.

8. Ramlan, MA

Bapak Ramlan, MA lahir di Asahan pada tanggal 20 Maret tahun 1977. Tinggal di Medan selama 24 Tahun, dan saat ini berdomisili di jalan Mustafa

Medan. Profesi utamanya adalah sebagai ASN di Kementrian Agama KUA Medan Perjuangan.

9. Muhajir, S.Pd

Bapak Muhajir lahir di Tandam Hilir pada tanggal 25 Juli pada tahun 1970. Saat ini Beliau beralamat di jalan Kawat V no 50 Medan. Ia sudah 29 tahun tinggal di Medan. Profesi utama nya adalah sebagai Pegawai PDM Tirtanadi. Dia juga aktif di partai Politik dan pernah sebagai salahsatu calon legislatif pada pemilu tahun 2014 yang lalu. Orgnisasi Paguyuban yang diikutinya adalah Joko Tingkir yang merupakan salahsatu organisasi etnis Jawa di kota Medan.

10. Drs. Mario Kasduri, MA

Bapak Drs.Mario Kasduri lahir di Aeknabara pada tanggal 2 Juni tahun 1962. Saat ini Beliau beralamat di jalan Garu 1 Gg. Kunder nomor 181D Kelurahan Harjosari kecamatan Medan Amplas. Bapak Mario sudah 36 tahun lamanya tinggal di Medan. Profesi utamanya adalah seorang Dosen di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Di samping sebagai Dosen, beliau juga aktif memberikan pelatihan-pelatihan ke Kabupatern/Kota se Sumatera Utara.

11. Dianto, M.Pd

Bapak Dianto,M.Pd lahir di Bingkat pada tanggal 6 juni tahun 1989. Setelah tamat SMA (tahun 2008), ia merantau ke Medan untuk melanjutkan kuliah dan sejak saat itu tetap berdomisili di Medan. Beliau beralamat di jalan Madio Santoso nomor 21 Medan. Profesi utama adalah seorang Dosen tetap di

kampus Swasta kota Medan, aktif sebagai penceramah muda, penulis artikel Pendidikan di media-media massa kota Medan (seperti Medan Pos, Top Metro, Mimbar Umum dan lain-lain). Selain sebagai Dosen dan Penulis serta Penceramah, ia juga memiliki usaha bakso di kampungnya dengan manajemen pengelolaan dari Medan. Saat ini, Beliau juga menjadi salah satu bakal calon wakil Bupati di Kabupaten Serdang Bedagai.

12. M. Syahri, S.Ag

Bapak Muhammad Syahri, S.Ag lahir di Pasir Putih, pada tanggal 18 Desember tahun 1968. Ia sudah sudah 32 tahun lamanya menjadi warga kota Medan. Saat ini beliau beralamat di jalan Manngan 1 Gang Pribadi Lingkungan 8 Kelurahan Mabar Kecamatan Medan Deli Kota Medan. Profesi utamanya sebagai seorang guru PNS, di samping itu ia juga aktif memberikan pengajian di berbagai masjid di kota Medan. Ia aktif di organisasi Joko Tingkir yang merupakan salahsatu organisasi paguyuban etnis Jawa di Kota Medan.

13. Drs. Supardi, MA

Bapak Drs. Supardi, MA lahir di Sei Rambe pada tanggal 12 Nopember tahun 1955. Saat ini beliau beralamat di jalan pancing 1 nomor 17 B Medan, Profesi utama Beliau adalah Dosen PNS di Fakutas Dakwah dan Komuniaksi Univeritas Islam Negeri Sumatera Utara. Di samping sebagai Dosen, Beliau juga aktif sebagai seorang penceramah yang selalu memberikan tausiyah agama pada masyarakat dan selalu memberikan pelatihan-pelatihan di berbagai tempat.

Keberadaannya di Medan sudah sangat lama, yaitu sekitar 44 tahun. Beliau juga bergabung di organisasi Paguyuban Jawa Pujakesuma. \

14. H. Muhammad Sairin, S.Ag, MA

Subjek penelitian yang selanjutnya adalah Bapak H. Muhammad Sairin, S.Ag., MA. Beliau lahir pada tanggal 25 Oktober 1973. Alamatnya saat ini di jalan Alumunium 4 Lingkungan 20 Tanjung Mulia Hilir Medan. Kesehariannya adalah seorang guru agama di Sekolah, dan saat ini Beliau sedang mengemban amanah sebagai seorang Kepala sekolah di SDIT di Marelan. Beliau juga aktif sebagai seorang penceramah agama yang selalu memberikan tausiyah di masyarakat. Beliau juga pernah menjadi caleg dari salahsatu partai politik pada Pemilu tahun 2009 yang lalu namun belum berhasil. Saat ini ia aktif di organisasi Garbi dan Pujakesuma.

15. Abdul Husein, S.P

Bapak Abdul Husein, S.P lahir di Tegal Rejo pada tanggal 28 Oktober tahun 1981. Kurang lebih sudah 12 tahun ia menjadi warga Medan. Saat ini, alamatnya di jalan Sarban gang Lurah nomor 45 Medan Polonia. Kegiatan sehari-hari nya adalah wiraswasta. Di samping itu, ia menjadi tenaga bantu di kantor notaris PPAT (pejabat pembuat akte tanah) wilayah Deli Serdang.

16. Muhammad Khairi Amri, S.P

Bapak Muhammad Khairi Amri, S.P lahir di Bukit Belah pada tanggal 18 Mei tahun 1981. Kegiatan sehari-harinya adalah sebagai wiraswasta bagian

pertanian. Salama 13 tahun di Medan, ia memanaj penyaluran papaya madu dari kabupaten Langkat untuk didistribusikan di kota Medan. Saat ini ia beralamat di Jalan Kasuari II nomor 4 Kelurahan Tegal Sari Mandala II Kecamatan Medan Denai Kota Medan. Latar belakang Pendidikan sebelum kuliah adalah di MAN Tanjung Pura menjadikan dia juga terjun di dunia dakwah sebagai seorang pendakwah yang selalu memberika taushiyah di beberapa masjid di Kota Medan.

17. Drs. Hermanto, M.M

Bapak Drs. Hermanto, MM lahir di Medan pada tanggal 5 agustus tahun 1960. Walau lahir di Medan, beliau adalah etnis Jawa asli karena kedua orang tuanya adalah etnis Jawa yang melakukan transmigrasi dari Jawa. Saat ini ia berdomisili di jalan Gunung Krakatau Gang berkat II no 14 Kelurahan glugur darat I kecamatan Medan Timur Medan. Dalam mengisi waktunya sebagai seorang pensiunan BUMN, saat ini Ia aktif mengurus Muhammadiyah Cabang Kampung Dadap (sebagai ketua), yang merupakan salahsatu cabang Muhammadiyah yang tergolong besar dan diperhitungkan untuk Muhammadiyah kota Medan karena memiliki amal Usaha yang mapan, berupa sekolah dari tingkat TK sampai SMP dan juga aula yang selalu disewakan untuk kegiatan seminar dan juga pesta pernikahan. Selain sebagai pengurus Muhammadiyah, ia juga aktif di organisasi Pujakeusma yang merupakan salahsatu organisasi paguyuban etnis Jawa.

18. Dedi Irawan, SP

Bapak Dedi Irawan lahir di Sawit Seberang. Tahun ini genap 10 tahun ia berdomisili secara tetap di Kota Medan. Alamatnya di jalan Setia Gang Madrasah nomor 06 Sei Agul Medan Barat Kota Medan. Profesi utamanya adalah sebagai wiraswasta yang konsen sebagai distributor Pupuk. Organisasi Paguyuban yang diikutinya adalah Pujakesuma.

19. Siti Agustina, S.S

Ibu Siti Agustina lahir di sawit sebarang pada tanggal 18 Agustus tahun 1983. Sejak kuliah di USU hingga saat ini ia menjadi warga Medan dengan alamat di jalan Starban Gang Lurah no.45 Medan. Sebagai seorang guru di SD Swasta, ia menjalani hari-hari nya dengan mendidik anak-anak dengan serius. Ia juga aktif di pengajian-pengajian ibu-ibu dalam rangka untuk bersosialisasi dengan sesama.

20. Gunawan, M.TH

Bapak Gunawan, MTH lahir di Medan pada tanggal 14 Pebruari tahun 1980. Profesi utamanya adalah Dosen di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Ia merupakan putra Jawa (karena ibu dan ayahnya adalah etnis Jawa) kelahiran Medan/Sumatera. Saat ini ia menetap di Jalan Jermal XVII no. 10 C Medan. Di samping sebagai seorang Dosen, ia juga merupakan penceramah agama selalu memberikan pecerahan kepada masyarakat, baik melalui mimbar masjid, maupun di pengajia perwiritan.

21. Syahyudi, S.Pd.I

Bapak Syahyudi S.Pd.I lahir di Jakarta pada tanggal 13 Juli 1980. Di usia 4 tahun ia dibawa merantau ke kota Medan oleh kedua orang tuanya, sehingga hingga saat ini sudah 36 tahun lamanya ia berdomisili di kota Medan. Saat ini alamatnya berada di jalan Pertempuran Link.VII Gang Mawar I nomor 11 Pulo Brayan kota Medan. Aktivitas utamanya adalah seorang guru di Sekolah Swasta dan seorang pengusaha kuliner. Ia juga aktif menjadi anggota di paguyuban entis Jawa Joko Tingkir.

22. Fery Ramananda, S.Pd.I

Bapak Fery Ramananda lahir di Medan pada tanggal 27 Pebruari tahun 1981. Aktivitas sehari-harinya adalah guru yang saat ini diberikan menjadi kepala Madrasah di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 15 Medan. Keberadaannya di kota Medan seiring dengan usianya yang sudah mencapai 39 tahun. Saat ini alamatnya di Jalan Alumunium gang Monodo nomor 34 Lingkungan 16 Tanjung Mulia Medan. Untuk organisasi paguyuban dia

23. Muhammad Andres

Bapak Muhammad Andres lahir di Asaganpada tanggal 2 Desember tahun 1981. Domisili di Medan dimulai dari tahun 1999 hingga saat ini. Profesi utamanya saat ini adalah sebagai Driver Online. Saat ini alamatnya di jalan Lukah Medan Amplas kota Medan. Di tengah-tengah kesibukannya sebagai driver online, ia juga aktif di organisasi paguyuban Pujakesuma sebagai anggota.

24. Muhammad Nasir, S.Pd.,M.Si

Bapak Muhammad Nasir, S.Pd.,M.Si lahir di kota Binjai pada tanggal 23 Januari tahun 1979. Saat ini dimulai dari 15 tahun yang lalu dia menetap dan menjadi warga kota Medan. Saat ini alamat beliau adalah di jalan Purwosari Gang Sederhana No. 5D Medan. Profesi utamanya adalah seorang Dosen di salahsatu kampus swasta di Kota Medan.

25. Muhammad Nasir, S.Pd.I

Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I lahir di Tanjung Tiga pada tanggal 3 Nopember tahun 1980. Profesi utama nya adalah guru SD yang saat ini sedang diberikan sebagai kepala Sekolah. Di Medan sudah 19 tahun lamanya dan saat ini beralamat di jalan Halat gang Sekolah nomor 3f Medan.

26. Devi Novita Ningsih

Ibu Devi Novita Ningsih merupakan perempuan Jawa kelahiran Medan pada tanggal 28 Maret tahun 1980. Profesi utamanya saat ini adalah sebagai pedagang. Profesi ini ia jalani setelah suaminya meninggal, karena profesi sebagai guru swasta tidak mencukupi kebutuhan ia dan anaknya yang saat ini sedang sekolah. Saat ini ia beralamat di jalan Kawat 7 Gang Ranu nomor 35 Klurahan Tanjung Mulia Hilir Kota Medan.

27. Dra. Amriani Herianti

Ibu Dra. Amriani Herianti lahir di Medan pada tanggal 18 Pebruari tahun 1956. Kedua orangtuanya adalah etnis Jawa yang lahir di Jawa Tengah. Sebagai Ibu rumah tangga yang pernah jadi ketua ranting Aisiyah Sidorejo Hilir ini,

sering memberikan tausiyah agama di pengajian ibu-ibu. Saat ini ia beralamat di jalan Bayangkara Gang Famili nomor 429A Medan Tembung.

28. Kurnia Juliana, S.Pd.I

Ibu Kurnia Juliana S.Pd.I lahir di Medan pada tanggal 12 Juli tahun 1980. Walau lahir di Medan namun ia adalah etnis Jawa karena kedua orang tuanya (ayah dan ibu nya) adalah etnis Jawa. Keberadaannya di Medan tentunya sesuai dengan usia kelahirannya. Profesi utama nya adalah seorang guru. Dan saat ini ia tinggal di jalan Mangaan 6 lingkungan XV Mabar Medan.

29. Evi Hidayah, S.Pd

Ibu Evi Hidayah S.Pd lahir di Batang Serangan ada tanggal 21 April tahun 1982. Keberadaannya di Medan dimulai dari tahun 2005 untuk kuliah dan bekerja. Profesinya saat ini adalah sebagai seorang guru. Ia beralamat di jalan Alumunium Gang Monodo no.34 Lingkuan XVI Tanjung Mulia Hilir Medan.

30. Siti Hawa

Ibu Siti Hawa lahir di tanjung Selamat kabupaten langkat pada tanggal 31 Agustus tahun 1980. Ia mencari penghidupan di kota Medan dimulai dari tahun 2001 hingga saat ini. Profesi utamanya adalah sebagai seorang pedagang/wiraswasta. Saat ini ia tinggal di jalan Cipta Karya Sari Rejo Medan Polonia kota Medan.

31. Nur Sa'adah S.Pd.I

Ibu Nursa'adah adalah seorang ibu rumah tangga yang mengisi kesehariannya dengan menjadi guru di Sekolah. Ia lahir di Medan pada tanggal 22 Setember tahun 1990. Walau lahir di Medan, beliau adala etnis Jawa karena ayahnya etnis Jawa. Saat ini ia berlamat di jalan Setia jadi no 17 Gunung Krakatau Kel. Glugur Darat I Kec. Medan Timur kota Medan. Ia juga aktif menjadi simpatisan organisasi Aisiyah di ranting Kampung Dadap Medan.

32. Kurniawati, SE

Ibu Kurniawati SE, lahir di Sawit Seberang pada tanggal 27 September tahun 1974. Ia merantau ke Medan sejak 24 tahun yang lalu. Di samping sebagai ibu rumah tangga, alumnus Fakultas Ekonomi USU tersebut juga merupakan pengusaha bakso. Saat ini Beliau beralamat di jalan Setia luhur nomor 163 E kelurahan Medan Barat kota Medan.

33. Bambang Saputra, S.Pd.I

Bapak Bambang Saputra,S.Pd.I Lahir di Kapung Butar pada tanggal 19 Maret tahun 1981. Keberadaannya di Medan dimulai pada tahun 1999, dengan demikian berarti Ia sudah 21 tahun menjadi warga Kota Medan. Saat ini alamatnya di Jalan Tuasan Nomor 120 Medan. Profesi utama nya adalah seorang Guru SD yang saat ini Beliau diberikan amanah sebagai Kepala Sekolah. Organisasi yang diikutinya adalah Puja Kesuma.

E. Teknik Pengumpulan Data

Ada tiga cara atau teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data di lapangan, yaitu wawancara dan observasi. Koentjaraningrat mengatakan “pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi,”⁶

Berpedoman pada pendapat Koentjaraningrat di atas, dalam rangka mendapatkan data yang valid dan maksimal, maka dalam penelitian ini, Peneliti melakukan wawancara dan observasi serta menggali data-data di teks-teks tertulis. Wawancara dilakukan dalam rangka untuk mengumpulkan informasi secara verbal dari orang-orang etnis Jawa Muslim sebagai sumber data primer dan orang-orang etnis lain sebagai bentuk konfirmasi atas keterangan yang diberikan oleh orang etnis Jawa dan sebagai data pelengkap.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menentukan dan mendata nama-nama informan yang sesuai dengan kriteria di atas. Setelah mendapatkan data lalu peneliti mencari informasi informan terutama nomor *handpone* yang bisa dihubungi untuk mempermudah langkah pengumpulan data. Setelah mendapatkan informasi nomor *handpone* kemudian peneliti menghubungi informan melalui telepon seluler (*handpone*). Peneliti memperkenalkan diri lalu menyampaikan maksud dan tujuan serta meminta tolong/bantuan agar informan bersedia membantu untuk memberikan informasi seputar topik penelitian.

Setelah informan setuju dan bersedia memberikan informasi maka peneliti pun melakukan wawancara. Proses wawancara yang Peneliti lakukan ada yang dilakukan secara langsung dan ada yang dilakukan melalui *handpne* (telepon

⁶Koentjaraningrat dkk. 1994. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 130

seluler). Ada juga informan yang diwawancari dengan menggunakan media *google formulir*, dengan cara mengirimkan naskah pertanyaan yang ada di *link* *google form* disampaikan melalui aplikasi *whatsapp*. Pada tahap selanjutnya informan mengisi membuka pertanyaan yang disampaikan lalu mengirimkan kembali ke Peneliti.

Di samping wawancara, peneliti juga melakukan observasi (pengamatan). Pengamatan yang dilakukan adalah seputar perilaku komunikasi etnis Jawa pada saat mereka melakukan aktivitas komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Proses observasi/pengamatan yang dilakukan juga berkaitan dengan pilihan-pilihan kata yang disampaikan oleh informan (pesan verbal) dan juga pesan nonverbal (seperti mimik wajahnya, fokus pandangannya, dan juga isyarat tangannya) saat peneliti melakukan wawancara dengan mereka. Observasi ini dilakukan untuk melihat kesesuaian antara jawaban verbal yang diberikan saat wawancara dan kenyataan yang terjadi saat terjadi aktivitas komunikasi.

Menurut Guba dan Lincoln dalam Moleong, ada beberapa alasan mengapa metode observasi dimanfaatkan yaitu :

1. Teknik observasi ini didasarkan atas pengalaman secara langsung, karena pengalaman secara langsung merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran. Ini dilakukan jika data yang diperoleh kurang meyakinkan.
2. Teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya.

3. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proposisional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data.
4. Sering terjadi ada keraguan pada peneliti, jangan-jangan ada data yang dijaringnya “menceng” atau *bias*. Kemungkinan menceng itu terjadi karena kurang dapat mengingat peristiwa atau ., adanya jarak antara peneliti dan yang diwawancarai, ataupun karena reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat. Jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data tersebut ialah dengan jalan memanfaatkan observasi.
5. Teknik observasi memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit. Situasi yang rumit mungkin terjadi jika peneliti ingin memperhatikan beberapa tingkah laku sekaligus. Jadi pengamatan dapat menjadi alat yang ampuh untuk situasi-situasi yang rumit dan untuk perilaku yang kompleks.
6. Dalam kasus-kasus tertentu di mana teknik komunikasi lainnya tidak dimungkinkan, observasi dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.⁷

F. Teknik Analisis Data

Analisis data disebut juga dengan pengolahan dan penafsiran data. Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan hasil penelitian, yang dimulai dari menyusun, mengelompokkan, menelaah, dan menafsirkan data dalam pola serta hubungan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antara

⁷ Moleong, *Metodologi.....* h. 125-126

unsur-unsur lain agar mudah dimengerti dan dipahami. Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini, kemudian akan dianalisis dengan:

a. ***Reduksi Data (Data Reduction)***

Data yang peneliti peroleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah sehingga akan menambah kesulitan bagi peneliti bila tidak segera dianalisis. Oleh sebab itu reduksi data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.”

Reduksi data yang dilakukan berupa merangkum, dan memilih penemuan yang penting untuk kemudian disatukan, sebagaimana yang dikatakan Sugiyono “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”⁸ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.”

Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari kembali data

⁸ Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 92

yang diperoleh bila diperlukan, reduksi data juga dapat pula membantu memberikan kode kepada aspek tertentu.

Reduksi data yang dilakukan adalah dengan memilih dan mengurutkan data berdasarkan banyaknya informan yang menyebutkan masalah tersebut, kemudian dibuat dalam sebuah narasi lalu peneliti sederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis agar mudah dalam menyajikannya.

b. *Penyajian Data (Data Display)*

Setelah data direduksi, maka alur penting berikutnya dalam analisis data adalah penyajian data. Penyajian data berupa teks deskriptif. Penyajian data semacam ini dipilih karena dianggap lebih mudah difahami dan dilakukan. Sebagai pelengkap dalam penyajian data bisa disajikan juga dalam bentuk tabel agar pembaca bisa lebih mudah dalam memahaminya.

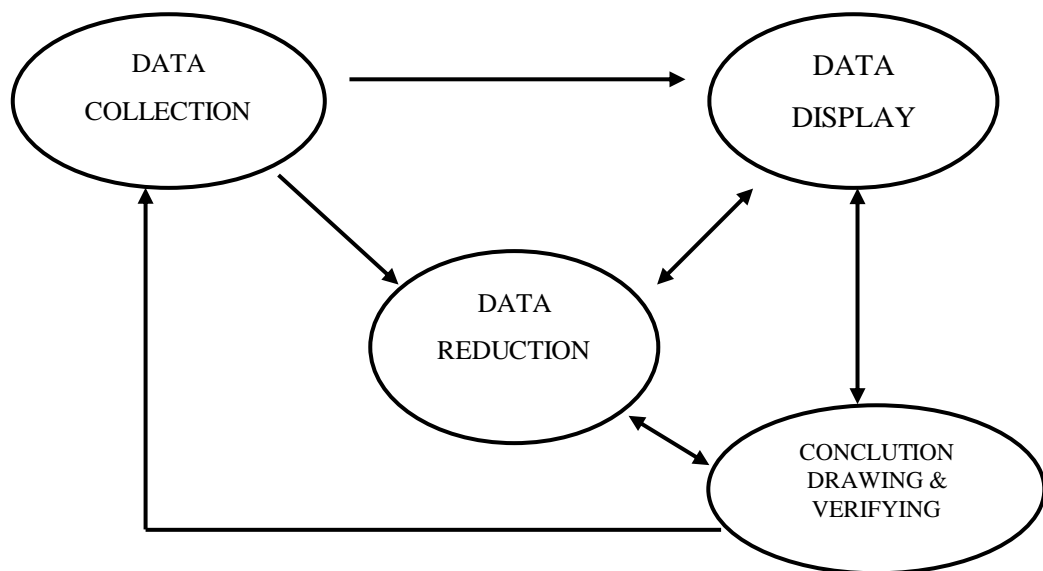
c. *Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Logika yang dipergunakan dalam penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), Miles dan Huberman mengatakan:

“Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum”; bukan dari “umum ke

khusus” sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier. Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini”:⁹



Ketiga cara analisis data yang disebutkan di atas, saling berhubungan dan berlangsung terus menerus selama penelitian dilakukan. Jadi analisis adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dari awal sampai akhir penelitian.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

⁹ Faissal, Sanapiah. 2013. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 68-69.

Dalam rangka menjaga keabsahan data, ada beberapa teknik yang bisa dilakukan, yaitu:

1. Melakukan Pengamatan Pada aktivitas komunikasi Etnis Jawa

Dalam rangka untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh, peneliti akan langsung melakukan pengamatan dengan cara melihat secara langsung bagaimana perilaku komunikasi informan dalam kehidupan sehari-harinya. Pengamatan dilakukan mulai saat peneliti melakukan wawancara dengan informan.

Pengamatan yang peneliti lakukan adalah ketika proses wawancara dilakukan. Peneliti langsung mengamati pilihan kata-kata yang dikeluarkan oleh informan, mengamati bahasa tubuh informan, mulai dari tatapan matanya, senyumnya, mimik wajahnya, gerakan tangannya, postur tubuhnya dan penerimaan yang dilakukan pada peneliti.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan Pengamatan yang dimaksud dalam teknik keabsahan ini adalah teknik Pemeriksaan Keabsahan Data berdasarkan “Seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan. “Ketekunan” adalah sikap mental yang disertai dengan ketelitian dan keteguhan di dalam melakukan pengamatan untuk memperoleh data penelitian. Adapun “Pengamatan”, merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis (mata, telinga) dan psikologis (daya adaptasi yang didukung oleh sifat kritis dan cermat).

Ketekunan pengamatan dimaksudkan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

Peneliti secara hati-hati dan tekun melihat setiap detail dari bahasa tubuh yang dikeluarkan dan juga intonasi dari setiap kata yang dikeluarkan. Walau terkadang membuat informan (yang wanita) agak merasa aneh dengan keseriusan peneliti memandangnya.

3. Triangulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang peneliti lakukan adalah triangulasi informan penelitian sumber data penelitian dan juga triangulasi teknik, maksudnya akan dilakukan mengecek data pada sumber yang sama dengan cara yang berbeda, yaitu dengan mengamatai perilaku verbal dan nonverbalnya saat melakukan wawancara.

Dalam triangulasi ini meneliti memadukan apakah sesuai kata-kata yang dikeluarkan dengan mimik wajahnya dan gerakan tangannya. Semua ini peneliti lakukan agar mendapatkan data yang benar-benar terjamin keabsahannya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Etnis Jawa di Sumatera/Medan

1. Masuknya Etnis Jawa ke Pulau Sumatera

Secara nasional Jawa menempati posisi etnis terbanyak. Jika ditelusuri tentang penamaan Jawa, maka akan didapatkan informasi bahwa ada beberapa versi yang menjelaskan asal-usul Jawa. Pertama, Nenek moyang etnis Jawa

adalah hasil perpaduan antara Hindu Jawa dan Islam Jawa. Perpaduan keyakinan itu telah melahirkan mitos kejawaan. Kisah Ajisaka dan huruf Jawanya dijadikan tonggak atau cikal bakal etnis Jawa. Kedua, versi lain menyebutkan bahwa nenek moyang etnis Jawa adalah dewa, yaitu Bathara Guru yang menemukan sebuah pulau yang dipenuhi dengan tanaman Jawawut (mirip rumput teki), kemudian diubah menjadi Jawa¹⁰

Program transmigrasi yang dicanangkan Belanda, sebagai bagian dari politik etis atau politik balas budi mendorong orang Jawa untuk berpindah ke berbagai wilayah di Indonesia terutama di Sumatera. Lampung adalah daerah pertama yang dijadikan tempat awal proyek transmigrasi tersebut, yang mengakibatkan sekitar 61% penduduk Lampung kini adalah bersuku Jawa, kemudian disambung dengan transmigrasi ke daerah Kerinci, Gayo, dan seluruh Sumatera termasuk ke Medan dan Deli Serdang.

Pada tahun 1930 pernah dilakukan sensus oleh Pemerintah Kolonial Belanda, hasil sensus menginformasikan bahwa jumlah keseluruhan etnis Jawa di Sumatera Timur sangat spektakuler yaitu sebanyak 641.000 jiwa. Banyaknya etnis Jawa di Sumatera Timur ini disebabkan adanya permasalahan tenaga kerja untuk disebarkan di perkebunan yang awalnya para pekerja tersebut didatangkan dari negeri Cina. Namun karena banyaknya kendala yang dalam mendatangkan pekerja dari Cina, seperti urusan birokrasi dan mahal biaya maka secara perlahan tapi pasti pekerja Cina berkurang. Padahal di Pulau Sumatera saat itu dibutuhkan

¹⁰Endraswara, Suwardi. *Falsafah Hidup Jawa*. (Yogyakarta: Cakrawala Belajar, 2010), h. 2.

banyak pekerja untuk bekerja di perkebunan tembakau, sehingga akhirnya didatangkanlah kuli atau pekerja dari Jawa.¹¹ Walaupun sebenarnya jauh sebelum itu tepatnya sekitar tahun 1875, pekerja dari Jawa juga sudah dihadirkan oleh perusahaan perkebunan *Deli Matschapij*. Inilah perusahaan pertama yang menghadirkan kuli/pekerja dari pulau Jawa, walau saat itu hanya sekitar 300 jiwa.

Pada Abad XX terjadi peningkatan yang signifikan pekerja dari Jawa ke Sumatera. Faktor utama yang menyebabkan banyaknya pekerja Jawa, di samping masalah administrasi yang sulit dan berbelit jika menghadirkan tenaga kerja dari luar negeri (Cina, Tamil dan Malaysia), pada saat itu ada peralihan tanaman di perkebunan yang awalnya tembakau menjadi kopi, karet, kelapa sawit dan serat sisal yang semuanya itu lebih cocok ditangani oleh orang Jawa.¹² Para pekerja (kuli) Jawa yang merasa nyaman di Sumatera (Medan) memberikan “angin” ke kampung halamannya tentang kenyamanan yang mereka rasakan sehingga membuat orang-orang di Jawa pedalaman banyak yang tertarik untuk datang ke Sumatera.

Lancarnya kedatangan pekerja etnis Jawa karena ada lembaga resmi yang membantu dan mengaturnya yaitu *VrijEmigratie Deli Avro* (VEDA). Lembaga tersebut merupakan sebuah unit dari perkumpulan para Tuan kebun di Sumatera Timur. Ketika para Tuan kebun membutuhkan pekerja, maka mereka hanya cukup menyebutkan jumlah pekerja/kuli yang dibutuhkan, maka VEDA memprosesnya

¹¹Devi Itawan. *Pergerakan Budi Utomo Di Sumatera Utara 1908-1935*, (Medan: Universitas Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya. , 2015), h. 26

¹²*Ibid*, h. 24

dan langsung memenuhinya.¹³ Sehingga pada tahun 1926 tercatat kuli pekerja laki-laki Jawa berjumlah 142.000 orang, sedangkan pekerja wanita Jawa 52.400 orang. Namun, catatan Belanda lainnya menunjukkan tahun 1920 saja, jumlah orang Jawa di Sumatera Timur ada 353.551 orang, melebihi jumlah orang Melayu yang tercatat 285.553 orang.

Keberadaan para pekerja Jawa di Sumatera/seputaran pinggiran kota Medan adalah sebagai kuli kontrak. Pada tahun 1930-an terjadi perubahan besar dalam sistem kontrak, sehingga mengharuskan para pekerja dari Jawa untuk meninggalkan perkebunan setelah masa kontrak mereka habis. Para pekerja Jawa tersebut ada yang kembali ke pula Jawa, tetapi banyak juga yang tetap bertahan di Sumatera dan kemudian tinggal secara berkelompok di sekitar perkebunan sebagai petani kecil ataupun memasuki kota sebagai tenaga kerja yang tidak berpendidikan, ada yang berkerja pada pedagang-pedagang tionghoa, berdagang kecil-kecilan atau bertani.

Ketika memasuki era industri yaitu sekitar tahun 1980 mulailah ada perubahan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara. Pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara saat itu mencapai hingga 8% per tahun. Keadaan ini menarik perhatian pekerja Jawa yang masih di Sumatera bergerak dan memasuki kota untuk mencari penghidupan, ada yang jadi buruh pabrik, pelayan toko, kuli bangunan, sampai penjual pecel dan juga pembantu rumah tangga. Banyak perubahan yang terjadi dari pertumbuhan ekonomi tersebut dalam tempo 20 tahun, banyak daerah yang dulunya tanah kosong yang merupakan warisan dari orang tua, perlahan dijual dan dibangun Gedung-gedung permanen.

¹³*Ibid*, h. 27

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat, etnis Jawa di Medan ini tidak lagi hanya sebatas orang-orang kecil dan kuli kasar, sudah mulai banyak kaum intelektual Jawa yang berpendidikan mengisi ruang di kota Medan yang saat itu sudah mulai dilirik oleh Kolonial, sehingga akhirnya pusat pemerintahan Sumatera Timur dipindahkan dari Bengkalis ke Medan. Seiring dengan dipindahkannya pusat pemerintahan, maka pegawai-pegawai pemerintahan juga ikut berpindah, kebanyakan pegawai pemerintahan ketika itu adalah priyayi-priyayi Jawa ataupun orang Jawa yang telah berpendidikan barat. Priyayi Jawa yang berada di Sumatera Timur adalah pendatang yang bekerja menjadi pegawai pemerintahan seperti pegawai percanduan, pergaraman, jurubahasa (penerjemah), inspeksi perburuhan, perpajakan, dan profesi-profesi lainnya seperti dokter, pengacara, wartawan dan lain-lainnya.

2. Eksistensi Etnis Jawa di Sumatera/Medan

Penduduk Kota Medan terdiri dari berbagai, agama, suku, etnis, budaya, dan keragaman adat istiadat. Keadaan ini memunculkan karakter sebagian besar penduduk Kota Medan yang terbuka. Secara demografis, Kota Medan pada saat ini juga sedang mengalami masa transisi demografi. Kondisi tersebut menunjukkan proses pergeseran dari suatu keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian tinggi menuju keadaan dimana tingkat kelahiran dan kematian semakin menurun. Berbagai faktor yang mempengaruhi proses penurunan tingkat kelahiran adalah perubahan pola pikir masyarakat dan perubahan sosial ekonominya. Disisi

lain adanya perbaikan gizi, kesehatan yang memadai juga mempengaruhi tingkat kematian.

Pada tahap ini pertumbuhan penduduk mulai menurun. Pada akhir proses transisi ini, baik tingkat kelahiran maupun tingkat kematian sudah tidak banyak berubah, kecuali disebabkan oleh faktor migrasi dan urbanisasi. Komponen kependudukan lainnya pada umumnya menggambarkan berbagai dinamika sosial yang terjadi di masyarakat, baik secara sosial maupun secara kultural. Menurut tingkat kelahiran (*fertilitas*) dan tingkat kematian (*mortalitas*), meningkatnya atas perpindahan antar daerah (*migrasi*) dan proses urbanisasi, termasuk arus ulang balik (*cummuters*) mempengaruhi kebijakan kependudukan yang diterapkan.

Di bawah ini disajikan jumlah penduduk di kota Medan dan kepadatan penduduknya, sebagai berikut.

Tabel 2
Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Di Kota Medan¹⁴

Tahun	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah	Kepadatan Penduduk
		(KMP)	(Jiwa/KMP)
2013	2.036.185	265,10	7,681
2014	2.067.288	265,10	7,798

¹⁴ *Ibid* , h.37

2015	2.083.156	265,10	7,858
2016	2.102.105	265,10	7,929
2017	2.121.053	265,10	8,001

Keanekaragaman yang ada di Kota Medan membuat Kota Medan dinobatkan menjadi kota *multicultural* yang damai dan berjalan harmonis (Waspada, 2007). Tidak heran, pengukuhan Forum Kerukunan Ummat Beragama (FKUB) dilakukan di Kota Medan pada tanggal 31 Juli 2007 periode 2007-2012. Penyebaran suku bangsa di Kota Medan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3

Perbandingan Suku Bangsa Di Kota Medan Pada Tahun 1940, 1990, 2010¹⁵

Suku Bangsa	Tahun 1940	Tahun 1990	Tahun 2010
Jawa	24,9%	29,41%	33,03%
Batak	10,7%	14,11%	20,13%
Tionghoa	35,63%	12,8%	10,65%

¹⁵ *Ibid*

Mandailing	6,43%	11,91%	9,36%
Minang	7,3%	10,93%	8,6%
Melayu	7,06%	8,57%	6,59%
Karo	0,12%	3,99%	4,10%
Aceh	-	2,19%	2,78%
Sunda	1,58%	1,90%	-
Lain-Lain	16,62%	4,13%	3,95%

Dari data di atas dapat dilihat bahwa di tahun 1940-an etnis Tionghoa di Kota Medan merupakan etnis terbesar, bahkan melebihi etnis asli Kota Medan yaitu Melayu. Selanjutnya, seiring perkembangan zaman, etnis Tionghoa di Kota Medan mengalami penurunan walaupun tetap menjadi salah satu etnis terbesar di Kota Medan.

Data di atas memberikan informasi pada kita bahwa pertambahan etnis Jawa di Kota Medan semakin tahun semakin bertambah. Dalam rangka untuk menunjukkan eksistensinya, etnis Jawa membuat perkumpulan-perkumpulan atau yang lebih populer dikenal dengan istilah paguyuban. Tujuan dibentuknya paguyuban ini adalah dalam rangka untuk mengumpulkan orang-orang yang memiliki ikatan yang berdasar pada rasa cinta dan kesatuan batin yang sudah dikodratkan, seperti sesama etnis dan memiliki nasib yang sama sebagai perantauan.

Di Sumatera dan kota Medan, banyak Paguyuban Jawa yang dibentuk dalam rangka untuk silaturahmi sesama etnis Jawa dan menunjukkan eksistensinya. Di bawah ini disajikan secara sederhana tentang paguyuban etnis Jawa yang ada di Medan/Sumatera sebagai berikut:

a. Puja Kesuma

Puja kesuma berdiri pada tanggal 10 Juli 1980. Paguyuban ini awalnya adalah sebuah sanggar dan perkumpulan seni dan budaya jawa yang bernama IKJ (Ikatan Kesenian Jawa) yang didirikan oleh Letkol Sukardi. Seiring perkembangan waktu, IKJ namanya menjadi Paguyuban Pujakesuma (Putera Jawa Kelahiran Sumatera/Keberadaan Sumatera). Pendiri pujakesuma adalah Bapak Danu, yang merupakan tokoh kesenian Jawa pada masa itu. Maksud awal berdirinya paguyuban ini adalah sebagai wadah berkumpulnya orang-orang yang berketurunan Jawa, baik yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, maupun DKI Jakarta. Keputusan ini dihasilkan dalam musyawarah yang mereka lakukan. Dalam musyawarah itu dihasilkan bahwa pujakesuma adalah untuk etnis Jawa yang lahir di Sumatera atau berada di Sumatera maupun di luar pulau Jawa.

Selain untuk tempat berkumpul, pujakesuma juga dijadikan sebagai tempat untuk salingbertukar informasi dalam meningkatkan taraf ekonomi dan sosial masyarakat jawa di Sumatera Utara. Sekaligus untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan leluhur yang baik. Walau sempat dibawa ke praktek politik praktis pada masa orde baru sehingga membuat organisasi lesu, namun akhirnya pada tahun 1997 ketika pada masa kepemimpinan Kasim Siyo, pujakesuma berupaya dikembalikan ke tujuan awal yaitu sebagai ajang silaturahmi dan melestarikan nilai-nilai leluhur yang baik bagi warga etnis Jawa yang tidak lagi berada di pulau Jawa.

b. Joko Tingkir

Di Medan juga ada paguyuban etnis Jawa yang bernama Joko Tingkir. Paguyuban ini didirikan oleh Sukirmanto, SH, Ir. Rudjito Said, dan Sudjoko, S.Pd pada hari Kamis Pahing 10 Muharam 1427 H/1939 tahun Saka atau tanggal 09-02-2006. Dibentuknya Joko Tingkir adalah sebagai upaya menjalin sinergi dengan “Paguyuban Jawa atau Organisasi-organisasi Kemasyarakatan” lainnya. Organisasi kemasyarakatan ini bersifat non-politik yang anggotanya terdiri dari keluarga dan atau orang-orang Etnis Jawa, atau mereka yang memiliki tali perkawinan dengan Suku Jawa atau suku lainnya yang berdomisili di Indonesia.

Aktivitas Joko Tingkir merupakan manifestasi peran serta dalam membangun masyarakat & bumi Indonesia seutuhnya secara menyeluruh dalam upaya mengangkat harkat martabat bangsa dan negara Indonesia dalam tatanan ideologi, ekonomi, sosial dan budaya. Pendiri satuan tugas joko tingkir adalah orang-orang yang menerima karunia dari Allah SWT sehingga mampu dan

c. Pendawa

Paguyuban Jawa yang juga sarana untuk mendukung eksistensi etnis Jawa adalah Pendawa. Pendawa adalah singkatan dari persatuan pemuda Jawa. Pendawa didirikan oleh Bapak Ruslan pada tanggal 09 September 1999 di Jalan Medan Area Selatan dengan berasaskan Pancasila. Sama dengan paguyuban lainnya, Pendawa juga merupakan organisasi yang bersifat sosial budaya dan kemasyarakatan. Bedanya Pendawa bersifat lebih terbuka, maksudnya terbuka bagi semua warga masyarakat Indonesia yang menerima azas Pendawa (Pancasila) tanpa membedakan latar belakang suku, agama keturunan, status sosial, golongan warna kulit dan gender.

d. Putra Solo

Putra Solo merupakan salahsatu paguyuban Jawa yang berdiri pada tanggal 15 Februari 1990 oleh beberapa orang perantauan dari kota Sragen yagn merantau ke Medan. Putra Solo bisa disebut sebagai se uah Yayasan yang bertujuan menjalin persaudaraan dan mempererat hubungan antar sesama masyarakat perantauan yang berasal dari kota Sragen, kota Solo dan sekitarnya yang ada di Kota Medan. Dengan seiringnya berjalannya waktu, sekarang ini sudah banyak anggota Putra Solo yang cukup sukses dan berhasil di kota Medan. Kebanyakan atau dapat dikatakan hampir seluruhnya dalam mencari pekerjaan di kota Medan dengan berwirausaha. Bahkan usaha yang dirintis oleh anggota Putra Solo ini tergolong sukses, diantara usaha yang mereka tekuni adalah batik, bakso/mie ayam, usaha lainnya (jamu, buku, roti,makanan ringan, dan rumah makan). Saat ini, ketua perkumpulan Putra Solo ini dengan mengendarai salahsatu partai politik berhasil duduk menjadi anggota DPRDSU selama 3 periode.

3. Penggunaan Bahasa Jawa di Kota Medan.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa Ibu di Indonesia yang sangat menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi. Tidak hanya secara verbal, tetapi juga cara penyampaiannya (nonverbal). Namun di kota Medan, karena tuntutan dan adaptasi, bahasa Jawa itu sering mengalami degradasi, yang pada akhirnya berdampak pada perubahan makna. Akibatnya juga sering berpengaruh pada konteks etika. Misalnya di Jawa ketika seseorang berbicara kepada orang yang usianya lebih tua atau yang lebih tinggi secara hirarkis, wajah orang tersebut

tunduk dan dengan nada bicara yang halus. Tapi di Medan, orang etnis Jawa malah sering ada yang lebih "galak" dibandingkan dengan orang Medan.

Bahasa Jawa yang digunakan oleh etnis Jawa di kota Medan saat ini tidak lagi sama persis dengan bahasa Jawa dari asalnya sana terutama dari segi dialeknya dan tekanan kata serta ayunan suaranya. Bahasa Jawa di Medan sulit untuk didudukkan dalam konteks etika. Hal itu dikarenakan di Medan standar norma bahasa Jawa telah mengalami beberapa tahap pergeseran nilai. Dari *kromo Inggil* (bahasa halus) menjadi sekedar *kromo* (bahasa Jawa umum) kemudian diturunkan lagi menjadi *ngoko* (bahasa Jawa "pasaran") dan kemudian diturunkan lagi dengan bahasa Jawa yang telah bercampur aduk dengan bahasa lain yang ada di Medan untuk kemudian menghasilkan bahasa Jawa yang unik. Istilah yang sering digunakan yaitu bahasa Jawa Deli. Itu memang sifat bahasa, adaptif dan fleksibel. Tergantung di mana kita berada dan peruntukannya itu untuk siapa.

Di antara yang unik terkait penggunaan bahasa Jawa di kota Medan yaitu mininya etnis Jawa menggunakan bahasa Jawa jika bertemu dan berkomunikasi dengan sesama etnis Jawa, mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia, kondisi ini berbeda dengan etnis lain seperti Batak, Mandailing, Karo, Aceh dan lainnya.

Dari penelusuran yang peneliti lakukan, penggunaan bahasa Jawa di Medan saat ini tergolong prihatin. Sangat sulit menemukan anak-anak etnis Jawa usia 20 tahun ke bawah kelahiran kota Medan yang mahir berbahasa Jawa atau bahkan banyak yang tidak mengerti sama sekali. Banyak faktor yang menjadi penyebabnya diantaranya karena memang tidak dikenalkan dengan bahasa Jawa

oleh orang tuanya (tidak pernah diajak berkomunikasi dengan bahasa Jawa) dan posisi tempat tinggal di lingkungan yang heterogen, sehingga kesempatan untuk menggunakan bahasa Jawa sangat terbatas.

B. Motif yang Melandasi Perilaku Komunikasi Etnis Jawa dalam Kehidupan Sosial dan Kehidupan Politik di Kota Medan.

1. Motif yang Melandasi Perilaku Komunikasi Etnis Jawa dalam Kehidupan Sosial di kota Medan.

Perilaku komunikasi manusia tidak lahir begitu saja tanpa ada motif yang melandasinya. Dalam kajian teori perilaku, disebutkan bahwa perilaku (komunikasi) manusia itu lahir dari berbagai pemikiran dan motivasi yang melandasinya. Motif perilaku komunikasi dalam kehidupan sosial merupakan motif yang melandasi seseorang dalam mengeluarkan pesan (baik pesan verbal maupun pesan nonverbal yang meliputi pilihan kata, intonasi suara, mimik wajah, gerak tubuh dan lainnya) saat melakukan aktivitas komunikasi.

Dari wawancara yang dilakukan, peneliti menemukan ada 8 motif yang melandasi perilaku komunikasi dalam kehidupan sosial etnis Jawa di Kota Medan, yaitu pengalaman, kenyataan yang sedang terjadi, tujuan, norma yang dianut, menambah relasi sosial, membutuhkan kehadiran orang lain, agar hidup bermanfaat, dan motif untuk menunjukkan eksistensi. Berikut ini penejlasannya

a. Pengalaman

Dari wawancara yang dilakukan pada informan, diperoleh informasi bahwa perilaku komunikasi etnis Jawa muncul dengan memperhatikan

pengalaman yang pernah dialami dan menjadikannya sebagai pertimbangan dalam mengemas setiap pesan yang akan disampaikan baik pesan verbal maupun pesan nonverbal.

Bagi informan yang menjadikan pengalaman menjadi pertimbangan dalam aktivitas komunikasi umumnya akan lebih memperhatikan setiap pengalaman yang pernah dialaminya dalam merancang setiap pesan yang akan disampaikan.

Pengalaman yang menjadi pertimbangan umumnya berkaitan dengan sikap yang harus dihindari saat melakukan komunikasi dengan orang-orang yang berbeda etnis. Etnis Jawa umumnya sangat memperhatikan perasaan orang lain yang menjadi lawan bicaranya.

Pengalaman umumnya digunakan sebagai panduan dalam komunikasi dalam rangka untuk menjaga keharmonisan hubungan sesama manusia, agar tidak terjadi benturan-benturan komunikasi. Hal ini sebagaimana disampaikan salah satu informan “*urep iku kudu ndelok wektu lewat gawe cekelan urep mben¹⁶*”.(hidup itu harus melihat masa lalu untuk pegangan hidup di masa yang akan datang).

Pengalaman masa lalu merupakan guru yang sangat baik dijadikan sebagai panduan dalam kehidupan, baik pengalaman yang kita alami langsung ataupun pengalaman orang-orang lain yang diinformasikan kepada kita. Oleh sebab itu, kita harus mampu menjadikan pengalaman masa lalu sebagai acuan/panduan dalam menjalani. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan,

¹⁶Paimin. Wawancara dilakukan pada hari sabtu tanggal 18 Januari 2020 pukul 09.00-11.00 di jalan Raya Menteng Gang Perisai pribumi 1 Nomor 19 Medan .

berikut petikan wawancara : *“bagi Saya, pengalaman masa lalu itu ibarat peta dalam melintasi daerah yang belum pernah kita lewati”*.¹⁷

Ada pengalaman informan berkaitan dengan mempertahankan kehidupannya. Komunikasi memang bisa dijadikan sebagai cara mempertahankan kehidupan terutama yang berkaitan dengan perekonomian. Maksudnya bahwa ada informan yang dalam kehidupan masalalu nya pernah mengalami kesulitan perekonomian lalu mengalami kendala saat meminta bantuan pada orang lain dikarenakan tidak lancarnya komunikasi dengan tetangga dan rekan-rekannya. Maka dia pun memperbaiki perilaku komunikasinya dengan tujuan agar tidak terulang lagi pengalaman masa lalunya ketika suatu saat nanti ia mengalami keadaan yang sama. Sebagaimana yang disebutkan oleh Bapak Robie Fanreza, berikut petikan wawacaranya :

“Beberapa tahun ini saya mencoba untuk memperbaiki komunikasi saya, baik berupa pilhan kata yang disampaikan maupun pembawaan badan. Ini sangat penting dilakukan karena komunikasi ternyata bisa dipakai untuk mempertahankan hidup. Dulu di awal-awal Saya di Medan, Saya pernah mengalami kesulitan ekonomi, maklumlah namanya juga perantauan dari kampung untuk menuntut ilmu, lalu untuk mengatasinya dengan meminjam pada tetangga dan teman-teman tapi tidak dapat pinjaman. Selentingan saya dengar karena selama ini Saya kurang fair dalam aktivitas komunikasi. Pengalaman ini lalu saya jadikan pengalaman berharga untuk memperbaiki perilaku komunikasi saya”.¹⁸

Ada juga informan yang motif masalalu nya berkaitan dengan kompetisi pada pemilihan calon legilatif. Informan merasa bahwa kegagalan yang dialaminya pada pemilihan legislatif yang lalu karena ada faktor komunikasi yang kurang baik dengan masyarakat khususnya para pemilihnya. Saat itu dia hanya

¹⁷Kurniawati. Wawancara dilakukan pada hari sabtu tanggal 11 Maret 2020 pukul 10.00-11.15 di tempatnya berjualan bakso di jalan Kapten Muslim Nomor 25 Medan.

¹⁸Robie Fanreza. Wawancara dilakukan pada hari sabtu tanggal 18 Januari 2020 pukul 13.00- 15.00 di Jalan Rahmadsyah Gang Sekata Nomor 26 Medan .

mengandalkan aktifitasnya sebagai seorang pendakwah yang selalu memberikan Tausiyah di masyarakat. Namun ia tidak terlalu *welcome* untuk berkomunikasi dengan masyarakat secara umum dan lebih menjaga jarak/membatasi komunikasi.

Berikut petikan wawancaranya :

*“pengalam yang bisa dikatakan pahit bagi saya adalah kekalahan yang Saya alami pada pemilihan legislatif, padahal kalau dibilang populer ya Saya populer karena saya selalu memberikan Tausiyah di banyak tempat. Setelah dikaji oleh tim, ternyata kelemahan diantara ada dalam keterbukaan dalam komunikasi sehari-hari yang selama ini dilakukan. Pengalaman ini Saya jadikan sebagai pelajaran untuk berkomunikasi dalam kehidupan walaupun Saya tidak lagi akan berkompetisi di dunia politik”.*¹⁹

Kegagalan dalam pemilihan pimpinan/ketua di organisasi kemahasiswaan level Daerah/Provinsi Sumatera Utara juga menjadi sebuah pengalaman bagi salah seorang informan. Menurutnya kegagalan yang ia alami karena komunikasi nonverbalnya yang kurang baik. Berikut petikan wawancaranya”

*“Saya menjadikan masa yang sudah lewat menjadi pelajaran dalam berperilaku, dan berkomunikasi. Kelemahan saya ada pada pembawaan badan yang menurut Sebagian orang dianggap sebagai sombong. Menurut orang gaya bahu dan dada saya ini seperti orang sombong. padahal menurut saya bahu saya ini bawaan lahir. Saran dari orang-orang ini kemudian Saya jadikan sebagai evaluasi dan atas dasar itu saya mencoba memperbaiki pembawaan badan ketika berkomunikasi.”*²⁰

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa banyak etnsi Jawa menjadikan pengalaman sebagai pertimbangan dalam mengemas pesan baik pesan verbal maupun pesan nonverbal saat melakukan aktifitas komunikasi, walaupun ada juga

¹⁹Muhammad Sairin. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 28 Januari 2020, pukul 16.00-18.00 di Jalan Alumunium 4 Lingkungan 20 Tanjung Mulia Medan.

²⁰Gunawan. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 4 Pebruari 2020 pukul 13.30-15.00, di jalan Jermal XVII No. 10-C Medan

informan yang tidak menjadikan pengalaman sebagai pertimbangan dalam melakukan komunikasi.

b. Realitas yang sedang terjadi

Perilaku komunikasi sosial dan politik yang dipraktekkan oleh etnis Jawa di kota Medan juga berdasar pada kondisi atau realitas yang sedang terjadi saat berlangsungnya komunikasi. Bagi informan ini, pengalaman masa lalu tidak menjadi pertimbangan dalam perilaku komunikasi yang dilakukan. Perilaku komunikasi yang ditampilkan saat aktivitas komunikasi mengalir secara alami sesuai dengan apa yang terjadi saat terjadinya komunikasi. Pendapat ini sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang informan. Berikut jawaban petikan wawancaranya.

“Kita iku milih boso wektu ngomong yo sesuai ambek leng eneng wektu kita ngobrol. Ngopoin susah payah ndelok leng wes lewat (Kita itu memilih bahasa saat bicara ya sesuai dengan apa yang sedang terjadi saat kita komunikasi. Untuk apa susah payah melihat kondisi yang sudah lalu)”²¹.

Selain Pak Suprpto, ada informan lain yang mengatakan bahwa perilaku komunikasi yang ditampilkan saat terjadinya komunikasi baik dalam kehidupan sosial maupun yang berkaitan dengan kehidupan politik seutuhnya sesuai yang terjadi saat itu dan ia tidak menjadikan pengalaman masa lalu sebagai pertimbangan perilaku komunikasinya. Menurutnya, pengalaman masa lalu hanya dijadikan sebagai informasi saja tanpa harus dipedomani, karena tidak semua pengalaman cocok dijadikan sebagai pengajaran. Berikut ini petikan wawancaranya:

²¹Suprpto. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 21 Januari 2020, pukul 08.30-10.00, di jalan Sidomulyo Nomor 48 A Pulau Brayan Darat I Medan Timur.

*“Bagi Saya masa lalu itu sebatas informasi-informasi yang cukup untuk dketahui, tidak harus dijadikan sebagai panduan dalam interaksi kita, karena belum tentu pengalaman itu cocok untuk diterapkan. Saat menampilkan pesan dan ekspresinya saya akan mengikuti kondisi yang sedang terjadi saat terjadinya komunikasi”.*²²

Dalam perilaku komunikasi politik, justru yang diperlukan adalah kondisi terkini yang sedang terjadi, pesan-pesan yang disampaikan dalam rangka merespon pesan yang diterima harus disesuaikan dengan kondisi perpolitikan yang sedang terjadi. Dalam perilaku komunikasi politik justru tidak disarankan terlalu mengenang masa lalu, karena politik dinamis dan cair. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Dianto, berikut petikan wawancaranya:

*“Dalam komunikasi, perilaku yang saya tunjukkan itu sesuai dengan yang sedang terjadi, kata-kata, gerakan dan tatapan mata saya sampaikan adalah sebagai respon sesuai pesan yang saya terima. Apalagi dalam politik, perilaku saya seutuhnya ya sesuai dengan pesan yang disampaikan ke saya, dan saya tidak terlalu pusing dengan yang lalu-lalu karena hanya akan membatasi ruang gerak. Manusia berubah, semua bisa berubah begitu juga dengan politik, politik itu cair dan dinamis”.*²³

c. Tujuan

Dari wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa perilaku komunikasi yang dipraktekkan oleh etnis Jawa saat berkomunikasi didasari oleh motif tujuan. Motif tujuan ini merupakan motif yang diharapkan akan didapatkan oleh seseorang saat ia melakukan komunikasi. Maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan dan cara menyampaikan pesan akan dikemas

²²Dedi Irawan. Wawancara dilakukan pada hari Ahad 2 Pebruari 2020 pukul 16.00-18.00, di Jalan Setia Gang Madrasah Nomor 06 Sei Agul Medan Barat Kota Medan

²³Dianto. Wawancara dilakukan pada hari senin tanggal 27 Januari 2020 pukul 09.00-11.00, jala Madio Santoso nomor 21 Medan.

dengan sebaik-baiknya dalam rangka untuk mendapatkan sesuatu yang diharapkan.

Banyak informan yang mengatakan akan merubah perilaku komunikasinya untuk menyesuaikan dengan lawan bicaranya ketika mereka punya sebuah tujuan ingin dicapai. Mereka menyebut bahwa perubahan perilaku komunikasi tersebut merupakan bagian dari strategi untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan, dan tidak ada kaitanya dengan prinsip hidup. Menurut mereka tidak ada aturan dan etika yang dilanggar dalam Perilaku komunikasi yang berubah dikarenakan adanya keinginan yang ingin dicapai, karena ini hanya masalah seni dalam berinteraksi.

Diantara informan yang mengatakan akan berubah perilaku komunikasinya adalah Bapak Makruf. Berikut disajikan petikan jawaban wawancara dari Pak Makruf :

*“Menjalin hubungan dengan orang lain harus lah pande-pande. Kita harus bisa mengikuti irama agar hubungan berjalan baik, apalagi di tengah-tengah masyarakat yang multi ini, kita harus bisa menyesuaikan diri kita selama tidak melanggar aturan agama maka silakan kita kemas bahasa kita agar kawan kita senang dan nyaman melakukan komunikasi dengan kita”.*²⁴

Informan lain menyebutkan bahwa perubahan perilaku komunikasi harus dilakukan dalam rangka untuk menyesuaikan komunikasi dengan lawan bicara. Apalagi jika dalam aktivitas komunikasi yang dilakukan itu ada sesuatu yang ingin diperoleh. Perubahan itu adalah untuk menyenangkan kawan bicara sehingga ia

²⁴Makruf. Wawancara dilakukan pada hari Ahad tanggal 19 Januari 2020 pukul 15.00-17.00, di Jalan Masjid Taufik Nomor 47 Medan,

bisa tertarik dan memberikan sesuatu sesuai dengan harapan kita, sebagaimana dikatakan oleh Bapak Hermanto. Berikut petikan wawancaranya:

*“Komunikasi itu kan cara kita mempertahankan hidup dan menunjukkan keberadaan kita di dunia ini, maka kita harus pandai dalam melakukannya. Dalam rangka mendapatkan sesuatu untuk mempertahankan hidup maka kita harus bisa menyesuaikan diri kita dengan orang-orang sekitar kita, namun harus tetap perhatian norma agama dan tatanan Jawi”.*²⁵

d. Norma yang dianut

Perilaku komunikasi dalam kehidupan sosial dan politik yang dilakukan oleh etnis Jawa juga didasari oleh norma-norma yang dianut oleh etnis Jawa. Dalam etnis Jawa dikenal adanya istilah *ngoko* dan *kromo* dalam berbahasa saat melakukan aktifitas komunikasi. *Ngoko* dan *kromo* terkait dengan pilihan kata yang akan disampaikan pada lawan komunikasi saat terjadinya komunikasi. Secara umum etnis Jawa akan menerapkan norma yang dianutnya ini saat melakukan komunikasi. Hal ini bermakna bahwa dalam perilaku komunikasi etnis Jawa, baik verbal maupun nonverbalnya berlaku aturan-aturan ini.

Norma yang dianut sangat menjadi perhatian bagi etnis Jawa dalam aktifitas kehidupan sehari-hari termasuk kegiatan komunikasi. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ramlan, MM. Berikut petikan wawancaranya:

*“Selaku orang Jawa, Saya akan mengambil tatanan atau aturan dari leluhur selama tidak melanggar ajaran agama, apalagi dalam aktivitas komunikasi, terkhusus jika dengan orang-orang yang usianya di atas saya, maka saya akan sangat berhati-hati saat memilih kata-kata dan pengaturan postur tubuh agar tidak terjadi kesalahpahaman”.*²⁶

²⁵Hermanto. Wawancara dilakukan pada hari Jumat tanggal 31 Januari 2020 pukul 10.00-11.30, di jalan Gunung Krakatau gang berkat II no. 14 Kelurahan Glugur Drat I Kecamatan Medan Timur kota Medan, 20238

²⁶Ramlan MM. Wawancara dilakukan pada hari Ahad tanggal 19 Januari 2020 pukul 11.00-13.00 di jalan Bersama gang Nusa Indah Nomor 5 Medan Tembung.

Norma yang dianut harus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Norma harus berjalan seiring dengan agama, bahkan jika agak bertentangan dengan agama maka kita harus utamakan norma. Ungkapan ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Siti Hawa, berikut petikan wawancaranya :

“Beda kita dengan orang lain itu kan ada di norma yang dianut. Sama-sama orang Indonesia tapi kan ada bedanya antara satu suku dengan suku yang lainnya. Maka saya akan menjunjung tinggi norma Jawa dalam hidup saya, baik waktu sendiri maupun waktu kumpul-kumpul. Walaupun saya tidak tahu dari mana sumbernya tapi bagi saya semua aturan itu pasti untuk kebaikan. Misalnya ya saat di rumah tidak boleh anak gadis duduk di depan pintu, tidak boleh memegang piring disanggah. Dan kalau dalam berhubungan dengan orang lain maka kita harus merundukkan badan sedikit saat bicara dengan orang lebih tua walaupun orang itu dari suku apapun. Saya pernah ditegur oleh orang yang bukan suku Jawa saat saya agak merunduk untuk penghormatan, katanya ‘jangan gitulah, saya kan bukan orang Jawa dan kita ini di Medan’ tapi sebenarnya dia senang dengan penghormatan yang saya berikan”²⁷.

e. Menambah Relasi Sosial.

Perilaku komunikasi Sosial dan Politik yang dilakukan oleh etnis Jawa juga berdasarkan pada motif menambah relasi sosial. Etnis Jawa di kota Medan meyakini bahwa manusia sebagai makhluk sosial pasti tidak bisa memenuhi kebutuhannya sendiri, oleh sebab itu perlu menjalin komunikasi dalam rangka untuk menambah relasi sosial.²⁸ sehingga dengan relasi sosial yang terjalin baik

²⁷Siti Hawa.. Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 4 Maret 2020 pukul 10.40-12.05, jalan Cinta Karya Sari Rejo Medan Polonia.

²⁸Informan yang mengatakan bahwa perilaku komunikasi yang dilakukan untuk menambah relasi sosial sesama manusia yaitu : Pak Paimin, Pak Robie Fanreza, Pak Ramlan MM, Pak Muhajir, Pak Mario Kasduri, Pak Dianto, Pak Dedi Irawan, Bu Sri Agustina, pak Syahyudi,

maka manusia akan dengan lebih mudah memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan dalam hidupnya.

Dalam rangka menambah relasi sosial, perilaku komunikasi yang dilakukan baik perilaku komunikasi verbal maupun perilaku komunikasi nonverbalnya harus dilakukan dengan cara terbaik agar relasi yang diharapkan dapat terjalin dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Devi Novita Ningsih, berikut ini petikan wawancaranya:

*“Pemilihan kata-kata yang saya sampaikan dalam perilaku komunikasi yang saya lakukan adalah dalam rangka untuk menambah relasi sosial dengan sesama. Sehingga kalau sudah terjadi hubungan yang baik maka akan lebih mudah kita memenuhi kebutuhan”.*²⁹

Komunikasi harus dilakukan oleh semua manusia dengan sebaik-baiknya agar hubungan sesama manusia bisa terjalin sehingga kehidupan berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Hubungan sesama manusia hanya akan bertambah dan berjalan dengan rukun jika pesan yang disampaikan dalam komunikasi menggunakan bahasa yang menyejukkan hati dan cara penyampaian yang bisa diterima oleh orang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Evi Hidayah, berikut petikan wawancaranya :

*“Saya komunikasi karena untuk menambah hubungan sesama manusia, maka nya setiap perilaku yang muncul dalam komunikasi yang dilakukan harus dilakukan dengan sebaik-baiknya, menggunakan bahasa yang cocok dan sesuai dengan lawan bicara dan upayakan suaranya tidak kasar”.*³⁰

f. Membutuhkan kehadiran orang lain

Pak Fery Ramanda, Pak Muhammad Andres, Pak Muhammad Nasir, bu Evi Hidayah, Bu Siti Hawa, dan Ibu Devi Novita Ningsih.

²⁹Devi Novita Ningsih. Wawancara dilakukan pada hari Jumat tanggal 14 Pebruari 2020 pukul 09.35-10.50 di jalan Kawat VII gang Ranu nomor 35 kelurahan Tanjung Mulia Hilir Medan

³⁰Evi Hidayah. Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 5 Pebruari 2020 pukul 11.00-12.00, di jalan Alumunium I gang Monodo nomor 34 Lingkungan XVI Medan.

Motif lainnnya yang melandasi perilaku komunikasi etnis Jawa adalah karena membutuhkan kehadiran orang lain.³¹ Sehebat apapun manusia pasti tidak akan lengkap kehidupannya tanpa kehadiran orang lain di sekitarnya. Kehadiran orang lain tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga kebutuhan psikis. Kebutuhan psikis bisa diperoleh dengan adanya ketenangan dalam hidup, dan ketenangan itu akan lebih kokoh dengan hadirnya orang lain dalam hidup kita. Apa artinya hidup mewah yang penuh dengan kecukupan materi jika tidak ada orang lain di sekitar kita. Oleh sebab itu kita harus pandai menjaga perilaku komunikasi dalam kehidupan ini agar orang lain yang diharapkan kehadirannya merasa nyaman. Begitulah yang disampaikan oleh Bapak Makruf, berikut petikan wawancaranya;

“Opo gunane kita urep seneng, koyo, omah gedong maglong tapi rah due kunco. Kita iku merlokno wong lain gawe tenang urip kita. Maka kuwi kita perlu komunikasi leng apik, ngomong leng lembut bosone, iku kabeh men wong podo nyaman cerek mbek kita”- Apa gunanya kita hidup senang, kaya, rumah bagus tapi tidak punya teman. Kita hidup itu perlu orng lain agar tenang hidup kita. Maka dari itu kita perlu komunikasi yang bagus, bicara menggunakan bahasa yang lembut, itu semua agar orang bisa nyaman dekat dengan kita”³²

Kehadiran orang lain dalam hidup merupakan simbol kerendahan hati seseorang. Orang yang rendah hati bisa ditandai dari seberapa banyak kehadiran orang lain dalam kehidupannya, dan itu hanya bisa diwujudkan dengan perilaku komunikasi sosial yang tertata rapi baik secara verbal maupun nonverbal.

³¹Informan yang mengatakan bahwa perilaku komunikasi yang dilakukannya adalah dikarenakan membutuhkan kehadiran orang lain yaitu Pak Makruf, Pak Suprpto, Pak Kusnan, Pak Ramlan, Pak M. Syahri, Pak Supardi, Pak M. Nasir, Bu Devi Novita Ningsih dan Bu Amriani Herianti.

³²Makruf. Wawancara....

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Amriani Herianti. Berikut petikan wawancaranya :

*“Perilaku komunikasi yang saya lakukan dalam kehidupan sehari-hari dilandasi sebuah kerinduan akan kehadiran orang yang ramai disekeliling saya, karena bagi saya ramai atau tidaknya orang-orang di sekiling kita merupakan sebuah tanda kita ini seperti apa, kalau ramai yang hadir diseputar kita, bisa jadi karena mereka senang dengan perilaku kita, begi juga sebaliknya, kalau sedikit orang yang hadir mungkin karena mereka tidak suka dengan perilaku komunikasi yang kita lakukan”.*³³

g. Agar Hidup bermanfaat.

Perilaku komunikasi etnis Jawa dalam kehidupan Sosial dan Politik di Kota Medan juga dimotivasi oleh sebuah keinginan agar hidup nya bermanfaat.³⁴ Manusia yang paling baik adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya, dan itu hanya bisa diwujudkan dengan perilaku komunikasi yang baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain saat melakukan aktifitas komunikasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Satiman, berikut petikan wawancaranya:

*“Saya ingat dan selalu memegang hadis Rasulullah Saw yang menyebutkan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Dengan petunjuk hadis ini maka Saya akan mencoba mendedikasikan hidup saya agar bisa bermanfaat bagi orang lain, dan yang paling mudah dilakukan adalah menyampaikan kata-kata yang baik saat berkomunikasi dengan orang lain, sejuk, tidak membuat orang lain sakit hati dan sopan dalam memperlakukan mereka. Setelah ini bisa dilakukan baru saya beranjak memberikan kemanfaatan dalam bentuk yang lain.”*³⁵

³³Amriani Herianti. Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 26 Pebruari 2020 pukul 09.30-11.30, di jalan Bayangkara gang Famili nomor 429 A Medan Tembung.

³⁴Informan yang mengatakan bahwa perilaku komunikasi yang dilakukan dimotivasi keinginan untuk mengisi kehidupan agar lebih bermanfaat yaitu, Pak Satiman, Pak Muhammad Sairin dan Pak Abdul Husein.

³⁵Satiman., Wawancara dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 Januari 2020 pukul 1.30-15.00, di jalan Madio Utomo nomor 74 Medan.

Pesan yang disampaikan dengan menggunakan kata-kata yang baik, sopan dan disampaikan dengan tepat yang lahir dalam sebuah perilaku komunikasi etnis Jawa di kota Medan memiliki nilai manfaat jika pesan itu mampu memotivasi orang lain untuk menirunya ucapan itu dalam kehidupannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Muhammad Sairin, berikut petikan wawancaranya:

*“Saya berpedoman pada firman Allah ‘Kata-kata yang baik dan penuh keampunan lebih baik daripada sedekah yang diikuti dengan menyakiti hati penerimanya’. Kalau sedekah itu kan ada sisi manfaatnya, tapi ada yang lebih baik dari sedekah yaitu kata-kata yang baik tadi, maka saya akan berusaha menjaga perilaku komunikasi saya dengan sebaik-baiknya karena di dalamnya pasti ada manfaat yang bisa diambil oleh orang lain, apalagi jika sampai kata-kata yang saya ucapkan itu membekas di hati dan jadi motivasi kebaikan bagi orang yang mendengarnya. Tapi tetap juga sedekah dalam bentuk materi harus dilakukan dengan catatan selalu menjaga persaaan yang menerimanya agar lebih sempurna kebermanfaata hidup untuk orang lain”.*³⁶

h. Menunjukkan Eksistensi

Perilaku komunikasi etnis Jawa dalam kehidupan Sosial dan Politik di Kota Medan juga dimotivasi oleh sebuah keinginan untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia.³⁷ Manusia akan diakui eksistensinya jika ia mampu menunjukkan dirinya dalam kehidupan ini, dan salahsatu cara yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Komunikasi yang dilakukan akan berfungsi menunjukkan eksistensi seseorang jika pesan-pesan yang disampaikan membekas dalam hati karena disampaikan

³⁶Muhammad Sairin Wawancara.....

³⁷Informan yang mengatakan bahwa tujuan utama komunikasi yang dilakukan adalah untuk menunjukkan eksistensinya sebagai manusia yaitu Bapak Muhammad Khairi Amri, Bapak Hermanto, Bapak Gunawan dan Ibu Kurnia Juliana.

dengan cara yang tepat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Gunawan, berikut petikan wawancaranya:

“Saya melakukan komunikasi untuk menunjukkan eksistensi sebagai manusia, karena manusia yang tidak pernah berkomunikasi dan menutup diri dengan sendirinya akan dianggap tidak ada walaupun sebenarnya orangnya masih hidup, bak pepatah Arab ‘Wujuduhu Ka’adamih, Eksistensi kita akan lebih terasa jika orang-orang merasa mendapatkan sesuatu dari komunikasi yang dilakukan”³⁸

Keberadaan manusia di dunia ini tergantung pada perilaku komunikasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang akan dianggap sebagai orang yang baik jika perilaku komunikasinya baik, begitu juga sebaliknya. Ia akan dianggap sebagai orang yang tidak baik jika perilaku komunikasi yang dipraktikkan juga tidak baik. Seseorang akan dikenang sebagai orang yang kasar jika pesan-pesan verbal yang dia sampaikan dengan menggunakan kata-kata yang kasar saat berkomunikasi, dan seseorang akan dikenang sebagai orang yang santun jika pesan-pesan verbal yang ia sampaikan dengan menggunakan kata yang santun. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Khairi Amri. Berikut petikan wawancaranya;

“Komunikasi yang saya lakukan adalah agar orang tau bahwa Saya masih ada dan masih eksis, untuk itu agar kenangan orang pada saya bernilai positif atau yang baik-baik tentang saya, maka Saya akan mengusahakan menyampaikan pesan dengan memilih kata-kata yang terbaik, jadi keberadaan saya ini identik dengan yang baik-baik, saya tidak mau orang menilai saya dengan nilai yang negative”³⁹

³⁸Gunawan. Wawancara...

³⁹Muhammad Khairi Amri. Wawancara dilakukan pada hari Kamis tanggal 30 Januari 2020 pukul 14.10-16.00, di jalan Kasuari II nomor 4 kelurahan Tegal Sari Mandala II kecamatan Medan Denai.

Penyampaian pesan dengan memilih kata-kata yang baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain, akan lebih lama muatan eksistensinya bagi orang yang mengucapkan, karena kata-kata yang baik bisa jadi akan diamalkan oleh orang lain yang mendengarnya sehingga lebih tahan lama walaupun orang yang mengucapkannya sudah meninggal. Sebagaimana yang diucapkan oleh Bapak Hermanto, berikut petikan wawancaranya :

*“Satu hal yang saya inginkan dari komunikasi yang saya lakukan, yaitu eksis di tengah-tengah masyarakat, dan saya selalu mengupayakan agar perilaku saya dalam komunikasi bisa bertahan lama dikenang dan dilaksanakan oleh orang lain, jadi walaupun saya sudah tidak ada lagi atau mati, saya masih terus ada dan diingat karena kata-kata baik saya yang diamalkan oleh orang-orang”.*⁴⁰

Eksistensi seseorang tidak harus ditunjukkan dari kuantitas dan volume berkomunikasi, tetapi bisa melalui kualitas komunikasi yang dilakukan. Komunikasi yang berkualitas adalah komunikasi yang menimbulkan kesan positif sehingga orang-orang yang terlibat di dalamnya selalu teringat dan merindukan suasana komunikasi tersebut. Oleh karena itu perlu kiranya perilaku komunikasi dalam kehidupan sosial dilakukan dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Kurnia Juliana, berikut petikan wawancaranya:

*“Bagi Saya komunikasi yang saya lakukan, di samping iseng, basa-basi, tegur sapa ya juga dalam rangka untuk menunjukkan diri kita. Saya tergolong orang yang jarang secara gabung-gabung dengan ibu-ibu yang lainnya, namun ketika saya mau duduk dan gabung maka Saya berusaha agar komunikasi yang Saya lakukan ada bermakna, sehingga mereka rindu ngobrol dengan saya, dan terbukti ketika 3 hari saja saya tidak nampak mereka akan kecarian”.*⁴¹

⁴⁰Hermanto. Wawancara...

⁴¹Kurnia Juliana. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 3 Maret 2020 pukul 09.15-10.35 di jalan Mangan VI lingkungan XV Mabar, Medan Deli kota Medan.

2. Motif yang Melandasi Perilaku Komunikasi Etnis Jawa dalam kehidupan Politik/Pilihan Politik di Kota Medan.

Dari wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan 4 motif yang melandasi perilaku komunikasi Etnis Jawa dalam kehidupan politik (pilihan politik/memilih pemimpin) yaitu agama, ekonomi, kompetensi, dan komitemennya terhadap janji. Berikut penjelasannya:

a. Agama

Agama merupakan dasar utama yang dilihat dalam memilih seorang calon Kepala Daerah atau Legislator, karena dengan agama diharapkan seseorang dapat menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya. Etnis dan organisasi yang diikuti oleh calon politisi tidak yang utama dan hanya sebagai pelengkap. Dari 33 orang informan yang diwawancara, sebanyak 30 orang informan menjawab “agama” menjadi dasar utama untuk dipilih menjadi calon pemimpin (baik kepala daerah maupun DPR).⁴²

Agama harus dijadikan sebagai dasar utama memilih pemimpin, karena kepemimpinan itu identik dengan amanah dari Allah yang Maha Kuasa. Oleh sebab itu hanya orang yang faham agamalah yang akan mampu melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Inilah alasan yang menjadi motif perilaku

⁴²Informan yang menjadikan agama sebagai motif dalam pilihan politik yaitu Bapak Paimin, Bapak Ramlan, MM, Bapak Makruf, Bapak Suprpto, Bapak Satiman, Bapak Kusnan, Bapak Ramlan, MA Bapak Muhajir, Bapak Mario Kasduri, Bapak Muhammad Syahri, Bapak Dianto, Bapak Sairin, Bapak Abdul Husein, Bapak Hermanto, Bapak Dedi Irawan, Ibu Sri Agustina, Bapak Syahyudi, Bapak Fery Ramananda, Ibu Evi Hidayah, Bapak Muhammad Andres, Bapak Muhammad Nasir, M.Pd, Bapak Muhammad Nsir, S.Pd.I, Ibu Devi Novita Ningsih, Ibu Amriani Herianti, Ibu Kurnia Juliana, Ibu Siti Hawa, Ibu Evi Hidayah, dan Ibu Nursa'adah. Ibu Kurniawati dan Bapak Bambang.

komunikasi dalam kehidupan politik Bapak Mario Kasduri. Berikut petikan wawancaranya:

*“Kalau saya memilih berdasarkan agama. Karena menurut Saya, dalam kacamata agama seorang pemimpin itu merupakan perpanjangan tangan Tuhan untuk mengurus masalah-masalah keduniaan, maka hanya mereka saja dekat dengan Tuhan yang mampu menjalankan amanah Tuhan dengan sebaik-baiknya”.*⁴³

Politik merupakan cara konkrit dalam berjuang untuk menegakkan kebenaran dan menggapai kemenangan dakwah, maka dalam memilih calon pemimpin politik, agama menjadi alasan utama karena tidak mungkin orang yang tidak Islam akan memperjuangkan Islam. Inilah alasan yang menjadi motif perilaku komunikasi dalam kehidupan politik Bapak Muhammad Syahri, berikut petikan wawancaranya;

*“Saya akan pilih berdasarkan agamanya. Perjuangan umat Islam yang paling nyata dan berat untuk perjuangan agama sebenarnya ada pada dunia politik, selama ini kita sudah dikelabui bahwa agama ya agama dan politik ya politik. Padahal kita lihat sebenarnya pelaksanaan ajaran agama tidak akan ada hambatannya kalau kekuasaan negeri ini dipegang oleh orang-orang yang peduli dengan agama, karena siapa lagi yang akan memperjuangkan kepentingan agama Islam ini jika bukan orang Islam”.*⁴⁴

Memilih politisi berdasar pada agama merupakan ukuran kualitas keimanan dan Keislaman seseorang. Seorang Muslim yang baik Islam dan Imanya otomatis akan memilih politisi yang beragama Islam. Kalau seandainya dalam perjalanan jatabannya orang tersebut melakukan pelanggaran maka itu menjadi urusan pribadi yang bersangkutan dengan Allah Swt, dan kita terlepas

⁴³Mario Kasduri. Wawancara dilakukan pada hari Ahad tanggal 26 Januari 2020 pukul 14.00-15.30, di jalan Garu I gang Kundur nomor 18 D kelurahan Harjosari 1 Kecamatan Medan Amplas.

⁴⁴Muhammad Syahri. Wawancara dilakukan pada hari Senin tanggal 27 Januari 2020 pukul 13.00-14.30 di jalan Mangaan 1 gang Pribadi lingkungan 8 kelurahan Mabur kecamatan Medan Deli.

dari peringatan Allah agar jangan memilih teman atau pemimpin dari kalamagan orang yang tidak beragama Islam. Inilah alasannya mengapa agama menjadi motif perilaku komunikasi dalam kehidupan politik Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I, berikut petikan wawancaranya;

*“Kalau Saya memilih berdasar pada agama, alias akan memilih yang seagama dengan Saya yaitu Islam. Karena ada larangan dari Allah agar jangan memilih pemimpin dari Yahudi/Nasrani. Di sini lah sebenarnya letak ketundukan kita sebagai orang Islam dan diuji keislaman dan keimanan kita. Terlepas nantinya calon yang saya pilih itu melakukan kecurangan, itu urusan dia dengan Allah, saya sudah terlepas dari larangan Allah tersebut”.*⁴⁵

Menyerahkan kepemimpinan pada calon yang beragama Islam merupakan langkah yang tepat karen menyerahkannya pada orang yang takut pada Tuhan. Orang Islam pasti percaya bahwa Tuhan maha melihat dan mahamengetahui semua yang dikerjakan oleh manusia. Inilah alasannya mengapa agama menjadi motif perilaku komunikasi dalam kehidupan politik Bapak Syahyudi. Berikut petikan wawancaranya;

*“Paling mendasar yang saya lihat adalah agamanya. Baru yang lain-lain. Karena kalau dia beragama Isalm maka paling tidak ada keyakinannya pada Allah yang mahamelihat dan mahamengetahui semua perilaku manusia.sehingga kalau pun dia mau berbuat penyelewengan dia masih punya pertimbangan-pertimbangan”.*⁴⁶

Dalam kehidupan politik, agama merupakan modal besar yang tidak bisa ditinggalkan oleh semua orang yang terlibat di dalamnya baik calon maupun pemilihnya, karena agamalah yang akan mengingatkan seseorang akan adanya

⁴⁵Muhammad Nasir S.Pd.I. Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 12 Pebruari 2020 pukul 10.15-11.30 WIB di jalan Halat gang Sekolah nomor 3f Medan.

⁴⁶Syahyudi. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 4 Pebruari tahun 2020 pukul 16.30-18.00 WIB di jalan Pertempuran lingkunagn VII Gang Mawar I nomor 11 Pulo Brayan Medan.

hari pembalasan atas semua perbuatan manusia di dunia ini. Inilah alasannya mengapa agama menjadi motif perilaku komunikasi dalam kehidupan politik Ibu Nursa'adah, berikut petikan wawancaranya ;

*“Pilihan Saya melihat agama si calon nya, baru lihat yang lainnya misalnya visi misi, suku dan lain-lain. Modal uang dan kemampuan penting, tapi agama merupakan modal terbesar dalam kehidupan manusia, apalagi seorang yang mau nyalon gitu, karena agama inilah yang akan mengingatkan manusia akan adanya pembalasan atas semua perbuatannya”.*⁴⁷

Agama Islam mengajari manusia bertanggungjawab. Politisi yang beragama Islam pasti punya rasa tanggung jawab terhadap setiap tugasnya. Inilah alasannya mengapa agama menjadi motif perilaku komunikasi dalam kehidupan politik Bapak Muhajir dalam memilih calon Kepala Daerah/calon legislatif, berikut petikan wawancaranya;

*“Berpolitik itu kan sebenarnya membuat diri susah, karena banyak tanggungjawab yang harus dipikul, maka kalau saya memilih calon, Saya akan melihat agama yang dianut yaitu Islam. Seorang politisi yang beragama Islam dia sudah diajari untuk bertanggungjawab terhadap setiap tugas yang diberikan”.*⁴⁸

Agama harus menjadi landasan dalam berpolitik, karena dengan beragama para politisi menjadi tahu betapa pentingnya menepati janji yang sudah diucapkan. Orang yang beragama, seseorang tahu bahwa janji merupakan hutang dan hutang harus dibayar dan dipertanggungjawabkan. Inilah alasannya mengapa agama menjadi motif perilaku komunikasi dalam kehidupan politik Bapak Ramlan, MA. Berikut petikan wawancaranya;

⁴⁷Nursa'adah. Wawancara dilakukan pada hari Jumat tanggal 10 Maret 2020 pukul 09.00-10.50 WIB di jalan Setia Jadi nomor 17/25 Gunung Krakatau kelurahan Glugur Darat kecamatan Medan Timur kota Medan.

⁴⁸Muhajir. Wawancara dilakukan pada hari Ahad tanggal 26 Januari 2020 pukul 10.00-12.00 WIB di jalan Kawat V nomor 50 Medan.

*“Memilih politisi ya harus yang beragama Islam, itu kalau saya. Berpolitik ini kan identik dengan umbar janji ke sana kemari. Kalau dia orang Islam dia pasti tau bahwa janji itu adalah hutang dan hutang harus dibayar dan akan ditagih”.*⁴⁹

Politisi harus memahami bahwa jabatan itu adalah amanah dari Allah Swt, maka memilih politisi harus yang beragama Islam, karena dalam Islam diajarkan tentang bagaimana menjaga amanah. Politisi yang beragama Islam minimal secara kognitif mengetahui dan memahami tentang konsep bagaimana menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya. Inilah alasannya mengapa agama menjadi motif perilaku komunikasi dalam kehidupan politik Bapak Muhammad Nasir, M.Pd, berikut petikan wawancaranya;

*“Kalu aku mas Jun dalam memilih yang paling kulihat awalnya ya agamanya. Politisi ini kan susah-susah gampang dipegang ucpannya, maka cara paling mudah untuk menelusurinya ya dari agamanya. Kalau dia Islam minimal dia tau bahwa jabatan itu amanah yang berasal dari Tuhan dan harus dijaga serta dijalankan dengan sebaik-baiknya”.*⁵⁰

Politisi yang beragama Islam layak dipilih karena pasti dia akan berzakat ketika dia memiliki harta dan penghasilan, mau berinfaq ke masjid dan sedekah pada orang fakir miskin yang membutuhkan. Inilah alasannya mengapa agama menjadi motif perilaku komunikasi dalam kehidupan politik Bapak Fery Ramananda, berikut petikan wawancaranya;

“Awak bang kalo milih yang pertama dilihat sisi agamanya, Islam. Walaupun awak tak dapat keuntungan secara ekonomi, ya minimal kalau dia Islam dia kan mengeluarkan zakat, infak dan sedekah, mau bantu-

⁴⁹Ramlan, MA. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 25 Januari 2020 Pukul 14.00-16.00, di jalan Mustafa Gang VIII Medan

⁵⁰Muhammad Nasir, M.Pd. Hasil Wawancara. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 11 Pebruari 2020 pukul 10.00-11.30 WIB di jalan Purwosari Gang Sederhana nomor 5 D Medan.

*bantu pembangunan masjid. Ini lah alasan mengapa harus pilih calon yang beragama Islam”.*⁵¹

b. Ekonomi

Selain agama, perilaku komunikasi etnis Jawa dalam kehidupan politik dilandasi oleh motif ekonomi. Maksudnya, ada informan yang memilih calon kepala Daerah/Caleg berorientasi pada ekonomi, baik ekonomi pribadinya maupun ekonomi masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Robie Fanreza, berikut petikan wawancaranya;

*“Saya udah bosan dengan janji-jani dan asesories foto-foto serta visi misi yang bertebaran dimana-mana. Tampilan foto yang agamis dan seolah paling baik serta taat. Atas dasar itu semua, maka saya lebih memilih politisi yang jelas-jelas dapat membawa perubahan ekonomi yang real baik untuk saya maupun untuk orang banyak”.*⁵²

Alasan ia menjawab demikian karena berdasarkan pengalaman selama ini banyak calon pemimpin pada saat proses kampanye semua menunjukkan pribadi yang taat beragama namun setelah terpilih menjadi pemimpin perilaku nya tidak menunjukkan pribadi yang taat beragama, maka lebih bagus memilih pemimpin berdasarkan kepentingan ekonomi. Berikut petikan wawancaranya :

*“Saya itu memilih pemimpin lebih baik yang jelas berdampak pada ekonomi dan bisa memberikan materi secara jelas, itulah yang paling konkrit dari pada agama yang mungkin bisa direakayasa saat ia melakukan kampanye.”*⁵³

c. Kompetensi

⁵¹Fery Ramananda. Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 5 Pebruari 2020 pukul 09.30-11.00 WIB di jalan Alumunium I Gang Monodo no.34 lingkungan 16 Tanjung Mulia, Medan Deli Medan.

⁵²Robie Fanreza. Wawancara...

⁵³Robie Fanreza. Hasil Wawancara...

Kompetensi seorang politis merupakan modal yang harus jadi pertimbangan khusus sebagai alasan memilihnya. Di zaman ini, jika seorang pemimpin tidak memiliki kompetensi yang baik maka akan sangat sulit untuk membawa negara menjadi lebih baik. Inilah yang menjadikan kompetensi politisi sebagai motif perilaku komunikasi dalam kehidupan politik Bapak Ramlan, MM dalam memilih calon pemimpin. Berikut petikan wawancaranya;

*“Kompetensi sangat penting menjadi pertimbangan bagi saya untuk memilih calon pemimpin politik, karena seorang pemimpin yang tidak memiliki kompetensi apalagi di zaman serba canggih ini maka tidak akan bisa berbuat apa-apa, khususnya membawa perubahan ke arah yang lebih baik”.*⁵⁴

d. Komitmen Terhadap Janji

Politisi yang memiliki komitmen terhadap janji-janji yang diucapkan layak dipilih dan diperjuangkan terlepas dari agama apapun yang dianutnya, karena manusia yang dipegang adalah janji dan ucapannya. Politik merupakan kegiatan yang dasarnya adalah kepercayaan, dan kepercayaan itu akan muncul jika ada hitam di atas putih yang dibubuhi materai yang di dalamnya berisi pernyataan dari politisi untuk merealisasikan janji-janjinya ketika terpilih menjadi Kepala Daerah atau wakil rakyat. Inilah alasan yang menjadikan Komitmen terhadap janji sebagai motif perilaku komunikasi dalam kehidupan politik Bapak Supardi dalam memilih calon pemimpin. Berikut petikan wawancaranya;

“Politik adalah kegiatan yang dasarnya adalah saling percaya, maka kalau harus memilih, motif utama saya memilih adalah siapa yang paling bisa komitmen terhadap janjinya, dan itu harus ada perjanjian resmi yang

⁵⁴Ramlan, MM. *Hasil Wawancara...*

*bisa diperkarakan di depan hukum yang isinya adalah kesiapan dan kesungguhan si calon untuk merealisasikan janjinya jika terpilih nanti”.*⁵⁵

Bagi nya, yang paling utama adalah komitmen calon pemimpin, agama dan etnis bukanlah kriteria utama bagi dirinya dalam memilih seorang pemimpin, karena menurutnya agama bagi kebanyakan orang di Indonesia hanyalah sebatas simbol yang tertulis di KTP.

C. Perilaku Komunikasi Verbal Etnis Jawa dalam Kehidupan Sosial dan Kehidupan Politik di Kota Medan

1. Perilaku Komunikasi Verbal Etnis Jawa dalam kehidupan Sosial di kota Medan.

a. Menyesuaikan kata-kata dengan usia dan status lawan bicara

Diantara keunikan dan kelebihan perilaku komunikasi verbal etnis Jawa dalam kehidupan sosial berkomunikasi adalah adanya penyesuaian kata-kata yang disampaikan sesuai dengan dengan usia dan status lawan bicara.

Penyesuaian kata-kata ini dilakukan dalam rangka untuk menjadikan komunikasinya lebih baik. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Siti Hawa, berikut petikan wawancaranya

*“Kita harus bisa memilah dan memilih Bahasa dan kata-kata kita saat kita ngomong dengan orang, kalau dengan orang yang lebih tua ya kita harus pake kata-kata yang lebih sopan dan tidak boleh sembrono, gitu juga kalo dengan orang yang punya kedudukan, misalnya atasan atau mandor, maka juga harus gunakan kata-kata yang baiklah”.*⁵⁶

⁵⁵Supardi. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 28 januari 2020 pukul 11.00-12.00 WIB di jalan Pancing I no. 17 B Medan.

⁵⁶Siti Hawa. *Hasil Wawancara...*

Penyesuaian kata-kata saat berkomunikasi merupakan bagian dari cara agar komunikasi yang dilakukan berjalan efektif. Inilah alasan perilaku komunikasi yang dipraktekkan oleh Bapak Makruf. Berikut petikan wawancarnya;

*Agar pesan kita sampai dan bisa dipahami oleh orang lain, maka kita harus menyesuaikan kata-kata ktia dengan orang itu. Misalnya kalau kita bicara dengan anak-anak, maka kita harus pakai bahasa anak-anak. Kalau kita bicara dengan mahasiswa maka kita bisa tingkatkan level bahasa kita. Begitulah seterusnya".*⁵⁷

b. Menggunakan bahasa bertingkat.

Pada umumnya etnis Jawa akan menerapkan tingkatan bahasa saat melakukan komunikasi dengan orang lain. Dalam etnis Jawa memang dikenal istilah bahasa halus dan kasar (*ngoko* dan *kromo*). Dari informan yang diwawancarai, peneliti mendapatkan jawaban sebanyak 30 orang informan yang masih memperhatikan tingkatan bahasa dalam aktivitas komunikasi. Tingkatan bahasa ini diterapkan jika lawan bicara merupakan orang yang memiliki usia yang berbeda dengan dirinya. Namun ini diterapkan ketika lawan bicara juga berasal dari etnis Jawa dan memiliki usia di atas 40 tahun serta saat dialog dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa. Penerapan tingkatan bahasa ini dalam rangka untuk menunjukkan tata sopan santun kepada orang yang lebih tua. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Muhajir, berikut petikan wawancaranya:

*“Wong Jowo kuwi mas kudu ngerti bedakno ngomong kambek sopo, nak ngomgon kero wong tuwo yo kita kudu pinter-pinter milih omongan leng cocok men rah kwalat”.*⁵⁸

⁵⁷Makruf. Hasil Wawancara.....

⁵⁸Muhajir. Wawancara...

Bahasa bertingkat adalah pemilihan kata yang paling tepat disampaikan pada saat berkomunikasi. Pemilihan kata ini misalnya terkait sebutan atau panggilan yang paling tepat saat komunikasi sedang berlangsung, misalnya kata “kamu” “Anda” “saudara” “Bapak” “tuan” dan lain sebagainya. Sebagaimana ungkapan Bapak Muhammad Andres, berikut petikan wawancaranya ;

*“Saya bicara menggunakan tingkatan bahasa tersendiri, sebagai orang yang kerja sambilan driver online, kalau jumpa dengan penumpang, saya akan lihat dulu orangnya, kalau masih muda agak parlente saya akan panggil “tuan” kalau agak berumur saya panggil “bapak” kalau lebih muda dan kayak berpendidikan saya panggil “mas/mbak” kalau masih muda dan agak slengeekan maka akan saya panggil “kamu”. Begitu lah seterusnya”.*⁵⁹

c. Intonasi dan tekanan suara.

Dalam komunikasi verbal, intonasi suara saat menyampaikan kata-kata merupakan sesuatu yang sama pentingnya dengan kata-kata itu sendiri, karena dalam intonasi terdapat bobot yang menjadikan sebuah kata memiliki daya pengaruh yang besar. Etnis Jawa Muslim di Kota Medan juga mempraktekan intonasi suara dalam Perilaku komunikasi verbal yang dilakukan.

Intonasi dan tekanan suara harus dilakukan dalam rangka untuk memberikan perhatian pada patner komunikasi terhadap apa yang diinginkan. Dengan adanya tekanan intonasi suara, menjadikan orang lain tahu apa yang ktia inginkan. Sebagaimana yang disampaikan informan, berikut petikan wawancaranya :

⁵⁹Muhammad Andres. Wawancara dilakukan pada hari Jumat tanggal 7 Pebruari 2020 pukul 09.00-11.00 WIB di jalan Lukah Medan no 78 Medan Amplas Medan.

*“Intonasi dalam menyampaikan pesan perlu dilakukan agar orang yang sedang bicara dengan kita tahu dan memperhatikan kata-kata kita. Ibaratnya itu adalah penekanan pesan dari kita”.*⁶⁰

- d. Respon verbal saat diajak berkomunikasi oleh orang yang tidak disukai.

Pertanyaan berikutnya yang peneliti ajukan kepada para informan adalah “Apa respon Bapak/Ibu ketika ada orang yang tidak disukai mengajak berkomunikasi?”. Ada 2 respon yang muncul dari para informan terkait pertanyaan ini. Adapun 2 respon tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, menerimanya. Walau tidak suka dengan orangnya, etnis Jawa akan tetap melayani ajakan untuk berkomunikasi. Mayoritas informan mengatakan akan tetap menerima dan melayani melakukan komunikasi walaupun mereka tidak suka dengan orang yang mengajak komunikasi.⁶¹ Berikut peneliti sajikan petikan wawancara nya. Bapak Paimin mengatakan “*kita layani saja*”. Bapak Robie Fanreza mengatakan “*Kita sahuti saja apa maunya*”.⁶² Bapak Ramlan MA mengatakan “*Gak apa-apa tetap kita tanggapi*”. Bapak Suprpto mengatakan “*Wong arep ngomong yo diladeni wae- orang mau komunikasi ya dilayani saja*”.⁶³

⁶⁰Jawaban wawancara Bapak Paimin, Bapak Robie Fanreza, Bapak Makruf, Pak Satiman, Pak Kusnan dan lainnya.

⁶¹Duapuluh lima informan tersebut adalah : Bapak Paimin, Bapak Robie Fanreza, Bapak Ramlan, MA, Bapak Suprpto, Bapak Satiman, Bapak Ramlan, MM, Bapak Muhajir, Bapak Mario Kasduri, Bapak Supardi, Bapak Abdul Husein, Bapak Hermanto, Bapak M.Khairi Amri, Bapak Dedi Irawan, Ibu Sri Agustina, Bapak Gunawan, Bapak Fery Ramananda, Bapak M. Andres, Bapak Muhammad Nasir, M.Pd, Ibu Devi Novita Ningsih, Ibu Evi Hidayah, Ibu Nursa'adah, Ibu Kurniawati, Ibu Amriani Herianti, Bapak Kusnan, dan Bapak Bambang.

⁶²Robie Fanreza. *Hasil Wawancara.....*

⁶³Ramlan, MA. *Wawancara....*

Bapak Satiman mengatakan “*Kita sambut baik semoga bisa jadi lebih baik*”.⁶⁴ Bapak Ramlan MM mengatakan “*Kita terima dengan baik niatnya*”.⁶⁵ Bapak Muhajir menyebutkan “*ya tetap kita dengar walaupun tidak sregg*”.⁶⁶

Bapak Mario Kasduri mengataan “*terima saja gak masalah walau kurang suka dengan pribadinya*”.⁶⁷

Kedua, Menolakny. Di samping yang menerimanya, ada juga informan yang akan menolak ajakan komuniiasi dari orang yang tidak disukainya.⁶⁸ Namun umumnya cara menolak yang mereka lakukan dengan cara yang baik misalnya dengan memberikan alasan sedang sibuk atau ada kegiatan lainnya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Makruf mengatakan “*kalau ada ajakan berkomunikasi dari orang yang tidak saya suka maka saya akan menolaknya, tentunya dengan cara yang bijaksana*”.⁶⁹

Begitu juga dengan yang disampaikan oleh Bapak Muhammad Syahri . Dia mengatakan “*Saya akan sampaikan kepada mereka bahwa saya ada urusan yang sangat penting, nanti -nanti kalau lapang ya*”.⁷⁰

e. Bahasa Verbal saat ingin mengakhiri komunikasi.

Pertanyaan terakhir yang peneliti sampaikan untuk mengetahui perilaku komunikasi verbal dalam Kehidupan sosial adalah “apa yang Bapak/Ibu

⁶⁴Satiman. *Wawancara....*

⁶⁵Ramlan. *Wawancara....*

⁶⁶Muhajir. *Wawancara...*

⁶⁷Mario Kasduri. *Hasil Wawancara...*

⁶⁸Delapan orang informan yang dimaksudkan adalah Bapa Makruf, Bapak Dianto, Bapak Muhammad Syahri, Bapak Sairin, Bapak Syahyudi , Ibu Kurnia Juliana, Ibu Siti Hawa, dan Bapak Muhammad Nasir, S.Pd.I

⁶⁹Makruf. *Wawancara*

⁷⁰Muhammad Syahri. *Wawancara ...*

sampaikan ketika mau mengakhiri komunikasi yang sedang berlangsung.”
Pertanyaan ini mendapatkan 2 respon jawaban dari para informan. Adapun 2 respon yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

Pertama, Menyampaikannya dengan isyarat.⁷¹ Dalam wawancara yang dilakukan, informan juga memberikan contoh isyarat yang mereka lakukan. Bapak Paimin mengatakan “*Saya akan memberi tanda-tanda dengan isyarat, seringnya ya saya selalu lihat jam tangan atau jam dinding kalau ngobrolnya dilakukan di dalam rumah*”.⁷² Bapak Ramlan, MA mengatakan “*Saya akan sering melihat objek lainnya maksudnya mata saya tidak lagi fokus pada lawan bicara*”.⁷³ Bapak Suprpto mengatakan “*Awakku ngasi kode wae, ndelok jam, ndelok rono ndelok rene- Saya beri tanda saja, lihat jam, lihat sana-lihat sini*”.⁷⁴ Bapak Satiman menyebutkan “*Saya beri isyarat dengan memukulkan jari telunjuk kanan ke jam dan menunjuk ke arah jauh*”.⁷⁵ Bapak Dianto mengatakan “*saya kasi isyarat dengan memiringkan badan saya ke arah lain padangan ke yang lain*”.⁷⁶ Bapak Muhammad Khairi Amri mengatakan “*Saya beri isyarat mas, dengan menggaruk pipi, dan sering nya lihat jam tangan*”.⁷⁷

Ibu Kurniawati mengatakani “*Saya lebih memberikan isyarat karena segan kalau ngomong langsung. Umumnya orang paham dengan isyarat. Isyarat yang sering saya berikan yaitu saya bertanya pada suami, bang jam berapa kita buka warung. Dan ketika sudah tanya begitu maka*

⁷¹informan yang mengatakan akan menyampaikan dengan isyarat adalah Bapak Paimin, Bapak Ramlan, MA, Bapak Suprpto, Bapak Satiman, Bapak Dianto, Bapak Muhammad Khairi Amri, Ibu Sri Agustina, Bapak Gunawan dan Ibu Kurniawati.

⁷²Paimin. *Hasil Wawancara...*

⁷³Ramlan, MA. *Hasil Wawancara ...*

⁷⁴Suprpto. *Hasil Wawancara...*

⁷⁵Satiman. *Hasil Wawancara....*

⁷⁶Dianto. *Hasil Wawancara*

⁷⁷Muhammad Khairi Amri. *Hasil Wawancara....*

biasanya kawan ngobrol akan bertanya pada saya, “kamu mau jualan ya”. Dengan begitu selesai berhentilah obrolan”.⁷⁸

Kedua, Menyampaikannya langsung⁷⁹ Dari wawancara yang dilakukan peneliti mendapatkan fakta walaupun informan menyampaikannya secara langsung, namun disampaikan secara sopan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan berikut ini. Bapak Robie Fanreza mengatakan *“Kalau memang ada acara atau kegiatan lain, maka saya akan sampaikan pada rekan bicara kalau saya harus ke acara”*.⁸⁰ Bapak Ramlan, MM menyebutkan *“Saya mohon izin pamit karena harus mengikuti acara lain”*.⁸¹ Bapak Muhajir mengatakan *“waduh Pak/Bu, saya mau ada kegiatan lagi nih, maaf kita berhenti dulu ya”*.⁸² Bapak Muhammad Syahri mengatakan *“walau kita sungkan tetap kita harus sampaikan bahwa kita ada acara lain yang segera harus diikuti dan tidak bisa ditinggalkan”*.⁸³

Bapak Supardi menyebutkan *“Lebih bagus kita sampaikan langsung pada rekan kita itu agar dia juga tidak tersinggung karena sikap kita yang tidak fokus kalau seandainya tetap berlanjut komunikasi”*.⁸⁴ Bapak Syahyudi mengatakan *“ya harus ngomong langsung aja supaya kawan kita faham”*.⁸⁵ Bapak Fery Ramananda mengatakan *“Kalau aku bang yang bagusnya jujur aja sampaikan*

⁷⁸Kurniawati. *Hasil Wawancara...*

⁷⁹ informan yang akan mengatakan langsung adalah Bapak Robie Fanreza, Bapak Makruf, Bapak Kusnan, Bapak Ramlan, MA, Bapak Muajir, Bapak Mario Kasduri, Bapak Muhammad Syahri, Bapak Supardi, Bapak Sairin, Bapak Abdul Husein, Bapak Hermanto, Bapak Dedi Irawan, Bapak Syahyudi, Bapak Fery Ramananda, Bapak Muhammad Andres, Bapak Muhammad Nasir, M.Pd, Bapak Muhammad Nasir SPd.I, Ibu Devi Novita Ningsih, Ibu Amriani Herianti, Ibu Kurnia Juliana, Ibu Evi Hidayah, Ini Siti Hawa, Ibu Kurniawati, dan Bapak Bambang.

⁸⁰Robie Fanreza. *Hasil Wawancara*

⁸¹Ramlan, MM. *Hasil Wawancara....*

⁸²Muhajir. *Hasil Wawancara*

⁸³Muhammad Syahri. *Hasil Wawancara....*

⁸⁴Supardi. *Hasil Wawancara....*

⁸⁵Syahyudi. *Wawancara*

langsung kalau kita ada kegiatan lain yang akan kita kerjakan".⁸⁶ Bapak Muhammad Andres mengatakan *"Awak ini walau Jawa tapi kan sudah lahir di Sumatera ini, lebih pas kayaknya akan sampaikan terus terang kalau ada kegiatan atau ada acara, kayaknya gak lah tersinggung kawan kita"*.⁸⁷

Bapak Muhammad Nasir, M.Pd mengatakan *"Aku mas Jun langsung aja lah bilang biar dia ngerti juga dan tidak ada penilaian lain di belakang nantinya"*.⁸⁸ Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I mengatakan *"Saya lebih milih mengatakan langsung tapi ya yang sopan minta izin berhenti dulu ngobrolnya karena ada aktivitas lain yang segera harus dikejar"*.⁸⁹

2. Perilaku Komunikasi verbal etnis Jawa dalam kehidupan Politik di kota Medan.

a. Respon saat diajak berkomunikasi oleh politisi yang bukan pilihannya.

Dalam perilaku komunikasi politiknya, mayoritas etnis Jawa tetap akan menerima dan menyambut ajakan untuk melakukan komunikasi dari seorang politisi walaupun politisi tersebut bukan politisi pilihannya. Mayoritas informan menjawab akan menerima, mempersilakan dan menyambut ajakan berkomunikasi walaupun bukan pilihannya.

Menerima dan menyambut ajakan berkomunikasi sama artinya dengan menerima ajakan untuk menjalin *silaturahmi*, begitu juga sebaliknya, menerima dan menyambutnya berarti menghubungkan *silaturahmi*. Bukan menghubungkan

⁸⁶ Fery Ramananda. Wawancara

⁸⁷ Muhammad Andres. Wawancara

⁸⁸ Muhammad Nasir, M.pd. Wawancara

⁸⁹ Muhammad Nasir, S.Pd.I. Wawancara....

silaturahmi merupakan bagian dari perintah Allah Swt? Itulah jawaban yang disampaikan oleh Bapak Satiman, berikut petikan wawancaranya;

*“Saya akan menerima dan menyambut baik setiap ajakan komunikasi yang disampaikan pada Saya. Ajakan berkomunikasi itukan sama artinya dengan ajakan *silaturahmi*, maka kalau kita menerimanya berarti kita menghubungkan *silaturahmi*, dan menolaknya berarti memutuskannya. Bukankah menyambung *silaturahmi* merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya? Jangan pula gara-gara politik awak tak mau lagi *silaturahmi*”.⁹⁰*

Menerima dan menyambut ajakan berkomunikasi berarti mengajak untuk berdiskusi. Walaupun pilihan pada orang lain maka tidak ada salahnya menerima ajakan diskusi dari orang yang bukan menjadi pilihan politik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Makruf, berikut petikan wawancaranya;

“Walau jelas-jelas tidak memilih dia, tetap saja kalau dia mau komunikasi ya dilayani, diterima dan disambut, kalau datang ke rumah tetap dibuatkan teh manis atau kopi. Ajakan itu kan peluang besar untuk melakukan diskusi semoga saja dia mengurungkan diri untuk maju. Hehe”.⁹¹

Menerima dan menyambut ajakan berkomunikasi perlu dilakukan agar bisa menyampaikan argumentasi pada calon yang tidak dipilih atau tim suksesnya. Sebagaimana jawaban Bapak Hermanto, berikut petikan wawancaranya;

Saya akan menerima ajakan itu, karena disitulah terdapat peluang untuk memberikan alasan kenapa kita pilih orang lain”.⁹²

Dari informan yang diwawancarai ternyata ada juga informan yang mengatakan menolak ajakan untuk berkomunikasi dari politisi yang bukan pilihannya. Respon ini diberikan supaya politisi tersebut atau tim suksesnya mengetahui dengan jelas pilihannya, sehingga tidak ada yang ditutup-tutupi.

⁹⁰Satiman. Wawancara.....

⁹¹Makruf. Wawancara....

⁹²Hermanto. Wawancara...

Adapun informan yang dimaksudkan adalah Bapak Paimin, berikut petikan wawancaranya;

*“Saya akan menolak dan menghidar dengan berbagai alasan kalau memang tidak memilih dia. Kalau tidak memilihnya tapi ajakan nya kita terima itu kan gak konsisten dan pasti dia akan berharap kita memilihnya. Dengan menolak ajakannya, maka itu simbol tidak pilih dia, jadi jelas tidak ada yang ditutup-tutupi”.*⁹³

b. Respon verbal saat diminta mendukung politisi pada Pemilu/Pilkada

Ketika informan ditanya bagaimana respon komunikasi verbalnya jika ada seorang politisi meminta mendukungnya pada pemilu/pilkada, para informan memberikan jawaban yang berbeda-beda. Sebagian informan ada yang menjawab “akan mempertimbangkan/dipertimbangkan permintaan tersebut”.⁹⁴ Diantara informan yang mengatakan demikian adalah Bapak Paimin. Beliau mengatakan

*“Ajakan untuk memilih yang disampaikan oleh seorang politisi merupakan sesuatu yang umum dan wajar dan biasa terjadi dalam praktek politik, maka ketika ajakan itu disampaikan pada Saya, maka akan saya akan menjawab dipertimbangkan terlebih dahulu”.*⁹⁵

Senada dengan jawaban di atas, informan lain mengatakan “terima dan akan mendukung” Jawaban ini muncul dari Bapak Robie Fanreza, berikut petikan wawancaranya

*“Saya yang namanya juga orang minta dukungan ya kan gak susah kita jawab kita terima dan dukung, kalau di waktu pemilihan ya kita tunggu dulu lah dan lihatlah yang paling menguntungkan”*⁹⁶

⁹³Paimin. Wawancara...

⁹⁴Informan yang mengatakan akan mempertimbangkannya/dipertimbangkan adalah Bapak Paimin, Bapak Ramlan, MA, Bapak Makruf., Bapak Mario Kasduri, Bapak Ramlan MM, Bapak Supardi, Bapak Abdul Husein, Ibu Sri Agustina, Bapak Syahyudi, Ibu Kurniawati dan Ibu Nur Sa'adah dan Bapak Bambang, S.

⁹⁵Paimin. Hasil Wawancara....

⁹⁶Robie Fanreza. Wawancara....

Jawaban yang berbeda juga disampaikan oleh Bapak Suprpto, dia mengatakan bahwa tergantung politisi yang meminta, seandainya mengenalnya maka kita akan mendukungnya, tetapi jika tidak mengenalnya maka sampaikan akan melihat-lihat terlebih dahulu. Berikut peneliti sajikan petikan wawancaranya:

*”Nak kenal wonge yo kulo langsung ngomong wae, wes sampeyan takdukung tapi nak rah kenal yo ngomong tunggu sik yo, mau lihat-lihat dulu”.*⁹⁷

Jawaban Bapak Satiman tergantung pada siapa yang meminta dukungan. Apabila yang meminta dukungan berasal dari orang yang dikenal, maka dia akan berterus terang memberikan dukungan, tetapi jika yang meminta dukungan berasal dari orang yang tidak dikenal maka dia menyampaikan permintaan maaf. Berikut petikan wawancaranya :

*“Kalau yang meminta dukungan adalah orang yang kenal maka saya akan berkata: Kita sudah saling kenal, Insya Allah saya akan mendukung saudara. Tapi kalau gak kenal yang saya minta maaf ya Pak kita tunggu aja nanti waktunya”.*⁹⁸

Menurut Bapak Dianto, jika ada politisi yang meminta dukungan kepadanya, maka dia tidak akan memberikan jawaban langsung tetapi akan melakukan analisa terlebih dahulu pada calon tersebut. Berikut peneliti sajikan kutipan wawancaraya:

*“Saya tidak akan memberikan jawaban secara langsung iya atau tidak, karena sebelum memberikan pilihan saya harus mencari informasi, lalu saya analisis dulu apakah menguntungkan atau tidak”.*⁹⁹

⁹⁷Suprpto. Wawancara...

⁹⁸Satiman. Wawancara...

⁹⁹Dianto. Wawancara...

Bapak Muhammad Sahri dan Bapak Sairin memiliki jawaban yang berbeda dengan informan lainnya. Mereka tidak akan langsung menjawab iya, tidak, diterima atau ditolak. Mereka mengatakan akan menjawab perlu adanya sosialisasi lanjutan dari calon untuk membuktikan keseriusannya. Berikut petikan wawancaranya :

“Dalam mencari dukungan, kebanyakan calon itu pasti akan menyampaikan yang baik dan bagus, maka kalo ada yang meminta dukungan ya saya tidak langsung menjawabnya iya atau tidak, menolak atau takterimo, tapi saya jawab aja semua itu tergantung keseriusan saudara untuk meyakinkan kami di sini”.¹⁰⁰ “Saya sampaikan pada mereka para calon itu agar bisa membuktikan keseriusannya, dan sering-seringlah sosialisasi untuk mengenalkan dan mengakrabkan diri pada warga sini”.¹⁰¹

Bapak Kusnan mengatakan akan mendukungnya jika visi dan misinya sesuai dengan keinginan dirinya dan dapat membaca negara ini lebih baik, namun jika visi misinya tidak sesuai maka ia tidak akan memilihnya. Berikut peneliti sajikan petikan wawancaranya:

“Saya siap akan mendukung jika visi dan misi calon tersebut sesuai dan masuk akal, namun jika visi misinya tidak masuk akal maka saya akan mencari calon lain yang lebih baik visi misinya”.¹⁰²

Bapak Muhamad Khari Amri mengatakan akan memberikan pertanyaan balik ke calon yang meminta dukungan pada dirinya. Ia akan menanyakan pada calon tersebut tentang apa yang sudah diberikannya pada masyarakat dan apa program yang akan diperjuangkannya. Berikut petikan wawancara nya :

¹⁰⁰Muhammad Syahri. Wawancara...

¹⁰¹Muhammad Sairin. Wawancara....

¹⁰²Kusnan.. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 25 Januari 2020 pukul 09.00-11.00 WIB di jalan Rawa I gang Sedar nomor 7 Medan.

*“Nak eneng calon teko metuin aku trus jaluk dukungan yo aku nakon sik ambe deenen, opo leng wes digawe gawe warga, trus opo rencono deene agar warga senang”.*¹⁰³

Ibu Devi Novita Ningsih lebih melihat pada agama yang dianut oleh calon tersebut. Beliau mengatakan bahwa apapun visi dan misi nya kalau calon tersebut tidak Islam maka agak sulit percaya, tetapi jika calon tersebut beragama Islam maka ada yang bisa dipercaya, yaitu Islamnya. Berikut petikan wawacaranya:

*“Bagi saya agama yang utama, kalau calon tersebut agama nya Islam, maka insya Allah akan dukung, karena kalau calonnya berasal dari agama lain tidak ada jaminan dia akan penuhi janji-jajinya. Bagi Saya kalau calon beragama Islam, agama nya itu sudah cukup jadi pegangan, karena orang Islam umumnya tau bahwa janji adalah hutang dan hutang akan ditagih”.*¹⁰⁴

Bapak Muhammad Andres menjawab akan menolak calon dan tidak memilih calon tersebut. Berikut petikan wawancaranya : *“Kalau ada calon yang datang meminta dukungan pada Saya maka saya menolak dan mengatakan maaf tidak bisa memilih Bapak/Ibu”.*¹⁰⁵ Ketika peneliti bertanya mengapa dia menolak dan tidak akan memilihnya, dia menjawab

“karena orang yang sangat berambisi itu tidak bagus untuk dijadikan pemimpin. Kehadirannya menemui kita itu pertanda bahwa ia calon tersebut sangat berambisi. Seharusnya dia bisa kirim tim sebagai media, jangan dia langsung”.

- c. Respon Verbal saat diminta dukungan oleh politisi yang tidak menjadi pilihan.

¹⁰³JMuhammad Khairi Amri. Wawancara.....

¹⁰⁴J Devi Novita Ningsih. Wawancara....

¹⁰⁵Muhammad Andres. Wawancara...

Pertanyaan berikutnya yang peneliti ajukan pada para informan untuk menganalisis perilaku komunikasi verbal dalam kehidupan politik adalah bagaimana kata-kata yang bapak/ibu sampaikan ketika ada calon yang datang meminta dukungan tetapi bapak/ibu sebenarnya sudah punya pilihan lain? Pertanyaan ini mendapatkan jawaban yang berbeda-beda.

Sebagian informan akan menyampaikan secara langsung bahwa mereka sudah punya pilihan lain yang akan dipilih dengan berbagai macam kata-kata masing-masing. Sedangkan mayoritas informan lainnya memberikan jawaban yang tidak langsung sehingga politisi menaruh harapan pada mereka.

Diantara informan yang mengatakan langsung adalah Bapak Abdul Husein. Beliau menyebutkan “*mohon maaf Bapak dan Ibu, saya sudah punya pilihan lain yang akan saya pilih nanti*”.¹⁰⁶ Bapak Hermanto mengatakan “*Kami sudah punya pilihan lain*”.¹⁰⁷ Ibu Sri Agustina mengatakan “*Saya akan menghargai niatnya dan berkata bahwa Saya sudah punya pilihan*”.¹⁰⁸ Bapak Fery Ramananda Menjawab “*Mohon maaf Pak, Bu, saya suda tertarik dan punya pilihan lain*”.¹⁰⁹

Bapak Muhammad Andres mengatakan “*Mohon maaf Saya tidak bisa memenuhi permintaan Bapak dan Ibu karena sudah ada pilihan lain*”.¹¹⁰

Jawaban Bapak Muhammad Nasir, M.Pd dan Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I hampir sama. Mereka mengatakan “*Maaf, Saya sudah pilihan, jadi harap bisa dimaklumi*”.¹¹¹

¹⁰⁶Abdul Husein. Wawancara dilakukan pada hari Kamis tanggal 30 Januari 2020 pukul 09.00-11.40 WIB di jalan Starban gang Lurah nomor 45 Medan Polonia

¹⁰⁷Hermanto. *Hasil Wawancara...*

¹⁰⁸Siti Agustina. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 4 Februari 2020 pukul 10.00-11.30 WIB di jalan Starban gang Lurah nomor 45 Medan Polonia.

¹⁰⁹Fery Ramananda. *Hasil wawancara ...*

¹¹⁰Muhammad Andres. *Hasil wawancara ...*

Ada juga bentuk kata yang lebih halus disampaikan tapi memiliki makna bahwa informan tidak memilihya. Informan yang dimaksudkan adalah Ibu Kurnia Juliana, Ibu Evi Hidayah dan Ibu Siti Hawa mengatakan “*maaf dengan sangat berat kami tidak bisa memilih Bapak ataupun Ibu karena kami sudah ada pilihan, semoga Bapak dan Ibu berhasil*”.¹¹²

Ada informan yang mengatakan akan memantunya dengan doa. “*Saya akan bantu doa pak/bu, tapi kalau untuk mendukung mohon maaf Saya sudah punya pilihan lain*”.¹¹³

Selain itu ada informan yang menolak dengan didahului kata-kata permohonan maaf. Informan yang dimaksudkan adalah Ibu Kurniawati dan Bapak Bambang S. Mereka juga secara terus terang menyampaikan bahwa mereka sudah punya pilihan lain. Berikut petikan wawancaranya “*Mohon maaf Saya tidak bisa mendukung karena sudah punya pilihan yg lain*”.¹¹⁴

Dalam menanggapi pertanyaan ini, mayoritas infirman justru memberikan jawaban yang tidak tegas, maksudnya tidak ada kejelasan antara akan mendukung atau tidak mendukung. Berikut ini peneliti sajikan petikan wawancara dari informan yang tidak memberikan jawaban tegas.

Bapak Paimin mengatakan “*Mohon maaf nanti akan saya pertimbangkan bagaimana yang terbaik*”.¹¹⁵ Bapak Ramlan mengatakan bahwa dia akan memberi dukungan diiringi dengan doa semoga calon tersebut memperoleh

¹¹¹ Muhammad Nasir, M.Pd. Wawancara ...

¹¹² Jawaban wawancaara dengan Ibu Kurnia Juliana, Ibu Evi Hidayah dan Ibu Siti Hawa.

¹¹³ Dedi Irawan. Wawancara...

¹¹⁴ Kurniawati dan Bapak Bambang S. Wawancara...

¹¹⁵ Paimin. Wawancara

kemenangan.¹¹⁶ Bapak Ma'ruf mengatakan "*Ya, mudah-mudahan*".¹¹⁷ Bapak Satiman menjawab hampir sama dengan jawaban Bapak Ma'ruf hanya saja ada tambahan kata "*Semoga Bapak/ibu menang*".¹¹⁸ Bapak Kusnan mengatakan bahwa ia akan tetap hangat melakukan komunikasi, namun ketika diminta untuk mendukungnya maka ia akan menyampaikannya dengan santun bahwa dirinya sudah punya pilihan lain.¹¹⁹ Bapak Ramlan, MM mengatakan "*terimakasih sudah meminta dukungan Saya*".¹²⁰ Bapak Muhajir mengatakan "*Insya Allah akan Saya bantu sebisa Saya*".¹²¹ Sedangkan Bapak Mario hanya menjawab "*Insya Allah*".¹²² Bapak Dianto mengatakan "*Saya hargai niat saudara untuk berkompetisi dan terimakasih karena atas pertemuan ini*".¹²³ Bapak Muhammad Syahri mengatakan "*Mohon maaf Pak/bu, nanti Kami pertimbangkan keinginan Bapak*".¹²⁴

Bapak Supardi mengatakan kalau ada orang yang datang minta dukungan padahal sudah mendukung calon lain maka dia akan menjawab "*Akan kami sampaikan pada teman-teman yang lain*".¹²⁵

Bapak Sairin akan mempersilakan calon yang datang untuk menyampaikan visi misinya, berikut kutipan wawancaranya "*Bapak/Ibu semua*

¹¹⁶Ketika Peneliti bertanya kepada Bapak Ramlan dengan pertanyaan "Apa yang akan bapak sampaikan jika ada Politisi meminta dukungan tetapi Bapak sudah punya pilihan", maka Bapak Ramlan menjawab "*Saya dukung Bapak/Ibu, semoga Bapak/Ibu memenangkan pertarungan nantinya*".

¹¹⁷Ma'ruf. Wawancara ...

¹¹⁸Satiman. Wawancara ...

¹¹⁹Bapak Kusnan mengatakan "*Saya akan tetap menjalin komunikasi dengan baik dan hangat dan akan menjelaskan pada mereka bahwa saya sudah punya pilihan sendiri dalam pemilihan*".

¹²⁰ Ramlan, MM. Wawancara ...

¹²¹ Muhahi. Wawancara ...

¹²² Mario Kasduri. Wawancara ...

¹²³ Dianto. Wawancara ...

¹²⁴ Muhamamd Syahri Wawancara ...

¹²⁵Supardi. Wawancara ...

calon boleh datang di sini untuk menyampaikan visi dan misi, nanti Kami akan pilih yang terbaik”.¹²⁶

Berbeda dengan jawaban informan lainnya, Bapak Muhammad Khairi Amri mengatakan *”Anda orang baik, semoga Anda akan beruntung”*.¹²⁷ Ibu Devi Novita Ningsih mengatakan akan memberikan motivasi kepada calon yang meminta dukungan pada dirinya. Berikut petikan wawancara nya *“Kalau ada yang datang meminta dipilih yang tetap Saya akan suprot orang itu dan beri dukungan agar semangat, namun kalau masalah pilihan saya sudah punya pilihan sendiri”*.¹²⁸ Ibu Amriani Herianti mengatakan *“Insya Allah ibu pikirkan dan Ibu Pelajari dulu ya”*.¹²⁹

D. Perilaku Komunikasi Nonverbal Etnis Jawa dalam Kehidupan Sosial dan Kehidupan Politik di Kota Medan

Dalam rangka menggali bagaimana Perilaku Nonverbal Komunikasi Sosial dan Politik Etnis Jawa di kota Medan, Peneliti memberikan 10 pertanyaan kepada para informan. Di bawah ini disajikan hasil dari wawancara pada 33 informan seputar 10 pertanyaan yang dimaksud, sebagai berikut:

1. Posisi badan saat berkomunikasi

Pertanyaan pertama yang peneliti ajukan pada para informan adalah *“bagaimana posisi badan Bapak/Ibu saat berkomunikasi dengan orang lain?”*. Mayoritas Informan mengatakan akan berhadapan dengan lawan bicara saat

¹²⁶ Muhammad Sairin. Wawancara ...

¹²⁷ Muhamamad Khairi Amri. Wawancara ...

¹²⁸ Devi Novita Ningsih. Wawancara ...

¹²⁹ Amriani Herianti Wawancara

berkomunikasi¹³⁰, namun ada satu orang informan menjawab tergantung pada situasi dan kondisi.¹³¹ Alasan Bapak Makruf mengatakan tergantung pada situasi dan kondisi adalah dikarenakan melihat posisi lawan bicara (rekan komunikasi).

Berikut petikan wawancaranya

*“Saya tidak selalu menghadapkan badan ke lawan bicara, kalau dia bicaranya menghadapkan badannya pada saya, yaaa saya juga akan menghadapkan badan ke dia”.*¹³²

Informan yang mengatakan akan menghadapkan badan ke rekan bicara umumnya melihat sisi kepantasan dan adab dalam komunikasi. Menurut mereka menghadapkan badan ke arah rekan bicara merupakan bentuk dari rasa menghormati dan menghargai. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Paimin dan Bapak Satiman dalam wawancara yang peneliti lakukan. Berikut petikan wawancaranya:

*“Saya bicara pasti akan menghadap badan ke orang yang diajak bicara, ini mesti saya lakukan karena saya kalau ada orang yang bicara dengan saya tapi tidak menghadap ke saya, saya akan marah”.*¹³³ *“Bicara dengan orang lain yang sopannya itu ya menghadapkan wajah dan badan ke orang tersebut, ini salah bentuk kesopanan kita sebagai orang Jawa dan orang Islam”.*¹³⁴

Di samping alasan kepantasan dan adab, menghadapkan badan badan pada orang yang diajak bicara merupakan sebuah cara untuk memahami orang lain.

¹³⁰Tigapuluh dua informan yang mengatakan posisi tubuh akan berhadapan dengan lawan bicaranya adalah Bapak Paimin, Bapak Robie Fanreza, Bapak Ramlan MM, Bapak Suprpto, Bapak Satiman, Bapak Kusnan, Bapak Ramlan MA, Bapak Muhajir, Bapak Mario Kasduri, Bapak Dianto, Bapak Muhamamd Syahri, Bapak Supardi, Bapak Sairin, Bapak Abdul Husein, Bapak Muhammad hairi Amri, Bapak Hermanto, Bapak Dedi Irawan, Bapak Gunawan, Ibu Sri Agustina, Bapak Syahyudi, Bapak Fery Ramananda, Bapak Muhammad Andres, Bapak Muhamamd Nasir M.Pd, Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I, Ibu Devi Novita Ningsih, Ibu Amriani Herianti, Ibu Kurnia Julianana, Ibu Evi Hidayah, Ibu Siti Hawa, Ibu Nursa’adah, Ibu Kurniawati dan Bapak Bambang.

¹³¹Informan yang mengatakan bahwa posisi tubuh tidak harus berhadapan karena tergantung situasi dan kondisi adalah Bapak Makruf.

¹³² Makruf. Wawancara

¹³³ Jawaban Bapak Paimin pada wawancara di jalan Raya Menteng Medan. .

¹³⁴ Satiman . Wawancara ...

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Ramlan MM. Berikut petikan wawancaranya “*Saya selalu menghadap badan ke orang yang diajak ngobrol, ini merupakan cara saya untuk memahami orang lain*”.¹³⁵

Menghadapkan posisi badan pada lawan bicara merupakan bentuk rendah hati seseorang, hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Suprpto. Berikut petikan wawancaranya “*menungso kuwi seneng nak ngomong sambil ngadepin, kerna wong sombong kuwi rah gelem ngadep awak nak ngomong- manusia itu senang kalau bicara sambil berhadapan, karena orang sombong itu biasanya tidak mau berhadapan kalau bicara*”¹³⁶

Jawaban Bapak Suprpto senada dengan jawaban Bapak Hermanto. Menurut Bapak Hermanto ciri kesombongan seseorang bisa dilihat dari posisi badan saat berkomunikasi dengan orang lain. Berikut petikan wawancaranya;

“*Saya selalu menghadapkan tubuh dan wajah ke orang yang saya ajak bicara, ini selalu saya lakukan karena bagi orang Jawa orang yang bicara tanpa menghadap badan ke orang lain merupakan ciri kesombongan dan itu bisa dilihat saat melakukan komunikasi dengan orang lain*”.¹³⁷

2. Kontak mata Saat berkomunikasi.

Pertanyaan berikutnya yang peneliti sampaikan pada informan adalah “apakah Bapak/Ibu melakukan kontak mata saat melakukan komunikasi?” Dari semua informan yang diwawancara, mayoritas informan melakukan kontak mata pada saat berkomunikasi¹³⁸. Menurut mayoritas informan, komunikasi akan

¹³⁵ Ramlan. Wawancara

¹³⁶ Suprpto. Wawancara ...

¹³⁷ Hermanto. Wawancara

¹³⁸ Duapuluh delapan informan yang melakukan kontak mata saat berkomunikasi adalah Bapak Paimin, Bapak Robie Fanreza, Bapak Ramlan MM, Bapak Makruf, Bapak Suprpto, Bapak Satiman, Bapak Ramlan MA, Bapak Muhajir, Bapak Mario Kasduri, Bapak Dianto, Bapak

berjalan dengan baik dan akrab jika saling melihat satu sama lainnya. Informan juga menyebutkan bahwa komunikasi yang di dalamnya tidak saling melihat satu sama lainnya akan terasa ada jarak dan tidak akrab.

Di bawah ini peneliti sajikan kutipan wawancara sebagai berikut:

Bapak Paimin mengatakan *“otomatis mata saya akan melihat orang yang saya ajak bicara”*.¹³⁹ Bapak Ramlan MM menyebutkan bahwa *“Saat berkomunikasi saya akan lebih memandang lawan bicara karena dengan memandangnya lebih mudah untuk menangkap makna dari kata-kata yang diucapkan”*.¹⁴⁰ Bapak Makruf menjawab *“saya akan mengarahkan mata ke teman ngobrol untuk saling menghargai”*.¹⁴¹

Bapak Suprpto menyebutkan *“Moto iki juga harus ikut ngomong, nak kita ngomong tapi moto jelalatan neng nggggon lain yo rah pantes – Mata ini juga harus ikut komunikasi, kalau kita komunikasi tapi mata melihat ke mana mana selain lawan bicara ya tentu tidak pantas”*.¹⁴² Bapak Satiman mengatakan *“dalam obrolan serius mata harus tertuju pada lawan bicara, ini sangat membantu mengetahui kondisi perasaan lawan bicara, maka saya biasanya selalu melakukan kontak mata pada saat bicara”*.¹⁴³

Supardi, Bapak Sairin, Bapak Hermanto, Bapak Gunawan, Ibu Sri Agustina, Bapak Syahyudi, Bapak Fery Ramananda, Bapak Muhammad Andres, Bapak Muhamamd Nasir M.Pd, Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I, Ibu Devi Novita Ningsih, Ibu Amriani Herianti, Ibu Kurnia Julianana, Ibu Evi Hidayah, Ibu Siti Hawa, Ibu Nursa’adah, Ibu Kurniawati dan Bapak Bambang.

¹³⁹Paimin. Wawancara

¹⁴⁰Ramlan, MM. Wawancara

¹⁴¹Makruf. Hasil Wawancara....

¹⁴²Suprpto. Wawancara ...

¹⁴³Satiman. Wawancara ...

Bapak Mario Kasduri menjeleaskan *“bagi Saya mengarahkan pandangan mata pada orang yang sedang berbicara pada kita itu penting dan etika yang harus diperhatikan, maka Saya saat dialog atau ngobrol pasti melakukan itu”*.¹⁴⁴

Bapak Hermanto mengatakan *“leng apik yo ndelok wonge mas, kulo marining selalu ndelok wonge, iku men langgeng lah- yang bagus ya lihat orangnya mas, saya biasa selalu melihat orang, itu agar lancar”*.¹⁴⁵ Bapak Gunawan mengatakan *“komunikasi yang baik menurut saya semua anggota tubuh harus sepenuhnya mendukung, mulai dari postur badan, mata, tangan dan yang lainnya, badan sebaiknya menghadap, mata juga sebaiknya melihat”*.¹⁴⁶ Bapak Syahyudi mengatakan *“dari 10 dialog atau obrolan yang saya lakukan, maka 11 kali mata saya menatap orang yang diajak dialog, hehe. Ya iyalah jun, mata harus lihat lah ke orang nya, piye sampeyan”*.¹⁴⁷

Bapak Muhammad Nasir M.Pd mengatakan *“aku mas jun pasti mataku lihat ke orang nya, apalagi kalau sedang bicara dengan murid atau mahasiswa yang sedang punya masalah disiplin, itu kuncinya”*.¹⁴⁸

Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I mengatakan *“saya melihat ke orang nya saat ngobrol, karena kalau orang bicara pada saya tapi tidak melihat ke saya, saya gak sregg”*.¹⁴⁹

Dari informan yang diwawancarai ada juga informan yang mengatakan tidak melakukan kontak mata saat komunikasi.¹⁵⁰ Diantara informan yang

¹⁴⁴Mario Kasduri. Wawancara ...

¹⁴⁵ Hermanto. Wawancara ...

¹⁴⁶Gunawan. Wawancara

¹⁴⁷Syahyudi. Wawancara ...

¹⁴⁸Muhammad Nasir, M.Pd Wawancara ...

¹⁴⁹Muhammad Nasir, S.Pd.I. Wawancara ...

mengatakan tidak selalu melakukan kontak mata saat berkomunikasi adalah Bapak Kusnan. Ia mengatakan *“dalam komunikasi yang dilakukan, saya tidak selalu melakukan kontak mata, karena kontak mata hanya perlu dilakukan untuk hal-hal tertentu saja”*.¹⁵¹

Bapak Muhammad Syahri mengatakan *“kontak mata hanya sekali-kali saya lakukan saat komunikasi dengan orang lain”*.¹⁵² Bapak Abdul Husein mengatakan *“saya tidak menatap mata lawan bicara, dalam obrolan itu saya sekali-kali saja dan selama ngobrol saya lihat wajahnya sambil berkedip pelan”*.¹⁵³

Bapak Muhammad Khairi Amri mengatakan *“Kontak mata saya lakukan hanya pada orang-orang tertentu, misalnya istri, anak atau kawan-kawan dekat yang laki-laki”*.¹⁵⁴ Bapak Dedi Irawan mengatakan *“bagi saya tidak terlalu urgent melihat pada lawan obrolan, karena yang terpenting adalah memasang telinga baik-baik saat ngobrol”*.¹⁵⁵

3. Sentuhan Fisik saat berkomunikasi

Pertanyaan berikutnya yang diberikan pada informan untuk mengetahui perilaku nonverbal komunikasi sosial dan politik etnis Jawa yaitu “apakah Bapak/Ibu melakukan sentuhan fisik (misalnya menyentuh bahunya) saat melakukan komunikasi?”.

¹⁵⁰Informan yang tidak melakukan kontak mata saat komunikasi adalah Bapak Kusnan, Bapak Muhammad Syahri, Bapak Abdul Husein, Bapak Muhammad Khairi Amri dan Bapak Dedi Irawan.

¹⁵¹Kusnan Wawancara ...

¹⁵²Muhammad Syahri. Wawancara ...

¹⁵³Abdul Husein. Wawancara ...

¹⁵⁴Muhammad Khairi Amri. Wawancara ...

¹⁵⁵Dedi Irawan. Wawancara

Mayoritas informan mengatakan tidak melakukan sentuhan fisik saat melakukan komunikasi.¹⁵⁶ Informan yang mengatakan tidak melakukan sentuhan fisik dalam komunikasi yang dilakukan umumnya memiliki alasan karena belum tentu orang lain suka dengan sentuhan fisik dan kurang etis. Misalnya jawaban yang disampaikan oleh Bapak Robie Fanreza. Berikut petikan wawancaranya: *“Saya tidak melakukan sentuhan fisik dalam komunikasi yang saya lakukan dan itu menurut saya kurang baik apalagi belum akrab”*.¹⁵⁷

Sebagai pendukung berikut ini peneliti sajikan kutipan wawancara dari beberapa informan lainnya. Bapak Satiman menyebutkan *“saya bisa dibilang tidak melakukan sentuhan fisik walau memang pernah tapi umumnya tidak, karena menurut saya itu tidak terlalu perlu dalam komunikasi”*.¹⁵⁸

Bapak Hermanto mengatakan *“Kulo mas Jin, eh mas Jun hehe,, orah nyekel Pundak opo bahu wonge kalo nomong, yo wes bioso wae, di delok trus ngadep wonge wes cukup rosone- Saya mas Jin, eh Mas Jun, heheh,, tidak pegang pundah atau bahu orang saat bicara, ya sudah biasa saja, di lihat trus berhadapan dengan orangnya sudah cukup lah menurut saya”*.¹⁵⁹

Bapak Gunawan mengatakan *“Secara umum saya tidak melakukan sentuhan fisik saat komunikasi sosial dengan orang lain, ini untuk saling menjaga rasa nyaman.”*.¹⁶⁰ Ibu Siti Agustina mengatakan *“Tidak mas, apalagi kalau*

¹⁵⁶Informan yang tidak melakukan sentuhan fisik saat berkomunikasi adalah Bapak Robie Fanreza, Bapak Satiman, Bapak Ramlan, MA, Bapak Dianto, Bapak Muhammad Syahri, Bapak Muhammad Khairi Amri, Bapak Hermanto, Bapak Dedi Irawan, Ibu Sri Agustina, Bapak Gunawan, Bapak Fery Ramananda, Bapak Muhammad Andres, Ibu Devi Novita Ningsih, Ibu Kurnia Juliana, Ibu Evi Hidayah, Ibu Siti Hawa, Ibu Nursa'adah, dan Ibu Kurniawati, Bapak Kusnan, Bapak Supardi, Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I, Ibu Amriani Herianti dan Bapak Bambang.

¹⁵⁷Robie Fanreza. Wawancara ...

¹⁵⁸Satiman. Wawancara ...

¹⁵⁹Hermanto. Wawancara ...

¹⁶⁰Gunawan. Wawancara ...

lawan jenis, tetapi kalau sama anak-anak saya di rumah ya selalu".¹⁶¹ Ibu Amriani Herianti juga mengatakan tidak melakukan sentuhan fisik saat komunikasi dengan orang lain. *"orah lakukan itu pak jun"*.¹⁶² Ibu Nursa'adah mengatakan *"sentuhan fisik tidak terlalu perlu menurut saya dalam komunikasi, kecuali pada anak sendiri"*.¹⁶³ Ibu Devi Novita Ningsih mengatakan *"Saya tidak melakukan sentuhan fisik walaupun memang perlu juga menurut saya agar terasa dekat"*.¹⁶⁴

Namun ada juga informan yang melakukan sentuhan fisik saat berkomunikasi,¹⁶⁵. Mereka menjelaskan bahwa sentuhan fisik itu dilakukan pada komunikan yang membutuhkan motivasi dan dorongan dan umumnya komunikan yang jenis kelaminnya sama dan usianya lebih muda dari informan.¹⁶⁶ Berikut ini sekilas petikan wawancaranya. Bapak Paimin menyebutkan *"sentuhan fisik perlu dilakukan khususnya pada mereka yang membutuhkan dorongan. Saya selalu melakukan ini pada murid-murid saya yang laki-laki terutama saat memberikan nasehat pada mereka"*.¹⁶⁷ Bapak Ramlan MM mengatakan *"saya lakukan sentuhan fisik terutama untuk bawahan saya di kantor dan kalau di masyarakat saya lakukan itu menimbang layak atau tidak"*.¹⁶⁸ Bapak Makruf menyebutkan *"sentuhan fisik yang saya lakukan biasanya pada kawan-kawan saya, dan untuk*

¹⁶¹Siti Agustina. Wawancara ...

¹⁶²Amriani Herianti. Wawancara ...

¹⁶³Nursa'adah. Wawancara ...

¹⁶⁴Devi Novita Ningsih. Wawancara...

¹⁶⁵Informan yang melakukan sentuhan fisik saat berkomunikasi adalah Bapak Paimin, Bapak Ramlan MM, Bapak Makruf, Bapak Suprpto, Bapak Muhajir, Bapak Mario Kasduri, Bapak Sairin, Bapak Abdul Husein, Bapak Syahyudi, dan Bapak Muhammad Nasir, M.Pd,

¹⁶⁶Peneliti melihat informan yang mengatakan demikian memiliki usia yang relatif senior dan sebahagiannya lagi adalah seorang pendidik.

¹⁶⁷Paimin. Wawancara

¹⁶⁸Ramlan, M.M. Wawancara

mahasiswa yang membutuhkan motivasi agar lebih memberikan efek dari hati".¹⁶⁹ Bapak Suprpto menyebutkan *"sentuhan fisik tetap dilakukan tetapi tidak semua orang saat ngobrol saya sentuh bahunya"*.¹⁷⁰

Bapak Muhajir mengatakan *"saya akan menepuk-nepuk bahu kawan atau anak-anak yang menurut saya perlu dilakukan. Di masjid kadang kan banyak anak-anak remaja masjid yang harus diberikan pujian kalau dia rajin dan berhasil dalam acara"*.¹⁷¹ Bapak Mario Kasduri mengatakan *"sentuhan fisik seperti menepuk bahu itu perlu dilakukan untuk menunjukkan keakraban sebuah hubungan tapi khusus untuk yang jenis kelaminnya sama"*.¹⁷² Bapak Muhammad Sairin mengatakan *"saya lakukan sentuhan fisik juga kalo komunikasi, namun untuk kawan-kawan dan murid-murid saya"*.¹⁷³

Bapak Abdul Husein mengatakan *"kalau nurutu mas Jun, perlu menyentuh bahu kalau kita ingin meyakinkan orang dalam komunikasi, tapi ya itu tadi harus yang sudah dekat lah, kalau belum akrab dan baru kenal ya jangan dulu"*.¹⁷⁴ Bapak Syahyudi mengatakan *"menyentuh Pundak atau bahu, geger(punggung) itu perlu apalagi kalau untuk anak yang lumayan aktif kelakuannya di sekolah"*.¹⁷⁵ Bapak Muhammad Nasir M.Pd mengatakan *"Saya pegang Pundak mereka yang perlu dilakukan terutama pada murid saya dan adik-adik an yang sejenis tentunya. Karena dulu saya waktu di pegang Pundak*

¹⁶⁹Makruf Wawancara ...

¹⁷⁰Suprpto. Wawancara ...

¹⁷¹Muhajir. Wawancara ...

¹⁷²Mario Kasduri. Wawancara ...

¹⁷³Muhammad Sairin. Wawancara ...

¹⁷⁴Abdul Husein. Wawancara ...

¹⁷⁵Syahyudi. Wawancara ...

*oleh guru terasa nyaman dan akhirnya bisa akrab dengan guru dan jadi motivasi”.*¹⁷⁶

4. Gerakan tangan saat berkomunikasi

Pertanyaan berikutnya yang peneliti berikan pada informan adalah “apakah bapak/ibu menggunakan gerakan tangan sebagai isyarat tambahan untuk menguatkan pesan verbal saat berkomunikasi?” Gerakan tangan harus dilakukan dalam rangka untuk memperkuat pesan verbal.

Dari semua informan yang diwawancarai mayoritas informan mengatakan selalu menggunakan tangan sebagai isyarat penguat pesan verbal dalam komunikasi yang mereka lakukan,¹⁷⁷ Hal ini dilakukan agar komunikasi yang dilakukan lebih baik hasilnya, dan pendengar lebih mudah memahami makna dari pesan verbal yang dilakukan, sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Gunawan. Berikut petikan wawancaranya; *“Omongan kita itu akan lebih berbobot kalau disertai dengan gerakan tangan dan kepala. Selain itu lawan bicara akan lebih mudah dalam memahami dan memaknai kata-kata kita.”*¹⁷⁸

5. Mimik Wajah saat berkomunikasi

Pertanyaan berikutnya yang peneliti berikan pada informan untuk mengetahui perilaku nonverbal komunikasi sosial dan politik etnis Jawa adalah

¹⁷⁶Muhammad Nasr, M.Pd. Wawancara ...

¹⁷⁷Mayoritas informan yang menggunakan Gerakan tangan sebagai isyarat tambahan penguat pesan adalah Bapak Paimin, Bapak Robie Fanreza, Bapak Makruf, Bapak Suprpto, Bapak Satiman, Bapak Ramlan, MA, Bapak Muhajir, Bapak Dianto, Bapak Mario Kasduri, Bapak Supardi, Bapak Sairin, Bapak Abdul Husein, Bapak Muhammad Khairi Amri, Bapak Hermanto, Bapak Dedi Irawan, Bapak Gunawan, Bapak Syahyudi, Bapak Fery Ramananda, Bapak Muhammad Andres, Bapak Muhammad Nasir M.Pd, Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I, Ibu Devi Novita Ningsih, Ibu Amriani Herianti, Ibu Evi Hidayah, Ibu Siti Hawa, Ibu Kurniawati dan Bapak Bambang.

¹⁷⁸Gunawan. Wawancara ...

“bagaimana mimik wajah Bapak/Ibu saat menyampaikan pesan dalam berkomunikasi?” Dari semua informan yang diwawancarai muncul dua versi tanggapan, yaitu ada yang sengaja menyesuaikan mimik wajah dan ada yang berjalan alami mimik wajahnya.

Berikut ini akan disajikan jawaban dari para informan tentang mimik wajah saat berkomunikasi. **Pertama**, Menyesuaian mimik wajah. Informan yang secara sadar dengan sengaja melakukan penyesuaian antara mimik wajah dengan pesan verbal yang disampaikan berpandangan bahwa pesan akan lebih efektif jika hal itu dilakukan. Berikut ini petikan wawancaranya:

Bapak Makruf mengatakan *“Saya memang berusaha untuk menyesuaikan wajah dengan kata-kata yang disampaikan supaya nyambung. Jangan pula cerita sedih tapi wajah riang”*.¹⁷⁹

Bapak Robie Fanreza mengatakan *“ya Saya sengaja cocokkan muka dengan omongan, ini perlu agar klop”*.¹⁸⁰

Bapak Satiman menyebutkan *“harus disesuaikan mimik wajah kita dengan ucapan yang keluar dari mulut, seringnya kalau pas saya berikan nasehat pada murid-murid maka jika nasehat nya serius wajah saya akan sedikit dikakukan dan mata tajam”*.¹⁸¹

Bapak Mario Kasduri mengatakan *“dari wajah bisa dilihat kita serius atau tidak, maka saya biasanya wajah akan dibuat mengikuti kata-kata, jangan pula mulut marah tapi wajah cengengesan”*.¹⁸²

¹⁷⁹Makruf. Wawancara ...

¹⁸⁰Robie Fanreza. Wawancara ...

¹⁸¹Satiman. Wawancara ...

¹⁸²Mario Kasduri. Wawancara ...

Bapak Hermanto mengatakan *“yo kudu sesuai mas, kulo iki wonge memang nyesuaike rai ambek cangkem, jadine okeh wong ngomong aku iki kaku karena kalo ngomong agak kuat, pasti rai ku yo tegang- Ya harus sesuai mas, saya ini orangnya memang menyesuaikan antara wajah dengan mulut, sehingga banyak orang yang menilai saya kaku karena kalau bicara agak kuat suara pasti wajah juga tegang”*.¹⁸³

Bapak Muhammad Sairin mengatakan *“harus sesuai menurut saya, oleh karena itu saya sengaja melakukan penyesuaian apalagi jika menyampaikan pesan-pesan serius akhirnya bisa berdampak efektif”*.¹⁸⁴

Bapak Muhammad Nasir M.Pd menyebutkan *“saya mas jun memang sengaja menyesuaikan walaupun terkadang ada juga tidak sengaja maksudnya otomatis mengikut sendiri, tapi itu terjadi karena awalnya dilatih untuk menyengaja disesuaikan”*.¹⁸⁵

Kedua, Tidak menyesuaikan mimik wajah. Sebagaimana dijelaskan di bagian atas bahwa sebagian informan yang tidak menyesuaikan mimik wajah. Maksud tidak menyesuaikan mimik wajah yaitu tidak disengaja melakukannya. Mimik wajahnya secara alami mengikuti pesan verbal sehingga terkadang wajah terlihat datar tanpa ekspresi. Berikut petikan wawancaranya:

Bapak Ramlan MM mengatakan *“Mimik muka saya mengalir alami saja, saya tidak sengaja mendesain wajah sesuai omongan biar ajalah otomatis agar lebih alami”*.¹⁸⁶ Bapak Suprpto mengatakan *“Kulo kurang handal menyensuike*

¹⁸³Hermanto. Wawancara ...

¹⁸⁴Muhammad Sairin. Wawancara ...

¹⁸⁵Muhammad Nasir M.Pd. Wawancara ...

¹⁸⁶Ramlan, MM. Wawancara ...

ngunu, selama iki awakku yo ngalir wae orah ono disengojo- Saya kurang mahir menyesuaikan gitu, selama ini ya terjadi dengan sendirinya tanpa ada kesengajaan melakukannya".¹⁸⁷Bapak Muhammad Khairi Amri mengatakan *"Sebenarnya ada mimik wajah yang muncul saat komunikasi tapi tidak disengaja muncul, maksudnya tidak dibuat-buat"*.¹⁸⁸

Bapak Muhammad Syahri mengatakan *"Kalau saya tidak menyengajanya pak jun, tapi selama ini memang kalau saya marah maka biasanya secara otomatis mata melotot wajah ketat dan suara langsung getar lantang jadi anak-anak murid yang melakukan kesalahan tahu sendiri kalau saya sedang marah. Kalau di kehidupan masyarakat ya alami aja juga"*.¹⁸⁹

Bapak Dedi Irawan mengatakan *"Aku orannnya data raja kang, ngomong ya ngomong wae, jarang ada diikuti muka yang gimana gitu"*.¹⁹⁰

6. Jarak fisik saat berkomunikasi.

Pertanyaan berikutnya yang diajukan pada informan untuk mengetahui perilaku nonverbal komunikasi sosial dan politik etnis Jawa di kota Medan adalah *"apakah Bapak/Ibu mengatur jarak fisik saat berkomunikasi, mengapa?"*

Pertanyaan di atas secara umum menghasilkan dua jawaban yaitu *"mengatur jarak fisik dan tidak mengatur jarak fisik"*¹⁹¹ dan informan yang

¹⁸⁷Suprpto. Wawancara ...

¹⁸⁸ Muhammad Khairi Amri. Wawancara ...

¹⁸⁹Muhammad Syahri. Wawancara ...

¹⁹⁰Dedi Irawan. Wawancara ...

mengatur jarak fisik saat berkomunikasi.¹⁹² Dari informan yang ada, lebih banyak informan yang mengatur jarak fisik saat melakukan komunikasi.

Dalam komunikasi, jarak fisik tidak perlu dilakukan agar komunikasi berjalan lebih lancar. Masing-masing peserta komunikasi akan lebih nyaman dengan jarak fisik yang diatur sesuai dengan kenyamanannya masing-masing. Sebagaimana yang disampaikan oleh para informan berikut ini:

Bapak Ramlan MM mengatakan *“Saya menerapkannya, karena itu perlu diterapkan apalagi kita bicara dengan orang-orang yang belum kita kenal”*.¹⁹³

Bapak Makruf mengatakan *“Jarak fisik ini maksudnya jarak badan iki kan mas? Kalau itu ya saya mengatur jarak agar nyaman saat komunikasi, saat di kampus di masjid dan di kehidupan sehari-hari ini tetap harus dijaga jarak fisik kita dengan orang lain, maksudnya ada aturannya”*.¹⁹⁴ Bapak Suprpto mengatakan :

“Aku nerapke jarak iku, awak e awak ambek awak e uwong yo kudu diatur men kreso enak lah, nyaman, opo mene bedo jenis yo lebih ati ati- “aku menerapkan jarak itu, badan kita dengan badan orang ya harus ada diatur jadi terasa enak, nyaman, apa lagi dengan beda jenis kelamin ya lebih hati-hati”.¹⁹⁵

Bapak Kusnan secara umum juga mengatur jarak fisik saat berkomunikasi, namun tidak di semua moment diterapkannya. Ia mengatakan *“Jarak badan saya*

¹⁹¹Informan yang tidak mengatur jarak fisik yaitu Bapak Paimin, Bapak Robie Fanreza, Bapak Satiman, Bapak Abdul Husein, Bapak Dedi Irawan dan Bapak Gunawan dan Bapak Muhammad Nasir M.Pd.

¹⁹²Informan yang tidak mengatur jarak fisik yaitu adalah Bapak Paimin, Bapak Makruf, Bapak Kusnan, Bapak Ramlan, MM, Bapak Ramlan, MA, Bapak Muhajir, Bapak Dianto, Bapak Mario Kasduri, Bapak Supardi, Bapak Sairin, Bapak Hermanto, Ibu Sri Agustina, Bapak Syahyudi, Bapak Fery Ramananda, Bapak Muhammad Andres, Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I, Bapak Suprpto, Bapak Muhammad Khairi Amri, Ibu Devi Novita Ningsih, Ibu Amriani Herianti, Ibu Evi Hidayah, Ibu Kurnia Juliana, Ibu Nursa'adah, Ibu Siti Hawa, Ibu Kurniawati dan Bapak Bambang

¹⁹³Ramlan, MM. Wawancara ...

¹⁹⁴Makruf. Wawancara ...

¹⁹⁵Suprpto. Wawancara ...

batasi dengan orang lain waktu berkomunikasi, secara umum begitu, tapi dengan anak-anak di rumah tidak".¹⁹⁶ Bapak Ramlan MA mengatakan *"Saya menerapkan aturan jarak fisik ini, kalau dengan yang tidak kenal maka saya agak jauh bicaraya, kalau dengan yang kenal mungkin bisa lah 1 meter jaraknya"*.¹⁹⁷ Bapak Muhajir mengatakan *"ya saya mengatur jarak, kalau dekat kalipun ngobrol gimana kayak risih gitu"*.¹⁹⁸ Bapak Mario Kasduri mengatakan *"Saya kadang merasa tidak nyaman kalau bicara dengan orang posisinya terlalu dekat dan juga terlalu jauh. Terlalu dekat ya gak enak dan terlalu jauh juga ya kayak musuhan"*.¹⁹⁹

Bapak Dianto mengatakan *"Dalam komunikasi sosial saya jaga jarak secara fisik, tapi ketika dalam komunikasi politik supaya lebih akrab apalagi untul loby loby harus dekat supaya terasa akrab"*.²⁰⁰ Bapak Muhammad Syahri mengatakan *"komunikasi ini kan harus ada seni sendiri kayak main layang-layang, kadang diulur benangnya, kadang ditarik. Begitu juga dalam jarak fisik harus juga diatur,kapan dan siapa yang harus dekat dan kapan harus jaga jarak"*.²⁰¹ Bapak Supardi mengatakan *"Pengaturan jarak fisik perlu dan harus dilakukan dan difahami, Saya kalau gak kenal agak jauh saya buat jaraknya, kalau kenal ya bisa mendekat. Kalau gak suka ya mungkin sekedarnya dan kalau pun harus ngobrol ya jarak fisik lebih jauh"*.²⁰² Bapak Muhammad Sairin mengatakan *"saya jaga jarak kalau komunikasi,baik secara fisik maupun secara*

¹⁹⁶Kusnan. Wawancara ...

¹⁹⁷Ramlan, MA. Wawancara ...

¹⁹⁸Muhajir. Wawancara ...

¹⁹⁹Mario Kasduri. Wawancara ...

²⁰⁰Dianto. Wawancara ...

²⁰¹Muhammad Syahri. Wawancara ...

²⁰²Supardi. Wawancara ...

waktu”.²⁰³ Bapak Hermanto mengatakan *“mas jun nurut sampeyan posisi kita ngobrol ini ada jarak gak? Ini lah jarak nyaman saya, seandainya sampeyan mendekat iku pasti aku mundur atau geser pelan-pelan”*.²⁰⁴ Ibu Siti Agustina mengatakan *“sebagai seorang perempuan saya menerapkan jarak fisik waktu komunikasi gini, biar sama enak dan nyaman”*.²⁰⁵ Bapak Syahyudi mengatakan *“secara umum saya menjaga jarak fisik dalam komunikasi yang dilakukan, bahkan anak-anak murid pun kalau konsultasi gak boleh dekat-dekat kali jaraknya. Kalau mereka satu orang apalagi perempuan paling dekat 2 meter kalau rame-rame ya paling dekat 1 meter”*.²⁰⁶

Bapak Fery Ramananda mengatakan *“jarak fisik maksudnya jarak badan kita kan bang?, kalau ini ya saya melakukannya, walau tidak terucap pada orang lain jangan dekat-dekat jaraknya, tapi ini salah satu kenyamanan dalam jalinan komunikasi”*.²⁰⁷ Bapak Muhammad Andres mengatakan *“harus ada jarak ktia dengan orang lain saat ngobrol, kecuali dengan orang-orang terdekat misalnya istri kalau bisa pun nempel, hehe”*.²⁰⁸ Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I mengatakan *“jarak fisik mesti diperhatikan saat kita bicara dengan orang lain, saya kalau ada orang yang langsung nyelonong dekat saat bicara agak gak enak perasaan, sok akrab rasa saya”*.²⁰⁹ Ibu Devi Novita Ningsih mengatakan *“selaku alumni keagamaan (pesantren Mustofowiyah dan Fakultas agama Islam UMSU) menjadikan Saya mengatur jarak fisik saat berkomunikasi dengan orang lain, di*

²⁰³Muhammad Sairin. Wawancara ...

²⁰⁴Hermanto Wawancara ...

²⁰⁵Siti Agustina. Wawancara ...

²⁰⁶Syahyudi. Wawancara ...

²⁰⁷Fery Ramananda. Wawancara ...

²⁰⁸Muhammad Andres. Wawancara ...

²⁰⁹Muhammad Nasir S.Pd.I. Wawancara ...

samping ajaran agama juga sisi kepantasan".²¹⁰ Ibu Amriani Herianti mengatakan *"Saya sangat memperhatikan jarak badan/fisik ini, karena dari sini nanti nampak orang yang sopan atau tidak"*.²¹¹ Ibu Kurnia Juliana mengatakan *"ya sangat saya lihat dan perhatikan, karena kita kan punya aturan-aturan, baik aturan agama yang terutama maupun juga aturan suku Jawa sendiri yang sangat memperhatikan tata pergaulan"*.²¹² Ibu Evi Hidayah mengatakan *"saya bukan jaga jarak tapi harus berjarak secara tubuh saat berkomunikasi, karena agar nyaman, kalau sudah nyaman kan enak bicara"*.²¹³

Ibu Siti Hawa mengatakan *"kalau masih memungkinkan saya buat jarak fisik, tapi kalau di angkot kan gak bisa. Kalau di jalan, di rumah dan tempat lain yang mungkin maka saya lakukan itu"*.²¹⁴ Ibu Nursa'adah mengatakan *"dulu saya tidak terlalu perhatikan jarak fisik saat komunikasi, pernah suatu hari saya lihat dua orang yang nempel kali saat di sebuah tempat, saya risih lihatnya, setelah itu saya mulai mengatur jarak badan kalau komunikasi dengan selain keluarga"*.²¹⁵

Ibu Kurniawati mengatakan *"ya, saya melakukan itu, karena jarak mencerminkan arti sendiri bagi orang yang melihat"*.²¹⁶ Bapak Bambang menyebutkan *"Saya termasuk yang selalu memperhatikan jarak fisik saat ada orang-orang yang sedang berbicara, bagi saya jarak fisik bagian dari yang ikut memengaruhi kenyamanan dalam hubungan"*.²¹⁷

²¹⁰Devi Novita Ningsih. Wawancara ...

²¹¹Amriani Herianti. Wawancara ...

²¹²Kurnia Juliana. Wawancara ...

²¹³Evi Hidayah. Wawancara ...

²¹⁴Siti Hawa. Wawancara ...

²¹⁵Nursa'adah Wawancara ...

²¹⁶Kurniawati. Wawancara ...

²¹⁷Bambang Saputra. Wawancara ...

Dari . yang dilakukan, ada juga informan yang menjawab tidak mengatur jarak fisik saat melakukan komunikasi. Menurut informan, mengatur jarak fisik dapat menimbulkan kesan sombong, dan tidak akrab. Sebagaimana ungkapan Bapak Paimin. Berikut petikan wawancaranya “*Mengatur jarak menimbulkan kesan tidak akrab dan sombong, jadi saya ya tidak mengatrunya, sama saja saya terapkan*”.²¹⁸

Senada dengan itu Bapak Robie juga mengatakan “*saya tidak kasi jarak-jarak tertentu waktu komunikasi kecuali dalam proses mengajar di kelas itu karena sudah ada aturan duduknya masing-masing. Kalau di kehidupan sehari-hari saya tidak buat jarak-jarak*”.²¹⁹

Bagi Pak Satiman, jarak fisik biarlah mengalir saja, dia mengatakan mengatakan “*Saya biasa saja, jarak yang ada tidak diatur, kalau mau dekat ya gak apa-apa, kalau jauh ya silakan tapi itu semua sesuai kebutuhan*”.²²⁰ Bapak Abdul Husein mengatakan “*Biar saja berjalan normal mas Jun, nanti dibuat-buat jarak malah ada jarak, akhirnya gak akrab*”.²²¹ Bapak Dedi Irawan mengatakan “*kita harus dekat saat ngobrol gak usah diatur atur kang*”.²²² Bapak Muhammad Nasir M.Pd mengatakan “*mengatur jarak hanya akan menimbulkan jarak, maka saya tidak mengaturnya secara khusus, dan tidak menerapkannya dalam komunikasi yang dibangun*”.²²³

7. Konsep waktu saat berkomunikasi

²¹⁸Paimin. Wawancara ...

²¹⁹Robie Fanreza. Wawancara ...

²²⁰Satiman. Wawancara ra...

²²¹Abdul Husein. Wawancara ...

²²²Dedi Irawan. Wawancara ...

²²³Muhammad Nasir, M.Pd. Wawancara ...

Pertanyaan berikutnya yang diajukan pada para informan adalah “bagaimana respon Bapak/Ibu jika ada orang yang mengajak berkomunikasi pada jam/waktu istirahat atau di malam hari misalnya jam 11 malam, mengapa?”

Ada dua respon informan menanggapi pertanyaan di atas, yaitu menolak²²⁴ dan menerimanya dengan beberapa catatan²²⁵. Namun mayoritas informan menolak untuk melakukan komunikasi jika dilakukan di atas jam 11 malam.

Informan yang memberikan respon menolak karena menganggap waktu tersebut bukanlah waktu yang tepat dan cocok untuk berkomunikasi, apalagi datang bertamu ke rumah, sedangkan melalui telepon pun dirasa kurang pantas, Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Makruf. Berikut petikan wawancaranya:

*“Kalau dia nelpun gak saya angkat, kalau ketok rumah gak dibuka, itu kan tengah malam gak sopan, kecuali jika tiga kali nelpunya baru saya angkat karena mungkin ada yang penting”.*²²⁶

Begitu juga yang disampaikan oleh Bapak Suprpto. Beliau mengatakan *“di waktu istirahat ya tidak dilayani apalagi tengah malam, kalau pun via pesan*

²²⁴Informan yang menolak untuk melakukan komunikasi pada waktu istirahat atau jam 11 malam yaitu Bapak Makruf, Bapak Suprpto, Bapak Kusnan, Bapak Ramlan MA, Bapak Muhajir, Bapak Mario Kasduri, Bapak Muhammad Syahri, Bapak Supardi, Bapak Abdul Husein, Bapak Muhammad Khairi Amri, Bapak Dedi Irawan, Bapak Fery Ramananda, Ibu Sri Agustina, Bapak Muhammad Andres, Ibu Devi Novita Ningsih, Ibu Amriani Herianti, Ibu Kurnia Juliana, Ibu Evi Hidayah, Ibu Siti Hawa, Ibu Nursa’adah, Ibu Kurniawati dan Bapak Bambang.

²²⁵Informan yang menerima untuk melayani komunikasi dengan catatan tertentu yaitu Bapak Paimin, Bapak Robie Fanreza, Bapak Ramlan MM, Bapak Satiman, Bapak Dianto, Bapak Sairin, Bapak Hermanto, Bapak Gunawan, Bapak Syahyudi, Bapak Muhammad Nasir M,Pd, dan Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I.

²²⁶Makruf. Wawancara ...

*misalnya whatshap kalau masih kebaca dan penting ya di balas, biasanya malah jam segitu sudah tidak pegang HP”.*²²⁷

Untuk lebih menyeluruhnya, berikut ini peneliti sajikan kutipan wawancaranya sebagai berikut: Bapak Kusnan mengatakan “*Saya tolak aja, kalau nelpon gak diangkat, kalau rasa penting di akan akan nelpon berkali-kali*”.²²⁸

Bapak Ramlan, MA mengatakan “*umumnya saya tolak kecuali ada hal yang sangat penting yang tidak bisa ditunda*”.²²⁹ Bapak Muhajir mengatakan “*Saya lebih baik menolaknya karena itu kan tengah malam, ngapain malam-malam jam segitu masih mau komunikasi*”.²³⁰ Bapak Mario Kasduri mengatakan “*Nggak lah direspon jam nya istirahat kok ngajak ngobrol kan masih ada waktu besoknya, maksa kali*”.²³¹ Bapak Muhammad Syahri mengatakan “*Saya tolak pak Jun, kayak tidak ada waktu lain yang lebih pas aja, kecuali kalau sangat sangat penting*”.²³² Bapak Supardi mengatakan “*ditolak aja kalau udah jam segitu karena nanti kebiasaan dan kurang etis aja menurut saya*”.²³³ Bapak Abdul Husein mengatakan “*walau umumnya orang nelpon atau datang malam itu penting, tapi saya sebisa mungkin akan menolak apalgi jam-jam segitu di masa sekarang ini kan juga sedang agak gimana gitu kondisi keamanan, jadi saya tolak*”.²³⁴ Bapak Muhammad Khairi Amri mengatakan “*Saya tolak aja mas jun, itu kan jam istirahat, jam tenang-tenang kok kayaknya tidak pas aja ngajak komunikasi jam segitu*”.²³⁵ Bapak Dedi Irawan mengatakan “*ditolak aja kang, kalau pun dia nelpon dan saya dengar paling ditanya ada apa, kalau tak penting ya dimatikan aja*”.²³⁶ Ibu Siti Agustina mengatakan “*kalau yang mengajak komunikasi suam atau anak-anak yang dilayanin itu pun kalau anak ya disuruh segera tidur, tetapi kalau orang lain nya yang beda rumah misalnya tetangga atau yang lainnya ya ditolak gak usah direspon*”.²³⁷ Bapak Fery Ramananda mengatakan “*aku nolak bang, gak sopan jam segitu dan waktu istirahat kok mau ngajak ngobrol, kalau ada yang penting ya ditunda dulu sampai besok pagi kan bisa*”.²³⁸ Bapak Muhammad Andres mengatakan “*Saya tolak aja pak Ijun, seharian capek masa mau istirahat pun diganggu, kita butuh rileks juga atau*

²²⁷Suprpto. Wawancara ...

²²⁸Kusnan. Wawancara ...

²²⁹Ramlan, MA. Wawancara ...

²³⁰Muhajir. Wawancara ...

²³¹Mario Kasduri. Wawancara ...

²³²Muhammad Syahri. Wawancara ...

²³³Supardi. Wawancara ...

²³⁴Abdul Husein. Wawancara ...

²³⁵Muhammad Khairi Amri. Wawancara ...

²³⁶Dedi Irawan. Wawancara ...

²³⁷Siti Agustina. Wawancara ...

²³⁸Fery Ramananda. Wawancara ...

*mungkin jam segitu udah tidur lah saya nya”.*²³⁹ Ibu Devi Novita Ningsih mengatakan *“ah jam segitu gak respon lah, besokkan masih ada waktu, apalagi kalau datang ke rumah dia wah gak lah”.*²⁴⁰ Ibu Amriani Herianti mengatakan *“tidak pantes lah jam segitu ngobrol ngobrol, kalau melalui sms atau mungkin chet wa masih bolehlah, itu pun kalau Cuma nanya kabar gak dibalas, apalagi nanya kabar malam malam”.*²⁴¹ Ibu Kurnia Juliana mengatakan *“Saya reject aja kalau nelpo atau biarin, kalau datang ke rumah ya gak usah dibuka pintu”.* Ibu Evi Hidayah mengatakan *“tidak etis jam 11 malam ke atas ngajak komunikasi, tolak ajalah kalau ada yang ngajak komunikasi”.* Ibu Siti Hawa mengatakan *“ditolak lah males malam-malam ngobrol kayak kurang kerjaan aja”.* Ibu Nursa’adah mengatakan *“Lebih baik ditolak karena sudah malam, dan memang selama ini kalau ada yang nelpo jam 11 an ya tidak dilayani kalau datang kerumah juga paling dilihat dari dalam aja”.* Ibu Kurniawati mengatakan *“saya cukup tek meresponnya aja, atau kalau terpaksa harus buka pintu ya udah banyak diam aja dan nguap-nguap aja biar dia tahu bahwa kita sudah ngantuk karena larut malam”.* Bapak Bambang mengatakan *“Sorry lah pak ijin kita gak terima ajakan itu, seberapa penting sih tengah malam mau ngajak komunikasi”.*

Namun tidak semua informan mengatakan menolak, ada juga informan yang menerima dan melayani ajakan komunikasi yang dilakukan. Alasannya diterimanya ajakan itu karena para informan berpikir pasti ada sesuatu yang sangat penting dan mendesak makanya harus berkomunikasi di saat waktu istirahat. Sebagaimana yang dikatakan oleh para informan. Berikut petikan wawancaranya:

*“Saya terima ajakan komunikasinya, karena pasti ada yang penting makanya dia mengajak berkomunikasi walaupun sudah malam”.*²⁴² Bapak Robie Fanreza mengatakan *“terima saja kalau memang penting, kalau hanya untuk bicara yang biasa-biasa saja yang gak diterima”.* Bapak Ramlan, MM menyebutkan *“kalau ada yang mengajak komunikasi malam-malam mungkin ada sesuatu yang harus dibicarakan malam itu juga, maka saya terima denan catatan yang penting-penting saja yang harus dibahas”.* Bapak Satiman mengatakan *“kita respon permintaannya barangkali ada yang perlu”.* Bapak Dianto mengatakan *“Saya respon walau sebenarnya saya juga menerapkan waktu-waktu pantas dan tidak pantas. Waktu istirahat biasanya saya gunakan untuk istirahat yang efektif, namun kalau memang penting ya respon aja tapi tidak lama-lama”.* Bapak Sairin mengatakan *“terima saja mas jun, mungkin itulah waktu dia*

²³⁹Muhammad Andres. Wawancara ...

²⁴⁰Devi Novita Ningsih. Wawancara ...

²⁴¹Amriani Herianti. Wawancara ...

²⁴²Paimin. Wawancara....

teringat untuk menyampaikan sesuatu, kan kasihan kalau tidak dilayani". Bapak Hermanto mengatakan "tidak apa dilayanin juga manatau ada hal penting itu kalau masih belum tidur tapi kalau udah tidur ya mungkin gak dengar tapi intinya tetap saya respon dan terima". Bapak Gunawan mengatakan "Bagi saya siang atau malam tidak masalah, tetap dilayanin apalagi yang terkait dengan pekerjaan maka harus siap selalu". Bapak Muhammad Nasir M.Pd mengatakan "Kalau saya menerimanya selama itu penting, tapi kalau hanya ngobrol yang biasa dan masih bisa ditunda ya tunggu dulu". Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I mengatakan "Saya menerima tapi yang tidak lama-lama, begitu selesai harus berhenti dan kalau bisa dengan efektif dan tidak bertele-tele".

8. Ruang/tempat dalam berkomunikasi

Pertanyaan berikutnya yang diberikan pada informan adalah "Menurut Bapak/Ibu apakah ruang/tempat merupakan sesuatu yang penting dalam berkomunikasi? Mengapa?"

Secara umum, etnis Jawa tidak terlalu melihat dan memperhatikan serta tidak pilih-pilih ruang/tempat untuk melakukan komunikasi, menurut etnis Jawa ini semua tempat dan ruang sah saja digunakan untuk berkomunikasi selama pantas dan tidak ditempat-tempat terlarang, maksudnya bahwa tidak harus ada penyesuaian antara ruang/waktu dengan tema yang mau dibahas. Contohnya kalau mau membahas dan diskusi tentang agama maka harus di masjid, tidak boleh di tempat yang lain. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh mayoritas informan.²⁴³

Berikut disajikan petikan hasil wawancanya:

Bapak Ramlan MM mengatakan *"Tidak terlalu penting, maksudnya, dimana pun ada orang yang mengajak untuk berkomunikasi akan saya layanin".* Bapak Suprpto mengatakan *"Orah penting mas, nande wae yo monggo asal opo yang diomongno nyampe wes orah opo-opo- gak penting mas, di mana saja ya*

²⁴³Informan mengatakan ruang/tempat tidak menjadi bagian penting dalam komunikasi yaitu Bapak Ramlan, MM, Bapak Suprpto, Bapak Satiman, Bapak Muhajir, Bapak Mario Kasduri, Bapak Muhammad Syahri, Bapak Sairin, Bapak Abdul Husein, Bapak Hermanto, Bapak Dedi Irawan, Ibu Sri Agustina, Bapak Gunawan, Bapak Syahyudi, Bapak Muhammad Andres, Bapak Muhammad Nasir, M.Pd, Bapak Muhammad Nsir, S.Pd.I, Ibu Devi Novita Ningsih, Ibu Evi Hidayah, dan Ibu Nursa'adah.

silakan asalkan pesannya sampai sudah tidak apa-apa". Bapak Satiman mengatakan "semua tempat bisa, tidak terlalu penting tempatnya harus dimana. Karena bagi saya semua tempat sama saja yang penting tidak di tempat yang mengundang persepsi negative". Bapak Muhajir mengatakan "tempat tidak harus khusus, karena kan sama saja, semua juga bumi Allah, jadi bisa saja untuk komunikasi". Bapak Mario Kasduri mengatakan "Tidak harus dimana tempatnya kalau kita mau komunikasi, karena agak repot kalau kita harus menentukan tempat tertentu dalam komunikasi, di mana saja kalau mau ngobrol ya ayoo silakan". Bapak Muhammad Syahri mengatakan "Saya gak pilih-pilih tempat dalam komunikasi yang dilakukan, itu tidak terlalu penting, karena dimana saja bisa dilakukan komunikasi asalkan sama-sama sepakat dan nyaman". Bapak Sairin mengatakan "Tidak begitu penting harus di tempat mana, karena kalau gak mau dimana saja nanti bisa tertunda semua aktivitas gara-gara harus ada tempat tertentu untuk berkomunikasi". Bapak Abdul Husein mengatatakan "Tempat memang bisa mengundang penilaian tertentu tapi mencari tempat yang sesuai untuk komunikasi tidak terlalu penting bagi saya, karena dimana saja sebenarnya bisa dilakukan komunikasi". Bapak Hermanto mengatakan "awak roso rah perlu nggolek nggon khusus gawe ngobrol mas, nande wae iso, nang jalan, nang latar, nang ruang dayo, ruang keluargo yo monggo ayoo- Saya rasa tidak perlu mencari tempat khusus untuk komunikasi mas, di mana saja bisa, di jalan, di pekarangan, di ruang tamu, di ruang keluarga ya silakaan ayo". Bapak Dedi Irawan mengatakan "gak penting tempat khusus, karena hanya buat repot dan menghabiskan waktu". Ibu Sri Agustina mengatakan "Tidak harus tempat khusus, karena dimana saja ya sama aja yang penting kan pesan bisa disampaikan". Bapak Gunawan mengatakan "Memang komunikasi di tempat yang sesuai itu lebih cocok tapi saya berpikir tidak penting harus sesuai tempatnya. Ini karena dalam komunikasi yang terpenting adalah bisa saling mengerti setiap pesan yang disampaikan". Bapak Syahyudi mengatakan "Gak harus di ruang atau tempat khusus, karena ktia bisa bicara di manapun selama itu tempat yang baik, nyaman dan tidak mengganggu orang lain yang melintas". Bapak Muhammad Andres mengatakan "Terima aja dimanapun dan kapan pun serta siapapun yang mengajak komunikasi". Bapak Muhammad Nasir M.Pd mengatakan "Boleh dimanapun gak penting lah harus di tempat yang pas. Karena kalau pilih-pilih tempat kok kayaknya tidak baik". Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I mengatakan "Bisa dimanapun tidak lah kita milih harus dimana. Karena menurut saya yang penting bisa selesai dan tuntas obrolannya maka itu yang paling pas". Ibu Devi Novita Ningsih mengatakan "Komunikasi bisa dilakukan dimana saja, tidak harus di sebuah tempat tertentu. Karena semua tempat sama saja, perasaan kita lah yang menentukan nyaman atau tidak sebuah tempat". Ibu Evi Hidayah mengatakan "Tidak penting harus di mana bang, karena dimana saja bisa yang penting sepakat semua ya aman". Ibu Nursa'adah mengatakan "Kalau saya sih bebas tidak penting tempat khusus yang sesuai, karena yang penting sama-sama faham dengan maksud yang disampaikan".

Jawaban berbeda dari sebagian informan. mereka mengatakan bahwa ruang/tempat perlu diperhatikan karena menjadi bagian penting dalam aktivitas komunikasi sehingga bisa mempengaruhi suasana komunikasi dan maknanya juga bisa berbeda. Misalnya, kalau membahas masalah agama di pajak/pasar maka akan dianggap sebagai ria atau lain sebagainya. Berikut ini disajikan petikan wawancaranya:

Bapak Paimin mengatakan *“Memang komunikasi bisa dilakukan di mana saja, tapi akan lebih baik jika dalam komunikasi harus memperhatikan tempat, karena tempat ini juga bisa mempengaruhi suasana komunikasi”*. Bapak Robie Fanreza mengatakan *“Tempat atau ruangan yang baik tentu bisa lebih serius dalam bicara, tempat bagi saya sangat penting”*. Bapak Makruf mengatakan *“Bagi saya tempat harus diperhatikan dalam kegiatan komunikasi, kalau ada orang yang mengajak ngobrol saat di pinggir jalan, maka biasanya saya menolaknya, saya akan coba mengajaknya ke tempat yang lebih nyaman”*. Bapak Kusnan mengatakan *“Ya penting mas Jun, saya lebih nyaman berbicara kalau tempatnya sesuai, karena bagi saya tempat juga bagian dari yang harus diperhatikan”*. Bapak Ramlan, MA mengatakan *“Bagi saya tempat menjadi bagian penting, karena tempat juga akan menjadi penilaian. Misalnya kita bicara dengan orang di pekarangan selama berjam-jam pasti orang akan lain nilainya”*. Bapak Dianto mengatakan *“Penting pak, tempat menunjukkan siapa kita. Apalagi dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam kehidupan sosial kita perlu menampilkan kita itu bagus dan lebih penting dalam politik, di politik itu tempat sangat urgen”*. Bapak Supardi mengatakan *“Sangat penting, karena biasanya yang pertama dinilai dan dilihat orang itu adalah dimana tempatnya. Sehingga saya tidak sembarangan juga menerima ajakan komunikasi jika tempatnya tidak sesuai”*. Bapak Muhammad Khairi Amri mengatakan *“Menurut saya tempat atau ruangan itu penting diperhatikan, karena tempat atau ruangan menggambarkan kita bagaimana. Dalam komunikasi kita harus perhatikan tempat, tidak semua tempat cocok untuk melakukan komunikasi”*. Bapak Fery Ramananda mengatakan *“penting bang, karena tempat itu bisa mempengaruhi kenyamanan dalam komunikasi. Saya pribadi tidak juga komunikasi kalau tempatnya tidak tepat”*. Ibu Amriani Herianti mengatakan *“pentinglah pak Jun, kayak tadi pak Jun di depan nanya-nanya kan gak leusa saya jawabnya, setelah kita duduk di ruang tamu ini kan lebih enak ngobrolnya bisa sambil minum teh dan santai”*. Ya intinya tempat penting agar lebih nyaman dan leluasa”. Ibu Kurnia Juliana mengatakan *“Iya penting. Karena tempat yang sesuai bisa mempengaruhi suasana perasaan. Anak-anak di sekolah kita saya nasehati ke kantor di ruangan khusus mereka lebih tersentuh dibandingkan di tegur di ruang kelas”*. Ibu Siti Hawa mengatakan *“Penting kayaknya, karena tempat juga perlu diperhatikan, walaupun kadang kalau terpaksa ya bisa aja komunikasi dilakukan*

dimana saja, tapi itu kalau hanya sebatas bas abasi. Misalnya hanya sebatas nanya kabar berhenti sebentar itu kan bisa dimana saja". Ibu Kurniawati mengatakan "Penting bagi saya, karena biasanya kalau ngobrol di tempat khusus itu lebih fokus dan lebih serius dan tidak terlalu bertele-tele". Bapak Bambang mengatakan "Penting disesuaikan tempat dan tema komunikasinya. Karena dengan penyesuaian itu akan sangat berperan dalam komunikasi yang dilakukan".

9. Ekspresi wajah saat diajak memilih politisi yang tidak sesuai pilihan.

Pertanyaan berikutnya yang peneliti ajukan pada para informan adalah "Bagaimana ekspresi wajah bapak/ibu ketika ada orang yang mengajak memilih partai/politisi yang tidak sesuai dengan pilihan bapak/ibu"

Ekspresi wajah etnis Jawa tidak menunjukkan penolakan walaupun diajak untuk memilih politisi yang tidak sesuai pilihan, mereka tetap akan memberikan senyuman. Mayoritas informan mengatakan akan meresponnya dengan senyuman dan tidak ada respon sinis, walau tidak menerima minimal wajahnya berekspresi datar. Di bawah ini peneliti sajikan beberapa kutipan wawancaranya sebagai berikut:

Bapak Paimin mengatakan "*senyumin aja*". Bapak Robie Fanreza mengatakan "*senyum sambil angguk*". Bapak Ramlan MM mengatakan "*datar aja lah wajah saya*". Bapak Makruf mengatakan "*Senyum mas*" Bapak Suprpto mengatakan "*saya nyengir aja*" Bapak Satiman mengatakan "*ya kita tetap senyum walaupun tidak sesuai pilihan.*" Bapak Kusnan mengatakan "*senyum dan komunikasi dengan orang itu tetap kita jaga baik*". Bapak Ramlan MA mengatakan "*biasa aja wajah saya, nanti kalau senyum pikirnya mendukung*".

10. Posisi badan dan pandangan mata saat sudah bosan berkomunikasi.

Pertanyaan terakhir yang peneliti berikan pada para informan adalah "Bagaimana posisi badan dan pandangan mata Bapak/Ibu saat sudah bosan berkomunikasi?"

Secara umum, etnis Jawa akan tetap mengarahkan badan dan pandangan matanya saat berkomunikasi walaupun sebenarnya sudah merasa bosan. Semua ini dilakukan dalam rangka untuk menjaga perasaan lawan bicara. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan, berikut sebagian petikan wawancaranya:

Bapak Robie Fanreza mengatakan *“Secara fisik saya tetap berhadapan dan pandangan juga masih tetap pada lawan bicara”*. Bapak Ramlan MM menjawab *“Kalau sudah sangat bosan dan mau mengakhiri tapi agak sungkan, maka akan saya alihkan pandangan ke arah lain dan badan saya separuh miring ke arah lain”*. Bapak Suprpto mengatakan *“Saya tetap berhadapan dan melihat dia kayak biasa aja, mungkin lebih baik bilang saja”*. Bapak Satiman mengatakan *“Posisi badan dan pandangan tetap berhadapan tapi biasanya suara yang kurang semangat”*. Bapak Kusnan mengatakan *“Badan dan pandangan tetap pada rekan bicara”*. Bapak Ramlan MA mengatakan *“tetap berhadapan dan melihatnya walau sudah mulai bosan”*. Bapak Muhajir mengatakan *“Kalau Saya ya usahakan badan tetap menghadap dia dan pandangan juga mengarah ke dia”*. Bapak Mario Kasduri mengatakan *“akan saya alihkan pandangan dan badan tidak sesiap seperti di awal obrolan”*. Bapak Hermanto mengatakan *“Saya upayakan tetap berhadapan baik badan maupun pandangan, tapi bahasa nya pendek-pendek”*. Bapak Dedi Irawan mengatakan *“tetap berhadapan dan melihatnya secara umum, tapi wajah mungkin tidak semringah seperti di awal”*. Bapak Muhammad Andres mengatakan *“walau mulai bosan saya tetap mencoba untuk fokus pada lawan bicara, ya tujuannya untuk menghargainya”*. Ibu Amriani Herianti mengatakan *“Saya tetap jaga perasaan orang lain, walau saya sudah mulai bosan tetapi saya akan mencoba untuk fokus”*.

E. Pembahasan

1. Motif yang Melandasi Perilaku Komunikasi Etnis Jawa dalam Kehidupan Sosial dan Kehidupan Politik di Kota Medan.

Motif yang melandasi perilaku komunikasi merupakan motif yang menjadi alasan bagi seseorang dalam memilih kata-kata dan gerak/isyarat terbaik yang akan disampaikan/dimunculkan saat seseorang melakukan komunikasi

dengan orang lain. Sebagaimana dijelaskan oleh teori perilaku dan teori interaksi simbolik bahwa perilaku komunikasi (pesan-pesan yang disampaikan baik pesan verbal maupun pesan nonverbal) saat berkomunikasi memiliki motif atau alasan-alasan tertentu.

Berdasar pada hasil penelitian di atas, maka dapat peneliti analisis bahwa motif yang melandasi perilaku komunikasi dalam kehidupan sosial dan politik Etnis Jawa di Kota Medan dapat diklasifikasikan menjadi 2 kategori. Adapun 2 kategori yang dimaksudkan yaitu “motif karena” dan “motif untuk”, dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Motif Karena;

Motif karena disebut juga dengan *because to motif*, yaitu motif yang berkaitan dengan masa lalu seseorang yang dijadikan sebagai alasan untuk melakukan perbuatan, termasuk memilih dan memilah kata-kata yang akan disampaikan sebagai sebuah pesan dalam aktivitas komunikasi, agar kejadian masa lalu yang pernah dialaminya tidak terulang dalam dirinya. Adapun yang termasuk dalam kategori motif karena (*because to motif*) yaitu pengalaman, realitas yang sedang terjadi, norma yang dianut, agama, kompetensi dan komitmen terhadap janji.

Pengalaman dijadikan sebagai motif perilaku komunikasi karena dalam sebuah pengalaman terkandung muatan pembelajaran yang bisa diambil oleh seseorang sehingga ada “panduan” dalam menjalani komunikasi yang dilakukan, karena jiwa orang lain ibarat hutan belantara yang penuh dengan rahasia, sehingga perlu panduan berupa “peta” agar tidak tersesat dalam

mengarunginya. Walaupun diakui bahwa manusia itu tidak sama, namun secara umum pengalaman bisa dijadikan sebagai acuan awal agar tidak seperti orang buta yang berjalan di tengah malam saat cuaca sedang hujan lebat.

Realitas yang sedang terjadi merupakan kenyataan yang sedang dialami saat komunikasi sedang berlangsung. Motif ini berkaitan erat dengan motif pengalaman. Misalnya, Kita akan memberikan balasan senyuman saat orang lain tersenyum pada kita, karena berdasarkan pengalaman ketika kita tidak membalas senyuman pada saat mereka memberikan senyum, kita akan dianggap sebagai orang yang sombong. Begitu juga ketika ada yang bertanya “apa kabar”, namun kita tidak menjawab pertanyaan itu maka berdasarkan pengalaman, orang akan menilai kita sebagai orang yang sombong. Etnis Jawa memahami sebuah ungkapan yang berbunyi *eling lan waspada*, yaitu sikap ughari dan kritis terhadap realitas yang sedang terjadi sehingga dirinya tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan.

Norma bagi etnis Jawa dijadikan pertimbangan dan panduan dalam setiap aktivitas dalam hidup termasuk aktivitas berkomunikasi, karena etnis Jawa khawatir akan *kwalat* kalau tidak patuh pada norma dalam mengarungi kehidupan ini, seperti kejadian-kejadian masa lampau yang pernah terjadi.

Dalam norma Jawa diajarkan kebaikan dan toleransi, tidak boleh mempunyai sikap ingin menang sendiri, mempunyai kebiasaan yang menjatuhkan harga diri. Sikap yang baik yang selalu diajarkan adalah dunia damai, yaitu cita-cita luhur tentang budaya damai. Kedamaian bagi etnis Jawa merupakan yang paling utama. Norma Jawa mengajarkan keharmonisan adalah yang paling utama

dalam kehidupan.²⁴⁴ Oleh karena itu etnis Jawa akan berusaha mewujudkan kehidupan yang harmonis dengan cara saling menghargai, menghormati, toleransi, kerja sama, menjaga harga diri, dan lain sebagainya. Sehingga dimanapun berada etnis Jawa akan berusaha dengan sebaik-bainya agar pesan-pesan yang disampaikan saat berkomunikasi dalam rangka mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Norma Jawa juga menekankan akan pentingnya keselarasan pada setiap dimensi kehidupan. Orang Jawa yang ideal adalah mereka yang melakukan kewajibannya terlebih dahulu daripada menuntut hak. Kerukunan pada orang Jawa mendahulukan kerukunan sosial daripada kerukunan pribadi, artinya semakin besar lingkup komunitasnya, semakin mengecil kepentingan kelompok kecil yang ada di dalamnya. Maka wajar jika etnis Jawa di kota Medan bisa diterima oleh etnis lainnya sehingga banyak nama-nama kelurahan di beberapa kecamatan kota Medan.

Diantara norma umum yang dikenal di kalangan etnis Jawa yang bisa diterapkan dalam aktivitas komunikasi yaitu *Sepi ing Pamrih Rame ing Gawe*, (bertindak bukan karena kepentingan, melainkan karena kebaikan), *Andhap Asor* (sikap rendah hati), *Nrima*, (sikap hidup yang tidak memaksakan kehendak, atau tidak bersikap ambisius), *Sabar* (sikap tidak buru-buru, penuh perhitungan dalam bertindak supaya tidak terjadi celaka), *Ojo Dumeh* (jangan spele).²⁴⁵

²⁴⁴Endraswara, Suwardi..*Falsafah Hidup Jawa*. (Yogyakarta: Cakrawala Belajar, 2010), h.381

²⁴⁵Ignas G. Saksono dan Djoko Dwiyanto., *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa*, (Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenis DIY, 2011), h.89

Dalam etnis Jawa ada kata-kata yang populer yaitu “*Wong Jowo Ora Jawani*”²⁴⁶. Kata-kata ini kerap dilontarkan oleh orangtua kepada orang yang lebih muda yang tidak punya sopan santun, tingkah laku yang kurang baik, dan kurang bisa menghormati kepada yang lebih tua. Etnis Jawa mempunyai adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan baru, terbukti orang Jawa menyebar di seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Aceh (Sabang) sampai Merauke.

Etnis Jawa juga memperhatikan tatakrama yang dijadikan sebagai pedoman dalam aktivitas kehidupan. Tatakrama tersebut terdiri dari empat keutamaan yaitu: (1) Bersikap sesuai dengan derajat masing-masing pihak, dan saling menghormati kedudukan masing-masing, (2) Menyatakan sesuatu secara tidak langsung melalui “*sanepo*” atau kiasan, (3) Bersikap menghormati hal-hal yang bersifat pribadi dengan seakan-akan tidak tahu masalah pribadi orang lain, dan (4) menghindari ucapan atau sikap yang menunjukkan ketidakmampuan mengontrol diri dengan sikap kasar atau melawan secara langsung.²⁴⁷

Dalam kehidupan politik, agama (Islam) menjadi motif utama perilaku komunikasi etnis Jawa. Bagi etnis Jawa agama dianggap sebagai modal dan dasar utama yang harus dimiliki oleh seorang politisi, sehingga ketika agama sudah dimiliki oleh politisi maka tidak ada alasan untuk dipilih walaupun politisi tersebut tidak berasal dari etnis Jawa.

²⁴⁶*Wong Jowo Ora Jawani* adalah sebuah ungkapan yang memiliki makna “orang Jawa yang tidak mengerti, tidak memahami dan jauh dari norma-norma Jawa sehingga perilakunya cenderung tidak sopan dalam berperilaku”.

²⁴⁷Dimiyati. Perbedaan Orientasi Tujuan Berprestasi Belajar Pendidikan Jasmani Antara Etnis Jawa dan Tionghoa. Dalam *Jurnal Psikologika* volume 8 Nomor 15 (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003), h. 28.

Sepanjang sejarah pemilihan kepala daerah langsung, kota Medan belum pernah dipimpin oleh walikota yang bergama selain Islam walaupun bukan berasal dari etnis Jawa. Fenomena ini menunjukkan bahwa motif utama etnis Jawa dalam memilih pemimpin adalah agama bukan suku/etnis.

Kompetensi politisi juga menjadi motif perilaku komunikasi etnis Jawa untuk memilihnya dalam pemilihan. Bagi etnis Jawa, kompetensi politisi merupakan sesuatu yang penting menjadi pertimbangan setelah agama. Politisi yang beragama Islam dan memiliki kompetensi sesuai bidangnya diyakini akan dapat membawa kemajuan bangsa. Kompetensi politisi terletak pada pemahamannya tentang tujuan aktivitas politik dan pemahamannya tentang jabatan politik. Politik tidak hanya sebatas cara untuk mendapatkan dan merebut kursi kekuasaan, namun di dibalik kekuasaan yang sudah didapatkan itu terkandung sebuah tanggung jawab untuk melayani masyarakat dan memajukan bangsa.

Komitmen dalam bahasa agama disebut *istiqomah*. Komitmen juga bisa bermakna bersungguh-sungguh. Agar bisa memiliki komitmen, seorang politisi harus menjadikan politik sebagai panggilan hidup, karena jika berpolitik bukanlah sebagai panggilan hidup, maka politisi menjadikan kegiatan berpolitik hanya sebatas profesi saja. Sehingga semua aktivitas nya secara logika akan dinilai berdasarkan materi dan keuntungan semata. Begitu juga seandainya politisi tersebut terpilih mendapatkan kursi jabatan, maka jabatan itu akan dijadikan sebagai alat untuk memburu materi, mencari popularitas dan memperkaya diri dan kelompoknya.

Politisi yang memiliki komitmen dan menjadikan politik sebagai panggilan hidup maka dia akan menjadikan kegiatan politik tidak hanya sekedar profesi, melainkan akan menjadikan politik sebagai ladang perjuangan dan ia akan lebih menghayati pekerjaannya. Ia akan berusaha menjadikan jabatannya untuk mendatangkan manfaat sebesar-besarnya bagi kepentingan bersama.

b. Motif Untuk;

Motif untuk disebut juga dengan *in order to motif*, yaitu motif yang dijadikan sebagai alasan oleh seseorang untuk memilih dan memilih kata-kata yang lahir dalam perilaku komunikasi saat berlangsungnya komunikasi untuk mendapatkan/memperoleh sesuatu yang diinginkan. Adapun motif yang termasuk dalam kategori motif untuk (*in order to motif*) yaitu ingin memperoleh sesuatu, relasi sosial, butuh kehadiran orang lain, agar hidup bermanfaat, untuk menunjukkan eksistensi diri dan ekonomi.

Ingin memperoleh sesuatu. Perilaku komunikasi yang dipraktikkan oleh seseorang memiliki tujuan yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang yang lainnya. Ada orang yang mengucapkan kata-kata yang tersusun rapi hanya sekedar untuk mendapatkan pujian sebagai orang yang tertib berbahasa. Ada juga orang yang menyampaikan kata-kata dengan intonasi yang lembut hanya untuk mendapatkan penilaian sebagai orang yang baik dan berkepribadian lembut. Ada orang yang selalu mengucapkan salam saat berjumpa dengan orang lain karena punya tujuan ingin dianggap sebagai orang yang Islami. Ada orang yang selalu menebar senyum saat berjumpa dengan orang lain karena ingin mendapatkan

penilaian dari orang lain sebagai orang yang ramah. Ada juga yang perilaku komunikasinya sengaja menyenangkan lawan bicara dengan memuji dan menyanjungnya dengan maksud mengambil hati dan perhatian lawan bicara untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan.

Relasi Sosial. Relasi sosial dan hubungan antar manusia bisa tercipta, terjalin dan terjaga melalui perilaku komunikasi yang baik, sehingga masing-masing individu bisa saling berhubungan satu sama lain dan lingkungan sekitarnya. Manusia tidak bisa dipisahkan dari komunikasi karena sejak dilahirkan manusia sudah melakukan proses komunikasi. Relasi sosial sangat penting bagi manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain dalam rangka untuk melangsungkan kehidupannya, dan semua itu bisa terwujud jika perilaku komunikasinya berjalan dengan sebaik-baiknya.

Menjalin relasi sosial merupakan sebuah keniscayaan bagi manusia dalam hidup ini, karena manusia merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat, yang saling berinteraksi antara satu dengan lainnya sebagai sesama anggota masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya penyesuaian-penyesuaian perilaku komunikasi dalam aktivitas komunikasi yang dilakukan.

Menyesuaikan perilaku komunikasi hanya bisa dilakukan jika masing-masing individu memahami bahwa setiap manusia memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang membedakannya dengan manusia lain, sehingga kepentingan bersama bisa diwujudkan karena jalinan relasi sosial berjalan dan tertata dengan baik.

Membutuhkan kehadiran orang lain. Semua manusia sadar dan tahu bahwa dirinya tidak bisa hidup sendiri. Untuk dapat hidup dan mempertahankan kehidupan, manusia membutuhkan kehadiran orang lain. Maka cara terbaik yang harus dilakukan adalah melakukan komunikasi dengan perilaku komunikasi yang terbaik, mulai dari caranya, modelnya, bentuk dan gayanya, karena dengan perilaku komunikasi terbaik yang dipraktekkan, orang-orang lain akan mau dan betah menjalin hubungan dengan kita.

Perilaku komunikasi yang dilakukan hendaklah dikemas dengan sebaik-baiknya sehingga bisa mempengaruhi orang lain sehingga merasa nyaman untuk melakukan interaksi dan merasa nyaman berkomunikasi dengan kita. Oleh karena itu pengetahuan umum tentang watak dan sikap etnis lain sangat perlu dipelajari sehingga bisa menghindari kata-kata yang bisa menyebabkan perasaan orang lain tersinggung.

Kehadiran orang lain sangat dibutuhkan tidak hanya dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan fisik, tetapi psikis juga butuh akan kehadiran orang lain, betapapun lengkapnya fasilitas yang dimilikinya. Sampai hari ini, walaupun perkembangan dan penemuan teknologi komunikasi informasi yang sangat canggih, sehingga bisa saling komunikasi dengan melihat wajah masing-masing, namun kehadiran orang lain secara fisik tidak bisa tergantikan. Maka masuk akal jika etnis Jawa sangat berhati-hati dalam menampilkan perilaku komunikasi ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Hidup bermanfaat hanya bisa dilakukan oleh manusia ketika perilaku komunikasi yang dilakukan berjalan dengan sebaik-baiknya sehingga

meninggalkan kesan bagi lawan bicara. Proses awal untuk mewujudkan hidup yang bermanfaat yaitu dengan perilaku komunikasi yang dapat diterima oleh orang lain melalui proses adaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi dengan lingkungan tidak hanya dengan alam luas, tetapi juga dengan sesama manusia yang mungkin lebih sulit prosesnya jika tidak dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Berbagai referensi menjelaskan bahwa diantara tujuan komunikasi adalah mengubah masyarakat (*to change the society*), perubahan masyarakat diawali dengan perubahan sikap, perubahan opini/pendapat dan akhirnya perubahan perilaku secara individu-individu. Perubahan perilaku individu inilah yang pada tahap selanjutnya bisa mengubah masyarakat ke arah yang lebih baik dan positif. Perubahan ke arah positif inilah yang menjadikan kehidupan lebih bermanfaat.

Eksistensi diri. Secara etimologi, eksistensi berasal dari bahasa Latin yaitu *existo*, yang terdiri dari dua suku kata, *ex* dan *sistere* yang berarti muncul, menjadi, atau hadir. Kemunculan eksistensi diri karena adanya sebuah pandangan bahwa manusia selalu hidup dalam bahaya yang tidak pernah lepas dari kecemasan, ketakutan, dan fakta akan kematian. Pandangan-pandangan inilah yang memotivasi manusia untuk merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada dalam rangka mencapai kehidupan yang bermakna dengan melakukan komunikasi.

Eksistensi diri hanya bisa dilakukan melalui komunikasi baik verbal maupun nonverbal, lisan maupun tulisan. Manusia yang tidak pernah melakukan komunikasi dengan lingkungan sekitar akan dianggap tidak ada walaupun secara

fisik manusia itu masih ada. Ketiadaan eksistensi diri pada seseorang akan berakibat pada proses kehidupan yang sulit, apalagi zaman teknologi komunikasi canggih yang seolah-olah ada tuntutan agar semua orang untuk mengeksplorasi dirinya melalui dunia virtual.

Eksistensi diri seseorang sebenarnya terletak pada sejauh mana ia bisa bertahan dalam ingatan dan pikiran orang lain di tengah-tengah semakin banyaknya jumlah manusia dan padatnya aktivitas seseorang. Diantara cara yang bisa ditempuh agar eksistensi diri bisa bertahan lebih lama adalah dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas komunikasi. Kuantitas bisa dilakukan dengan memperbanyak frekuensinya dan volume komunikasi, sedangkan untuk meningkatkan kualitas bisa dilakukan dengan perilaku komunikasi yang berkesan karena di dalamnya terdapat kemasan-kemasan pesan yang menyejukkan dan menenangkan hati.

Ekonomi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia. Semua manusia yang hidup di dunia ini harus ditopang oleh ekonomi yang mapan agar setiap rencana kehidupan bisa berjalan sesuai dengan rencana, bisa ibadah dengan tenang dan kehidupan lebih tenteram. Maka wajar jika ekonomi menjadi salahsatu orientasi/tujuan seseorang melakukan komunikasi dalam kehidupannya baik dalam kehidupan sosial, maupun kehidupan politik. Bahkan komunikasi transcendental (komunikasi dengan Allah) yang lahir dalam bentuk ibadah seperti sholat, puasa, zakat, dan sedekah dilakukan oleh orang-orang karena untuk mendapatkan kemudahan dalam hidup yang diantaranya adalah kemudahan dan kelancaran memenuhi kebutuhan ekonomi.

2. Perilaku Komunikasi Etnis Jawa dalam Kehidupan Sosial dan Kehidupan Politik di Kota Medan

Dari hasil penelitian sebagaimana telah disajikan di atas, dalam kehidupan sosial, etnis Jawa akan tetap menampilkan perilaku komunikasi verbal yang terbaik, dengan kemas bahasa yang santun, tetap melayani, intonasi suara tetap teratur yaitu tetap menggunakan pilihan kata yang disesuaikan dengan usia dan status lawan bicara tetap menjaga etika dengan tetap menerima ajakan berkomunikasi walaupun ia berhadapan dengan orang-orang tidak disukainya dan ketika akan mengakhiri pembicaraan dilakukan dengan memberikan ilustrasi secara sopan. Perilaku komunikasi seperti ini tergolong unik karena lawan bicara tidak tahu bagaimana kondisi perasaan etnis Jawa tadi, sehingga hubungan interpersonal yang terjalin tetap terjaga dengan baik.

Dalam kehidupan politik, perilaku komunikasi etnis Jawa juga tergolong unik. Keunikan tersebut bisa dilihat dari respon yang diberikan saat diajak berkomunikasi oleh politisi yang bukan pilihannya. Dalam rangka menjaga perasaan orang lain (politisi), etnis Jawa tidak menolak ajakan tersebut walau sebenarnya politisi tadi bukan pilihannya. Dan saat ada ajakan untuk memilih partai atau politisi tertentu maka etnis Jawa akan memberikan respon positif dengan kata-kata dukungan dan doa. Begitu juga saat diminta untuk memilih/mendukung politis yang jelas-jelas bukan pilihannya karena sudah punya pilihan lain, etnis Jawa tidak secara tegas mengatakan menolak. Walau tidak mendukungnya, etnis Jawa memberikan respon verbal dengan kata-kata positif seperti “semoga bapak/ibu berhasil”, “nantu akan dipertimbangkan” dan lain-lain.

Sedangkan perilaku komunikasi nonverbal etnis Jawa di kota Medan sebagaimana telah disajikan di atas, tergolong baik dan sempurna (jika ditinjau dari sudut pandang keilmuan komunikasi nonverbal sebagaimana disajikan dalam berbagai referensi). Hal ini bisa dilihat dari praktek/kegiatan saat terjadi komunikasi.

Dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik, perilaku komunikasi nonverbal etnis Jawa terlihat menghadapkan badan/tubuhnya pada lawan bicara, tetap melakukan kontak mata dengan lawan bicara, melakukan sentukan fisik jika perlu, melakukan gerakan tangan sebagai isyarat penguat pesan, menyesuaikan mimik wajah dengan pesan verbal yang disampaikan, mengatur/menyesuaikan jarak fisik/jarak badan, memperhatikan waktu-waktu untuk berkomunikasi, tidak keberatan atau tetap nyaman melakukan komunikasi di tempat/ruang manapun, tetap tersenyum walau berkomunikasi dengan politisi yang bukan pilihannya dan ketika sudah bosan berkomunikasi, posisi badan dan mata tidak fokus pada lawan bicara.

Dari . yang dilakukan, peneliti juga menemukan beberapa informan yang perilaku komunikasi verbalnya berbeda dengan umumnya, ada informan yang mengatakan bahwa ketika sudah bosan melakukan komunikasi, mereka akan menyampaikannya secara langsung. Ada juga informan yang menyebutkan bahwa ketika diajak berkomunikasi oleh seseorang yang tidak disukai, ia pun menolaknya secara langsung, dan ketika diajak memilih politisi yang bukan pilihannya maka mereka juga menyampaikan secara jujur. Jawaban-jawaban tersebut berbeda dengan jawaban informan secara umum.

Perbedaan perilaku komunikasi yang ditampilkan oleh beberapa etnis Jawa/informan sebagaimana telah disajikan di atas secara umum berbeda dengan aspek sosial budaya Jawa yang khas, karena dalam etnis Jawa ada tata cara dan aturan tersendiri dalam mengatur setiap sikap dan perilaku. Sikap dan perilaku etnis Jawa mengajarkan kebaikan dan toleransi serta tidak boleh mempunyai sikap ingin menang sendiri dan mempunyai kebiasaan yang menjatuhkan harga diri sendiri dan juga harga diri orang lain.

Dalam etnis Jawa juga diajarkan dunia damai, sehingga bagi etnis Jawa kedamaian itu nomor satu.²⁴⁸ Ajaran inilah yang menjadikan etnis Jawa mempunyai nilai yang luhur. Sebuah nilai yang mengajarkan tentang kehidupan yang harmonis dengan cara saling menghargai, menghormati toleransi, kerja sama, menjaga harga diri, dan lain sebagainya.

Dari penelusuran yang peneliti lakukan, perbedaan perilaku komunikasi beberapa orang informan disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhinya. **Pertama**, lingkungan tempat tinggal. Informan yang berbeda perilaku komunikasinya berasal dari lingkungan tempat tinggal yang kebanyakan etnis bermarga. **Kedua**, lingkungan pergaulan. Peneliti melihat informan lebih banyak berteman dan bergaul dengan etnis Batak dan Mandailing, sehingga logat/dialeknya seperti etnis Batak, begitu juga intonasi suaranya. **Ketiga**, lingkungan pekerjaan. Peneliti melihat informan tersebut berasal dari lingkungan pekerjaan yang memang mengharuskan ia berterus terang dan jelas dalam berkomunikasi. Di lingkungan pekerjaan, posisi mereka sebagai kepala dan pimpinan yang dituntut

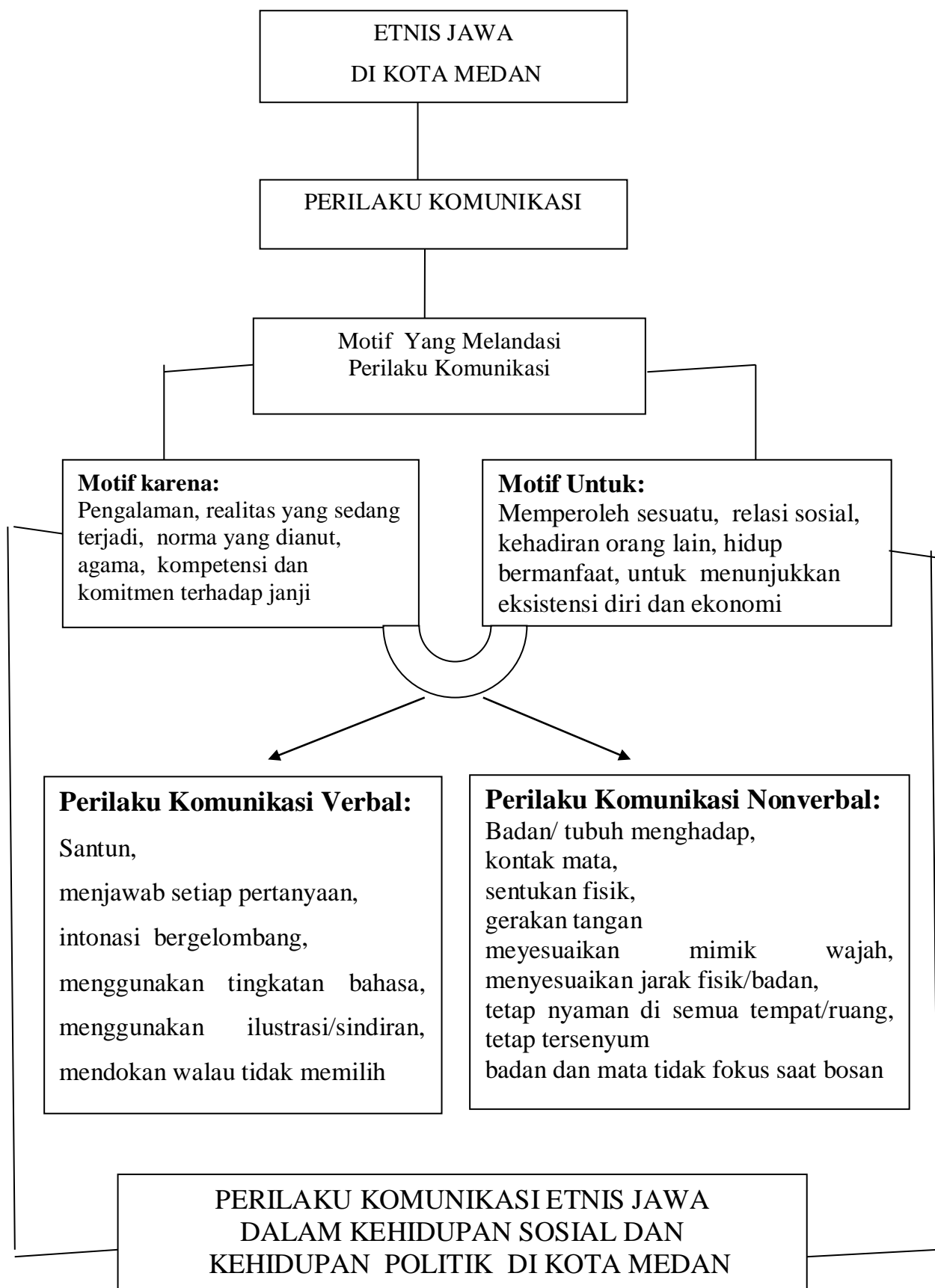
²⁴⁸Endraswara, *Falsafah Hidup*....h. 2

agar semua perilaku komunikasinya lebih jelas dan terukur. **Keempat**, Tingkat Ekonomi. Informan yang perilaku komunikasinya lebih jelas memiliki tingkat ekonomi yang mapan dan berkecukupan, sehingga lebih mandiri dalam perilaku karena ketergantungannya pada orang lain tidak begitu besar. **Kelima**, relasi. Peneliti melihat bahwa relasi yang dimiliki andil dalam menentukan perilaku komunikasi seseorang. Mereka yang memiliki relasi dengan orang-orang besar dan orang penting jauh lebih tegas dalam perilaku komunikasi yang ditampilkan. Beberapa informan memiliki relasi dengan petinggi partai Politik, dan ada juga yang relasinya adalah Plt Walikota Medan. **Keenam**, afiliasi. Maksud dari afiliasi di sini adalah tempat berkumpul, baik organisasi kemasyarakatan maupun paguyuban etnis. Informan yang tidak memiliki afiliasi cenderung lebih santun dan tidak blak-blakan dalam perilaku komunikasinya. Sedangkan informan yang memiliki afiliasi dengan satu perkumpulan akan lebih tegas perilaku komunikasinya.

Ketujuh, Asal usul. Asal usul yang dimaksud adalah asal daerah atau garis keturunan informan, seperti Jawa Tengah, Jawa Timur atau Jogja. Dari analisis yang peneliti lakukan, informan yang perilaku komunikasinya berbeda baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan politiknya, ternyata garis keturunannya jika ditarik ke atas berasal dari Jawa Timur, misalnya Madura dan Surabaya. Dalam berkomunikasi mereka lebih tegas dan *to the point* sehingga lawan bicara lebih memahami maksud dari yang diinginkan. Intonasi suaranya juga lebih tegas dan tidak bergelombang layaknya etnis Jawa pada umumnya.

Sedangkan etnis Jawa yang garis keturunannya berasal dari Jawa Tengah dan Jogjakarta, cenderung lebih halus intonasinya. Pilihan kata nya juga tidak tegas seperti yang berasal dari Jawa Timur. Kepalanya akan mengangguk walau sebenarnya dia tidak setuju. Dari 33 orang Informan, mayoritas informan berasal dari garis keturunan Jawa Tengah, Misalnya Solo/Surakarta, Purwokerto, dan juga Jogjakarta, walaupun umumnya mereka banyak yang kelahiran di luar Pulau Jawa, tetapi garis ketuturunan (asal-usul) tersebut tetap mengalir dalam darahnya sehingga mewarnai kepribadian dan perilaku komunikasinya.

Dalam rangka memudahkan pembaca memahami perilaku komunikasi etnis Jawa dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik sebagaimana telah disajikan dalam narasi di atas, perhatikan bagan di bawah ini :



F. Novelty

Setelah membaca, menelusuri dan menganalisis penelitian-penelitian sebelumnya baik penelitian disertasi maupun penelitian lainnya, baik yang peneliti kutip di naskah ini maupun yang tidak dikutip, maka sesuatu yang baru yang ditemukan adalah sebagai berikut:

Masa lalu menjadi salahsatu motif yang melandasi perilaku komunikasi etnis Jawa di Kota Medan. Informasi ini berbeda dengan kebanyakan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa perilaku komunikasi seseorang hanya berdasar pada fenomena yang sedang dihadapi dan tujuan yang diinginkan dari perilaku komunikasi tersebut.

Masa lalu merupakan informasi berharga yang dijadikan sebagai dasar mengambil keputusan oleh seseorang untuk memilih perilaku tertentu dalam komunikasi yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan proses pembentukan perilaku yang dikaji dalam psikologi komunikasi bahwa perilaku terbentuk diawali dari penerimaan informasi.

Etnis Jawa yang lebih tegas perilaku komunikasinya baik dalam kehidupan sosial maupun kehidupan politiknya dikarenakan ia berada di lingkungan tempat tinggal dan lingkungan pergaulan bersama dengan etnis Batak, lingkungan pekerjaan yang membutuhkan ketegasan, memiliki jabatan di pekerjaan, tingkat ekonomi yang mapan, relasi yang luas, dan afiliasi atau perkumpulan yang diikuti.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Perilaku komunikasi etnis Jawa dalam Kehidupan Sosial dilandasi oleh motif pengalaman, kenyataan yang sedang terjadi, tujuan, norma yang dianut, menambah relasi sosial, membutuhkan kehadiran orang lain, agar hidup bermanfaat, dan untuk menunjukkan eksistensi.

Sedangkan motif yang melandasi perilaku komunikasi etnis Jawa dalam kehidupan Politik di dilandasi oleh agama, ekonomi, kompetensi, dan komitmen terhadap janji.

2. Perilaku komunikasi verbal etnis Jawa dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik di kota Medan dilakukan dengan santun melalui cara menyesuaikan kata-kata dengan usia dan status lawan bicara, menggunakan bahasa bertingkat, Intonasi dan tekanan suara yang bergelombang, tetap memberikan respon saat diajak berkomunikasi oleh orang yang tidak disukai, tidak menyampaikan langsung ketika ingin menyelesaikan komunikasi, dan ada juga yang menyampaikan langsung, melayani ajakan berkomunikasi dari politisi yang bukan pilihannya, menjawab dengan sopan ketika ada ajakan memilih politisi tertentu, dan

tetap memberikan respon yang positif ketika diajak memilih politisi yang bukan pilihannya.

Sedangkan perilaku komunikasi nonverbal dalam kehidupan sosial dan politik etnis Jawa di kota Medan yaitu: berhadapan dengan lawan bicara saat berkomunikasi, melakukan kontak mata, melakukan sentuhan fisik jika dirasa perlu, memperkuat pesan dengan melakukan gerakan tangan, memperkuat pesan dengan mimik wajah, mengatur jarak fisik, menerapkan konsep waktu, mayoritas informan bisa berkomunikasi di semua tempat dalam artian tidak pilih tempat khusus, tetap memberikan senyuman saat diajak memilih politisi yang bukan pilihannya dan tatapan mata kurang fokus pada lawan bicara saat sudah bosan berkomunikasi.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada simpulan yang dikemukakan, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi siapapun (baik politisi maupun yang bukan politisi) yang ingin menjalin komunikasi dan berhubungan baik dengan etnis Jawa di kota Medan maka bisa mendesain komunikasi yang baik, yang di dalamnya memperhatikan norma yang dianut oleh etnis Jawa, tetap mengutamakan prinsip menghargai orang lain, santun dalam berkata, tidak mengumbar janji dan menggunakan intonasi yang lembut. Bagi politisi atau partai politik yang ingin menjalin komunikasi dan mendapatkan dukungan politik dari etnis Jawa, maka bisa mendesain kegiatan komunikasi yang isi

pesannya adalah penyampaian bukti-bukti pemenuhan janji politik, kegiatan sosial, visi dan misi yang di dalamnya terdapat langkah nyata untuk mewujudkan kemajuan ekonomi dan menunjukkan keahlian/kompetensi yang dikuasai oleh para calon.

2. Etnis Jawa sebaiknya lebih solid dalam kehidupan politik sebagaimana solidnya dalam kehidupan sosial, agar bisa mengantarkan sesama etnis Jawa menjadi Walikota di Medan. Ketika berkomunikasi, etnis Jawa sebaiknya lebih terus terang dan *to the point* dalam memilih kata-kata, hal ini agar etnis lain memahami maksud dan keinginan yang sebenarnya dari setiap ucapan yang disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abad Badruzaman, *Etika berkomunikasi; Kajian Tematik Term Qaul dalam Alqur'an*, Jurnal Epitesteme , Volume 9 nomer 1, Juni 2014
- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6, Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2012
- Abu abd. Al-Rahman al-Khalil Ibn Ahmad al-Farahidi, *Kitab al- 'Ain*. Juz VII, t.t. Dar al-Hilal t.th
- Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah* . (Mesir: Dar al-Fikr, 1972
- Ahmad bin Muhammd bin 'Ali. *al-Fayyumi, al-Misbah al-Munir fi Garib al-Syarh al-Kabiir li al-Rafi'i*, Juz II. (Bairut: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.),
- Ahmad Mukhtar 'Abdul hamid, *Mu'jam al-Ligah al- 'Arabiyahal-Mu'asarah*, Juz II (Cet. I t.t. 'alam al-Kutub 2008)
- Ahmad Mustafa al-Maraghi. *Tafsir al-Maraghi*, Juz VIII Cet IV. (Mesir: Mustafa al-Bab al Halabi, 1969)
- Ajzen,I. and Fishbein, M. *Attitudes, Personality and Behaviour. Milton-Keynes* (,England : open University Press & Chicago, IL.Dorsey press, 1988)
- Alo Liliweri. *Gatra-gatra Komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008)
- Alo Liliweri. *Dasar-Dasar komunikasi Antarbudaya*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003)
- Alo Liliweri. *Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. (Bandung: PT Citra aditya Bakti, 2008)
- Alo Lilliweri, *Komunikasi Antarpribadi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2013)

- Al-Syaukani, Muhammad bin 'Ali. *Fath al-Qadîr al-Jami' fî al-Riwayat wa al-Dirayat*, Juz I. (Mesir: Maktabah al-Ilmiyah, T.T0, h. 326)
- Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Azhar, Anang Anas, *Pencitraan Politik Elektoral; Kajian Politik Segitiga PAN dalam Merebut Simpati Masyarakat* (Yogyakarta: Atab Buku, 2017)
- Bennet, W.L. *The Political Mind and the Political environment: An investigation of Public Opinion and Politics*. (lexington: Lexington Book, 1975).
- Bimo Walgito. *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Andi offset, 2003)
- Cohen, Bernard. *The Press and Foreign Policy*. (Newyork: McGraww Hill, 2010)
- Dahl, Robert. A . *Modern Political Analysis*. (New Delhi : Prantice of India, 1997)
- Dame Trully Gultom. *Perilaku Komunikasi Sayuran dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Pertanian Melalui Cyber Extension di Provinsi Lampung*. (Disertasi IPB Bogor, 2016)
- Dayakisni, T., Yuniardi, S. *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: UMM Press, 2008)
- DeFleur, M.L dan S Ball-Rokeach. *Theories of Mass Communcation*. (Newyork: Longman, 1970)
- Departemen Pendidikan Nasional. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2005)
- Devi Itawan. *Pergerakan Budi Utomo Di Sumatera Utara 1908-1935*, (Medan: Universitas Sumatera Utara: Fakultas Ilmu Budaya, 2015)
- Budiman, Didin. *Bahan Ajar M.K psikologi dalam penjas PGSD, FPOK* : Jogjakarta, 2012
- Dimyati . *Perbedaan Oroentasi Tujuan Berprestasi Belajar Pendidikan Jasmani Antara Etnis Jawa dan Tionghoa*. Dalam Jurnal Psikologika volime 8 Nomor 15 (Jakarta: Universitas Indonesia, 2003)
- Djamarah. Syaiful & Sahri. *Pola Komunikasi Keluarga Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010)
- Dunleavy, Patrick. *Democracy, Bureaucracy and Public Choice: Economic Explanations in Political Science*. (Harvester Wheatsheaf, UK, 1991)

- Easton, David. *The Political System*. (Newyork: Alfred A. Knopf, 1971)
- Effendy, Onong Uchyana, "*Dinamika Komunikasi*". (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1992)
- Effendy, Onong Uchyana. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* . (Bandung: PT. Cotra Aditia Bakti, 2003)
- Elster J. *Nuts and Bolts for the Social Sciences*, (Cambridge : Cambridge University Press, 1989)
- Endraswara, Suwardi..*Falsafah Hidup Jawa*. (Yogyakarta: Cakrawala Belajar, 2010)
- Engkus Kuswarno. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya* . (Bandung : Widya Padjadjaran, 2008)
- Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2011)
- Ernita Arif. *Perilaku Komunikasi Guru Responsif Gender*. (Disertasi: IPB Bogor, 2014)
- Faisal, Sanapiah. 2013. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)
- George Ritzer dan Barry Smart. *Handbook Teori Sosial (Terjemahan)*. (Bandung: Nusa Media, 2011)
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*, Bandung : PT Refika Aditama, 2004
- Gudykunst, William B., dan Kim,Young Yun, , *Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication*, Edisi ke-2 (New York: McGraw-Hill, 1992)
- Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- H.A.W. Wijaya, *Komunikasi; Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara 2008)
- Hariyana. *Komunikasi dalam Organisasi*. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2009)
- Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2015)

- Ibn Manzur Mukram al-Anshari. *Lisan al-'Arab*. Juz VI (Mesir: al-Muassasah al-Misriyah, tt)
- Ibrahim Mustafa et all. *Al-Mu'jam al-wasit*, Cet. IV, (Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dauliah 2004)
- Ichan, M. *Pendidikan Kesehatan Olahraga*. (Jakarta : Depdikbud, 2010)
- Ignas G. Saksono dan Djoko Dwiyanto, *Terbelahnya Kepribadian Orang Jawa*, (Yogyakarta: Keluarga Besar Marhaenis DIY, 2011)
- Iswandi Syahputra. *Komunikasi Profetik*, (Bandung : Simbiosis, 2007)
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007),
- J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (edisi keempat, Cet. Ke-5; Jakarta: Kencana, 2011)
- Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan* (Cet. I; Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003)
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual* (Bandung: Mizan, 1992)
- Joseph A. Devito. *The Interpersonal communication Book.*) Newyork : Harper & Row Publisher, 1986)
- Karina. *Nilai budaya Jawa (rukun-hormat) dalam Kehidupan*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2014)
- Katimin. *Politik Islam; Studi tentang Asas, Pemikiran, dan Praktik dalam Sejarah Politik Umat Islam*. (Depok; Rajawali Press, 2019)
- Kholil, Syukur, *Komunikasi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2013)
- Lasswell, Harold, D. *Politics: Who Gets what When and How*. (Newyork : Meridian Books, Inc, 1972).
- M. Nurul Yamin. *Komunikasi Politik Muhammadiyah; Strategi, Artikulasi, dan Wacana Politik Muhammadiyah Tahun 1994-2005*. (Yogyakarta: Tosscomm, 2012).
- Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999)

- Mahmud Yunus. *Kamus Bahasa Arab-Indonesia*. (Jakarta: Mahmud Yunus adzurriyyah, 2013)
- Mahmudah, Siti. *Psikologi Sosial* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011)
- Marsh, David dan Gerry Stokker ed., *Theory and Methods in Political Science*,” (Palgrave: McMillan, 2002)
- Marta, Evi . dan Sudarti Kresno, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, 2016)
- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 137 Tahun 2017 Tentang Kode Dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan*, (Jakarta: Kementian Hukum dan ham RI, 2020)
- Michael Armstrong, *Manajemen Sumberdaya manusia*, (Jakarta, Elex Media Komputindo, 1994)
- Moefad. *Perilaku individu dalam masyarakat kajian komunikasi social*, (Jombang: elDeHA Press Fakultas Dakwah IKAHA, 2007)
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Muis, A, *Komunikasi Islami* (Bandung: Reaja Rosdakarya, 2016)
- Muliono Jarkasih. *Pengaruh Budaya Jawa Terhadap Pola Perilaku Masyarakat Desa Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur*. (Skripsi, UIN Alaudin Makassar, 2017)
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012)
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Populer; Kajian Komunikasi dan Budaya Kontemporer*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004)
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat, *Komunikasi antarbudaya; Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010).
- Mulyana. Deddy. *Komunikasi Efektif; Suatu Pendekatan Litas Budaya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)

- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid VIII Cet. IX. (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Nana Syaodih S, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya. 2007)
- Nasrullah, Rulli. *Komunikasi Antarbudaya di Era budaya Siber* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018)
- Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik : Komunikator, Pesan dan Media*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999)
- Nimmo, Dan. *Komunikasi Politik; Khalayak dan efek*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001).
- Rahmat, Acep. *Dari Imigrasi Menuju Integrasi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2016)
- Rauf, Maswadi dan Nasrun. *Indonesia dan Komunikasi Politik*. (Jakarta: Gramedia, 1993)
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012)
- Ruben, Bret D, dan Lea P. Stewart. *Communication and Human Behaviour*. (United States: Allyn and Bacon, 2006).
- Rusli Ibrahim. *Landasan Psikologis Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar*. (Jakarta: DepDikDasMen, 2001)
- Samovar, Larry dan Porter, Richard E. *Communication between Cultures*, (Wadsworth, Belmont, 1991)
- Saundra Hybles dan Richard R, Weaver. *Communicating Effectively*. (Newyork: McGrawhill, 2007)
- Sardiman M.A, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Grafindo Persada: Jakarta, 2012)
- Sarlito Wirawan.. *Psikologi Remaja*. (Jakarta : P.T Grafindo Persada, 2000)
- Sayyid Hawwa. *al-Asas Fi Tafsir al-Qur'an*, juz II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.)
- Schramm, Wilur. *The Nature of Mass Communication the Press and Effect of Mass Communication*. (Urban: University of Illionis Press, 1974).

- Sendjaja, D. S. *Teori komunikasi*. (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2004)
- Setiadi E.M, & Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi. Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*.(Cet. II; Jakarta: Kencana, 2011)
- Setiadi E. M, Hakam KA & Effendi R, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Jakarta: Kencana, 2013)
- Shannon, C.E and Weaver W. *The Mathematical Theory of Communication*. (Urbana: TheUniversity Illions Press, 1950)
- Siti Chatijah. *Potret Perilaku Komuniaksi Perempuan Jawa Anggota Kelompok Batik Tulis Sungging Tumpuk Imogiri Bantul*. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011)
- Sobur, Alex. *Semotikika Komunikasi* (Bandung; Remaja Rosda Karya, 2011)
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005)
- Soleman B. Taneko. *Struktur dan Proses Sosial*.(Jakarta: CV. Rajawali, 1984)
- Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi Dan Aplikasi Nya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Stephen W. Littlejohn. *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009)
- Stewart L. Tubbs, Silvy Moss, *Human Communication*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Suciati, *Psikologi Komunikasi, sebuah tinjauan teoritis dalam prespektif Islam* (Yogyakarta : Bukulitera, 2015)
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2005)
- Susanto,Astrid. *Komunikasi Sosial di Indonesia*.Edisi Revisi (Bandung: Binacipta, 2010)
- Suranto AW, *Komunikasi Sosial Budaya*,(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010)
- Soekidjo Notoatmodjo. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)

- Solita Sarwono. *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Beserta amplikasinya*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2013).
- Syahminan. *Pengaruh Teknologi Komunikasi Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Kabupaten Aceh Singkil*. (Disertasi UIN Medan, 2017)
- Syam, Nina W. *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Humaniora, 2009)
- Syam, Nina. 2012. *Sosiologi sebagai Akar Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012)
- Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997)
- Teteng Sopian. *Alquran Cordoba; Alquran Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Cordoba, 2013)
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Agama dan Budaya*, cet.2 (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013)
- Wahbah Zuhaili. *Tafsir Munir*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1991)
- Wahyu Wiji Utomo. *Budaya Politik Etnis Jawa ; Studi Kasus Peran Pujakesuma dalam Pilkada Kabupaten Langkat Pada Tahun 2013*. (Tesis, IAIN Medan, 2014)
- Weinstein, Michael. *Philosopy Theory and Method in Contemporary Political Thought*, Scott, Foresman Co. Cet. III (Newyork: Lippman, 1971)
- West, Richard and Lynn H. Turner. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Buku 1 Edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. (Jakarta: Salemba Humanika. 2008)
- West, Richard, Lynn H Turner. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2008)
- Zeitlin, Irving M. *Memahami Kembali Sosiologi ; Kritik terhadap Teori Sosiologi Kontemporer*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995)

Jurnal

- Arianto. “Manipulasi Identitas Etnik Jawa dalam Komunikasi Antarbudaya di Kota Makasar” *dalam Jurnal Jurnal Ilmu Komunikasi, Volume 10, Nomor 3, Agustus 2012*
- Asrul Muslim, “Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multi Etnis”, *Jurnal Diskursus Islam* Volume 1 Nomor 3, Desember 2013.
- Dedy Trio Efendi, “Komunikasi Antar Budaya Etnis Jawa Dengan Etnis Banjar Di Desa Teluk Dalam, Kecamatan Tenggarong Seberang” *dalam eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 6, Nomor 1, 2018.*
- Hadiono, Abdi Fauji. “Komunikasi Antarbudaya (Kajian Tentang Komunikasi AntarBudaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi), *dalam Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam Vol.VIII, No 1: 2016.*
- Katimin, dkk. *Political Communication of Partai Keadilan Sejahtera (PKS) in The Empowering of the Muslim Community in North Sumatera.* *dalam International Journal of Humanities and Social Science Invention (IJHSSI) , vol. 7, 2018*
- Mukmin, Budi Ali dan Muhammad Ridha Syafii Damanik. “Demografi Politik Sumatera Utara: Analisis Pilihan Politik masyarakat berdasarkan Persebaran Penduduk, Agama Dan Etnis Dalam Pemilihan Gubernur Sumatera Utara Tahun 2018 Di Kota Medan “ *dalam Jurnal Geografi, Vol 10 No. 2 -2018*
- Nova Yohana “Perilaku komunikasi kelompok komunitas *virtual* Kaskus regional Riau Raya”. *dalam Jurnal Penelitian Komunikasi Vol. 17 No.2, 2014.*
- Vira Triwiarma dan Muhammad Syahriar Sugandi. “Perilaku Komunikasi *K-Popers* Dalam Interaksi Sosial Melalui Aplikasi V-Live Video Broadcasting (Studi A Fenomenologi *K-Popers* Dalam Interaksi Sosial Melalui Aplikasi V-Live Video Broadcasting)”. *Dalam Jurnal Derivatif Universitas Muhammadiyah Metro Lampung Indonesia. Volume 12, No. 1. 2018*
- Suyadi, “Peran Orang Jawa dan Cina Dalam keruangan kota Medan (sebuah studi antropologi dalam pengembangan dan penataan kota medan)” *dalam Jurnal Medan Makna, Volume 5, 2008, h. 117*
- Yuning Ika Rohmawati, “Negosiasi Identitas Sosial Etnis Jawa Di Kota Metropolitan: Sebuah Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Jawa” *dalam Mediakom; Jurnal Ilmu Komunikasi. Volume 1 Nomor 2 tahun 2017*

Wawancara

Abdul Husein. Wawancara dilakukan pada hari Kamis tanggal 30 Januari 2020 pukul 09.00-11.40 WIB di jalan Starban gang Lurah nomor 45 Medan Polonia

Amriani Herianti. Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 26 Pebruari 2020 pukul 09.30-11.30, di jalan Bayangkara gang Famili nomor 429 A Medan Tembung.

Dedi Irawan. Wawancara dilakukan pada hari Ahad 2 Pebruari 2020 pukul 16.00-18.00, di Jalan Setia Gang Madrasah Nomor 06 Sei Agul Medan Barat Kota Medan

Devi Novita Ningsih. Wawancara dilakukan pada hari Jumat tanggal 14 Pebruari 2020 pukul 09.35-10.50 di jalan Kawat VII gang Ranu nomor 35 kelurahan Tanjung Mulia Hilir Medan

Dianto. Wawancara dilakukan pada hari senin tanggal 27 Januari 2020 pukul 09.00-11.00, jala Madio Santoso nomor 21 Medan.

Evi Hidayah. Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 5 Pebruari 2020 pukul 11.00-12.00, di jalan Alumunium I gang Monodo nomor 34 Lingkungan XVI Medan.

Fery Ramananda. Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 5 Pebruari 2020 pukul 09.30-11.00 WIB di jalan Alumunium I Gang Monodo no.34 lingkungan 16 Tanjung Mulia, Medan Deli Medan.

Gunawan. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 4 Pebruari 2020 pukul 13.30-15.00, di jalan Jermal XVII No. 10-C Medan

Hermanto. Wawancara dilakukan pada hari Jumat tanggal 31 Januari 2020 pukul 10.00-11.30, di jalan Gunung Krakatau gang berkat II no. 14 Kelurahan Glugur Drat I Kecamatan Medan Timur kota Medan, 20238

Heru Syahputra, *Wawancara Mengenai Punggahan*, (Medan, 13 Juni 2018), Rabu, 13 Juni 2018, Pukul 17:45 WIB di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU.

Kelik Muda Rahmat, *Wawancara Mengenai Kebudayaan di Kota Medan*, (Medan, 13 Juni 2018), Pukul 14.00 WIB, di Jalan pancing Medan.

Kurnia Juliana. *Hasil Wawancara*. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 3 Maret 2020 pukul 09.15-10.35 di jalan Mangaan VI lingkungan XV Mabar, Medan Deli kota Medan.

- Kurniawati.. Wawancara dilakukan pada hari sabtu tanggal 11 Maret 2020 pukul 10.00- 11.15 di tempatnya berjualan bakso di jalan Kapten Muslim Nomor 25 Medan.
- Kusnan. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 25 Januari 2020 pukul 09.00-11.00 WIB di jalan Rawa I gang Sedar nomor 7 Medan.
- Makruf. Wawancara dilakukan pada hari Ahad tanggal 19 Januari 2020 pukul 15.00-17.00, di Jalan Masjid Taufik Nomor 47 Medan.
- Mario Kasduri.. Wawancara dilakukan pada hari Ahad tanggal 26 Januari 2020 pukul 14.00-15.30, di jalan Garu I gang Kunder nomor 18 D kelurahan Harjosari 1 Kecamatan Medan Amplas.
- Muhajir. Wawancara dilakukan pada hari Ahad tanggal 26 Januari 2020 pukul 10.00-12.00 WIB di jalan Kawat V nomor 50 Medan.
- Muhammad Andres. Wawancara dilakukan pada hari Jumat tanggal 7 Pebruari 2020 pukul 09.00-11.00 WIB di jalan Lukah Medan no 78 Medan Amplas Medan.
- Muhammad Khairi Amri. Wawancara dilakukan pada hari Kamis tanggal 30 Januari 2020 pukul 14.10-16.00, di jalan Kasuari II nomor 4 kelurahan Tegal Sari Mandala II kecamatan Medan Denai.
- Muhammad Nasir S.Pd.I. Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 12 Pebruari 2020 pukul 10.15-11.30 WIB di jalan Halat gang Sekolah nomor 3f Medan.
- Muhammad Nasir, M.Pd. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 11 Pebruari 2020 pukul 10.00-11.30 WIB di jalan Purwosari Gang Sederhana nomor 5 D Medan.
- Muhammad Sairin. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 28 Januari 2020, pukul 16.00-18.00 di Jalan Alumunium 4 Lingkungan 20 Tanjung Mulia Medan.
- Muhammad Syahri. Wawancara dilakukan pada hari Senin tanggal 27 Januari 2020 pukul 13.00-14.30 di jalan Mangaan 1 gang Pribadi lingkungan 8 kelurahan Mabar kecamatan Medan Deli.
- Nursa'adah. Wawancara dilakukan pada hari Jumat tanggal 10 Maret 2020 pukul 09.00-10.50 WIB di jalan Setia Jadi nomor 17/25 Gunung Krakatau kelurahan Glugur Darat kecamatan Medan Timur kota Medan.

Paimin. Wawancara dilakukan pada hari sabtu tanggal 18 Januari 2020 pukul 09.00- 11.00 di jalan Raya Menteng Gang Perisai pribumi 1 Nomor 19 Medan .

Ramlan MM. Wawancara dilakukan pada hari Ahad tanggal 19 Januari 2020 pukul 11.00-13.00 di jalan Bersama gang Nusa Indah Nomor 5 Medan Tembung.

Ramlan, MA. Wawancara dilakukan pada hari Sabtu tanggal 25 Januari 2020 Pukul 14.00-16.00, di jalan Mustafa Gang VIII Medan

Robie Fanreza. Wawancara dilakukan pada hari sabtu tanggal 18 Januari 2020 pukul 13.00- 15.00 di Jalan Rahmadsyah Gang Sekata Nomor 26 Medan .

Satiman. Wawancara dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 20 Januari 2020 pukul 1.30-15.00, di jalan Madio Utomo nomor 74 Medan.

Siti Agustina. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 4 Pebruari 2020 pukul 10.00-11.30 WIB di jalan Starban gang Lurah nomor 45 Medan Polonia.

Siti Hawa. Wawancara dilakukan pada hari Rabu tanggal 4 Maret 2020 pukul 10.40-12.05, jalan Cinta Karya Sari Rejo Medan Polonia.

Supardi. *asil Wawancara.* Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 28 januari 2020 pukul 11.00-12.00 WIB di jalan Pancing I no. 17 B Medan.

Suprpto. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 21 Januari 2020, pukul 08.30-10.00, di jalan Sidomulyo Nomor 48 A Pulau Brayan Darat I Medan Timur.

Syahyudi. Wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 4 Pebruari tahun 2020 pukul 16.30-18.00 WIB di jalan Pertempuran lingkunagn VII Gang Mawar I nomor 11 Pulo Brayan Medan.

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama Lengkap : Junaidi
NIM : 4004173002
Tempat/Tgl Lahir : Sawit Seberang/ 2 Januari 1981
Pekerjaan : Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU
Agama : Islam
Alamat : Jalan Usman Siddik Pasar IV Gg. Keluarga No. 37 Bandar Khalipah, Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang. 20371

2. Pendidikan :

- a. SD Negeri Tritura Sawit Seberang, tamat tahun 1993
- b. Madrasah Tsanawiyah Taman Pendidikan Islam Sawit Seberang, tamat 1996
- c. Madrasah Aliyah Taman Pendidikan Islam Sawit Seberang, tamat tahun 1999
- d. S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam UMSU Medan, Judul Skripsi. “Pengaruh Minat Belajar Membaca Alquran Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Alquran Hadits di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan”, Tamat tahun 2003
- e. S2, Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran Bandung, Judul Tesis “Komunikasi Pembelajaran Guru Agama Islam dalam meningkatkan Minat Belajar Agama di SMK PAB 2 Helvetia”. Tamat Tahun 2006
- f. S3, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UINSU Medan, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Tamat Tahun 2020.

3. Pengalaman Kerja

- a. Tahun 1999 s/d 2004 : Guru MDA 02 Jalan Pahlawan Medan
- b. Tahun 1999 s/d 2004 : Guru SMP Muhammadiyah 02 Jalan Pahlawan Medan
- c. Tahun 2002 s/d 2004 : Guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah 1 Medan
- d. Tahun 2007 s/d 2009 : Dosen Honor Matakuliah “Komunikasi Periklanan” di Universitas Dian Nusantara
- e. Tahun 2008 s/ 2010 : Dosen Honor di FAI UISU
- f. Tahun 2007 s/d 2015 : Dosen Tetap FISIP dan FAI UMSU, (**pernah Menjabat Sekretaris Prodi PAI, Prodi PGRA dan Prodi KPI**)
- g. Tahun 2015s/d Sekarang : Dosen Honorer di FAI/FISIP UMSU
- h. Tahun 2010 s/d Sekarang : Dosen PNS/ASN Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU (**pernah menjabat Sekretaris Prodi Pemikiran Politik Islam**)

Lampiran 1

4. Keluarga

- a. Ayah : Almarhum Tugiran
- b. Ibu : Jumiyem
- c. Ayah Mertua : Almarhum Helmi Rasyid
- d. Ibu Mertua : Tati Suwarni
- e. Istri : Shidqa Al-Izza
- f. Anak : 1. Ihda Naf'atun Niswah
2. Kholil Husyairi
3. Yumna Adifa Saila
4. Hudzaifah Ade Ilyas

5. Karya Ilmiah

A. Buku

- 1. **“Tawakkal Itu Indah”** Penerbit Medan Grafika Medan. Tahun 2008
- 2. **“Akidah Islam”**. Penerbit Cita Pustaka Media Perintis. Bandung. Tahun 2009
- 3. **“Tahsin Qur'an”**. Penerbit Cita Pustaka Media Perintis Bandung. Tahun 2009.
- 4. **“Metode Pembelajaran Baca Tulis Alquran 1 dan 2”** Penerbit Halaman Moeka Jakarta, Tahun 2014
- 5. **“Metode Pembelajaran Baca Tulis Alquran”** Penerbit Bildung Jogjakarta, tahun 2016
- 6. **“Belajar Tajwid”** Penerbit Bildung Jogjakarta, tahun 2019,

B. Journal dan Prosiding

- 1. **“Mengenal Teori Kultivasi”** Terbit di Jurnal **SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study**, Jurnal Sinta 3 “Volume 4 Nomor 1 tahun 2018. <http://ojs.uma.ac.id/index.php/symbolika/article/view/1461>
- 2. ***Islamic Activism, Local Politics, and Contradiction of Democratisation in North Sumatra***. Terbit di Jurnal **Poiteia; Jurnal Ilmu Politik** Volume 11 Nomor 1 tahun 2019. (penulis Bersama). <https://talenta.usu.ac.id/politeia/article/view/676>
- 3. ***Java Ethnic Communication In Religious Life In The City Of Medan***. Terbit di Prosiding **INSIS (International Seminar Of Islamic Studies)**, Volume 1 Nomor 1 tahun 2019. <http://journal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/4269>
- 4. ***Clash of Civilization in the News Reality Construction of the Anti-Ahok Rally in Kompas and Republika Newspapers***. Terbit di Jurnal **Komunikasi; Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia**. (penulis bersama). Volume

Lampiran 1

5 Nomor 1 tahun 2020. <http://www.jurnal-iski.or.id/index.php/jkiski/article/view/370>

5. *Communication Behavior in Political Life of Javanese Ethnic in Medan City* Jurnal Birci International

C. Artikel Media Massa

Tahun 2011

1. "Tiga Pesan Penting Rasulullah" Koran Waspada , 25 Pebruari tahun 2011
2. "Empat Bahaya Zina" Koran Waspada , 1 April 2011
3. "April Mop dalam Pandangan Islam" Koran Waspada, 29 April tahun 2011
4. "Gila Yang Sebenarnya" KoranWaspada, 13 Mei 2011
5. Makna *Laa ilaa ha illallah* ' Koran Waspada, 3 Juni 2011
6. "Isra Menuju Surga" Koran Waspada, 8 Juli 2011
7. "Bid'ahkah Pengajian di Bulan Rajab?" Koran Waspada 15 Juli 2011
8. "Lima Kriteria Hamba Allah" Koran Waspada, 7 September 2011
9. "Sepuluh Macam Gelar Manusia" Koran Waspada, 23 September 2011
10. "Indahnya Tawakkal" Koran Waspada, 7 Oktober 2011
11. 'Empat Profi Haji Maburur, KoranWaspada, 11 November 2011
12. "Waria dalam Pandagan Islam", Koran Waspada, 18 November 2011
13. "Refleksi Hari Aids Sedunia", Koran Waspada, 2 Desember 2011.

Tahun 2012

1. "Jilbab Gaul", Koran Waspada, 16 Maret 2012
2. "Jenggot Seksi" Koran Waspada , 6 April 2012
3. "Tuhan-tuhan di Era Modern" Koran Waspada, 11 Mei 2012
4. "Memelihara Kemaluan", Koran Waspada, 25 Mei 2012
5. "Oleh-oleh Dari Isra'Mikraj", Koran Waspada, 12 Juni 2012
6. "Reinkarnasi Abu Jahal", Koran Waspada, 13 Juli 2012
7. "Aplikasi Keimanan dan Ketaqwaan" Koran Waspada 32 Agustus 2012
8. "Ibadah Ikhlas", Koran Waspada, 28 September 2012
9. "Ritual Kurban VS Kurban Ritual" Koran Waspada, 19Oktober 2012
10. "Menghindari Rahmat Allah" Koran Waspada, 16 Nopember 2012
11. "Pragmatis dalam Beramalm" Koran Waspada, 7 Desember 2012
12. "Kunci Sukses Akhirat" Koran Orbit, 6 Juli 2012
13. "Manisnya Bua Keikhlasan" Koran Orbit, 1 Juni 2012
14. "Komunikasi Transendental" Koran Orbit, 8 Juni 2012
15. "Indahnya Ukhuwah Islamiyah" Koran Orbit, 11 Mei 2012

Tahun 2013

1. "Ustadz Juga Manusia" Koran Waspada, 30 Agustus 2013
2. "Berpakaian Menurut Islam" Koran Waspada, 27 Desember 2013

Lampiran 1

3. “Atas Jilbab, Bawah Ketat dan Tersingkap”, Koran Waspada 13 Desember 2013
4. “Rajin Shalat, Hobi Maksiat”, Koran Waspada, 29 Nopember 2013
5. “Tiga Vaksin Kemaksiatan” Koran Waspada 15 Nopember 2013
6. “Jazakamullahu Khairan Pahlawanku” Koran Waspada 9 Nopember 2013
7. “Aplikasi Haji Mabur dalam Kehidupan” Koran Waspada 25 Oktober 2013
8. “Tipologi Manusia Saat Shalat Jumat” Koran Waspada 11 Oktober 2013
9. “Iffah Mata” Koran Waspada, 27 September 2013
10. “Budaya Menyontek” Koran Waspada 19 September 2013
11. “Memupuk Keimanan” Koran Waspada 13 September 2013
12. “Indikator Kesuksesan Ramadhan” Koran Waspada 16 Agustus 2013
13. “Pernik-pernik Seputar Ramadhan” Koran Waspada 12 Juli 2013
14. “Bayang-bayang Kiamat” Koran Waspada 21 Juni 2013
15. “Moral Para Pejabat” koran Waspada 7 Juni 2013
16. “Taaruf Kafari” Koran Waspada 17 Mei 2013
17. “Cerita Khurafat Seputar Wafatnya Uje” Koran Waspada 3 Mei 2013
18. ‘Selebriti Langit’ Koran Waspada 12 April 2013
19. “Menepati Janji” Koran Waspada, 29 Maret 2013
20. “Dua Belas Barisan di Padang Mahsyar” Koran Waspada 8 Maret 2013
21. “Mengisntal Keimanan” Koran Waspada 1 Pebruari 2013
22. “Alienasi Beragama” Koran Waspada 4 Januari 2013
23. “Meneropong Caleg Idaman” Koran Mandiri, 19 Pebruari 2013”
24. “Tujuh Tipologi Manusia”Koran Mandiri, 22 Nopember 2013
25. “Virus Perusak Hati”, Koran Mandiri, 1 Nopember 2013
26. “Tawakkal” Koran Mandiri, 25 Oktober 2013
27. “Hijrah” Koran Mandiri, 8 Nopember 2013
28. “Kriteria Mukmin Sejati” Koran Mandiri, 29Nopember 2013
29. “Memikat Surga” Koran Mandiri, 15 Nopember 2013
30. “Empat Pintu Perzinahan” Koran Mandiri, 6 Desember 2013
31. “Lima Bahaya Dusta Koran Mandiri, 13 Desember 2013
32. “Pesta Malam Baru” Koran Mandiri, 30 Desember 2013
33. “Berbakti Pada Ibu” Koran Mandiri, 26 Desember 2013
34. “Budaya Politik Kulit” Koran Mandiri, 29 Januari 2013
35. “Idul Fitri” Koran Jurnal Asia, 7 Agustus 2013
36. “Menajaga Lidah” Koran Jurnal Asia, 1 Agustus 2013
37. “Hindari Ghibah” Koran Jurnal Asia, 19 Juli 2013
38. “Membelenggu Setan” Koran Jurnal Asia, 22 Juli 2013
39. “Hindari Dusta Saat Puasa” Koran Jurnal Asia, 11 Juli 2013
40. “Puasa dan Ketaatan” Koran Jurnal Asia, 26 Juli 2013
41. “TNI Kuat, Bangsa Bermartabat” Koran Jurnal Asia, 8 Oktober 2013
42. “Netralitas Media dalam Politik” Koran Jurnal Asia, 6 Nopember 2013
43. “Lima Sikap Positif dalam Mengajar (1), Koran Jurnal Asia, 20 Sept 2013
44. “Adakah Calon Bupati yang Wow? Koran Jurnal Asia, 12 September 2013
45. “Sindrom Kanibal” Koran Jurnal Asia, 19 September 2013
46. “Etika Berkampanye” Koran Jurnal Asia, 22 Oktober 2013
47. “Pemuda Kena Sumpah (1)” Koran Jurnal Asia, 25 oktober 2013

Lampiran 1

48. "Pemuda Kena Sumpah (2)" Koran Jurnal Asia, 26 Oktober 2013
49. "Tiga Pesan untuk Guru" Koran Jurnal Asia 28 Nopember 2013
50. "Waria dalam Sorotan (1)" Koran Jurnal Asia, 20 November 2013
51. "Waria dalam Sorotan (2)" Koran Jurnal Asia, 21 Nopember 2013
52. "Tiga Kepastian" Koran Jurnal Asia, 14 Juni 2013.
53. "Kepemimpinan Tukang Pangkas" Koran Jurnal Asia, 13 Juni 2013
54. "Isra Mikraj" Koran Jurnal Asia, 7 Juni 2013
55. "Hangat-hangat Balsem" Koran Jurnal Asia, 28 Juni 2013
56. "Pesan Untuk Pak Gatot" Koran Jurnal Asia, 25 Juni 2013
57. "Pahlawan Bertopeng" Koran Jurnal Asia, 8 November 2013
58. "Manusia yang Manakah Kita?" Koran Jurnal Asia, 13 Nopember 2013
59. "Pancasila Sakti, Benarkah" Koran Jurnal Asia, 4 Oktober 2013
60. "Renungan Idul Fitri" Koran Jurnal Asia 2 Agustus 2013
61. "Ketika Cinta Mulai Luntur (refleksi HUT ke 68 RI)" Koran Jurnal Asia, 21 Agustus 2013
62. "Anakku, oh Anakku" Koran Jurnal Asia, 27 September 2013
63. "Bupati, Pemimpin atau penguasa?" Koran Jurnal Asia, 4 September 2013
64. "Adab Membangunkan Sahur" Koran Jurnal Asia, 16 Juli 2013
65. "Tradisi Buruk Menyambut Ramadhan" Koran Jurnal Asia 10 Juli 2013
66. "Qurban dan Kepahlawaban" Koran Jurnal Asia 18 oktober 2013
67. "Hindari Melabel Anak (bagian 1)" Koran Jurnal Asia, 26 Juli 2013
68. "Hindari Melebael Anak (bagian 2)" Koran Jurnal Asia 30 Juli 2013
69. "Gegar Jokowi (bagian 1)", Koran Jurnal Asia, 11 Oktober 2013
70. "Gegar Jokowi (bagian 2)", Koran Jurnal Asia, 16 Oktober 2013
71. "Zina dan Aids" Koran Jurnal Asia, 3 Desember 2013
72. "Tipologi Pengemis" Koran Jurnal Asia, 5 Desember 2013
73. "Psikologi Korupsi" Koran Jurnal Asia, 10 Desember 2013
74. "Menjemput Kebhagiaan" Koran Jurnal Asia, 13 Desember 2013
75. "Terimakasih Ibu", Koran Jurnal Asia, 19 Desember 2013
76. "Renungan Akbir Tahun", Koran Jurnal Asia, 27 Desember 2013
77. "Upaya Membangun Bangsa" Koran Jurnal Asia, 25 Maret 2013
78. "Mencari Presiden Idaman (bagian 1)" Koran Jurnal Asia, 12 Juni 2013
79. "Mencari presiden Idaman (bagian 2)" Koran Jurnal Asia, 13 Juni 2013
80. "kampanye Bersih" Koran Jurnal Asia, 6 Juni 2013
81. "Mendengarkan Aspirasi Rakyat" Koran Jurnal Asia 30 April 2013
82. "Konsep Sombong dalam Islam" Koran Mimbar Umum, 22 Nopember 2013

Tahun 2014

1. "Pacaran Islami, Adakah?". Koran Waspada, 10 Januari 2014
2. "Kisi-kisi Pencapaian Ramadhan" Koran Waspada, 4 Juli 2014
3. "Tiga Kunci Keberuntungan" Koran Waspada, 20 Juni 2014

Lampiran 1

4. "Upaya Membangunkan Hati" Koran Waspada, 25 April 2014
5. "Arogansi Kehidupan" Koran Waspada, 18 April 2014
6. "Mengaku Ulama tapi Suka Berzina". Koran Waspada, 21 Maret 2014
7. "Ibadah Sebatas Simbol" Koran Waspada, 7 Maret 2014
8. "Mengemas Kemaksiatan", Koran Waspada, 21 Pebruari 2014
9. "Reinkarnasi Nabi Muhammad" Koran Waspada 7 Pebruari 2014
10. "Golongan yang didoakan Malaikat" Koran Waspada, 24 Januari 2014
11. "Mengukur Keberhasilan Ramadhan" Koran Wapada" Agustus 2014
12. "Untuk Siapa Kurbanmu?" Koran Waspada, 26 September 2014
13. "Atraksi Bulan Syakban", Koran Waspada, 6 Juni 2014
14. "Taksonomi Keimanan", Koran Waspada, 9 Mei 2014
15. "Menhindari Neraka Saqor" Koran Mandiri, 9 Mei 2014
16. "Maksiat Terselubung", Koran Mandiri, 2 Mei 2014
17. Jalin Ukhuwah Partai Islam" Harian Mandiri, 30 April 2014
18. "Pemasaran Politik" Koran Mandiri 7 Mei 2014
19. "Politisi, Mengapa Bayak yang Korupsi" Koran Mandiri, 14 Mei 2014
20. "Manusia Idaman Malaikat" Koran Mandiri, 13 uni 2014
21. "Santun dalam Berdebat" Koran Mandiri, 11 Juni 2014
22. "Menundukkan Pandangan Mata", Koran Mandiri, 6 Juni 2014
23. "Presiden Harapan Rakyat", Koran Mandiiri, 4 Juni 2014
24. "Menjadi Tamu Surga" Koran Mandiri, 21Maret 2014
25. "Berkampanye" Koran Mandiri, 26 Maret 2014
26. "Sholat Khusuk, Kunci Keberuntungan", Koran Mandiri, 28 Maret 2014
27. "Etika Kekuasaan" Koran Mandiri, 5 Maret 2014
28. "Hegemoni Kekuasaan", Koran Mandiri, 12 Marer 2014
29. "Lima Amalan Andalan" Koran Mandiri, 29 September 2014
30. "Menyelami Makna Ritual Haji", Koran Mandiri, 3 Oktober 2014
31. "Menyelempi Makna Filosofis Ibadah Qurban", Koran Madiri, 26 September 2014
32. "menyelamai Makna Gerakan Shalat" Koran Mandiri, 19 September 2014
33. "Virus Keimanan", Koran Mandiri, 14 Maret 2014
34. "Dampak Iman dalam Kehiudpan Manusia", Koran Mandiri, 15 September 2014
35. "Menyemai Iman" Koran Mandiri, 7 Maret 2014
36. "Mensyukuri Rezeki" Koran Mandiri, 16 mei 2014
37. "Tiga Mutiara dari Rasulullah" Koran Mandiri, 22 September 2014
38. "Kesuksesan Sejati" Koran Mandiri 24 Januari 2014
39. "Maulid Nabi Muhammad Saw" 17 Januari 2014
40. "Mengasah Potensi" Koran Mandiri, 10 januari 2014
41. "Bayang-bayang laknat Allah" Koran Mandiri, 6 Januari 2014
42. "Indahnya Kesabaran" Koran Mandiri, 30 Januari 2014
43. "Kekuasaan Politik dalam Persoektif Agama" Koran Mandiri, 18 Juni 2014
44. "Selamat Datang Ramadhan" Koran Mandiri, 27 Juni 2014
45. "Manusia Soleh berbuat Jahat, Mengapa?" Koran Mandiri, 20 Juni 2014
46. "Refleksi Kekuasaan" Koran Jurnal Asia 19 Pebruari 2014
47. "Kepemimpinan Nasional (1)" Koran Jurnal Asia 23 Januari 2014

Lampiran 1

48. "Kepemimpinan Nasional (2)" Koran Jurnal Asia 24 Januari 2014
49. "Manusia Soleh Berbuat Jahat, Mengapa?" Koran Mandiri, 20 Juni 2014
50. "Selamat Datang Ramadhan" Koran Mandiri, 27 Juni 2014
51. "Kekuasaan Politik dalam Perspektif Agama" Koran Mandiri, 18 Juni 2014
52. "Indahnya Kesabara" Koran Mandiri, 30 Januari 2014
53. "Bayang-bayang Laknat Allah" Koran Mandiri 6 Januari 2014
54. "Mengasah Potensi" Koran Mandiri, 10 Januari 2014
55. "Maulid Nabi Muhammad Saw" Koran Mandiri "17 Januari 2014
56. "Kesuksesan Sejati" Koran Mandiri 24 Januri 2014
57. "Tiga Mutiara dari Rasulullah" Koran Mandiri 22 September 2014
58. "Prinsip Kekuasaiaan Politik (bagian 1) "Koran Jurnal Asia, 9 Mei 2014
59. "Prinsip Kekuasaan Politik" (bagian 2)" , Koran Jurnal Asia, 13 Mei 2014
60. "Reformasi Citra Pemilu" Koran Jurnal Asia, 14 Maret 2014
61. "Perang Citra Kontestan Pemilu" Koran Jurnal Asia, 11 Maret 2014
62. "Kampanye Transformasional" Koran Jurnal Asia 6 Maret 2014
63. "Debat Caleg di televisi" Koran Jurnal Asia 28 maret 2014
64. "Hakikat Kekuasaan" Koran Jurnal Asia 21 Maret 2014
65. "integrasi Agama dan Pendidikan" Koran Jurnal Asia, 7 Januari 2014
66. "Politisi Bermental Itik" Koran Jurnal Asia, 10 januari 2014
67. "Televisi dan Penjajahan Budaya" Koran Jurnal Asia 21 Januari 2014
68. "Politik Tukang Jahit (bagian 1), Koran Jurnal Asia, 15 Januari 2014
69. "Politik Tukang Jahit (bagian 2), Koran Jurnal Asia, 16 Januari 2014
70. "Refleksi Kekuasaan" Koran Jurnal Asia, 19 Pebruari 2014
71. "Kepemimpinan Nasional (bagian 10" Koran Jurnal Asia, 23 Januari 2014
72. "Kepemimpinan Nasioan (bagian 2)," Koran Jurnal Asia, 23 Januari 2014
73. "Memaknai Idul Fitri" Koran Jurnal Asia, 25 Juli 2014
74. "Puasa Membentuk Insan Kamil" Koran Jurnal Asia, 2 Juli 2014
75. "Puasa dan Manajemen Nafsu", Koran Jurnal Asia 4 Juli 2014
76. "Puasa Lahir dan Bathin" Koran Jurnal Asia, 11 Juli 2014
77. "Puasa Mendidik Agar Tidak Boros", Koran Jurnal Asia, 15 Juli 2914
78. "Keutamaan Tilawah Alquran", Koran Jurnal Asia, 17 Juli 2014
79. "Surprise Ramadhan" Koran Jurnal Asia, 21 Juli 2014
80. "Puasa dan Pembinaan Mental Remaja" Koran Jurnal Asia, 19 Juli 2014.
81. "Nuzul Alquran" Koran Mimbar Umum, 18 Juli 2014
82. "Solusi Islam Mencegah HIV dan Aids" Koran Mimbar Umum, 20 Desember 2014
83. "Meneladani Rasulullah" Koran Mimbar Umum, 17 Januari 2014
84. "Dahsyatnya Sebuah Keteladanan" Koran Mimbar Umum, 29 Nopmeber 2014
85. "Dampa negative Berzina", Koran Mimbar Umum, 1 Nopember 2014
86. "Tujuh Kunci Sukses" Koran Mimbar Umum,14 Nopember 2014
87. "Seputar Zakat Fitri" Koran Mimbar Umum,25 Juli 2014
88. "Rekayasa Ikhlas" Koran Mimbar Umum,, 12 September 2014
89. "Parasit Keimanan yang Membahayakan" Koran Mimbar Umum,, 19 September 2014
90. Fatamorgana Keimanan" Koran Mimbar Umum, 4 April 2014

Lampiran 1

91. "Puasa dan Ketaqwaan Politik" Koran Mimbar Umum, 11 Juli 2014

Tahun 2015

1. "Kepemimpinan Politik Rasulullah" Koran Mandiri, 15 Juni 2015
2. "Asmara Subuh" Koran Mandiri, 22 Juni 2015
3. "Peristiwa Seputar Hari Kiamat" Koran Mandiri, 22 Juni 2015
4. "Beinteraksi dengan Alquran" Koran Mandiri, 26 Januari 2015
5. "Shalat Berjamaah" Koran Mandiri, 16 Januari 2015
6. "Pentingnya Ikhlas dalam Beramal" Koran Mandiri, 23 Januari 2015
7. "Menyelami Makna Waktu" Koran Mandiri, 19 Januari 2015

Tahun 2017

1. "Pendidikan dalam Konteks Tarbiyah" Koran Waspada, 31 Agustus 2017
2. "Tujuan dan Bahan Ajar dalam Kurikulum" Koran Waspada, 7 September 2017
3. "Potensi Berpikir" Koran Waspada, 14 September 2017
4. "SD, SMP, SMU dan PT" Koran Waspada, 28 September 2017
5. "Mengoptimalkan Panca Indera" Koran Waspada, 5 Oktober 2017
6. "Dampak Menonton Televisi" Koran Waspada, 19 Oktober 2017
7. "Menulis/Mengarang" Koran Waspada, 30 Oktober 2017
8. "Seberapa Besar Motivasi?" Koran Waspada, 26 Oktober 2017
9. "Kesantunan Berbahasa" Koran Waspada, 3 Nopember 2017
10. "Membiasakan Diskusi" Koran Waspada, 6 Nopember 2017
11. "Mari Membaca" Koran Waspada, 9 Nopember 2017
12. "Membiasakan Membaca" Koran Waspada, 23 Nopember 2017
13. "Pendidikan Keterampilan" Koran Waspada, 28 Desember 2017
14. "Pentingnya Kecerdasan Emosional" Koran Waspada, 1 Desember 2017
15. "Pergeseran Pola Hidup Manusia" Koran Waspada, 4 Desember 2017
16. "Tazkiyatun Nafs" Koran Medan Pos, 7 Nopember 2017
17. "Tiga Amalan yang Baik" Koran Medan Pos, 21 Nopember 2017
18. Meningkatkan Mutu Pendidikan, Koran Medan Pos, 9 Desember 2017
19. "Al-insan" Koran Medan Pos, 12 Desember 2017
20. "Hati Yang Suci" Koran Top Metro, 19 Desember 2017
21. "Ketika Hati telah Mati" Koran Top Metro, 20 Desember 2017
22. "Pentingnya Sebuah Doa" Koran Top Metro, 28 Desember 2017
23. "Manusia Macam Apakah Kita?" Koran Suut 24, 10 Nopember 2017
24. "Kekalnya Sebuah Amalan" Koran Sumut 24, 15 Desember 2017
25. "Hidup yang Berkah" Koran Batak Pos, 17 Nopember 2017
26. "Uswatun Hasanah" Koran Sumut 24, 24 Nopember 2017

Lampiran 1

Tahun 2018

1. “*Obedience dan Conformity* dalam Komunikasi Sosial” Koran Waspada, 11 Januari 2018
2. “Fenomena Pendidikan Zaman Now” Koran Waspada, 18 Januari 2018
3. “Generasi Micin” Koran Waspada, 1 Februari 2018
4. “Nasibmu Wahai Guru” Koran Waspada, 12 Februari 2018
5. “Menyontek Saat Ujian” Koran Waspada, 22 Februari 2018
6. “Introspeksi Diri” koran Waspada, 26 Februari 2018
7. “Scopus” Koran Waspada, 5 Maret 2018
8. “Sesuatu yang Kecil” koran Waspada, 12 Maret 2018
9. “Cemas Saat Pembelajaran” koran Waspada, 22 Maret 2018
10. “Kesulitan Belajar” Koran Waspada, 26 Maret 2018
11. “Kesan Mental” Koran Waspada, 2 April 2018
12. “Perilaku Altruis” koran Waspada, 9 April 2018
13. “Tradisi Coret Baju Seragam” koran Waspada, 16 April 2018
14. “Mendidik dengan Cinta” koran Waspada, 3 Mei 2018
15. “Bijak dalam Memotivasi” koran Waspada, 14 Mei 2018
16. “Politik Berbekal Agama” koran Waspada, 21 Mei 2018
17. “Petasan” Koran Waspada, 28 Mei 2018
18. “Menghafal”, Koran Waspada, 11 Juni 2018
19. “Menyambut Idul Fitri” Koran Waspada, 14 Juni 2018
20. “Pribadi yang Pemaaf” koran Waspada, 21 Juni 2018
21. “Batu Loncatan” Koran Waspada, 6 Desember 2018
22. “Sampah” Koran Waspada, 17 Desember 2018
23. “Polisi Tidur” koran Waspada, 27 Desember 2018

Tahun 2019

1. “Tahun Baru” koran Waspada, 3 Januari 2019
2. “Vulgar” koran Waspada, 10 Januari 2019
3. “Simbol dan Aksesories” koran Waspada, 21 Januari 2019
4. “Manusia Duaribu Rupiah” koran Waspada, 28 Januari 2019
5. “Manusia Haram” koran Waspada, 4 Februari 2019
6. “Keputusan yang Tepat” Koran Waspada, 11 Februari 2019
7. “Biaya Politik” Koran Waspada, 18 Februari 2019
8. “Lampu Merah” koran Waspada, 4 Maret 2019
9. “Berbicara tau Diam” koran Waspada, 14 Maret 2019
10. “KeIndonesiaan” koran Waspada, 19 Agustus 2019
11. “Proses Penerimaan Sebuah Pesan” Koran Waspada, 20 Nopember 2019
12. “Generasi Bermoral” Koran Waspada, 27 Nopember 2019

Lampiran 1

Tahun 2020

1. “Berempatilah”, koran Waspada, 20 Januari 2020
2. “Dimensi Pendidikan Manusia” 29 Januari 2020
3. “Manusia Butuh Petunjuk” koran Waspada, 5 Februari 2020
4. “Ego Manusia” koran Waspada, 11 Maret 2020
5. “Takut dan Gelisah” Koran Waspada, April 2020
6. “Belajar dari Nonton TV” koran Waspada, 22 April 2020
7. “Belajar dari Rumah” koran Waspada, 15 Juli 2020.

Lampiran 2:

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

1. Perilaku Verbal Komunikasi Sosial

Ibu Siti Hawa mengatakan : *“Kita harus bisa memilah dan memilih Bahasa dan kata-kata kita saat kita ngomong dengan orang, kalau dengan orang yang lebih tua ya kita harus pake kata-kata yang lebih sopan dan tidak boleh sembrono, gitu juga kalo dengan orang yang punya kedudukan, misalnya atasan atau mandor, maka juga harus gunakan kata-kata yang baiklah”*

Bapak Makruf. Mengatakan : *Agar pesan kita sampai dan bisa dipahami oleh orang lain, maka kita harus menyesuaikan kata-kata ktia dengan orang itu. Misalnya kalau kita bicara dengan anak-anak, maka kita harus pakai bahasa anak-anak. Kalau kita bicara dengan mahasiswa maka kita bisa tingkatkan level bahasa kita. Begitulah seterusnya”*

Bapak Muhajirmengatakan: *“Wong Jowo kuwi mas kudu ngerti bedakno ngomong kambek sopo, nak ngomgon kero wong tuwo yo kita kudu pinter-pinter milih omongan leng cocok men rah kwalat”.*

Bapak Muhammad Andres, mengatakan: *“Saya bicara menggunakan tingkatan bahasa tersendiri, sebagai orang yang kerja sambilan driver online, kalau jumpa dengan penumpang, saya akan lihat dulu orangnya, kalau masih muda agak parlente saya akan panggil “tuan” kalau agak berumur saya panggil “bapak” kalau lebih muda dan kayak berpendidikan saya panggil “mas/mbak” kalau masih muda dan agak slengeekan maka akan saya panggil “kamu”. Begitu lah seterusnya”.*

Bapak Paimin mengatakan : *“Intonasi dalam menyampaikan pesan perlu dilakukan agar orang yang sedang bicara dengan kita tahu dan memperhatikan kata-kata kita. Ibaratnya itu adalah penekanan pesan dari kita”.*

2. Respon ketika ada ajakan Komunikasi dari orang yang tidak disukai

Bapak Paimin mengatakan *“kita layani saja”.*

Bapak Robie Fanreza mengatakan *“Kita sahuti saja apa maunya”*

Bapak Ramlan MA mengatakan *“Gak apa-apa tetap kita tanggapi”.* Bapak Suprpto mengtakan *“Wong arep ngomong yo diladeni wae- orang mau komunikasi ya dilayani saja”.*

Bapak Satiman mengatakan *“Kita sambut baik semoga bisa jadi lebih baik”.*

Bapak Ramlan MM mengatakan *“Kita terima dengan baik niatnya”.*

Bapak Muhajir menyebutkan *“ya tetap kita dengar walaupun tidak sregg”.*

Bapak Mario Kasduri mengataan *“terima saja gak masalah walau kurang suka dengan pribadinya”.*

Bapak supardi mengatakan *“Saya tetap terima untuk komunikasi”.*

Bapak Abdul Husein mengatakan *“gak papa terima wae mas”.*

Bapak Muhammad Khairi Amri mengatakan *“yo ben terimo mas- ya biar saja saya terima mas”*

Bapak Hermanto mengatakan *”Saya terima ajakan itu tapi tidak panajang-panjang lah ngobrolnya”.*

Bapak Dedi Irawan menjawab *“diterima kalau memang ada waktu”.*

Ibu Siti Agustina mengatakan *“saya menerima nya dan sesuai kebutuhan aja”*

Bapak Gunawan mengatakan *'saya terima dia untuk komunikasi'*.

Bapak Fery Ramananda menjawab *"diterima aja bang ajakannya"*.

Bapak Muhammad Andres mengatakan *"semoga dia terbuka dan berubah maka diterima aja"*.

Bapak Muhammad Nasir M.Pd mengatakan *"diajak komunikasi berarti mengajak silaturahmi, itu kan ajakan baik ya sudah ktia sahuti"*.

Ibu Devi Novita Ningsih mengatakan *"terima aja mas jun"*

Ibu Evi Hidayah menjawab *"walau berat hati terima, karena tak baik menolak tamu"*.

Bapak Bambang menyebutkan *"hehe... diterima wae lah kang"*

Ibu Nursa'adah menjawab *"Saya sahuti pak"*.

Bapak Kusnan mengatakan *"Saya hanya akan berbicara yang peting-penting saja"*

Ibu Amriani Herianti mengatakan *"Saya terima dan akan mendengarkan aja tapi tidak ikut menambah-nambahi obrolan tersebut"*.

Dan Ibu Kurniawati mengatakan *"saya menerimanya selama tidak ada maksud yang tidak baik"*.

Bapak Makruf mengatakan *"kalau ada ajakan berkomunikasi dari orang yang tidak saya suka maka saya akan menolaknya, tentunya dengan cara yang bijaksana"*.

Bapak Dianto mengatakan *"Saya tidak akan melayani ajakan tersebut karena hanya akan menambah rasa tidak suka"*.

Bapak Muhammad Syahri mengatakan *"Saya akan sampaikan kepada mereka bahwa saya ada urusan yang sangat penting, nanti -nanti kalau lapang ya"*.

Bapak Muhammad Nasir S.Pd.i mengatakan *"Saya sibuk untuk beberapa waktu ke depan dan belum tahu kapan bisa menerima"*.

Bapak Syahyudi juga termasuk informan yang menolak, ia mengatakan *"Saya akan acuh tak acuh"*.

Bapak Muhammad Sairin mengatakan *"tidak mau saya"*.

Ibu Kurnia Juliana mengatakan *"tidak terimalah, hanya habisin waktu"*

Ibu Siti Hawa menjawab *"untuk apa diterima, bagus awak kerjakan kerjaan lain"*.

3. Bahasa Verbal saat ingin mengakhiri Komunikasi

Bapak Paimin mengatakan *"Saya akan memberi tanda-tanda dengan isyarat, seringnya ya saya selalu lihat jam tangan atau jam dinding kalau ngobrolnya dilakukan di dalam rumah"*.

Bapak Ramlan, MA mengatakan *"Saya akan sering melihat objek lainnya maksudnya mata saya tidak lagi fokus pada lawan bicara"*.

Bapak Suprpto mengatakan *"Awakku ngasi kode wae, ndelok jam, ndelok rono ndelok rene- Saya beri tanda saja, lihat jam, lihat sana-lihat sini"*.

Bapak Satiman menyebutkan *"Saya beri isyarat dengan memukulkan jari telunjuk kanan ke jam dan menunjuk ke arah jauh"*.

Bapak Dianto mengatakan *"saya kasi isyarat dengan memiringkan badan saya ke arah lain padangan ke yang lain"*.

Bapak Muhammad Khairi Amri mengatakan *"Saya beri isyarat mas, dengan menggaruk pipi, dan sering nya lihat jam tangan"*.

Ibu Siti Agustina menyebutkan *“Saya akan kasih syarat, menempelkan kedua tangan saya”*.

Bapak Gunawan menyebutkan *“Kasi aja isyarat kalau kita sibuk, misalnya buka-buka halaman buku”*.

Ibu Kurniawati mengatakan *“Saya lebih memberikan isyarat karena segan kalau ngomong langsung. Umumnya orang paham dengan isyarat. Isyarat yang sering saya berikan yaitu saya bertanya pada suami, bang jam berapa kita buka warung. Dan ketika sudah tanya begitu maka biasanya kawan ngobrol akan bertanya pada saya, “kamu mau jualan ya”. Dengan begitu selesai berhentilah obrolan”*.

Bapak Robie Fanreza mengatakan *“Kalau memang ada acara atau kegiatan lain, maka saya akan sampaikan pada rekan bicara kalau saya harus ke acara”*.

Bapak Makruf mengatakan *“maaf Pak, maaf Bu, saya ada acara lagi, sudah dulu ya, lain waktu kita lanjut”*.

Bapak Kusnan mengatakan *“Kita tuntas dulu obrolannya, nanti akan saya hubungi lagi Bapak/Ibu kalau sudah selesai acara saya”*.

Bapak Ramlan, MM menyebutkan *“Saya mohon izin pamit karena harus mengikuti acara lain”*.

Bapak Muhajir mengatakan *“waduh Pak/Bu, saya mau ada kegiatan lagi nih, maaf kita berhenti dulu ya”*.

Bapak Mario Kasduri mengatakan *“Kalau memang kita acara lain ya kita harus sampaikan ke rekan kita walaupun kita sedang ngobrol, supaya sama-sama enak dan nyaman”*.

Bapak Muhammad Syahri mengatakan *“walau kita sungkan tetap kita harus sampaikan bahwa kita ada acara lain yang segera harus diikuti dan tidak bisa ditinggalkan”*.

Bapak Supardi menyebutkan *“Lebih bagus kita sampaikan langsung pada rekan kita itu agar dia juga tidak tersinggung karena sikap kita yang tidak fokus kalau seandainya tetap berlanjut komunikasi”*.

Bapak Syahyudi mengatakan *“ya harus ngomong langsung aja supaya kawan kita faham”*.

Bapak Fery Ramananda mengatakan *“Kalau aku bang yang bagusnya jujur aja sampaikan langsung kalau kita ada kegiatan lain yang akan kita kerjakan”*.

Bapak Muhammad Andres mengatakan *“Awak ini walau Jawa tapi kan sudah lahir di Sumatera ini, lebih pas kayaknya akan sampaikan terus terang kalau ada kegiatan atau ada acara, kayaknya gak lah tersinggung kawan kita”*.

Bapak Muhammad Nasir, M.Pd mengatakan *“Aku mas Jun langsung aja lah bilang biar dia ngerti juga dan tidak ada penilaian lain di belakang nantinya”*.

Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I mengatakan *“Saya lebih milih mengatakan langsung tapi ya yang sopan minta izin berhenti dulu ngobrolnya karena ada aktivitas lain yang segera harus dikejar”*.

Ibu Devi Novita Ningsih mengatakan *“baiknya memang ngomong langsung agar cepat kita selesai dan lanjut melakukan kegiatan lainnya”*.

Ibu Amriani Herianti mengatakan *“Saya langsung ngomong aja biar enak kita tuntasnya”*.

Ibu Kurnia Juliana mengatakan *“Bicara langsung lebih bagus daripada kasi isyarat ya kalau faham”*.

Ibu Evi Hidayah mengatakan *“namanya juga kita mau ada kegiatan maka sampaikan aja terus terang bahwa kita ada kegiatan lain, jadi cepat kita untuk bergegas”*.

Ibu Siti Hawa mengatakan *“Saya lebih enaknya bilang kalau ada acara lain, kan tuntas. Kalau mau ada lagi yang diobrolin mungkin bisa lain kesempatan”*.

Ibu Nursa’adah mengatakan *“Saya langsung bilang aja Pak”*

Dan bapak Bambang Saputra mengatakan *“Langsung wae lah Pak ijun ngomong sama kawan ngobrol kita”*.

4. Respon saat diajak komunikasi oleh Politisi yang bukan pilihannya

Bapak Satiman mengatakan *“Saya akan menerima dan menyambut baik setiap ajakan komunikasi yang disampaikan pada Saya. Ajakan berkomunikasi itu kan sama artinya dengan ajakan silaturahmi, maka kalau kita menerimanya berarti kita menghubungkan silaturahmi, dan menolaknya berarti memutuskannya. Bukankah menyambung silaturahmi merupakan perintah Allah dan Rasul-Nya? Jangan pula gara-gara politik awak tak mau lagi silaturahmi”*.

Bapak Makruf mengatakan *“Walau jelas-jelas tidak memilih dia, tetap saja kalau dia mau komunikasi ya dilayani, diterima dan disambut, kalau datang ke rumah tetap dibuatkan teh manis atau kopi. Ajakan itu kan peluang besar untuk melakukan diskusi semoga saja dia mengurungkan diri untuk maju. Hehe”*.

Bapak Hermanto, mengatakan: *Saya akan menerima ajakan itu, karena disitulah terdapat peluang untuk memberikan alasan kenapa kita pilih orang lain”*.

Bapak Paimin mengatakan: *“Saya akan menolak dan menghindari dengan berbagai alasan kalau memang tidak memilih dia. Kalau tidak memilihnya tapi ajakan nya kita terima itu kan gak konsisten dan pasti dia akan berharap kita memilihnya. Dengan menolak ajakannya, maka itu simbol tidak pilih dia, jadi jelas tidak ada yang ditutup-tutupi”*.

5. Respon saat diminta dukungan memilih politisi.

Bapak Paimin. mengatakan ; *“Ajakan untuk memilih yang disampaikan oleh seorang politisi merupakan sesuatu yang umum dan wajar dan biasa terjadi dalam praktek politik, maka ketika ajakan itu disampaikan pada Saya, maka akan saya akan menjawab dipertimbangkan terlebih dahulu”*.

Bapak Robie Fanreza, mengatakan : *“Saya yang namanya juga orang minta dukungan ya kan gak susah kita jawab kita terima dan dukung, kalau di waktu pemilihan ya kita tunggu dulu lah dan lihatlah yang paling menguntungkan”*

Bapak Suprpto mengatakan ; *”Nak kenal wonge yo kulo langsung ngomong wae, wes sampeyan takdukung tapi nak rah kenal yo ngomong tunggu sik yo, mau lihat-lihat dulu”*.

Bapak Satiman mengatakan: *“Kalau yang meminta dukungan adalah orang yang kenal maka saya akan berkata: Kita sudah saling kenal, Insya Allah saya akan mendukung saudara. Tapi kalau gak kenal yang saya minta maaf ya Pak kita tunggu aja nanti waktunya”*

Bapak Dianto, mengatakan: *“Saya tidak akan memberikan jawaban secara langsung iya atau tidak, karena sebelum memberikan pilihan saya harus mencari informasi, lalu saya analisis dulu apakah menguntungkan atau tidak”*.

Bapak Muhammad Sahri dan Bapak Sairin mengatakan: *“Dalam mencari dukungan, kebanyakan calon itu pasti akan menyampaikan yang baik dan bagus, maka kalo ada yang meminta dukungan ya saya tidak langsung menjawabnya iya atau tidak, menolak atau takterimo, tapi saya jawab aja semua itu tergantung keseriusan saudara untuk meyakinkan kami di sini”*. *“Saya sampaikan pada mereka para calon itu agar bisa membuktikan keseriusannya, dan sering-seringlah sosialisasi untuk mengenalkan dan mengakrabkan diri pada warga sini”*.

Bapak Kusnan mengatakan *“Saya siap akan mendukung jika visi dan misi calon tersebut sesuai dan masuk akal, namun jika visi misinya tidak masuk akal maka saya akan mencari calon lain yang lebih baik visi misinya”*.

Bapak Muhamad Khari Amri *“Nak eneng calon teko metuin aku trus jaluk dukungan yo aku nakon sik ambe deenen, opo leng wes digawe gawe warga, trus opo rencono deene agar warga senang”*.

Ibu Devi Novita mengatakan: *“Bagi saya agama yang utama, kalau calon tersebut agama nya Islam, maka insya Allah akan dukung, karena kalau calonnya berasal dari agama lain tidak ada jaminan dia akan penuhi janji-jajinya. Bagi Saya kalau calon beragama Islam, agama nya itu sudah cukup jadi pegangan, karena orang Islam umumnya tau bahwa janji adalah hutang dan hutang akan ditagih”*.

Bapak Muhammad Andres mengatakan : *“Kalau ada calon yang datang meminta dukungan pada Saya maka saya menolak dan mengatakan maaf tidak bisa memilih Bapak/Ibu, “karena orang yang sangat berambisi itu tidak bagus untuk dijadikan pemimpin. Kehadirannya menemui kita itu pertanda bahwa ia calon tersebut sangat berambisi. Seharusnya dia bisa kirim tim sebagai media, jangan dia langsung”*.

6. Kontak Mata saat Komunikasi

Bapak Paimin mengatakan *“otomatis mata saya akan melihat orang yang saya ajak bicara”*.

Bapak Robie Fanreza mengatakan *“Saya upayakan akan melihat orang yang sedang berbicara denga saya, walaupun tidak harus selalu fokus padanya”*.

Bapak Ramlan MM menyebutkan bahwa *“Saat berkomunikasi saya akan lebih memandang lawan bicara karena dengan memandangnya lebih mudah untuk menangkap makna dari kata-kata yang diucapkan”*.

Bapak Makruf menjawab *“saya akan mengarahkan mata ke teman ngobrol untuk saling menghargai”*.

Bapak Suprpto menyebutkan *“Moto iki juga harus ikut ngomong, nak kita ngomong tapi moto jelalatan neng ngggon lain yo rah pantes – Mata ini juga harus ikut komunikasi, kalau kita komunikasi tapi mata melihat ke mana mana selain lawan bicara ya tentu tidak pantas”*.

Bapak Satiman mengatakan *“dalam obrolan serius mata harus tertuju pada lawan bicara, ini sangat membantu mengetahui kondisi perasaan lawan bicara, maka saya biasanya selalu melakukan kontak mata pada saat bicara”*.

Bapak Ramlan, MA mengatakan *“Saya akan melakukan kontak mata karena menurut saya itulah komunikasi yang sempurna karena melibatkan mata, jadi lebih menyeluruh”*.

Bapak Muhajir mengatakan *“Saya lebih memilih untuk memandangnya karena dalam pandangan yang kita lakukan itu mengandung pesan tersimpan”*.

Bapak Mario Kasduri menjelaskan *“bagi Saya mengarahkan pandangan mata pada orang yang sedang berbicara pada kita itu penting dan etika yang harus diperhatikan, maka Saya saat dialog atau ngobrol pasti melakukan itu”*.

Bapak Dianto mengatakan *“Saya melihat juga pak ke kawan bicara tapi ya sekali-kali lihat ke tempat lain, apalagi kawan bicaranya beda jenis”*.

Bapak Supardi mengatakan *“kebanyakan percakapan yang Saya lakukan ya melihat orangnya, Saya arahkan pandangan ke orang tersebut”*.

Bapak Muhammad Sairin mengatakan *“Saya lihat ke orang yang sedang berbicara. Mata mengarah ke dia lah mas”*.

Bapak Muhammad Khairi Amri menyebutkan bahwa dirinya akan lebih banyak fokus melihat lawan bicara. Berikut petikan wawancaranya *“Saya bang jun pasti akan lebih banyak fokus melihat lawan bicara, supaya dia juga enak saya enak juga”*.

Bapak Hermanto mengatakan *“leng apik yo ndelok wonge mas, kulo marining selalu ndelok wonge, iku men langgeng lah- yang bagus ya lihat orangnya mas, saya biasa selalu melihat orang, itu agar lancar”*.

Ibu Siti Agustina menjelaskan *“kalau bicara ya harus lihat orangnya bang”*

Bapak Gunawan mengatakan *“komunikasi yang baik menurut saya semua anggota tubuh harus sepenuhnya mendukung, mulai dari postur badan, mata, tangan dan yang lainnya, badan sebaiknya menghadap, mata juga sebaiknya melihat”*.

Bapak Syahyudi mengatakan *“dari 10 dialog atau obrolan yang saya lakukan, maka 11 kali mata saya menatap orang yang diajak dialog, hehe. Ya iyalah jun, mata harus lihat lah ke orang nya, piye sampeyan”*.

Bapak Fery Ramananda mengatakan *“Umumnya iya bang, aku lihat ke wajah orangnya nya, tapi yang jangan serius kali apalagi cewek, tapi ya umumnya aku lihat ke orangnya”*

Bapak Muhammad Andres menyebutkan *“Melihat ke wajah orang yang diajak bicara bagi Saya sebuah keharusan, apalagi Saya kerjaan tambahannya driver, kalau gak lihat ke wajah nya nanti di kira sok kali”*.

Bapak Muhammad Nasir M.Pd mengatakan *“aku mas jun pasti matakulihat ke orang nya, apalagi kalau sedang bicara dengan murid atau mahasiswa yang sedang punya masalah disiplin, itu kuncinya”*.

Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I mengatakan *“saya melihat ke orang nya saat ngobrol, karena kalau orang bicara pada saya tapi tidak melihat ke saya, saya gak sregg”*.

7. Ekspresi wajah saat diajak memilih politisi yang tidak sesuai pilihan.

Bapak Paimin mengatakan *“senyumin aja”*.

Bapak Robie Fanreza mengatakan *“senyum sambil angguk”*.

Bapak Ramlan MM mengatakan *“datar aja lah wajah saya”*.

Bapak Makruf mengatakan *“Senyum mas”*

Bapak Suprpto mengatakan *“saya nyengir aja”*

Bapak Satiman mengatakan *“ya kita tetap senyum walaupun tidak sesuai pilihan.”*

Bapak Kusnan mengatakan *“senyum dan komunikasi dengan orang itu tetap kita jaga baik”*.

Bapak Ramlan MA mengatakan *“biasa aja wajah saya, nanti kalau senyum pikirnya mendukung”*.

Bapak Muhajir mengatakan *“Senyum dan kayak berpikir”*.

Bapak Mario Kasduri mengatakan *“Senyum penolakan, tapi ya yang tau maknanya kan saya”*.

Bapak Dianto mengatakan *“Biasa saja sambil menatap orang yang mengajak”*.

Bapak Muhammad Syahri mengatakan *“biasa saja”*.

Bapak Supardi mengatakan *“Datar saja”*.

Bapak Sairin mengatakan *“merapatkan bibir dan saya bertanya kenapa harus pilih dia”*.

Bapak Abdul Husein mengatakan *“Senyum aja mas jun”*.

Bapak Muhammad Khairi Amri mengatakan *“Senyumin waelah males recok-recok”*.

Bapak Hermanto mengatakan *“Senyum dan bilang belum tentu”*.

Bapak Dedi Irawan mengatakan *“Senyum simpul tanda menolak”*.

Ibu Sri Agustina mengatakan *“Senyum males”*.

Bapak Gunawan mengatakan *“tetap tersenyum walaupun tidak memilih”*.

Bapak Syahyudi mengatakan *“datar aja wajah semoga faham dia kalau awak tak memilih”*.

Bapak Fery Ramananda mengatakan *“Senyumin bang, kan senyum dapat pahala”*.

Bapak Muhammad Andres mengatakan *“senyum berat pak”*.

Bapak Muhammad Nasir M.Pd mengatakan *“Senyum tidak simetris pasti otomatis”*.

Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I mengatakan *“tak senyumin aja mas”*.

Ibu Devi Novita Ningsih mengatakan *“Wajah sinis saya nampakkan”*.

Ibu Amriani Herianti mengatakan *“Senyum pahit lah hehehe”*.

Ibu Kurnia Juliana mengatakan *“tetap senyum walaupun tak setuju dengan ajakannya”*.

Ibu Evi Hidayah mengatakan *“Wajah datar aja, biasa aja gitu”*.

Ibu Siti Hawa mengatakan *“Senyum aja balas ajakannya”*.

Ibu Nursa'adah mengatakan *“Senyum untuk sebatas menghargai aja”*.

Ibu Kurniawati mengatakan *“Senyum biasa aja dek”*.

Bapak Bambang mengatakan *“Saya memang biasa senyum ya udah saya kasi senyuman juga”*.

8. Posisi badan dan pandangan mata saat sudah bosan berkomunikasi.

Pertanyaan terakhir yang peneliti berikan pada para informan adalah *“Bagaimana posisi badan dan pandangan mata Bapak/Ibu saat sudah bosan berkomunikasi? Di bawah ini peneliti sajikan hasil wawacaranya sebagai berikut:*

Bapak Paimin mengatakan *“Kalau mulai bosan secara fisik saya tidak lagi sigap kayak di awal dan pandangan sudah kea rah yang lain”*.

Bapak Robie Fanreza mengatakan *“Secara fisik saya tetap berhadapan dan pandangan juga masih tetap pada lawan bicara”*.

Bapak Ramlan MM menjawab *“Kalau sudah sangat bosan dan mau mengakhiri tapi agak sungkan, maka akan saya alihkan pandangan kea rah lai dan badan saya separuh miring ke arah lain”*.

Bapak Makruf mengatakan *“Kalau udah mulai bosan komunikasi ya Saya akan menggeserkan badan dan mengarahkan mata ke objek lain”*.

Bapak Suprpto mengatakan *“Saya tetap berhadapan dan melihat dia kayak biasa aja, mungkin lebih baik bilang saja”*.

Bapak Satiman mengatakan *“Posisi badan dan pandangan tetap berhadapan tapi biasanya suara yang kurang semangat”*

Bapak Kusnan mengatakan *“Badan dan pandangan tetap pada rekan bicara”*.

Bapak Ramlan MA mengatakan *“tetap berhadapan dan melihatnya walau sudah mulai bosan”*.

Bapak Muhajir mengatakan *“Kalau Saya ya usahakan badan tetap menghadap dia dan pandangan juga mengarah ke dia”*.

Bapak Mario Kasduri mengatakan *“akan saya alihkan pandangan dan badan tidak sesiap seperti di awal obrolan”*.

Bapak Dianto mengatakan *“alihkan aja pandangan sesering mungkin dan tubuh hadapkan nyerong ke yang lain”*.

Bapak Muhammad Syahri mengatakan *“Seringnya memang saya kan berubah Haluan baik badan maupun pandangan mata, supaya kawan kita tau kalau kita sudah bosan”*.

Bapak Supardi mengatakan *“biasanya memang tanpa sadar mata akan mulai tidak fokus ke dia dan badan juga akan miring ke kanan dan ke kiri”*.

Bapak Sairin mengatakan *“Ya saya akan menghadap ke lain dan mata pasti mulai lah lihat ke tempat lain”*.

Bapak Abdul Husein mengatakan *“dialihkan aja badan dan pandangan ke tempat lain nanti kan perlahan kawan tu tau kalau kita mulai gak nyaman”*.

Bapak Muhammad Khairi Amri mengatakan *“Saya biasa akan menegur orang lain kalau ada yang lewat, dan mata tidak fokus lagi”*.

Bapak Hermanto mengatakan *“Saya upayakan tetap berhadapan baik badan maupun pandangan, tapi bahasa nya pendek-pendek”*.

Bapak Dedi Irawan mengatakan *“tetap berhadapan dan melihatnya secara umum, tapi wajah mungkin tidak semringah seperti di awal”*.

Ibu Sri Agustina mengatakan *“Saya kalau bosan ya mulai gelisah, pandangan tidak fokus, badan pun tidak lagi selalu menghadap ke orangnya”*.

Bapak Gunawan mengatakan *“Biasanya memang saya akan kasi tanda melalui badan yang tak lagi berhadapan dan sering lihat ke arah lain”*.

Bapak Syahyudi mengatakan *“Kalau mulai bosan biasanya saya liaht ke jam atau ke arah lain, dan sikap tubuh tidak siap”*.

Bapak Fery Ramananda mengatakan *“Iya bang, awak lebih banyak lihat ke arah lain kayak orang gelisah gitulah”*.

Bapak Muhammad Andres mengatakan *“walau mulai bosan saya tetap mencoba untuk fokus pada lawan bicara, ya tujuannya untuk menghargaiya”*.

Bapak Muhammad Nasir M.Pd mengatakan *“Saya alihkan pembicaraan malah, agar dia faham bahwa saya tidak lagi konsen”*.

Bapak Muhammad Nasir,S.Pd.I mengatakan *“Iya bang, kalau bosan aku ya alihkan aja badan dan pandangan ke arah lain”*.

Ibu Devita Novita Ningsih mengatakan *“Ketika sudah mulai bosan ya saya kasih isyarat dengan memperhatikan yang lain”*.

Ibu Amriani Herianti mengatakan *“Saya tetap jaga perasaan orang lain, walau saya sudah mulai bosan tetapi saya akan mencoba untuk fokus”*.

Ibu Kurnia Juliana mengatakan *“Biasanya memang kalau sudah bosan saya alihkan ke objek lain pandangan”*.

Ibu Siti Hawa mengatakan *“iya mas, di samping mata yang mengarah ke tempat lain, badannya pun tidak lagi dihadapkan secara pas”*.

Ibu Nursa’adah mengatakan *“Kalau udah bosan jujur aja, kalau segan melalui omongan ya dari tatapan wajah atau badan aja dialihkan”*.

Ibu Kurniawati mengatakan *“iya saya tunjukkan dari mata dan wajah kalau saya mulai bosan”*.

Bapak Bambang mengatakan *“Iya pak Ijun, aku alihkan aja pandangan dan miringkan badan”*.

9. Ekspresi wajah saat diajak memilih politisi yang tidak sesuai pilihan.

Pertanyaan berikutnya yang peneliti ajukan pada para informan adalah *“Bagaimana ekspresi wajah bapak/ibu ketika ada orang yang mengajak memilih partai/politisi yang tidak sesuai dengan pilihan bapak/ibu”*

Ekspresi wajah etnis Jawa tidak menunjukkan penolakan walaupun diajak untuk memilih politisi yang tidak sesuai pilihan, mereka tetap akan memberikan senyuman. Mayoritas informan mengatakan akan meresponnya dengan senyuman dan tidak ada respon sinis, walau tidak menerima minimal wajahnya berekspresi datar. Di bawah ini peneliti sajikan kutipan wawancaranya sebagai berikut:

Bapak Paimin mengatakan *“senyumin aja”*.

Bapak Robie Fanreza mengatakan *“senyum sambil angguk”*.

Bapak Ramlan MM mengatakan *“datar aja lah wajah saya”*.

Bapak Makruf mengatakan *“Senyum mas”*

Bapak Suprpto mengatakan *“saya nyengir aja”*

Bapak Satiman mengatakan *“ya kita tetap senyum walaupun tidak sesuai pilihan.”*

Bapak Kusnan mengatakan *“senyum dan komunikasi dengan orang itu tetap kita jaga baik”*.

Bapak Ramlan MA mengatakan *“biasa aja wajah saya, nanti kalau senyum pikirnya mendukung”*.

Bapak Muhajir mengatakan *“Senyum dan kayak berpikir”*.

Bapak Mario Kasduri mengatakan *“Senyum penolakan, tapi ya yang tau maknanya kan saya”*.

Bapak Dianto mengatakan *“Biasa saja sambil menatap orang yang mengajak”*.

Bapak Muhammad Syahri mengatakan *“biasa saja”*.

Bapak Supardi mengatakan *“Datar saja”*.

Bapak Sairin mengatakan *“merapatkan bibir dan saya bertanya kenapa harus pilih dia”*.

Bapak Abdul Husein mengatakan *“Senyum aja mas jun”*.

Bapak Muhammad Khairi Amri mengatakan *“Senyumin waelah males recok-recok”*.

Bapak Hermanto mengatakan *“Senyum dan bilang belum tentu”*.

Bapak Dedi Irawan mengatakan *“Senyum simpul tanda menolak”*.

Ibu Sri Agustina mengatakan *“Senyum males”*.

Bapak Gunawan mengatakan *“tetap tersenyum walaupun tidak memilih”*.

Bapak Syahyudi mengatakan *“datar aja wajah semoga faham dia kalau awak tak memilih”*.

Bapak Fery Ramananda mengatakan *“Senyumin bang, kan senyum dapat pahala”*.

Bapak Muhammad Andres mengatakan *“senyum berat pak”*.

Bapak Muhammad Nasir M.Pd mengatakan *“Senyum tidak simetris pasti otomatis”*.

Bapak Muhammad Nasir S.Pd.I mengatakan *“tak senyumin aja mas”*.

Ibu Devi Novita Ningsih mengatakan *“Wajah sinis saya nampakkan”*.

Ibu Amriani Herianti mengatakan *“Senyum pahit lah hehehe”*.

Ibu Kurnia Juliana mengatakan *“tetap senyum walaupun tak setuju dengan ajakannya”*.

Ibu Evi Hidayah mengatakan *“Wajah datar aja, biasa aja gitu”*.

Ibu Siti Hawa mengatakan *“Senyum aja balas ajakannya”*.

Ibu Nursa’adah mengatakan *“Senyum untuk sebatas menghargai aja”*.

Ibu Kurniawati mengatakan *“Senyum biasa aja dek”*.

Bapak Bambang mengatakan *“Saya memang biasa senyum ya udah saya kasi senyuman juga”*.

10. Posisi badan dan pandangan mata saat sudah bosan berkomunikasi.

Pertanyaan terakhir yang peneliti berikan pada para informan adalah *“Bagaimana posisi badan dan pandangan mata Bapak/Ibu saat sudah bosan berkomunikasi?”*

Di bawah ini peneliti sajikan hasil wawacaranya sebagai berikut:

Bapak Paimin mengatakan *“Kalau mulai bosan secara fisik saya tidak lagi sigap kayak di awal dan pandangan sudah ke arah yang lain”*.

Bapak Robie Fanreza mengatakan *“Secara fisik saya tetap berhadapan dan pandangan juga masih tetap pada lawan bicara”*.

Bapak Ramlan MM menjawab *“Kalau sudah sangat bosan dan mau mengakhiri tapi agak sungkan, maka akan saya alihkan pandangan ke arah lain dan badan saya separuh miring ke arah lain”*.

Bapak Makruf mengatakan *“Kalau udah mulai bosan komunikasi ya Saya akan menggeserkan badan dan mengarahkan mata ke objek lain”*.

Bapak Suprpto mengatakan *“Saya tetap berhadapan dan melihat dia kayak biasa aja, mungkin lebih baik bilang saja”*.

Bapak Satiman mengatakan *“Posisi badan dan pandangan tetap berhadapan tapi biasanya suara yang kurang semangat”*

Bapak Kusnan mengatakan *“Badan dan pandangan tetap pada rekan bicara”*.

Bapak Ramlan MA mengatakan *“tetap berhadapan dan melihatnya walau sudah mulai bosan”*.

Bapak Muhajir mengatakan *“Kalau Saya ya usahakan badan tetap menghadap dia dan pandangan juga mengarah ke dia”*.

Bapak Mario Kasduri mengatakan *“akan saya alihkan pandangan dan badan tidak sesiap seperti di awal obrolan”*.

Bapak Dianto mengatakan *“alihkan aja pandangan sesering mungkin dan tubuh hadapkan nyerong ke yang lain”*.

Bapak Muhammad Syahri mengatakan *“Seringnya memang saya kan berubah Haluan baik badan maupun pandangan mata, supaya kawan kita tau kalau kita sudah bosan”*.

Bapak Supardi mengatakan *“biasanya memang tanpa sadar mata akan mulai tidak fokus ke dia dan badan juga akan miring ke kanan dan ke kiri”*.

Bapak Sairin mengatakan *“Ya saya akan menghadap ke lain dan mata pasti mulai lah lihat ke tempat lain”*.

Bapak Abdul Husein mengatakan *“dialihkan aja badan dan pandangan ke tempat lain nanti kan perlahan kawan tu tau kalau kita mulai gak nyaman”*.

Bapak Muhammad Khairi Amri mengatakan *“Saya biasa akan menegur orang lain kalau ada yang lewat, dan mata tidak fokus lagi”*.

Bapak Hermanto mengatakan *“Saya upayakan tetap berhadapan baik badan maupun pandangan, tapi bahasa nya pendek-pendek”*.

Bapak Dedi Irawan mengatakan *“tetap berhadapan dan melihatnya secara umum, tapi wajah mungkin tidak semringah seperti di awal”*.

Ibu Sri Agustina mengatakan *“Saya kalau bosan ya mulai gelisah, pandangan tidak fokus, badan pun tidak lagi selalu menghadap ke orangnya”*.

Bapak Gunawan mengatakan *“Biasanya memang saya akan kasi tanda melalui badan yang tak lagi berhadapan dan sering lihat ke arah lain”*.

Bapak Syahyudi mengatakan *“Kalau mulai bosan biasanya saya liaht ke jam atau ke arah lain, dan sikap tubuh tidak siap”*.

Bapak Fery Ramananda mengatakan *“Iya bang, awak lebih banyak lihat ke arah lain kayak orang gelisah gitulah”*.

Bapak Muhammad Andres mengatakan *“walau mulai bosan saya tetap mencoba untuk fokus pada lawan bicara, ya tujuannya untuk menghargaiya”*.

Bapak Muhammad Nasir M.Pd mengatakan *“Saya alihkan pembicaraan malah, agar dia faham bahwa saya tidak lagi konsen”*.

Bapak Muhammad Nasir,S.Pd.I mengatakan *“Iya bang, kalau bosan aku ya alihkan aja badan dan pandangan ke arah lain”*.

Ibu Devita Novita Ningsih mengatakan *“Ketika sudah mulai bosan ya saya kasih isyarat dengan memperhatikan yang lain”*.

Ibu Amriani Herianti mengatakan *“Saya tetap jaga perasaan orang lain, walau saya sudah mulai bosan tetapi saya akan mencoba untuk fokus”*.

Ibu Kurnia Juliana mengatakan *“Biasanya memang kalau sudah bosan saya alihkan ke objek lain pandangan”*.

Ibu Siti Hawa mengatakan *“iya mas, di samping mata yang mengarah ke tempat lain, badannya pun tidak lagi dihadapkan secara pas”*.

Ibu Nursa’adah mengatakan *“Kalau udah bosan jujur aja, kalau segan melalui omongan ya dari tatapan wajah atau badan aja dialihkan”*.

Ibu Kurniawati mengatakan *“iya saya tunjukkan dari mata dan wajah kalau saya mulai bosan”*.

Bapak Bambang mengatakan *“Iya pak Ijun, aku alihkan aja pandangan dan miringkan badan”*.